POLTERGEIST

Mereka Tahu Apa yang Kamu Takutkan

Novel karya

JAMES KHAN

POLTERGEIST

Diterjemahkan dari
POLTERGEIST

karya James Kahn
Copyright © 1982, Amblin' Enterprises, Inc.

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT Zaytuna Ufuk Abadi

Penerjemah: Miftahul Jannah
Sampul: (Poltergeist poster movie 2015
design by ARSONAL & Photography by Autumn de Wilde)
Desain Sampul: Apung Donggala
Pewajah Isi: Husni Kamal
Editor: Ridoni Daniel
Korektor Isi: Ahura N.

Cetakan I: Juni 2015

ISBN: 978-620-372-015-6

PENERBIT MATAHARI
(**imprint PT. Zaytuna Ufuk Abadi**)
Jl Rambutan III Nomor 26
Pejaten Barat, Pasar Minggu 12510,
Jakarta Selatan, INDONESIA
Telp. +62 (21) 7919 6708
Website: www.penerbitmatahari.com

http://bacaan-indo.blogspot.com

”KAU harus PERCAYA sebelum dapat MELIHATNYA.”
– Ralph Hodgson

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Poltergeist: Sebuah entitas jahat yang memunculkan suara-suara, melempar benda, menyebabkan kebakaran... biasanya terjadi di lingkungan dekat anak kecil. Bagaikan dia dihantui atau dianiaya oleh makhluk halus..."

–Dari *The New Steinerbooks Dictionary of the Paranormal*

Poltergeist: Kekuatan dari dunia lain, mendatangkan kerusakan demi kerusakan terhadap satu keluarga yang harmonis, merenggut dari tengah-tengah mereka seorang gadis cilik, membawa misi pembalasan arwah terhadap orang hidup.

Poltergeist: Adakah yang sanggup menenangkan kebencian yang menggebu-gebu, menyelamatkan mereka yang menjadi sasaran amukannya yang dahsyat, dan menyelamatkan anak yang menjadi mangsanya?

http://bacaan-indo.blogspot.com

1

"... Di atas tanah dan rumah bagi orang-orang yang bebas dan berani."

"Ini adalah KTCV, Televisi Cuesta Verde, mengakhiri siaran terjadwal program kami hari ini. Silahkan bergabung lagi bersama kami pada pukul setengah tujuh untuk acara *Traffic Watch*, dan sampai saat itu, selamat menikmati pagi ini."

Bendera Amerika mendadak hilang dari layar TV dan langsung digantikan oleh desisan bintik putih statis yang memancarkan cahaya kebiruan yang mengusik bulu kuduk ke ruang tamu. Steve Freeling tidur nyenyak di kursi malasnya, lima belas kaki dari TV, peta-peta kapling dan bidang tanah berserakan di lantai di sekelilingnya, kontrak sewa menutupi

http://bacaan-indo.blogspot.com

pangkuannya. Kecuali bintik putih televisi, rumah berada dalam suasana gelap dan senyap.

Di kamar tidur utama yang menghadap ke depan di lantai atas, istri Steve Diane meringkuk nyaman dekat bantalnya, tak terusik oleh mimpi atau kebimbangan. Tirai renda bergoyang lembut di jendela yang terbuka, oleh hembusan angin malam yang tenang. Di luar, kala itu musim gugur, bayangan perubahan melingkupi udara.

Menyusuri koridor dari tempat Diane tidur adalah kamar Dana. Dana berusia lima belas tahun, berpenampilan manis dan berambut gelap, sedang mendengkur. Tangannya tertelungkup lemas di atas telepon pribadinya. Tumpukan celana jins di tempat tidur, tumpukan pekerjaan rumah di kursi, buku harian dijejali di bawah kasur, pelembab bibir siap sedia di tas kosmetik. Dia tidur bak pewaris yang tak sadar akan dirinya.

Di samping kamar tidur utama adalah kamar anak-anak. Robbie, berusia tujuh tahun, tidur tak nyenyak, bergandengan tangan dengan boneka beruangnya yang terbuat dari kain handuk. Lantai dipenuhi mainan, alat permainan, pakaian, krayon, dan sebagainya – kesemrawutan meriah anak kecil. Sebuah boneka badut duduk miring di kursi goyang. Di seberang ruangan, di ranjang yang serasi, tidurlah adik Robbie yang berusia lima tahun, Carol Anne. Beberapa menit selepas pukul setengah tiga pagi, Carol Anne membuka matanya.

Tanpa suara dia duduk di tempat tidur, mengayunkan kakinya ke lantai, melangkah keluar kamar dan berjalan sepanjang koridor hingga puncak tangga. Kedua matanya

http://bacaan-indo.blogspot.com

terbuka, tapi tanpa ekspresi – mereka bisa semudah melihat ke dalam atau keluar. Kaki-kaki kecilnya membawanya menuruni tangga pelan-pelan dalam kegelapan, melewati pintu depan, dan masuk ke ruang tamu di mana ayahnya duduk merosot di kursinya.

Televisi mengisi ruangan dengan cahaya khas-nya, hampir biru, hampir putih; desauan panjang nonstop menunggu transmisi pagi. Carol Anne bertingkah seakan-akan dia tidak melihat ayahnya yang pulas. Dia berjalan melewatinya tanpa mengubah arah tatapannya, mendekati tengah-tengah televisi, menatap kedalamannya, menyentuh bagian muka dengan tangan mungilnya.

"Halo," bisiknya. "Kau siapa?"

Di lantai atas, Diane duduk tegak. Tiba-tiba saja dia merasa kedinginan, dan terjaga. Steve tidak berbaring di sampingnya. Dia segera bangkit, memakai jubah dengan tergesa-gesa, menutup jendela, dan berlari ke bawah. Begitu dia masuk, Steve terbangun, menjatuhkan kertas-kertasnya ke lantai. Mereka memandang satu sama lain, dan kemudian ke arah Carol Anne.

Hidung gadis kecil itu menekan ke tabung statis; tatapannya menelusuri cahaya-cahaya yang menari seolah mereka adalah aksara rune yang mengirimkan pesan rahasia: untuk matanya saja.

"Di mana kau?" dendangnya. "Mendekatlah, aku ingin melihatmu."

Diane menatap muram putrinya, dan menggigil.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Cuesta Verde Estates terletak enam puluh tujuh mil sebelah timur laut San Clemente, dan membentang seluas lebih tiga ratus ekar. Tentu saja, belum semuanya terbangun – masih tergolong baru – tapi, sebagai komunitas yang kuat, mereka pasti akan berkembang.

Steve Freeling adalah sokoguru utama dalam perkembangan itu. Keluarganya menjadi rombongan pertama yang pindah ke Cuesta Verde, ketika Robbie masih bayi. Pertama yang datang, pertama yang menanam rumput. Semula tanahnya gersang, bermil-mil bukit kering, sebagian besar semak belukar. Namun, mereka menyalurkan air lewat pipa, menanam semak-semak dan anak pohon, serta akar-akaran. Membayangkan pusat perbelanjaan. Pelopor sejati pinggiran kota.

Steve juga wiraniaga terbaik seluruh pembangunan. Mudah saja baginya – dia meyakini tempat ini, meyakini hidup ini. Dia memiliki rumah, sebidang tanah; dia memiliki keluarga, pekerjaan, masa depan. Sebuah visi. Dia puas dengan seluruh dunia.

Inilah visi-nya – melingkupinya seperti mimpi indah pada Minggu sore di bulan November, seperti yang terjadi setiap hari Minggu.

Emerson, tetangganya, sedang memotong rumput; Istri Emerson, Elaine, berbaring telentang, berkilat-kilat di serambi mereka yang berdinding kaca, menggosok selulit dari pahanya dengan minyak kelapa; Delaney, tetangga seberang, mengatur kursinya sebagai persiapan untuk menonton tim Ram melumat lawannya Raider di televisi di teras depan; tiga remaja bermain Frisbee di tengah jalan, dan anjing

http://bacaan-indo.blogspot.com

golden retriever Steve, E. Buzz, mengejar piring terbang dari tangan ke tangan; asap barbekyu menapis sinar matahari; dan cuaca cerah beraroma segar dan kering.

Steve melirik semua ini sepintas lalu, tanpa sadar, saat dia memendekkan mawar-mawarnya – Minggu adalah hari baginya memelihara taman – dan menghayati kesejahteraan secara mendalam. Dia tahu siapa dia, dan tentang apa kehidupan ini. Dia memiliki segalanya.

Di usia tiga puluh tujuh tahun, dia adalah pria tampan bertubuh besar, – tegap, malah – meskipun perutnya mulai membesar sebagaimana orang Amerika yang doyan makan, dan garis rambutnya lebih tinggi dari yang dia inginkan. Lututnya tidak dalam kondisi prima akibat cedera yang didapatnya saat bermain bola semasa kuliah. Seminggu yang lalu, dokter menegurnya karena asupannya buruk sekali. Steve menjawab bahwa itu tidak mengherankan, berhubung masakan Diane buruk sekali; lalu Diane menendangnya di bawah meja dengan kesengitan tak terduga bercampur canda – tidak sengaja mendarat tepat di lutut yang cedera.

Dia pincang selama seminggu, yang dilebih-lebihkannya di depan Diane – tapi hanya olok-olokan, dan istrinya tahu itu. Karena Steve adalah laki-laki yang lemah lembut; dia sangat mencintai keluarganya.

Diane menangkap sosok suaminya sekilas dari jendela ruang tidur saat dia membenahi isi kamar. Dia berteriak memintanya untuk tidak memangkas mawar terlalu banyak, tapi Steve tidak mendengarnya karena kebisingan mesin pemotong rumput Emerson; dia putuskan sia-sia belaka

http://bacaan-indo.blogspot.com

berteriak lebih keras. Jadi dia berhenti, hanya mengawasinya sejenak, kemudian melanjutkan kesibukannya.

Steve bertubuh besar, Diane tergolong langsing. Rambut pirang tipis, jari-jari halus – bahkan tangannya tampak rapuh. Namun dia lebih mudah naik darah di antara mereka berdua. Dalam sekejab, wajah peri-nya bisa merah padam, sorot mata tajam memancarkan tekad dan gelora hati – dan kemudian tidak ada yang bisa mengalihkannya dari tujuannya. Steve tak pernah berusaha membendungnya.

Tugasnya selesai di kamar, Diane pindah ke kamar anak-anak sambil bersenandung pelan. Pesta ulang tahun kedelapan Robbie akan berlangsung sore ini; dia harus menyiapkan seisi rumah untuk serbuan tamu. Dia merapikan tempat tidur, memindah-mindahkan sebagian besar mainan dari tengah-tengah lantai, menegakkan boneka badut Robbie yang besar di kursi goyang, menyimpan pakaian, memberi makan burung parkit... dan mendapati burung itu terbujur mati di dasar kandang.

"Oh, Tweetie, kasihan kau," dia menyapa makhluk kecil itu, setengah mengomel, setengah sedih. Dia merogoh ke dalam kandang, mengeluarkan burung, membawanya ke kamar mandi, dan memegangnya secara khidmat di atas toilet yang terbuka. "Sama seperti Viking, Tweetie – dibawa ke laut."

"Apa yang Mommy lakukan terhadap Tweetie?" tanya Carol Anne, ingin tahu. Dia berdiri di ambang pintu, menonton ibunya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Oh, sayang, Mommy tidak melihatmu di sana. Kemarilah."

Carol Anne bergabung dengan ibunya di toilet. Diane memiliki rasa cinta khusus untuk putri bungsunya – anak ini bijaksana melampaui usianya, dan memiliki keberanian naif menghadapi kehidupan yang patut ditiru.

"Sayang, Tweetie sudah tiada. Dia meninggal pagi ini."

"Apa artinya, Mommy?"

"Itu artinya. . .dia semacam tidur, seperti ini. Tapi, dia tidak akan bangun lagi."

"Seperti kakek?"

"He eh, seperti kakek."

"Kalau begitu, bukankah kita harus menguburnya? Kurasa dia tidak suka air."

Diane tersenyum. "Mari kita kubur di halaman belakang. Dengan begitu, kau bisa mengunjunginya setiap kali kau rindu."

Carol Anne menganggap usulan itu sebagai rencana yang cukup bagus. Dengan bantuan ibunya, dia berhasil menemukan kotak cerutu penuh kancing, yang mereka keluarkan isinya. Selanjutnya, Tweetie dimasukkan ke dalam kotak, dan mereka berbaris satu-satu menuju halaman belakang dalam prosesi hampir resmi. Mereka memutuskan tempat peristirahatan terakhir yang terbaik bagi Tweetie terletak di dekat bunga melati yang mekar malam, berkat aromanya yang semerbak. Carol Anne juga membekali separuh kantung Twinkie di dalam kotak jikalau Tweetie lapar, membungkusnya dengan salah satu kaus kakinya sekiranya dia kedinginan,

http://bacaan-indo.blogspot.com

dan memasukkan foto Polaroid seluruh keluarga andai dia terbangun dan kesepian.

"Memang Mommy bilang Tweetie tidak akan bangun lagi," kata Carol Anne dengan keseriusan yang dipertimbangkan masak-masak, nyaris bernada rahasia, "tapi mungkin dia akan bangun."

"Mungkin begitu," Diane setuju. Dia memandang anaknya dengan cinta yang tak lekang waktu, dan mengecup dahinya.

Mereka bergantian menggali tanah hitam yang lunak dengan sekop pantai Carol Anne. Begitu usaha mereka sudah mencapai kedalaman satu kaki, mereka menurunkan kotak cerutu, dan menimbunnya.

Robbie menyaksikan ritual ini dari atas pohon ek tua yang berbonggol di luar jendela kamar tidurnya. Pohon itu adalah salah satu dari sedikit pohon tua di seluruh wilayah ini, tapi tidak akan bertambah tua lagi – hampir mati. Berseluk, hitam, dan masif, dengan hanya beberapa cabang hijau tumbuh dekat puncak pohon. Steve terus berniat untuk menebangnya, tapi tidak pernah menemukan waktu yang tepat. Sementara itu, Robbie memanfaatkannya untuk kepentingannya sendiri, dan, sebagaimana anak berusia tujuh tahun yang menghargai diri sendiri, kepentingan itu melibatkan banyak aksi panjat.

Dia sebenarnya membina hubungan yang agak rumit dengan pohon ek raksasa. Pohon ek menceritakan rahasia-rahasia tentang dunia kepadanya; dia balik bercerita tentang petualangannya bersama bajak laut. Kadang-kadang, pohon

http://bacaan-indo.blogspot.com

ek memiliki pintu tersembunyi ke kota bawah tanah. Di lain waktu, pohon ek menjadi dewa raksasa besar dari Yupiter, dengan lengan-lengan menghitam karena terbakar, menunggu untuk dibebaskan dari mantranya, dan hanya Robbie tahu kata-kata untuk melepaskannya. Pohon ek hampir selalu mendengar pikiran Robbie; kadang-kadang pikirannya membuat pohon marah; kadang-kadang mereka tertawa bersama-sama.

Sesekali – seperti sekarang – pohon ek menjadi tiang hidup kapal asing yang berlayar pelan-pelan di bawah tanah. Robbie duduk stabil di sarang gagak yang berada di cabang tertinggi, mengawasi perjalanan di depan, drama di bawah.

Di halaman depan dia bisa melihat ayahnya menyibukkan diri dengan gaya bapak-bapak. Itu bagus. Di belakang, Mom dan Carol Anne mengubur sebuah kotak di dekat pojok paling ujung. Dia akan menanyai Carol Anne nanti – mereka mungkin membuat persembahan kepada bangsa tumbuhan, atau menyembunyikan sesuatu yang mereka tidak ingin Dad lihat, atau itu adalah kotak harta. Dia akan menanyakannya kepada Carol Anne kelak.

Di serambi, dia melihat kakak perempuannya, Dana, duduk di lantai dengan dua temannya, melihat-lihat foto di sebuah majalah dan cekikikan dan berbisik dan membuat gerakan-gerakan tangan yang dia tahu mereka tidak boleh lakukan. Dia tidak paham apa yang mereka anggap sangat menarik di majalah itu; Dana akan marah bila dia berani menanyakannya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Di blok sebelah, dia melihat Bill Moone menyundut bom ceri di kotak sampah Murphy, dan lari ke belakang pagar. Semuanya berhenti sejenak gara-gara ledakan, kemudian memulai lagi seolah tak ada apa-apa. Murphy berlari keluar, tapi hanya menggeleng dan kembali ke dalam.

Bill Moone akan datang ke pesta Robbie nanti sore – mereka bisa menertawai kejadian ini bersama-sama: ekspresi bingung di wajah Pak Murphy, kehebatan bom ceri di kotak sampah yang terdengar mirip M-80... dan hanya Bill dan Robbie yang tahu Bill-lah pelakunya. Robbie tersenyum seperti astronot dengan semua sistem menyala.

Tiga blok dari sana, di puncak bukit terdekat, dua anak memulai balapan papan seluncur – dalam gerak lambat, pada jarak itu. Robbie mengangkat matanya sedikit dan memandang jauh, ke cakrawala. Mega mendung menggelapkan langit. Mereka tampak keren.

Badai akan datang.

Persiapan pesta Diane sudah cukup banyak yang tuntas beberapa jam kemudian – gantungan kertas krep, keledai tak berekor di dinding, hadiah-hadiah di meja ruang makan, kue ultah di tengah-tengah meja. Dana dan teman-temannya direkrut untuk melakukan beberapa dekorasi. Permintaan itu sempat disambut protes keras dari Dana; teman-teman gadis itu langsung mengiyakan, di luar dugaan (bagaimanapun, itu bukan pesta ultah adik *mereka*), jadi Dana hanya bisa memasang lagak martir dan menggantung kertas krep.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Robbie bersiap-siap sejak awal – mandi, menyisir rambut, berpakaian rapi – sehingga dia bisa memiliki waktu tambahan untuk menyiapkan segala sesuatu dengan benar: mainan-mainan yang pas di luar, sisanya disimpan. Dia melakukan perundingan mendesak lewat bisikan dengan ibunya untuk menjelaskan bahwa Carol Anne hanya dibolehkan datang ke pestanya bila ada kepastian dia tidak akan membuntuti Bill Moone ke mana-mana sepanjang waktu, mengusiknya. Diane memberikan jaminannya.

Tak terlalu lama, tamu pesta mulai berdatangan – ada yang sendirian, yang lain diantar oleh orang tua; semua anak tampil bersih dan rapi, dan membawa kado yang terbungkus kertas cerah. Beberapa orang tua tidak langsung pulang: ibu-ibu membantu Diane mengatur kekacauan; bapak-bapak menonton pertandingan bisbol di ruang santai.

Sayangnya, pertandingan sudah memasuki waktu lima belas menit pertama saat pesta berlangsung, sehingga beberapa ayah yang bersungut-sungut terpaksa melewatkan beberapa aksi penting gara-gara tamu yang bolak-balik. Ayah Jim Shaw adalah orang terakhir yang tiba, membawa dua karton Michelob Lite dan sekantung besar Nacho Doritos.

"Apa yang kulewatkan?" desak Shaw, mengeluarkan bir dari kantung kertas cokelat.

"Sstt!"

"Haden meleset!"

"Kecolongan!"

"Oakland mengeluarkan Bahr."

"Tiga lagi! Astaga! Sempat unggul, kini malah mengejar."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Ssttttt!"

Di kamar sebelah, volume perayaan ulang tahun meningkat drastis. Permainan tempelkan-ekor-ke-keledai dan jepitan-di-dalam-botol memicu hiruk-pikuk yang memusingkan, tapi baru setelah permainan kursi musik tangisan pertama meledak – Carol Anne, ketika dia kehilangan kursinya ke Robbie di putaran ketiga.

Diane memutuskan itu tandanya kegembiraan sudah mencapai titik kritis, dan kegiatan harus agak tersebar. Jadi, dia memulai permainan Berburu Harta. Setiap orang menerima petunjuk rahasia khusus untuknya, dan dilepas – ke mana saja di lantai dasar, di dalam atau di luar, kecuali ruang santai Dad. Banyak harta kecil, satu hadiah besar. Mereka semua berseru oh dan ah saat petunjuk-petunjuk dibagikan, dan perburuan dimulai.

Carol Anne tidak bisa membaca petunjuk, maka dia diangkat sebagai Asisten Khusus Mom di dapur, dan dia menerima Hadiah Khususnya sendiri – Peralatan Dokter Wanita, lengkap dengan stetoskop, pemeriksa lidah, termometer, topi, dan buku catatan. Dia menghabiskan lima belas menit berikutnya mendengarkan denyut jantung Diane dan ibu-ibu lain, sementara pergerakan cepat dan diam-diam para pemburu-harta cilik dapat terdengar di seluruh bagian bawah rumah, diselingi pekikan sesekali dari penemu.

Tak butuh waktu lama bagi Carol Anne untuk merasa bosan, maka dia berkeliaran tanpa menarik perhatian hingga ke ruang santai, di mana pesta lain sedang berlangsung, dan dia duduk di pangkuan Steve.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Daddy, mau dengar mimpiku?"

"Tidak sekarang, sayang, Daddy sibuk menonton pertandingan."

"Haden ngapain, sih?" amuk Shaw.

"Lempar handuk."

Kedengarannya cukup membosankan bagi Carol Anne, jadi dia pergi, memakai stetoskop, dan menuju lantai atas untuk melihat apakah Dana ingin bermain.

Di ruang santai, pertandingan mulai benar-benar seru.

"Lihat lari Dennard!" Steve kagum.

"Lester Hayes! Awas, Lester Hayes! Dia di sana! Dia... "

Tanpa ba-bi-bu, saluran TV berubah dengan sendirinya, menjadi acara *Mister Rogers*. Para penggemar melompat kaget dan kecewa.

Steve berlari ke jendela belakang dan berteriak: "Tuthill – brengsek kau!"

"Kembalikan! Cepat!" pinta Shaw, marah dan bingung.

"Maaf, *guys*," Steve bergumam, kembali ke dekat TV. "Kalau tetanggaku memakai *remote*-nya... frekuensinya sama denganku." Dia secara manual mengembalikan pengubah saluran ke sepak bola.

Diane melangkah masuk dengan tegas. "Oke, siapa orang brengsek yang berbicara kasar di depan dua puluh anak-anak?"

Mereka mengarahkan perhatian hormat padanya dengan satu mata, sedangkan mata satunya tetap ke pertandingan.

"Tapi Tuthill –" Steve mulai protes. Diane melenggang keluar, maksudnya sudah tersampaikan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Sedetik kemudian, *Mister Rogers* bernyanyi lagi. Semua orang mengerang. Shaw bahkan meremas-remas tangannya. Steve berjalan dengan penuh tekad ke jendela, menunjuk kotak *remote control*, dan memencet tombol.

Dari seberang halaman, suara meraung marah dari kejauhan. "Jangan mulai, Freeling!"

Steve bergegas keluar pintu kaca geser ke teras di samping rumah, dan berteriak lewat pagarnya ke arah seorang pria yang berdiri di pintu belakang rumah yang terletak di belakang mereka. "Kami sedang menonton pertandingan seru, Tuthill!"

"Anak-anakku mau nonton *Mister Rogers*!" balas Tuthill.

"Aku tidak peduli apa yang kau tonton, selama kau tidak mengganggu!"

"Pindahkan saluranmu!" bentak Tuthill sebelum dia membanting pintu belakangnya.

"Kau yang pindah saluran!"

Mister Rogers berlanjut lagi saat Steve masuk kembali ke ruang santai. Semua orang mengeluh; Shaw melempar segenggam Doritos di udara. Naik darah, Steve membidik, dan menekan *remote*-nya sekali lagi. Teriakan "brengsek" yang teredam bisa terdengar dari rumah Tuthill.

Sementara itu, Carol Anne tiba di lantai atas dan menyelinap ke dalam kamar Dana. Dana berbaring telungkup di lantai, melakukan pembicaraan penting dengan Heather dan Serena.

"Hai, Dana, mau dengar mimpiku?" tanya Carol Anne.

"Hai, *squirt*. Jangan sekarang; kami sedang sibuk."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Bolehkah aku mendengar jantungmu?"

"Aku tidak punya, *punk*."

"Apa maksudmu?"

"Betapa menyebalkannya tempat ini."

"Kurasa tidak begitu."

"Itu karena segala sesuatu di sekitar sini bermental anak lima tahun – tidak masalah sih, kalau memang itu usiamu, tapi jadi menjengkelkan bila pelakunya anak yang sudah besar." Dia duduk, membuka kancing bajunya. "Baiklah, kau boleh mendengar jantungku."

Sekonyong-konyong, Robbie masuk ke dalam kamar dengan petunjuk di tangannya. Dana menutup bajunya dan berteriak. "Robbie! Mom!"

"Astaga, santai dong. Kukira hartanya di sini. Ternyata hanya ada orang-orang jelek." Dia berlari keluar saat Dana melempar sepatu.

"Yuk, kita pergi ke swalayan."

Ketiga gadis itu bangkit dan pergi.

Carol Anne berkeliaran sepanjang koridor menuju kamar orangtuanya.

Robbie duduk di tangga, mempelajari petunjuk-nya: *Antara renda dan panggangan*. Dia sempat mengira itu artinya antara celemek berenda di sofa ruang tamu dan ventilasi pemanas di dinding. Tapi, tak ada apa-apa di sana. Dia memeriksa panggangan dapur, walaupun tidak ada renda sama sekali. Kemudian dia pergi ke kamar Dana, yang penuh renda, tapi tentu saja tidak ada panggangan – lagian, Dana jelek ada di sana. Aduh, bagaimana ini? Bill Moone sudah *menemukan*

http://bacaan-indo.blogspot.com

hadiahnya – senapan keren yang menyorotkan lampu merah dengan baterai D. Di mana sih renda dan panggangan ini?

Panggangan barbekyu di luar! Itu dia! Tepat di sebelahnya, ada taplak meja berenda yang Mom buang ke tumpukan batu bata di belakang. Dia melompat dan lari menuruni tangga, menyentakkan pintu samping, dan melintasi halaman rumput. Beberapa anak sudah menemukan hadiah mereka, dan memamerkan dengan sombong di ruang tamu; lainnya masih berburu di seluruh rumah, membalik bantal-bantal, mencari di bawah karpet; lainnya telah menyerah, dan kini asyik bermain atau merajuk. Robbie tiba di dekat panggangan, melongok ke bagian dalamnya, belakangnya, bawahnya. Tidak ada. Dia menghampiri kain di atas bata-bata, membuangnya, menyodok di antara bata-bata kasar hingga... tunggu... ya, di sana, terjepit di antara tiga bata – dengan semangat kemenangan yang sudah di depan mata, dia merogoh ke dalam celah kecil, mencengkeram benda itu... dan melompat mundur sambil menjerit. Ada yang menggigitnya.

Dia menatap tangannya, kaget sekali. Telunjuknya sedikit memerah, dan ada sensasi tersengat. Dia mengintip ke dalam tumpukan gelap bata dan melihat benda yang tampak samar – entah apa. Itu dia... apa benda itu bergerak? Robbie mengambil penyodok barbekyu dengan tangan kanannya, mengangkatnya di atas kepalanya, menendang satu jajaran bata di bawah, dan melompat mundur.

Ternyata boneka badut.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Boneka badut tua miliknya, menyeringai nakal, agak terlalu lebar. Robbie dibuat merinding saat melihatnya. Dia mundur.

Sungguh tidak masuk akal. Apakah itu hadiahnya? Tidak mungkin. Selain itu, boneka badut ada di kamar tidurnya sebelum pesta; Robbie ingat melihatnya di sana; dia yakin. Duduk di kursi goyang. Tetapi, sekarang dia menyeringai ke arahnya dengan sudut aneh, terperangkap di antara dua bata.

Sejenak, gigi Robbie bergemeletuk.

Lalu dia mendengar ibunya memanggil dari rumah, sehingga dia berbalik dan berlari masuk.

Pesta berlanjut. Hadiah-hadiah dibagikan, bahkan bagi mereka yang tidak menemukannya sendiri.

Pembukaan kado berlangsung di lantai ruang tamu, dengan hanya satu percekcokan serius atas pemakaian pertama perangkat mainan balapan Malibu. E. Buzz datang dari maraton Frisbee-nya dan menyalak tanpa henti.

Akhirnya acara utama: kue, lilin, bernyanyi, meniup lilin, piring kertas, garpu plastik. Perebutan makanan seperti biasa. Selama manuver taktis dini dari pemboman kue inilah mereka semua mendengar jeritan. Dari lantai atas.

Diane menaiki tangga di depan yang lain, Steve berlari keluar ruang santai dan persis di belakangnya. Lainnya menyusul, dilanda rasa takut yang dialami oleh orang lain: itu adalah teriakan anak kecil. Datang dari kamar tidur utama.

Setibanya di sana, mereka mendapati televisi menyala, dipenuhi bintik putih statis. Carol Anne berdiri di depannya, berjarak beberapa inci, menatap layar lekat-lekat, matanya

http://bacaan-indo.blogspot.com

bergerak liar saking takutnya. Stetoskop plastik merah kecil masih melingkari lehernya. Dia menjerit tak terkendali.

Pesta pun berakhir.

Mereka menggendong Carol Anne ke tempat tidur. Dia tidur nyenyak selama satu jam, kemudian bangun dalam kondisi segar dan tidak peduli, tepat waktu untuk makan malam. Dia tidak ingat apa-apa.

"Ambilkan kacang," Robbie berteriak dari seberang meja. Dia bersikap sok penting pada kesempatan ini. Bagaimanapun, dia sedang berulang tahun.

"Tolong ambilkan kacang," omel ayahnya. Steve masih kesal gara-gara urusan Tuthill, Carol Anne, tim Ram.

"Tolong kacangnya, tolong kacangnya, tolong kacangnya..."

"Robert. . ."

"Tolong ambilkan kacang, ya?" pinta Robbie semanis madu. Anak yang sedang berulang tahun juga bisa bersikap besar hati.

"Dad, boleh tidak aku menginap di rumah Heather malam ini?" tanya Dana.

"Tidak, kecuali kau bisa menyelesaikan PR geometri-mu... "

"Ayolah, itu tidak adil, aku. . ."

"Hidup memang tidak adil. Camkan itu baik-baik. Bahkan, kau tidak boleh pergi ke rumah Heather sekalipun PR-mu sudah *selesai*. Dengar, kan?"

"Mom!" rengek Dana.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Kerjakan PR matematika-mu, nanti kami pertimbangkan," Diane menengahi. "Nah, bisakah suasana kita berganti menjadi sedikit tenang?" Suaranya bernada kesal.

"Tolong tenang-nya, dong," sela Robbie. Ada jeda, dan kemudian, secara tak terduga, semua orang tergelak. Ketegangan pun pecah. Anak yang berulang tahun bisa menyulap suasana pula.

"Dari mulut anak kecil." Diane menggeleng salut.

"Aku bukan anak kecil. Usiaku delapan tahun."

Mereka semua merasa lebih baik begitu perut mereka terisi makanan – hanya kue dan minuman soda sepanjang hari untuk anak-anak kecil, dan bir dan Doritos untuk anak-anak besar, tidak mendinginkan temperamen orang. E. Buzz merasa sudah waktunya untuk beringsut ke bawah meja demi menerima jatahnya.

Setelah porsi kedua, Dana berbicara tentang sekolah, Diane mengoceh tentang buku bacaan terbarunya mengenai bahan desain tekstur, dan Steve bahkan bercanda tentang Tuthill.

"Orang itu pastilah manusia paling brengsek yang pernah ada – aku curiga dia memakai *remote*-nya hanya untuk mengganggu."

"Bagaimana bisa begitu, Dad? Mengubah saluran TV dari sana, maksudku. Kayak sulap."

"Yah... itu seperti gelombang radio, kurang lebih, Robbie. Orang-orang mengirimkan sinyal-sinyal listrik dari jauh, yang diterima oleh radio dan mengubahnya menjadi musik. Sama dengan ini. Kotak *remote* mengirimkan sinyal listrik, yang

http://bacaan-indo.blogspot.com

mengguncang sinyal listrik di dalam TV, membuatnya beralih ke saluran lain. Ini melulu urusan elektronika."

"Bukannya listrik menghasilkan percikan api?"

"Yah, beberapa begitu. Tapi, beberapa hanya menghasilkan sinyal-sinyal – mereka bergerak melalui udara, dan kau tidak bisa melihatnya."

"Seperti hantu?"

"Semacam itu. Ya. Hantu baik hati."

"Seperti Casper."

"Aku bermimpi tentang hantu," kata Carol Anne, mata birunya membelalak.

"Apa itu menakutkan, Carol?" tanya Dana.

"Tidak, mereka hantu baik hati juga."

"Apa yang terjadi dalam mimpimu, sayang?" tambah Diane. Dia selalu mendorong anak-anaknya untuk menceritakan mimpi-mimpi mereka – mimpi adalah jendela jiwa, ibunya pernah mengatakannya, dan dia percaya petuah itu.

"Aku berjalan-jalan di taman, dan orang-orang ini melayang di antara pepohonan, dan mereka ingin mengajakku bermain, tapi mereka tidak bisa melihat di mana aku berada, tapi aku tidak memberitahu mereka, tapi mereka menyukai baju baruku, tapi mereka takut pada orang jelek, jadi aku ingin pergi, tapi kemudian aku terjatuh."

"Kau tahu apa yang dikatakan Freud tentang mimpi jatuh, Mom," komentar Dana.

"Tidak, apa yang dia katakan?"

Dana hanya mengangkat alisnya naik dan turun.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Mimpi yang sangat menarik, sayang," kata Steve. "Apa orang-orangnya memakai kain seperti hantu juga?"

"Tidak, mereka memakai pakaian lucu."

"Maksudmu seperti badut?"

Robbie mendadak tersentak oleh pernyataan ini, mengingat insidennya dengan boneka badut di tumpukan bata belakang. Tanpa sadar, dia mengusap jarinya.

"Tidak, tidak seperti badut." Carol Anne menggeleng. "Seperti gambar-gambar di buku besar nenek."

Steve mengernyitkan alisnya ke arah Diane. "*scrapbook* (buku kliping) ibumu?"

"Oh ya," Carol Anne mengangguk. "*crapbook* (buku tinja)."

Dana menyeringai; Robbie menangkupkan tangan ke mulutnya. "Diamlah, kalian berdua," gumam Diane. Kemudian, kepada Carol Anne: "Itu *scrapbook*, sayang. Bukan *crapbook*. *Scrapbook*."

Dana mengedip-ngedipkan matanya. "Dia hanya ngomong jorok, Mom."

"Dan kau boleh berhenti bersikap sok dewasa; terlalu membosankan. Dan kau boleh membersihkan meja juga."

Diane menumpuk dua piring di depan putri sulungnya.

"Baik, Mom." Dana mengeluarkan suara paling ramahnya, menyeimbangkan empat piring di kepalanya, berbalik, dan berkata, "Postur sempurna, keanggunan berwibawa, dan keluwesan," dan berjalan ke dapur tanpa menjatuhkan satu pun kacang yang tersisa.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Robbie melompat berdiri dan berjalan di belakangnya beberapa langkah, bokongnya megal-megol.

"Oke, sudah cukup. Bantu kakakmu, Robbie," kata Steve. Robbie kembali ke meja dan mengumpulkan peralatan makan.

Diane menelengkan kepalanya ke arah Carol Anne. "Agaknya dia terkesan dengan foto-foto lama. Beberapa dari mereka adalah kakek-nenek*ku*. Bahkan, beberapa lagi kakek-nenek buyut."

Steve tersenyum pada Carol Anne. "Yah, *sangat* menarik, sayang. Dan itu bisa berguna untuk menunjukkan hantu tidak selalu menakutkan."

Carol Anne mengangguk, tapi sekarang dia lebih tertarik mencoba untuk mengambil kacang dari meja dengan lidahnya.

Diane mengernyitkan wajahnya ke Steve. "Apa *kata* Freud tentang mimpi jatuh?"

Sekonyong-konyong, bunyi debaman keras terdengar dari dapur – suara piring pecah di atas keramik meja panjang dapur.

"Uang sakumu dipotong, nona muda," seru Diane.

"Ah, Mom, itu tidak adil!"

"Tidakkah kau ingat?" Suara Steve menggelegar riang. "Hidup tidak adil!" Lalu dia membungkuk dan memberi Diane kecupan iseng. "Alangkah cepatnya mereka lupa," gumamnya.

Diane datang terlambat pada pertemuan guru dan orang tua, duduk di barisan belakang supaya dia bisa keluar cepat, dan lalu menghabiskan sepanjang sesi tanya-jawab untuk

http://bacaan-indo.blogspot.com

berdebat dengan pembicara tentang reinstitusi hukuman fisik dalam sistem sekolah.

Sehabis itu, mereka pergi ke bagian belakang auditorium untuk reses dan menikmati kopi dan donat. Diane tanpa sengaja bertemu Doris Melnick. Putra Doris, Eddie, adalah teman sekelas Robbie di sekolah; Selain itu, kebetulan Doris dan Diane pernah bersekolah di SMA yang sama di Encino – meskipun masa kelulusannya berbeda – beberapa tahun yang lalu. Pada kenyataannya, mereka tak pernah benar-benar dekat, dan mereka tidak menjalin kontak rutin saat ini, tapi koneksinya sudah memadai sehingga ketika mereka berpapasan di acara-acara seperti kali ini, mereka bisa beramah-tamah. Dan bahkan, anehnya, sikap mereka hangat bak teman akrab, padahal mereka tidak mengenal baik satu sama lain.

"Diane!"

"Doris, hai! Syukurlah, ada yang kukenal. Apa kau terkesan dengan ocehan orang bodoh yang berdiri di podium?"

"Berani mereka menyentuh anakku, akan kuambil pistol .32 yang Larry beli untukku dan menyingkirkan mereka. Camkan itu."

"Maksudku, mestinya mereka orang-orang terpelajar. Pendidik! Masa mereka tidak tahu anak-anak merespon lebih baik terhadap penguatan positif ketimbang negatif? Kau tunjukkan cinta pada anak, dan dia akan bersikap sepuluh kali lebih baik daripada kau memukulnya," kata Diane.

"Ah, apa orang-orang bodoh itu tahu cara membesarkan anak-anak?"

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Sama sekali tidak, jelas sekali. Tapi, bagaimana kabarmu?"

"Tidak ada keluhan – oh, bisa saja diada-adakan, tapi apa gunanya? Aku benar, kan? Pasti, dong. Ngomong-ngomong, aku akan kembali ke sekolah. Apa aku sudah cerita?"

"Belum! Hebat. Tahu nggak, aku sedang mempertimbangkan hal yang sama, mungkin bukan untuk meraih gelar, tapi lebih pada kuliah malam – apalagi Carol Anne sudah sekolah . . ."

"Anak bungsumu sudah masuk TK? Wah, tak disangka. Dia imut sekali. Bagaimana kabarnya?"

"Yah . . ." Diane membiarkan kecemasan samar mewarnai suaranya. "Dia mulai berjalan dalam tidur beberapa minggu yang lalu."

"Yang benar!" seru Doris, melahap donat cokelat. "Somnambulisme! Kasihan. Apa yang kau sudah lakukan untuk menyembuhkannya?"

"Yah... aku membawanya ke psikolog sekolah. Mereka menjalankan beberapa tes, dan hasilnya baik-baik saja, kata mereka. Dia akan melewati masalah itu." Diane menghirup kopinya, sangsi.

"Begini ya, aku tidak berniat membuatmu khawatir – dan aku yakin gadis kecilmu baik-baik saja – tapi psikolog sekolah mirip perawat sekolah. Satu-satunya yang mereka bisa lakukan adalah memeriksa keliru suhu tubuh. Pembicara malam ini – dia bekerja sebagai psikolog sekolah. Jika aku jadi kamu, aku akan mencari pendapat lain."

"Kenapa? Menurutmu, apa yang mungkin menjadi masalahnya?"

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Ah, aku tidak tahu, aku bukan spesialis. Dengar, mungkin itu *bukan* apa-apa; dia *akan* melewatinya – yang kutahu adalah, kau butuh spesialis untuk segala hal di masa sekarang. Untuk mata kirimu, jempol kakimu. Carol Anne terserang somnambulisme, maka dia butuh spesialis somnambulisme. Masuk akal, kan?"

"Memangnya, di mana aku bisa menemukan mereka?"

Wajah Doris menjadi berseri-seri. "Kebetulan sekali, adik ipar sepupuku, Bernice, memiliki seorang anak kecil yang mengalami – tebak – somnambulisme. Dan mereka membawanya ke dokter spesialis yang luar biasa ini; mereka tidak berhenti membicarakannya. Mereka mengaku anaknya sembuh. Ini terjadi kurang dari setahun yang lalu. Nah, aku akan menanyakan nomor spesialis itu besok dan meneleponmu."

"Sungguh?"

"Sungguh? Kau pasti akan mendapat spesialis, Diane. Aku benar, kan? Pasti, dong."

Guntur bergemuruh di kejauhan, mendekat, mengguncang jendela-jendela. Robbie dan Carol Anne mendongak dari tempat masing-masing di kamar tidur – anak laki-laki itu berada di tempat tidurnya, sibuk menyatukan bagian-bagian model kapal roket baru dengan lem – rampasan ultah – adiknya duduk di lantai bermain dengan kereta-keretaan – dan menunduk lagi. Carol Anne hanya mengira langit sedang batuk, tapi Robbie tidak suka guntur sama sekali. Dia takut pohon ek itu marah. Seiring dengan ketakutan itu melintasi benaknya, kilatan petir menyambar halaman, dan

http://bacaan-indo.blogspot.com

dia bisa melihat jelas pohon ek tua di luar jendela: siluetnya merunduk seram tersapu angin, cabang-cabangnya menggores kaca jendela seperti cakar menggaruk porselen. Sekali lagi, guntur mengguncang rumah.

"Kurasa dia mengawasi kita," bisik Carol Anne. Dia tidak takut, hanya berkomentar.

"Nggak!" bantah Robbie. Adiknya sering melontarkan ucapan bodoh. Dia tidak menoleh ke luar jendela.

Diane masuk. "Kalian berdua, waktunya untuk tidur. Sudah sikat gigi?"

Mereka mengangguk.

"Kalau begitu, pakai selimutnya dan tidur."

"Bagaimana bisa tidur dengan semua kebisingan ini?" Robbie bersikeras. "Kayaknya kita harus . . ."

Diane mematikan lampu.

"Lampu lemari, nyalakan lampu lemari," seru Robbie.

"Ya, ya," sahut Diane. "Akan kunyalakan." Dia menyalakan lampu di lemari yang mereka gunakan untuk penerangan tidur. "Nah, selamat tidur."

"Tidak, tunggu, periksa lemari dulu," pinta Robbie. Dia duduk di tempat tidur. Di kejauhan, guntur menggeram.

Diane membuka pintu lemari lebar-lebar dan berlagak memeriksa bagian dalamnya. "Baiklah, aku melihat ke balik pakaian. Tak ada apa-apa. Di dalam kotak sepatu. Tak ada. Di balik tumpuan kaki rusak. Tak ada siapa-siapa. Sepertinya aman." Dia muncul dari dalam lemari, tersenyum. "Sepertinya aman, tidak ada yang bersembunyi."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Robbie tampak puas. Diane mendatangi setiap tempat tidur, memberi masing-masing anak kecupan selamat tidur, dan kembali ke kamarnya.

Saat itulah Robbie melihat boneka badut yang duduk di kursi goyang.

Dia benar-benar terlonjak, kaget bukan kepalang. Bukan berarti boneka badut itu tiba-tiba muncul – Robbie baru menyadari keberadaannya di sana. Dan baru menyadari boneka itu sempat berada di luar, tergeletak di bawah tumpukan bata beberapa waktu lalu. Kelihatannya dia tertawa sekarang, tawa angker tanpa bunyi.

Robbie turun dari tempat tidur tanpa melihat boneka yang tertawa itu, mengambil kemeja kotak-kotak dari lantai, dan melemparkannya ke atas kepala boneka. Selanjutnya, dia kembali di tempat tidur.

Petir menyambar jauh, biru elektrik, dan beberapa detik kemudian guntur menggelegar serak.

Atau, tawa teredam?

Steve duduk di tempat tidur dengan celana pendeknya, melinting rokok dan menonton film lawas Bogart di televisi. Diane melompat ke tempat tidur dan duduk di sampingnya.

"Apa kau setakut itu saat seusianya?" tanya Diane.

"Takut apa?"

"Robbie – anak malang itu takut lemari."

"Gara-gara usianya. Tujuh adalah lemari. Aku ingat."

"Oh ya? Bagaimana dengan tiga puluh tujuh?"

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Suku bunga. Aku takut suku bunga sekarang. Apa yang membuatmu takut?"

Petir mendesis sekian mil jauhnya; televisi berderak dengan statis. Steve menjilat kertas, memasukkan satu ujung ke dalam mulutnya, menyalakan ujung lainnya, mengisap.

"Carole Anne berjalan sambil tidur. Itulah yang benar-benar membuatku takut."

"Dia akan melewatinya." Steve mengulurkan rokok ke istrinya. Guntur.

"Tapi apa kau melihatnya tadi malam? Terpaku di depan televisi di bawah dan bercakap-cakap?"

"Semua anak mengoceh sendiri."

"Dia mengobrol dengan TV. Dalam kondisi tidur." Diane mengisap rokok, kemudian menyapu ikal rambut dari mata Steve. "Belum lagi kejadian sore ini... sungguh menakutkan, Steven."

"Apa pendapat psikolog?" tanyanya.

"Katanya, Carol Anne akan melewatinya," jawab Diane.

Steve tersenyum. "Ingin mencari pendapat lain?"

Diane mengangkat bahu. "Mungkin. Menurut Doris Melnick, kita perlu melakukannya. Atau mungkin kita jangan dulu membuat kolam renang. Mungkin kita harus menunggu sampai dia melewatinya. Maksudku, Steve, dia bisa berjalan di luar sana di tengah malam dan jatuh ke dalamnya dan kita tidak tahu sampai pagi."

"Tenang, sayang; tenanglah. Kita hanya perlu ingat untuk selalu mengunci pintu, itu saja; dia tidak akan bisa keluar." Dia membungkuk dan menggigit telinga Diane;

http://bacaan-indo.blogspot.com

wajah istrinya berubah lembut. "Masa kau tidak mau kolam renang?" rayu Steve.

"Kolam renang, *schmool*, persoalan besar." Diane mendorongnya mundur seraya tertawa. "Kolam renang pertama di blok ini. Keluarga pertama di blok ini . . ."

"Ciuman Pertama di malam ini," katanya, menderu, dengan tangga nada yang sama dengan guntur yang mendekat.

Mereka berciuman. Di layar kecil dekat kaki tempat tidur, Humphrey Bogart mencium Lauren Bacall. Di atas meja rias yang bersandar ke dinding, dua patung keramik menekuk lutut dan membungkuk.

"Mommy, aku takut." Robbie berdiri di pintu kamar tidur. Diane mencoba menyembunyikan rokok.

Steve tersenyum dan mendesah. "Ah, kehidupan keluarga." Kemudian kepada Robbie, "Baiklah. Ayo, nak, kita usir hantunya." Dia menghampiri anaknya, dan mengangkatnya ke atas pundaknya. "Awas kepalamu." Mereka berjalan menyusuri koridor.

Steve duduk di tempat tidur di samping Robbie. Pohon ek menggaruk jendela.

Carol Anne meringkuk di bawah selimutnya di seberang ruangan. "Dia berusaha masuk, Dad," bisiknya.

"Tidak, pohon itu tidak berniat masuk ke rumah," Steve berkata apa adanya. "Umurnya sudah sangat tua, dan namanya adalah Ebeneezer, dan kebetulan dia menjaga kamar kalian, supaya tidak ada makhluk jahat bisa masuk – bila memang ada makhluk jahat di luar sana."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Di luar, angin bertiup naik, membawa tutup kotak sampah ke suatu tempat dan menghempaskannya ke jalan. Petir menyambar lagi, menerangi pohon ek sekali lagi: bentuknya terlihat nyaris berubah, dahannya meraba-raba ke rumah, cabang besarnya mirip mulut menganga. Anak-anak tersentak – guntur menggelegar – mereka tersentak lagi.

"Begini," Steve melanjutkan, dengan tenang, menggunakan suara kebapakan, "yang perlu kalian lakukan hanyalah menghitung detik jeda saat petir menyambar dan guntur datang. Jika kalian dapat menghitung sampai tujuh, badai berjarak satu mil jauhnya. Dan kalau lebih dari itu, badai semakin menjauh. Jadi tidak ada yang perlu ditakutkan, oke?"

"Aku bisa menghitung sampai sebelas, Daddy," Carol Anne mengajukan diri.

"Bagus sekali, sayang. Mari kita dengar."

"Satu, dua, tiga, empat . . ."

"Tidak, tunggu sampai petir menyambar, Carol Anne."

Petir muncul.

"Satu, dua, tiga . . ."

Steve berdiri diam-diam, dan berjalan keluar kamar.

"... tujuh, delapan, sembilan. . ."

Dari jauh, langit bergemuruh. Anak-anak sudah tenang. Steve kembali ke kamarnya.

Dalam perjalanan, dia berhenti di depan pintu kamar Dana yang tertutup dan mendekatkan telinganya. Musik. Dia membuka pintu sedikit dan mengintip ke dalam.

"Selamat tidur, Dana."

"Eh, met tidur, Dad."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Jangan bertelepon lagi, Dana."

"Uh, oke, Dad."

Dia menutup pintu lagi dan meneruskan langkah ke kamarnya, menyunggingkan senyuman puas seorang pelindung.

Robbie menatap malam di luar. Bayangan-bayangan bergerak, mencoba untuk menjungkir-balikkan rumah. Rumah berderit di bawah tekanan.

Akhirnya, hujan datang. Airnya memercik jendela pada awalnya, kemudian turun dengan derasnya, mengocok udara, melempari kaca, dan mengubah bentuk segala sesuatu. Kini Robbie yakin: mereka diserang.

Malam menyorotkan cahaya putih lagi, seperti ledakan rudal di angkasa, senyap, dahsyat. Pohon menggeliat seolah kesakitan. Robbie menghitung dalam hati, menunggu gelombang kejut: "... lima, enam, tujuh... "

Guntur bergemuruh rendah, seperti salakan anjing, mendekat dalam bentuk gelombang sepanjang tanah, akhirnya sampai ke rumah, mengguncang rumah, memukuli rumah. Robbie meraih beruang kainnya, dan mereka berpelukan erat. Carol Anne menutup matanya dengan selimut, tapi terus mengintip keluar, tak paham apa yang terjadi, mengikuti gerak-gerik kakaknya sebagai petunjuk.

Sekali lagi, petir. Pohon membungkuk ke depan sekarang, mengepalkan dahan-dahannya yang patah, menggebuki bagian samping rumah. Rongga yang membentuk mulutnya menganga lebar: tertawa, berteriak.

"... dua, tiga..."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Guntur datang lebih cepat kali ini, lebih berat, lebih ngotot. Kelihatannya dia menyambar rumah dan mengguncangnya, dan tidak mau melepasnya. Cakar-cakar pohon mulai mengetuk jendela. Angin meratap seperti raksasa; Hujan mulai merembes di bawah jendela. Robbie mencoba memejamkan matanya, tapi dia tidak bisa berpaling, tidak bisa *tidak* melihat, tidak bisa...

Sambaran petir yang mengerikan menghantam pohon – kilatannya menyilaukan, gelombang kejut sesaat, gegaran hebat suara dan cahaya. Pohon ek mengangkat dahan-dahannya; anak-anak menjerit, melompat dari tempat tidur, berlari sepanjang koridor sambil menangis.

Steve dan Diane tersentak duduk, lalu tersenyum sayang saat anak-anak mereka menyerbu ke dalam kamar.

"Baiklah," kata Steve, mengulurkan tangannya, "kita akan kemping di tempat tidur. Mau nonton apa – *Superman* atau *Dallas*?"

Semua orang melompat ke tempat tidur.

"... Silahkan bergabung dengan kami lagi pukul setengah tujuh untuk acara *Traffic Watch,* dan sampai saat itu, selamat menikmati pagi ini."

Bendera digantikan oleh layar penuh bintik putih, begitu siaran KTCV selesai. Di luar, hujan masih turun – terus menerus, tanpa arah atau amarah. Angin juga tampak merendah; petir sekarang begitu jauh sehingga nyaris tidak berkedip-kedip di cakrawala, hampir tidak mengganggu statis di televisi. Guntur sudah pergi sepenuhnya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Empat orang tidur nyenyak di ranjang besar – Steve, Robbie, Carol Anne, Diane. Mereka tampak pucat terpapar cahaya televisi, menyerupai hantu. Selebihnya, suasana rumah hening.

Tiba-tiba Carol Anne membuka matanya. Dia duduk, merangkak ke ujung tempat tidur, turun ke lantai, berjalan ke televisi.

Bayangan-gambar bergerak di bintik putih, terbentuk dalam statis.

"Halo," katanya parau.

Bisikan teredam merayap keluar dari layar. Sebuah suara. Tidak, banyak suara, bergerak saat bentuk-bentuk itu bergerak. Semi-bentuk dengan semi-suara, memanggil, bergerak, bergeser.

"Aku tidak bisa mendengarmu," balas Carol Anne, penasaran. Dia tidak takut, hanya ingin tahu, atau sedikit takjub. "Apa kau disana?"

Bisik-bisik bertambah. Kilatan-kilatan cahaya kecil menyemburat di layar sekarang, seperti ledakan foton mikroskopis, kristal cahaya. Carol Anne mengulurkan tangannya.

Satu tangan terjulur.

Tangan asap, tanpa wujud, tanpa substansi, merembes dari layar televisi ke arah gadis cilik itu. Tanpa wujud, namun entah bagaimana mirip tangan, dengan jari-jari yang melengkung ke atas, lalu ke bawah, sejenak melingkupi kepalanya – menyentuhnya, memeriksanya, merasakan kelembutan rambutnya, leher halusnya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Kemudian naik, tangan tak berwujud naik ke atas gadis cilik dan memanjang lebih jauh ke dalam kamar, mengulurkan sulur-sulur berdenyutnya sepanjang lengan ektoplasmis yang tumbuh semakin panjang setiap detik, sisanya melekat ke layar – merentang sampai tangan melayang di atas tempat tidur, di atas tiga orang yang tidur nyenyak.

Perlahan-lahan, tanpa tergesa-gesa, dia turun ke tempat tidur, mendekati tiap orang bergantian. Pertama anak laki-laki, sedikit menekankan jari dingin-nya ke dadanya, membelai pipinya, meredam rengekannya.

Kemudian Diane. Dia merambat sepanjang kulitnya, menggulingkan badannya, menindihnya, sementara jari yang lain membelit kaki Steve, meremas, tumbuh.

Kini dia naik kembali, menggantung di atas mereka di udara sekali lagi. Carol Anne terkesima menyaksikannya. Jari-jarinya tidak pernah berhenti bergerak, menjelajah. Akhirnya, dia mencapai dinding di atas tempat tidur dan berhenti, lengan kehijauannya yang berbentuk sungut menjulur sepanjang ruangan. Dia bertambah terang, membesar dengan cahaya... ketika tiba-tiba dia melesat keluar dari televisi dan menembus dinding dengan bunyi BAM yang memekakkan telinga.

Semua orang tersentak kaget dan bangun, Robbie langsung menangis. Sekonyong-konyong, kamar mulai bergetar, jendela-jendela retak, foto-foto jatuh dari dinding, bohlam lampu meledak. Patung-patung keramik terbang melayang ke seberang ruangan, hancur berkeping-keping menghantam meja rias.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dan kemudian, mendadak juga, semuanya berhenti. Kamar menjadi hening tak wajar. Di luar, badai berlalu seluruhnya.

Untuk waktu yang lama, tidak seorang pun – apa pun – bergerak.

Dan kemudian Carol Anne berbisik: "Mereka datang."

*

http://bacaan-indo.blogspot.com

2

Senin pagi, Steve mulai membersihkan puing sampah di bagian samping rumah – cabang pohon ek yang disambar petir, semak-semak yang tercabut, sirap, kertas-kertas basah. Sungguh berantakan.

Di seberangnya di bagian belakang, sebuah buldoser membuat galian dalam di tanah, melandai di satu ujung, kubus di ujung lainnya: dasar kolam renang. Di dalam, dia bisa mendengar Diane sibuk di dapur, bunyi kelontang piring-piring, membuat sarapan. Khas Senin pagi yang gila-gilaan.

Ben Tuthill berjalan melintasi halaman rumput dari rumahnya di belakang, kedua tangan di saku. Tuthill adalah orang bodoh, botak, dan bengkak. Steve tidak menyukainya; meski begitu, dia merasa berkewajiban setidaknya untuk bersikap baik sebagai tetangga. Dia selalu berkenan memberikan

http://bacaan-indo.blogspot.com

bajingan itu satu kesempatan lagi, walaupun dia tidak pernah yakin alasannya.

Tuthill membiarkan tangannya di saku saat jaraknya semakin dekat dengan Steve – dia tidak sudi mengotori tangannya untuk membantu orang brengsek seperti Freeling. Kebanyakan dia hanya datang untuk membanggakan diri, dan memperjelas beberapa hal. Steve mengabaikannya selama beberapa detik lebih lama dari batas kesopanan, untuk menyelesaikan penyingkiran semak berduri dari pipa pembuangan, kemudian menepuk-nepuk tangannya dan tersenyum lebar.

"Pagi, Tuthill."

"Seperti area bencana di sini, Freeling."

"Ya, aku baru saja bicara dengan gubernur – dia akan mengirim pasukan dan membantu kami sebentar lagi. Kira-kira, kami boleh memakai atapmu untuk pendaratan helikopter, tidak?"

"Sudah kubilang, kau harus menebang pohon ini."

Steve mengusap lututnya, bersandar di pagar teras. "Tidak begitu parah. Kerusakan akibat gempa di dalam yang sulit untuk dibersihkan."

"Gempa apa yang kau bicarakan?"

"Kau tidak merasakannya? Mengguncang seluruh rumah semalam, sekitar pukul setengah tiga. Foto-foto berjatuhan di seluruh lantai."

"Tidak mendengar tentang gempa di radio pagi ini. Paling banter, hanya pohon tua ini berderak-derak di jendelamu dalam badai. Seharusnya kau singkirkan; bahaya." Tuthill

http://bacaan-indo.blogspot.com

tersenyum dan berjalan kembali ke rumah, tangan masih di sakunya.

Steve masuk ke dapur. Robbie dan Carol Anne duduk di meja, mencoba untuk memutuskan apakah akan makan, berkelahi, atau menyelipkan potongan daging untuk E. Buzz di bawah meja. Diane mengocok telur di mangkuk tembaga sambil berbicara di telepon yang dijepit di bahunya. TV kecil hitam-putih Sony di meja menayangkan program *Today Show*. Dana merapikan rambutnya di pantulan pintu oven, dan sarapan.

"Berangkat dulu," kata Steve. Dia meraih kue muffin, dan keluar sebelum Diane sempat mengomelinya.

Robbie melompat, dan berkata, "Berangkat dulu," dan melesat ke pintu, tapi ibunya lebih cepat.

"Habiskan susunya dulu," perintahnya. Robbie duduk. Diane berbicara kembali di telepon, "Aku tidak bisa pergi hari ini. Steve membawa *wagon*, dan aku tidak bisa menjejalkan enam belas *brownies* ke dalam Datsun."

Dana memeriksa mulutnya di pantulan pintu oven seraya berkata: "Mom bisa menata mereka semua di piring dan memasukkannya ke laci mobil."

"*Brownies* manusia, orang sok tahu," Diane mengoloknya dari seberang ruangan. "Nah, sudah dulu, Sharon. Sampai ketemu di Antique Guild." Dia memutuskan sambungan telepon dan menuangkan telur orak-arik ke wajan panas.

"Mom, boleh tidak aku, Heather, dan Serena mengontrak apartemen?"

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Tentu saja tidak boleh. Aku bahkan tidak tahu kenapa kau menanyakan hal semacam itu." Diane sedikit menggarami telur yang sedang dimasak, mengaduknya.

"Bukannya aku tidak suka tinggal di sini." Dana masih berbicara kepada bayangan spektral-nya di pintu oven. "Tapi, gara-gara gempa, gempa, dan gempa sepanjang waktu, aku tidak bisa menyelesaikan pekerjaan rumah. Aku curiga tempat ini memiliki karma buruk."

"Apa itu karma?" sela Robbie.

"Karma adalah apa yang akan membuatmu lahir kembali sebagai celana olahraga setelah kau mati, karena kau sangat menyebalkan." Dana selesai memeriksa rambutnya dan duduk.

"Dana, jangan bicara seperti itu saat sarapan," kata Diane, menyajikan telur di atas meja.

"Huek – embrio ayam yang hancur – mungkin salah satu korban gempa . . ."

"Dana!"

Anjing mereka menyalak. Carol Anne bangkit dari kursi, berjalan ke televisi, mengubahnya ke Channel 8. Bintik putih. Melamun, dia duduk di depannya, menatap bintik-bintik.

"Carol Anne . . ." panggil Diane, ekspresi keprihatinan di wajahnya.

Dana mengambil buku sekolahnya. "Mungkin garis patahan bergerak di bawah rumah kita. Bukankah itu keren?"

"Serpihan dari langit-langit mengotori tempat tidurku," keluh Robbie.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Carol Anne," panggil Diane lagi ke anaknya yang terus memandangi layar televisi, "Kau ingat ucapanmu, 'Mereka datang,' tadi malam?"

"Oh ya," kata Carol Anne, tanpa mendongak.

"Siapa yang kau maksud, sayang. Siapa yang datang?"

"Orang-orang TV," jawab anaknya sambil melamun, mulutnya penuh sereal.

"Dia teler," Robbie menyeringai.

"Apa yang kau tahu tentang itu, otak udang?" tukas Dana dengan tatapan sebal.

"Lebih dari kau. Tanya saja Dad."

Sebelum Diane bisa mengeluh dan meminta mereka menjaga perilakunya, gelas susu di tangan Robbie pecah – nyaris menjadi seratus keping, menumpahkan susu ke seluruh permukaan meja. Dia bergerak ke arah anaknya, tapi tiba-tiba dari sudut matanya, dia merasa melihat sendok di rak piring bengkok. Tersentak, dia menjatuhkan handuknya. Susu membasahi celana Dana.

"Hei!" Teriaknya.

Robbie mengangkat tangannya. "Bukan ulahku."

Dana melompat dari kursi. "Terima kasih banyak, brengsek – aku harus berangkat ke sekolah dua puluh menit lagi."

"Mom!" teriak Robbie.

"Berikan gelasnya padaku, nanti tanganmu terluka."

Robbie menyerahkan gelas pecah itu, lalu memanfaatkan kesempatan. "Sudah terlambat, Mom, berangkat dulu." Dia melesat keluar dan membanting pintu di belakangnya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Meninggalkan Diane bertiga dengan Carol Anne, yang sedang sibuk menyetel bintik putih di layar, dan Dana, yang berlari ke lantai atas untuk mengganti celana.

"Sayang," Diane mendesak lembut Carol Anne, "apa maksud ucapanmu semalam, 'Mereka di sini?'"

"Orang-orang TV." Anaknya terus menatap ke statis.

"Tapi apa maksudmu, sayang? Orang TV apa?"

Carol Anne menatap ibunya bingung, seakan mencari sesuatu, lalu berbalik kembali ke televisi dan mempelajari bintik-bintik.

Doris Melnick menelepon setengah jam kemudian, dan memberikan Diane nama dan nomor telepon Dr Bremer. Spesialis.

"Tapi ada masalah." kata Doris. "Kau harus mengunjunginya sekarang, atau kau terpaksa menunggu enam minggu lagi – jadwalnya memang padat, tapi aku baru saja berbicara dengan sekretarisnya dan mereka memiliki pembatalan janji pagi ini. *Pagi* ini. Maksudku, seperti pertanda, kan?"

Diane tidak percaya pada pertanda, tapi dia percaya pada kesempatan, diambil dan dilepas. Dan dia tidak menyukai ide enam minggu lagi menyaksikan percakapan Carol Anne dengan saluran nol – belum lagi episode jeritan kemarin.

"Oke, ke mana aku harus mendaftar?" katanya setelah berpikir sebentar.

Doris memberi petunjuk arah menuju kantor spesialis, dan dua jam kemudian Diane mendapati dirinya duduk di

http://bacaan-indo.blogspot.com

ruang tunggu yang dekorasinya berselera tinggi bersama Carol Anne, menatap gugup ke dinding berkarpet sementara *Muzak* mengalunkan pilihan lagu-lagu seperti *Mr. Sandman*, *Dream*, *Dream*, *Dream*, dan *Tossin' and turnin' All Night*. Huruf-huruf di pintu bertuliskan:

CARL BREMER, MD, Ph.D.
GANGGUAN TIDUR

Setelah lima menit, interkom di meja resepsionis berdengung diam-diam, lalu resepsionis memberitahu Diane bahwa dokter akan menemui mereka sekarang. Diane dan Carol Anne berdiri, dan memasuki ruang periksa.

Dr Bremer berdiri untuk menyambut mereka.

"Apa kabar? Aku Dr Bremer. Kau pasti Nyonya Freeling . . . dan ini Carol Anne."

Dia tersenyum, berjabat tangan dengan mereka berdua. Dia jauh lebih muda dari dugaan Diane; dia sedikit terkejut. Carol Anne memandang malu-malu ke lantai.

"Betul, aku . . . apa kabar?"

Mereka melewati formalitas standar dan basa-basi; kemudian Dr Bremer segera menuju pokok persoalan. "Nah – apa yang aku bisa bantu?"

"Begini. Putriku mulai berjalan sambil tidur beberapa minggu lalu, dan tampaknya semakin parah. Serangan itu dimulai, kami bangun pagi hari dan menemukan dia tidur di dalam bak mandi. Kami pernah menemukannya di ruang depan dalam keadaan linglung, merenggut semua daun

http://bacaan-indo.blogspot.com

pohon Ficus. Tapi kebanyakan, berkaitan dengan televisi. Dia hanya duduk di depannya, menyetel hingga layar berbintik putih, *mengobrol* dengannya. Lalu ada mimpi-mimpi aneh mengganggunya. Kemarin kami mendapati dia berada di depan TV dan menjerit histeris; sungguh, butuh waktu satu jam untuk menenangkannya, dan ketika dia terjaga dari tidur siangnya, dia tidak ingat apa-apa." Diane memundurkan posisi duduknya di kursi dengan desahan 'wuih' yang hampir terdengar. Semuanya meluncur begitu saja dari mulutnya – ternyata uneg-unegnya sudah menumpuk di dalam hati lebih dari yang dia sadari.

Dr Bremer tersenyum menentramkan. "Pertama-tama, Nyonya Freeling, berhentilah terlalu khawatir. Ini bukan kasus tak biasa, dan kebanyakan tidak begitu berbahaya."

"Apa maksud anda, 'kebanyakan?'" Diane langsung menyoroti kata itu.

"Begini. Pada umumnya, episode somnambulisme sederhana tidak berkaitan dengan patologi yang signifikan. Dan biasanya, anak melewatinya. Target terapi kami adalah menjaga anak di lingkungan yang aman, supaya dia – tidak sengaja menyakiti dirinya sendiri."

Selama Dr Bremer berbicara, mata Diane menangkap lukisan besar tergantung di dinding di seberang mejanya – seorang wanita dengan baju tidur, telentang di tempat tidurnya, dan setan kecil yang aneh duduk di atas tubuhnya, kepala kuda liar menyembul di latar belakang hitam.

Bremer melihat arah pandangannya. "Lukisannya mengesankan,ya? Hanya tiruan, tentu saja. Judulnya *The*

http://bacaan-indo.blogspot.com

Nightmare dari Fuseli. Orang-orang biasa berpikir mimpi adalah kunjungan – setan, malaikat, incubus, apalah. Pengetahuan kami sudah jauh berkembang, pastinya." Dia berbicara dengan arogansi yang menghibur.

"Begitu, ya." Diane sedikit santai. "Lalu, apa tindakan berikutnya?"

"Kita akan menentukan beberapa tanggal untuk pencatatan EEG, beberapa tes skrining psikologis – TAT, MMPI, dan sebagainya. Untuk saat ini, bagaimana kalau kita meminta Carol Anne untuk menceritakan beberapa mimpinya?" Dia menunduk hingga setinggi Carol Anne. "Maukah kau menceritakan beberapa mimpimu, Carol Anne? Aku sungguh ingin tahu."

Carol Anne menjadi malu, memandang pangkuannya, menatap ibunya, terkikih, menatap ibunya lagi.

"Ayolah, Carol Anne, berhenti bersikap konyol. Ceritakan kepada Dr Bremer, seperti yang kau katakan pada Mommy dan Daddy. Ceritakan tentang burung oranye. "

Persetujuan sang ibu tampaknya menjadi kunci. Mata Carol Anne membelalak, saat dia mulai mengingat semua orang dalam mimpinya.

"Orang-api?" Dia melihat ibunya. Diane mengangguk, dan Carol Anne berbalik ke arah Bremer. "Dia sebenarnya bukan manusia, melainkan burung, yang terbuat dari api."

"Begitu, ya. Apa yang dia lakukan dalam mimpimu?"

"Oh, dia terbang, dan warnanya oranye. Dan kadang-kadang dia membawaku, tapi dia tidak membakarku. Namun, kadang-kadang aku terjatuh."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Apa yang terjadi kemudian?"

"Aku jatuh. Kemudian orang-bayangan tertawa dan mencoba untuk menangkapku, tapi aku tidak pernah membiarkannya, k'na giginya, jadi dia terbang menjauh."

"Apa kau mengalami mimpi itu lebih dari sekali?"

Carol Anne mengangguk.

"Ceritakan mimpi yang lain."

"Aku tidak suka mimpi tentang orang-bintang – dia terlalu bising." Carol Anne membuat ekspresi tidak berkenan. "Tapi aku sangat suka orang-pohon, kecuali bila orang-api membakarnya. Aku sedih dibuatnya. Saat itulah semua orang mulai menangis."

"Semua orang siapa?"

"Semua orang berpakaian lucu seperti dalam . . . *scrapbook* nenek." Dia tersenyum ke arah ibunya; Diane tersenyum balik.

Bremer terus membujuknya. Carol Anne melanjutkan dengan gambaran dunia mimpi yang rumit berisi makhluk baik dan jahat – makhluk berbentuk seperti api, daun, gugusan bintang, kegelapan. Makhluk-makhluk itu bermain dengannya, mengejarnya, mengabaikannya, mengancamnya. Dan ada yang lain – sesuatu yang dia tidak mau bicarakan. Sesuatu yang membuatnya berhenti bicara.

Pada akhir sesi, Dr Bremer memundurkan posisi duduknya dengan ekspresi puas dan kontemplatif. "Yah, rasanya kita telah membahas banyak hal saat ini. Aku ingin kau membuat janji beberapa hari dari sekarang. Kita akan memulai tes pada waktu itu."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Yah . . . bagaimana pendapatmu?" Diane merasa bingung, tapi penuh harapan.

"Kurasa dia akan datang baik-baik saja." Bremmer tersenyum lebar. "Selama beberapa minggu ke depan kita akan membeda-bedakan setiap episode, menandai mereka – somnambulism berbanding autohypnosis, atau epilepsi . . ."

"Epilepsi!"

"Harap jangan khawatir. Aku tidak menganggap ini kasus epilepsi, tapi kita perlu memastikannya. Dan bahkan jika kecurigaanku terbukti keliru, Nyonya Freeling, ada kemungkinan kita dapat mengontrolnya dengan obat." Dia memasang ekspresi tulus.

"Baiklah . . . terima kasih," kata Diane, sedikit terengah-engah, dan berdiri. "Bilang terima kasih, Carol Anne."

"Terima kasih," gumam anaknya.

"*Aku* yang berterima kasih, nona muda," kata sang dokter. "Kau memiliki mimpi yang sangat menarik."

Setibanya di rumah, Diane membuat makan siang untuk mereka berdua. Dia tidak yakin bagaimana perasaannya terkait pernyataan Bremer – sesi itu telah membuatnya tertekan sekaligus bersemangat – tapi, setidaknya dia berbuat sesuatu. Itulah hal terpenting. Carol Anne mendapatkan pertolongan.

Dia menghabiskan satu jam berikutnya untuk membersihkan kamar tidur. Pecahan kaca menutupi lantai di mana foto-foto berjatuhan dan hancur berantakan. Serpihan putih dari langit-langit penyerap bunyi menempel ke karpet, dan sudah membentuk gundukan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dan E. Buzz tidak membantu. Anjing golden retriever berbulu kusut itu rupanya yakin bahwa dia dan Diane sedang membuat permainan seru lari-ke-belakang-Diane-dan-gigit-sepatunya-saat-dia-membungkuk-dan-menjauh-dan-begitu-lagi. Diane lawan main yang tangguh, tapi E. Buzz menang.

Separuh waktu bersih-bersih yang ditentukan, Diane duduk di lantai dekat meja rias dan merokok. E. Buzz berbaring di tempat tidur, tapi Diane terlalu lelah untuk meneriakinya pergi. Ketika dia sedang asyik menghabiskan puntung rokoknya, sesuatu yang aneh terjadi. E. Buzz duduk tegak di atas tempat tidur, menghadap dinding, dan menggeram. Tanpa sasaran.

"E. Buzz, ulah apa lagi sekarang?"

Anjing memamerkan giginya, terus menggeram.

Diane bangkit dan berjalan mendekati dinding yang diancam anjing retriever-nya. Tidak ada apa-apa. Hanya dinding kosong di atas kepala ranjang, masih menyisakan cat putih kotor yang sudah berumur lima tahun, bukan . . . tunggu dulu, ada *sesuatu* yang baru. Sebuah bercak, tinggi di atas dinding; lebih menyerupai noda, berukuran sembilan inci. Berwarna kecoklatan – noda itu hampir bertekstur. Dia menyentuhnya: residu, tetapi ketika Diane mengendus jarinya, baunya memualkan, apak. Anjingnya menggonggong, dan mundur.

Diane mencoba menghapus noda dengan kain basah, tapi tidak hilang. Dia mencoba Ajax pada spons, dan kemudian cuka dengan sikat. Dia tidak bisa menghilangkan noda; bahkan dia tidak bisa menguranginya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

E. Buzz menyaksikan seluruh aksi itu dengan curiga.

Tiba-tiba anjing berubah sikap, kendati tanpa alasan jelas. Masih menatap bercak di dinding, dia berhenti menggeram dan mulai menggoyang-goyangkan ekornya. Dia duduk, dan menjulurkan kakinya untuk bersalaman. Dia melompat ke lantai, menyalak dua kali, berguling, dan duduk di tempat, ekornya bergoyang; matanya bersinar cerah, terpaku ke dinding.

Diane terpana oleh pertunjukan menakjubkan ini, bingung bukan buatan. "E. Buzz, apa yang *merasuki*-mu?"

Kata-katanya sendiri menimbulkan rasa tak nyaman di dalam hatinya, jadi dia menahan diri untuk berkomentar lebih lanjut. E. Buzz berlari keluar kamar.

Dia mengikuti anjingnya ke dapur. Sesampainya di sana, dia melihat anjingnya menggonggong riuh ke salah satu kursi dapur, yang bersandar goyah pada dua kaki belakang ke alat pencuci piring. Di bawahnya, di atas lantai, tergeletak botol selai stroberi yang terbuka dan terbalik.

"Carol Anne!" teriak Diane.

Gadis kecilnya muncul dari kamar sepen.

"Apa kau yang menumpahkan selai di lantai, nona muda?" desak ibunya.

Carol Anne menggeleng.

Bagi Diane, berbohong adalah dosa terberat. Dan gara-gara kekacauan di kamar tidur, ulah anjingnya yang tak wajar, tumpahan selai di lantai, kolam renang yang tidak diinginkan . . . kesabarannya menipis drastis. Walhasil,

http://bacaan-indo.blogspot.com

dia menyambar lengan Carol Anne, dan memukul bokong anaknya. Air mata gadis kecil itu merebak.

"Jangan pernah bersembunyi di balik kebohongan," omel Diane. "Berbohong jauh lebih buruk daripada menumpahkan selai."

Dia bergegas ke lemari alat pembersih dan mengeluarkan alat pel untuk membersihkan tumpahan. Meski begitu, ketika dia kembali ke dapur beberapa saat kemudian, dia membiarkan alat pel menghantam lantai, terpana selama beberapa waktu.

Enam kursi dapur menumpuk dalam bentuk piramida rapi di atas meja, mencapai langit-langit. Carol Anne berdiri mematung di samping wastafel, tepat di mana Diane meninggalkannya. Matanya membelalak heran.

Diane melihat dari Carol Anne ke kursi, dan kembali lagi. "Orang-orang TV?" tanyanya pelan-pelan.

Carol Anne mengangguk waswas: dia tidak mau dituduh berbohong lagi. "Oh ya," katanya.

Diane mencoba untuk tetap tenang, menjaga suaranya tidak bergetar. Dia tahu hal yang paling ditakuti anak-anak adalah ketakutan dalam diri orang tua. "Bisakah kau melihat mereka, sayang?"

"Bisa," bisik Carol Anne. Dia tahu ibunya kesal, tapi tidak yakin penyebabnya. Mungkin orang-orang televisi harus dipukul bokongnya.

"Apa kau takut?" tanya Diane.

"Tidak," jawab Carol Anne cepat. Dia telah mendapat pelajaran: dia tidak akan berbohong.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Diane mengandalkan apa yang dinilainya sebagai kebijaksanaan alami pada diri gadis kecilnya – dia mengandalkan itu, dan mengambil banyak petunjuk berdasarkan reaksi sang anak. Jika Carol Anne tidak takut, Diane merasa itu bisa menjadi landasan cukup kuat agar dia tidak takut.

"Baiklah, sayang, Mommy akan mengembalikan kursi-kursi, dan kemudian kita akan menjajal apakah kita dapat berbicara dengan orang-orang TV. Setuju?"

Carol Anne mengangguk dan tersenyum. Sebuah permainan.

E. Buzz masuk dengan hati-hati, mengendus lantai, menggeram, kemudian berlari keluar dengan ekornya ke bawah dan telinga rata ke belakang.

"Dan ini kamar mandi tamu." Steve tersenyum memikat.

Pak dan Ibu Laird bergantian mengintip ke dalam bilik bersih tanpa dekorasi, kemudian mengikuti Steve ke dapur yang bersih tanpa dekorasi.

"Katanya, kau sendiri tinggal di area ini," Pak Laird berkomentar.

"Tentu saja," Steve mengangguk. "Kami adalah keluarga pertama yang datang ke sini. Bahkan, properti yang kita lihat sekarang memiliki desain yang identik dengan rumahku."

"Mereka semua memang memiliki kemiripan," kata Ibu Laird agak ragu.

"Yah, ada empat tipe dasar, sebenarnya," Steve merasa sedikit defensif dengan pembeli ini; dia tidak yakin alasannya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Sesuatu dalam nada suaranya. "Dan kami memiliki aturan bangunan yang sangat liberal – mudah sekali untuk mendirikan bangunan tambahan bila ibu mau."

Mereka berjalan menyusuri lorong bawah. Bu Laird mengetuk dinding. "Kedengarannya seperti berongga," gumamnya.

"Mari aku tunjukkan lantai atas." Steve berusaha terdengar ramah ketika mereka mulai menaiki tangga.

"Sepertinya belum banyak orang tinggal di area ini," kata Pak Laird dengan suara meninggi.

"Memang, ini adalah area pembangunan terbaru – Tahap Empat. Percayalah, tidak akan memakan waktu lama, sebelum Tahap Empat berpenduduk sebanyak Tahap Satu, tempat di mana aku tinggal – kalian tidak akan dapat membedakannya."

"Aku hampir tidak bisa membedakan mereka sekarang," kata Bu Laird pelan.

Steve membawa mereka ke kamar tidur utama, membuka jendela untuk mereka, menunjukkan pemandangan di luar sana: bukit-bukit.

"Baunya seperti hujan," tukas Laird.

"Lewat sini," ajak Steve. Menyusuri lorong, ke kamar tidur belakang. "Di tempat kami, ruangan ini menjadi kamar anak-anak."

Bu Laird masuk, mengetes lampu, membuka pintu lemari. Dia mengangguk untuk memberikan persetujuan pertamanya: "Lemarinya besar."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dr Martha Lesh sedang duduk menelaah data di lab-nya di U.C. Irvine. Dia berusia enam puluh satu tahun dan mengikat rambutnya erat-erat, membuatnya tampak seperti berwatak keras, tapi dia tidak begitu.

Sesungguhnya, kepribadiannya agak hangat, begitu lagak tak ramahnya cair; namun di sini, di laboratoriumnya, dia mempertahankan lagak itu – semuanya menjadi berjalan lebih efisien. Lagipula, dia biasa memanipulasi lingkungan dengan tata-kramanya: pendidikannya berlatar belakang psikiatri, dan dia menjadi profesor penuh selama lebih dari sepuluh tahun.

Minatnya berubah sejak itu, dari psikologi tradisional ke parapsikologi, studi fenomena paranormal – ESP, psikokinesis, prekognisi, reinkarnasi – semuanya masuk dalam lingkupnya. Parapsikologi adalah bidang yang kompleks, meliputi hal-hal yang dia percayai, hal-hal yang tidak, hal-hal yang dia definisikan ulang setiap kali pokok persoalan itu muncul. Sebagai contoh, dia yakin – telah membuktikannya sendiri lewat eksperimen – persepsi ekstrasensoris adalah fenomena nyata, sekalipun tidak diperjelas: transfer informasi ke berbagai medan elektromagnetik, pada frekuensi dan panjang gelombang yang tidak diketahui. Dia lebih mengalami kesulitan dengan psikokinesis (PK) – memindahkan benda-benda fisik pada jarak yang diperlukan (bagi pikirannya) butuh sumber energi yang lebih besar dari yang bisa dibuktikan atau bahkan bisa dibayangkan pada pikiran manusia. Namun, dia tidak mengesampingkan PK – kutipan favoritnya adalah ucapan astronom Fred Hoyle: *alam semesta tidak hanya lebih aneh*

http://bacaan-indo.blogspot.com

dari yang kita bayangkan,melainkan lebih aneh dari kita bisa bayangkan. Dr Lesh memajang kutipan ini di dinding di atas mejanya.

Di luar itu, ada hal-hal yang dia tidak bisa terima. Dia tidak percaya pada reinkarnasi, misalnya – karena reinkarnasi mendalilkan perpindahan jiwa, dan Dr Lesh tidak percaya hal seperti jiwa. Dia percaya pada ilmu pengetahuan.

Tetapi dia juga percaya pada orang, dan itu memperlunak hakikatnya. Dia melihat risetnya sebagai penyelidikan terhadap sumber daya manusia, sebagaimana penyelidikan atas kodrat alam semesta. "Ilmuwan berhati emas," Marty menjulukinya.

Marty Lewandowski adalah kepala teknisi lab, sibuk mengutak-atik electroencephalograf di belakang Dr Lesh sekarang. Marty berusia dua puluh tiga tahun, menganggap dirinya pria keren, dan tidak percaya pada apa pun selain gaji dua bulanan-nya. Bukan berarti dia menafikan eksperiman-eksperimen Lesh – dia hanya tidak terlalu peduli. Meski begitu, ini tempat kerja yang bagus – dia menyukai peralatan elektroniknya, orang-orang di sini cukup santai, jamnya agak fleksibel, selalu ada banyak mahasiswa paskasarjana cantik berkeliaran sekitar sini. Dan Martha adalah rekan kerja yang seru.

"Tinta habis di *Lead* Delapan, dok," serunya ke punggung Dr Lesh. "Bagaimana kita harus menafsirkannya?"

"Cukup mengisinya – termasuk dalam deskripsi pekerjaanmu, kan?" Dr Lesh tersenyum tanpa mendongak dari makalahnya. Mereka gemar bercanda satu sama lain.

"Kau sedang mengkaji transkrip Tangina?" tanya Marty.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Betul. Kupikir sebuah pola nyata muncul – setiap kali dia meraih skor tinggi pada tes psi, EEG-nya menunjukkan dominansi yang signifikan secara statistik pada . . ."

"Gelombang Alpha, kan?"

"Ya, alpha, tapi kita sudah tahu itu selama ini. Apa yang kulihat di sini –dan masih banyak lagi, yang sekarang sedang kucari – aktivitas PGO. Ponto-geniculo-occipital."

"Sama seperti yang kau lihat selama tidur REM?"

"Tepat sekali – itulah yang membuat temuan ini bahkan lebih menarik – ada kemungkinan fenomena psikologis terkait dengan kondisi mimpi – yang, tentu saja, secara anekdot, selalu dikatakan orang-orang."

Ryan masuk dan duduk. "Semoga kau tidak bicara tentang voodoo lagi," katanya sambil tertawa, menjatuhkan buku-bukunya di atas meja. Ryan Mitchell adalah salah satu mahasiswa paskasarjana Dr Lesh. Dia orang yang cerdas, energik, dan berpendirian. Seperti Lesh, dia percaya telepati yang ditunjukkan di laboratorium; berbeda dengannya, dia mencemooh sisanya – karena kurang bukti kuat, termasuk orang-orang bodoh dan penipu yang menyesaki bidang ini.

Tetapi, Ryan tidak sinis, hanya skeptis. Dia mempertahankan standar bukti yang ketat, dan segala hal yang gagal memenuhi standar ini sangat dicurigai; tidak layak, bahkan sama sekali tidak berharga. *Deduksi,* tentang apa pun, dia skeptis. Namun, begitu satu fenomena *sudah* lulus evaluasi pembedaan-nya, *tidak* semakin buruk di bawah pengawasan-nya, tetap *kuat* dalam pandangan pengamat

http://bacaan-indo.blogspot.com

netral – maka Ryan Mitchell meyakininya, dan akan mempertahankan keyakinan itu terhadap semua serangan.

Sayangnya, sebagian besar 'bukti' fenomena paranormal gagal memenuhi kriterianya yang ketat.

Ryan yakin, misalnya, bahwa Tangina berpura-pura.

"Marty berbicara tentang tinta," kata Dr Lesh. "Aku sedang berbicara tentang EEG Tangina."

"Menurutku, kita harus melepas kasusnya," Ryan melanjutkan. "Percayalah, Martha, dia hanya mempermainkan kita."

"Aku tidak sependapat, Ryan. Karena dua alasan. Satu – aku baru saja memberitahu Marty – adalah aku mulai melihat sebuah pola nyata dalam EEG-nya. Nih, lihat PGO ini – mereka meningkat setiap kali transkrip menunjukkan hasil positif untuk pengalaman prilaku paranormal." Ryan memeriksa grafik. Lesh melanjutkan. "Alasan lain aku tidak yakin dia berpura-pura adalah dia begitu marah. Dia hampir tidak mempercayai beberapa pengalamannya sendiri – dia pasti ingin terbebas dari semua itu, dan lagian, dia bahkan tidak akan pernah mendatangi kita andai adiknya tidak bersikeras agar dia 'diobati.' Tidak, kurasa kasus Tangina nyata."

"Dia memang nyata," ujar Ryan sinis.

"Apa kegiatan malam ini?" tanya Marty.

"Kita menyatukan semuanya," kata Lesh, melepas kacamatanya dan menggosok matanya. "Pantauan EEG, potensi bangkitan, analisis medan elektromagnetik, dan visual – pertama di bawah hipnosis, lalu selama tidur."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Yah – aku tetap merasa kita membuang-buang waktu. Tapi bodoh amat – ini hanya pendidikanku."

"Ini hanya hidupku, Pak Mitchell," kata Tangina dari ambang pintu.

Sejenak, tercipta keheningan tak nyaman saat tiga ilmuwan itu bertanya-tanya berapa lama dia berdiri di sana mendengarkan. Bagi Tangina, hal ini sudah biasa menimpanya – keheningan tak nyaman. Sebagai orang kerdil.

"Ryan tidak bermaksud menghina, Tangina," Dr Lesh menengahi. "Dia terlahir skeptis. Itu hanya caranya menjadi . . . ilmiah."

"Jujur saja, dokter, aku tidak peduli apa kalian percaya pada kekuatanku atau tidak – selama kalian menemukan cara untuk menghentikan mimpiku."

"Kami akan mengupayakan yang terbaik," kata Dr Lesh lembut. "Hanya itu yang aku janjikan."

Awan kumulus menutupi langit sekali lagi ketika Steve pulang Senin malam. Dia berharap kondisi ini tidak akan mengundang penjerit lagi, seperti hari Minggu. Mereka semua butuh tidur nyenyak malam ini.

Dia mengerang sambil membelokkan mobilnya di tikungan terakhir dan masuk ke halaman rumah: tiga kotak sampah memblokir jalan masuk.

"Dasar anak-anak," gumamnya, menghentikan mobil, keluar, dan mulai memindahkan rintangan. Diane berlari keluar pintu depan sebelum dia menyingkirkan semuanya.

"Hei, sayang," dia berteriak. "Tebak siapa yang baru saja membeli P-4 237 . . ."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"K'sini. Cepat," ajak istrinya terengah-engah, menyambar pergelangan tangannya.

"Whoa, tunggu sebentar, aku parkir di jalan." Dia tidak pernah melihat Diane seperti ini. Wajahnya tampak pucat dan memerah pada waktu yang sama.

"Biarkan saja. Cepatlah, sebelum berhenti lagi."

Diane menyeretnya berderap ke dalam rumah, menyusuri koridor, dan memasuki dapur. Keringat memenuhi dahinya; sensasi histeria yang terkonsentrasi pada dirinya belum pernah disaksikan oleh Steve sebelumnya: istrinya kehilangan kendali diri.

"Yang, ada apa? Kau tampak . . ."

"Oke, oke . . . begini. Oke. Sekarang dengarkan. Robbie dan Dana makan di rumah keluarga Sanderson – aku sengaja menjauhkan mereka dari itu, tapi Carol Anne sudah di atas sedari awal, dan Dana pasti akan mulai mengoceh atau merasa malu dan Robbie akan menguasai sisimu di kasur selama tiga minggu ke depan, dan . . ."

"Diane, tarik napas dulu, oke? Duduk di sini sebentar, dan katakan padaku . . ."

"Tidak, brengsek, kau yang duduk!" Diane berteriak lebih keras dari yang mereka sangka, dan mengagetkan keduanya. Dia merendahkan suaranya, dan melanjutkan. "Maksudku . . . cukup berdiri saja di sana. Dan cukup . . . buka pikiranmu."

Carol Anne masuk, ekspresinya rewel. Dia memegang helm bola San Diego, bersungut-sungut. "Aku lapar," rengeknya. "Mommy tidak membuat makan malam."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Kita akan pergi ke Pizza Hut, oke?" teriak Diane. Dia menarik napas, berusaha menenangkan diri.

Untuk pertama kalinya, Steve melihat tanda kapur di lantai. Panah, kotak, angka, seperti hieroglif asing. Dia merasakan ketakutan mendadak yang menyesakkan bahwa Diane sudah kehilangan akalnya.

"Diane – apa yang *terjadi* padamu?!"

Bibir Diane gemetar, napasnya memburu, tapi dia mengangkat tangannya seolah berkata, "Aku baik-baik saja." Selanjutnya, dengan tekad yang tidak akan bisa dirusak oleh keanehan situasi, dia meraih kursi dapur dan meletakkannya di tengah lantai, masing-masing kaki di dalam lingkaran kapur.

"Oke," bisiknya keras, seolah-olah dia memiliki rahasia psikotik besar. "Oke, nah, lihat! Lihat! Siap? Lihat!"

Dia melepaskan kursi, dan menyingkir ke samping. Matanya tetap tertuju pada perabotan itu. Mata Steve bergerak bolak-balik antara kursi dan Diane. Dia mulai berjalan menghampirinya, tapi istrinya mengangkat tangannya dan hampir berteriak: "Berhenti! Lihat!"

Steve menatap tak percaya ketika kursi mulai bergetar. Semakin meningkat getarannya, sehingga mulai bergerak maju – pelan pada awalnya, kemudian bergerak menyusuri lantai secepat kilat dan berhenti di depan Steve.

Mata Diane membelalak dalam senyum kemenangan histeris. Carol Anne menguap dan mengusap matanya.

Steve berlutut di dekat kursi, meraba-raba untuk mencari kabel, memeriksa kalau-kalau ada magnet. Tidak ada. Dia

http://bacaan-indo.blogspot.com

menengadah ke arah Diane, alisnya berkerut mengisyaratkan pertanyaan.

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa," Diane tersenyum penuh semangat, siap untuk berbagi rahasianya. "Dengar. Carol Anne, tunjukkan pada Daddy."

"Aku lapar," keluh gadis kecil itu.

"Jangan membantah!" bentak Diane.

Carol Anne melihat diskusi akan sia-sia. Dia memakai helm bola dan duduk di dalam lingkaran besar kapur di dekat wastafel. Steve hendak mendekati anaknya, tapi Diane menahannya. Seketika itu juga, Carol Anne mulai gemetar.

Sama seperti kursi, tubuhnya bergetar selama beberapa detik, dan kemudian melesat sepanjang lantai dan mendarat di pelukan Diane.

"Oww, panas," keluh Carol Anne, menggosok bokongnya. "Aku tidak mau main lagi."

"Nah?" tanya Diane serak pada Steve.

"Apa-apaan ini?"

"Sekarang giliranmu!" Diane tampak hampir kesurupan.

"Apa?"

"Kau tidak akan *percaya* bagaimana rasanya."

"Oke, apa triknya? Di mana magnetnya?" Dia melongok ke balik pintu dapur. Dia melihat ke bawah wastafel. Dia memandang Diane dan berteriak dengan antagonisme tak berdaya: "Aku benci Pizza Hut! Aku benci kejutan! Dan aku tidak mengerti apa yang terjadi di sini!"

Diane nyaris menangis karena berhasil memastikan bahwa dia tidak membayangkan itu semua, dan menyadari

http://bacaan-indo.blogspot.com

Steve sebingung dirinya. "Aku tahu aku tidak mungkin menjelaskannya padamu – kau akan mengira aku gila. Jadi, alih-alih, aku menunjukkannya. Tapi jangan tanya aku bagaimana, atau apa – cukup bantu aku mencari tahu apa yang harus kita perbuat."

Steve mulai menangkap situasinya. "Maksudmu . . . tidak ada trik?" bisiknya.

"Bukan dari dalam sini. Mungkin ada yang mempermainkan kita dengan pembangkit baru yang besar di luar sana atau apalah . . ."

"Apa yang kau bicarakan, generator – jenis generator apa yang bisa . . . "

"Manalah aku tahu? Aku bukan tukang listrik."

"Aku ingin tahu apa ada hubungannya kejadian semalam dengan ini."

"Mana kutahu!"

"Ya, semacam gangguan pada . . ."

"Daddy, Daddy!" teriak Carol Anne – dia tidak sengaja menginjak salah satu panah kapur, dan sekarang meluncur dengan kecepatan penuh sepanjang lantai dapur.

Steve membuka tangannya tepat waktu untuk menyambut tubuh anaknya. Carol Anne terkikih riang, seolah-olah ayahnya-lah yang melemparnya ke udara dan menangkapnya.

"Nah, bisakah kita membeli pizza?" tanyanya.

"Malam, Ben."

"Freeling. Bu Freeling."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Mereka bertiga berdiri di teras belakang rumah Tuthill. Kedua pria memasukkan kedua tangan mereka di dalam saku; Diane bersedekap.

"TV-ku mati. Kalau TV-mu berulah lagi . . ."

"Tidak, tidak. Tidak seperti itu. Kami ingin tahu . . . meski ini bakal terdengar aneh datang dariku . . ."

"Masa sih," gumam Tuthill.

Keheningan kikuk sesaat. Keluarga Freeling menatap kaki mereka, semakin lama semakin merasa malu.

"Apa kau melihat ada hal . . . lucu, akhir-akhir ini?" Steve menyinggung topik itu dengan risih. Dia tak ingin memberi alasan bagi tetangga brengsek ini untuk menganggapnya sinting.

"Lucu seperti apa? Lucu *lucu* atau lucu aneh?"

"Seperti . . . gangguan," Diane mencoba menjelaskan.

"Maksudmu seperti . . . vandalisme?" Tuthill tampak bingung. Selain itu, dia mulai tampak curiga: dia pindah ke Cuesta Verde untuk menjauh dari orang sinting dan bodoh di kota – kenapa dia selalu bertemu mereka ke mana pun dia pergi?

Steve menyesalkan kunjungannya ke sini. Diane mencoba terdengar santai. "Yah, seperti piring atau perabotan yang bergerak sendiri?"

"Aku tak peduli, pokoknya kita harus merahasiakannya di antara keluarga saja," kata Steve pelan namun tegas. "Apa kau melihat ekspresi Tuthill tadi? Kita beruntung dia tidak menelepon polisi seketika itu juga."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dia duduk di kasur di sebelah Diane malamnya, merasa bodoh dan bingung. Diane menatapnya sangsi. Dia mengerutkan bibirnya. "Baiklah kalau begitu. Besok pagi, aku akan mencari bantuan."

"Mencari bantuan?" bisik istrinya. "Siapa, misalnya? Aku sudah memeriksa buku telepon. Tukang boyongan, kita sudah punya. Mungkin kalau kita mencari di bawah kejadian aneh . . ."

"Oke, oke." Steve mengangkat tangan. "Cuma usul. Cuma usul. Sesuatu terjadi di sini yang kita tidak bisa jelaskan. Aku hanya merasa konyol . . ."

"Tidak ada alasan untuk merasa konyol . . . "

"Bagaimana perasaan-*mu* saat Tuthill menatap kita seolah otak kita sudah miring? Apa komentar Teague kalau mulut Tuthill bocor?"

Guntur bergulung-gulung dari barat, sempat membuat gambar di layar televisi berkedip-kedip. Diane tersenyum. "Dia mungkin akan bilang otakmu sudah miring."

"Jadi apa rencanamu? Memanggil pengusir setan? Polisi? Seismolog? Apa?"

"Jangan bodoh, Steven. Lagian, kau bilang kita harus merahasiakannya di antara keluarga."

"Benar juga. Begini saja. Kita bangunkan anak-anak. Bukan masalah besar. Kita bangunkan mereka, menghabiskan malam di penginapan, dan tidak pulang sampai keadaan sudah aman."

"Kau malah membuatku takut. Jangan menakut-nakutiku, Steven."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Aku tidak menakut-nakutimu. Aku hanya mencoba untuk tidak menakut-nakuti diriku sendiri. Dengar, mungkin itu imbas cuaca. Atau sambungan listrik yang aneh. Bisa juga gara-gara magnet."

"Cuaca, ya? Magnet?" Sorot marah di mata Diane. "Apa ini, kalau begitu?" Dia berdiri di tempat tidur dan menunjuk noda aneh yang terletak tinggi di dinding. Sekarang semakin membesar.

"Noda," kata Steve.

"Noda. Noda yang tidak ada kemarin. Noda yang anjing kita pelototi sejak pagi tadi. Noda yang aku tidak bisa . . ."

"Iya deh, iya deh. Sekarang *kau* yang menakut-nakuti-*ku*!"

Mereka saling berpandangan dalam kebisuan membingungkan selama sejenak, lalu tertawa gugup.

"Bodoh amat!" Steve menggeleng. "Mungkin petir yang melanda dinding sialan tadi malam, dan kita semua menjadi zombie listrik."

Diane tertawa sampai dia nyaris menangis, dan meringkuk dalam pelukan suaminya. "Aku yakin ada penjelasan yang masuk akal. Aku tinggal di rumah dengan itu sepanjang hari, dan tidak ada hal buruk yang terjadi. Mungkin hanya sisi lain dari alam. Sisi yang kita tidak memenuhi syarat untuk memahaminya. Kita hanya menanggapinya secara berlebihan – menjadikan segalanya terlalu penting."

"Kau mungkin benar," kata Steve, lalu berhenti sebentar. "Semuanya terlalu aneh."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Robbie berbaring muram di tempat tidur, di bawah selimut, menonton pohon diterangi dari belakang oleh kilatan petir.

"Satu . . . dua . . . tiga . . . empat . . . lima . . ." bisiknya. Menakutkan, guntur bergumam serak dalam bahasa kunonya.

Di luar, cabang-cabang ek yang teraniaya memukuli dan menggores jendela dalam hantaman badai. Langit menyerupai kain kafan hitam.

Sambaran petir melecut udara lagi. Di suatu tempat, kabel listrik pastilah doyong: lampu tidur di lemari berkedip-kedip, dan padam.

"Satu . . . dua . . . tiga . . ."

Suara dentuman dan gemuruh hebat mengguncang rumah, menderak-derakkan kaca. Angin meratap seperti orang yang berkabung, dan kilatan petir berikutnya menarik cabang pohon ke depan, mengerikan.

"Satu . . . dua . . ."

DEBUM! Rumah mereka seolah menyusut ngeri. Carol Anne berguling-guling gelisah di tempat tidurnya, dan Robbie berbaring tak bergerak di bawah selimut – berharap monster pohon tidak melihatnya.

Angin naik menjadi kekuatan badai. Ozon memenuhi udara seperti habis terbakar. Petir menyorot malam sekali lagi, disusul bunyi BUM yang dahsyat, dan semburan angin. Pohon ek raksasa seolah terserang apoplexia – mirip makhluk yang disiksa, meliuk ke depan, menyodokkan dahan-dahannya yang aneh . . . sampai hembusan hujan yang luar biasa

http://bacaan-indo.blogspot.com

menghantam pecah kaca, dan cabang pohon menerobos jendela dan masuk ke kamar tidur. Robbie menjerit.

Carol Anne melompat terjaga, ketika koor petir lainnya mengubah malam menjadi tanur dingin yang mengamuk. Ranting panjang mirip jari di ujung cabang besar melibat anak laki-laki yang menjerit itu laksana kerangka tangan busuk – dan saat pohon bergoyang tertiup angin, mengangkatnya dari tempat tidur.

Carol Anne mulai menjerit. Anggota keluarga lainnya berlarian masuk pintu kamar bertepatan dengan dahan-dahan pohon merenggut Robbie naik dan keluar jendela yang rusak menuju malam yang menggila. Diane mengeluarkan teriakan nestapa, nyaris tidak terdengar ditelan deru badai. Lumpuh sejenak, mereka bertiga – Dana, Steve, dan Diane – berlari keluar kamar dan menghambur ke bawah, meninggalkan Carol Anne sendirian.

Pintu dapur diblokir oleh puing-puing yang jatuh, sehingga mereka harus memutari bagian samping rumah menuju teras. Steve menggeser pintu kaca, dan mereka bergegas keluar. Segera saja mereka basah kuyup dalam badai berkecepatan delapan puluh mil per jam. Mendongak ke pohon monggol yang menggeliat, mereka hampir tidak bisa melihat Robbie yang terlontar dan terjebak di cabang-cabang paling atas. Dalam cahaya surealistis muatan listrik, anak itu tampak seolah-olah dia sedang ditelan hidup-hidup. Steve mulai memanjat pohon.

Di lantai atas, Carol Anne meringkuk ketakutan di kepala ranjangnya, tertahan di sana sebagian oleh kecepatan

http://bacaan-indo.blogspot.com

angin yang menyembur lewat jendela rusak. Bengong, dia menatap pintu lemari yang setengah terbuka. Lampu di dalamnya bertambah terang.

Luar biasa terang, dengan intensitas hampir menyamai nuklir, rona putih pucat bintang neutron. Warna cahaya televisi.

Carol Anne menjerit, tapi tidak ada suara keluar dari mulutnya. Angin ribut mulai memutar-mutar berbagai benda di ruangan, dalam pusaran hingar-bingar, menuju cahaya silau lemari. Kemudian, perlahan-lahan, benda-benda yang lebih besar mulai bergerak – kursi, radio, bantal, bergerak tak terbendung menuju lemari yang terbuka, bagaikan tersedot dan tertelan. Carol Anne memeluk boneka badut, tapi boneka itu hanya tersenyum.

Tempat tidur mulai bergerak.

Carol Anne mencengkeramkan jari-jarinya ke kasur, menjerit, menangis, hampir hilang akal sehat saking takutnya.

Tetapi, dia belum mulai mengenal rasa takut sampai dia mendengar lengkingan Beast. Suaranya rendah dan sinting, tidak seperti apa pun yang dia pernah dengar. Suara kegemparan. Beast di dalam lemari.

Dia meredam suara badai. Dia menarik ranjang Carol Anne menuju cahaya.

Terhadang secara bertubi-tubi oleh dinding angin, Steve akhirnya mencapai tempat Robbie. Anaknya tercekik oleh jerat ranting dan tanaman menjalar yang semakin melilitnya. Steve merasa hampir seperti tenggelam. Hujan menderanya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Setiap kali dia melepas salah satu lengan atau tangan Robbie, yang lain akan terjerat dalam terali licin.

Diane sudah setengah jalan memanjat pohon saat ini, berusaha untuk membantu membebaskan anggota tubuh Robbie yang masih terjerat. Namun, mereka terus tergelincir – kulit pohon ditutupi lendir mirip getah yang mementahkan setiap tarikan. Baunya hampir menyerupai darah.

Dana melihat dari bawah, meremas-remas tangannya dan sangat berharap mereka semua bisa terbebas.

* * *

Segala sesuatu di dalam kamar diisap ke dalam pusaran siklon lemari. Carol Anne terangkat dari tempat tidur, tapi berpegangan pada rangka ranjang yang bengkok, mengepak-ngepak seperti bendera dalam badai. Sulit dipercaya, boneka badut tidak terkena imbasnya sama sekali. Dia hanya duduk di lantai di mana Carol Anne menjatuhkannya, mendongak, tersenyum, saat angin menarik gadis cilik itu. Akhirnya, dia tak bisa bertahan lagi, dan, dengan kebisingan penyedot debu paling kecil, dia terbanting ke dalam lubang terang benderang.

Sesaat kemudian ranjang pun menyerah, jungkir balik di udara, dan melayang sepanjang ruangan, menghantam pintu lemari hingga tertutup dengan Carol Anne di dalamnya, dan membarikadenya supaya tidak terbuka kembali.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Steve merenggut paksa cabang-cabang yang mengurung Robbie, ketika angin naik pada ketinggian tak terbayangkan. Kemudian, dengan ledakan terakhir cahaya yang menggelegar, mereka bertiga – Steve, Robbie, dan Diane – terlempar ke tanah. Beberapa saat kemudian, seluruh pohon tumbang dengan derakan keras,dan tersedot ke dalam malam seram.

Dan, sekonyong-konyong, badai berhenti.

Empat anggota keluarga Freeling berbaring tumpang-tindih di tanah berlumpur, mati rasa, berdenging, lelah.

Dana menuding ke cakrawala dan berteriak: "Lihat, Mom . . . Dad!"

Mereka mengikuti arah yang ditunjuknya. Gulungan awan menyusut, mulai terurai di bukit terpencil.

"Tornado malam!" Dana takjub.

"Pasti baru saja melewati kita," Diane mengangguk. "Tidak akan ada rumah yang masih berdiri di sini jika . . ."

"Carol Anne!" teriak Steve.

"Masih di lantai atas?" Mereka semua menatap jendela lantai atas yang hancur.

"Ya Tuhan!" kata Diane pelan.

Mereka berlari ke dalam rumah, tapi ketika mereka sampai di kamar anak-anak, mereka terpana. Kecuali dua ranjang yang memblokir lemari, dan beberapa mainan dan potongan perabotan yang patah, ruangan itu terlucut bersih. Kosong.

Diane menjerit sekali, lalu dia dan Steve segera membongkar tumpukan puing. Robbie dan Dana berdiri bungkam seribu basa di pintu, mengawasi. E. Buzz merintih di kaki mereka.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Carol Anne!" panggil Diane, tapi tidak ada jawaban.

Mereka menyingkirkan bagian terakhir dari puing-puing, dan membuka pintu lemari.

Lemari itu kosong.

"Dia tidak ada di sini!" teriak Steve. Dia hampir gila.

"Carol Anne!" Diane berteriak. Dia berlari ke jendela yang rusak dan memanggil lagi.

"Aku akan mencari di dapur!" kata Dana.

"Jangan masuk ke sana!" Steve memperingatkan. "Aku akan memeriksanya. Kau periksa kamar kami."

"Aku saja." Suara Diane terdengar parau. "Kau periksa kamar mandi."

Mereka semua berlari keluar. Semua kecuali Robbie, yang hanya berdiri, memandangi lemari yang kosong . . . kosong, selain noda tinggi di dinding yang juga terdapat di kamar tidur orang tuanya. Noda berbentuk semacam . . . sesuatu. Dan jauh di sudut, membungkuk dan menyorotkan seringai menghina ke arahnya: boneka badut.

Steve berlari ke dapur. Televisi menyala, tapi pemancar lokal pasti sedang buruk – hanya bintik putih di layar.

"Carol Anne!" teriaknya.

Dana masuk ke dalam kamar mandi lantai bawah. "Carol!" serunya. Tidak ada jawaban. Tirai mandi menutup – dia menariknya dengan cepat: tidak ada siapa-siapa.

Diane memeriksa kamar tidur utama, kamar mandi; mencari ke dalam lemari, di bawah tempat tidur. Setiap sudut yang terbuka membuatnya sedikit lebih panik. "Ya

http://bacaan-indo.blogspot.com

Tuhan. *Carol Anne*!" Televisi mendesiskan bintik putih statis di ujung meja.

Steve masuk. "Ini gila. Aku sudah mencari di mana-mana. "

Tiba-tiba, keinsafan terpancar di wajah Diane. "Astaga. Kolam renang."

Mereka segara berlari. Dana bergabung dengan mereka di koridor saat mereka menuju lantai bawah. Lambat-lambat, Robbie muncul dari kamar tidurnya dan berjalan ke kamar orang tuanya. Tegang, dia berdiri di depan televisi.

Dana, Steve, dan Diane berlomba ke tepi kolam yang baru digali. Hujan telah melunakkan perimeternya, sehingga kaki Dana mulai terpeleset akibat pergeseran lumpur. Sesaat kemudian, dia berdiri di bagian ujung yang dalam, setinggi pinggang dalam lumpur dan air hujan.

Steve berlari mengejarnya, dan mereka berdua mulai menyemplungkan tangan mereka ke dalam tanah berlumpur, mencari tubuh. Diane terduduk keras di pinggir kolam, menangis dan menggeleng. Kekuatannya telah merosot ke titik terendah.

Robbie menghadap televisi, terpisah sekian inci saja, cahaya kebiruan merata di wajahnya. Selama beberapa waktu dia berlama-lama seperti itu, lalu pengenalan berkedip-kedip di belakang matanya.

Sesuatu mengusik benaknya. Dia menyipitkan mata, awalnya setengah sadar, berikutnya dengan rasa takut yang lambat laun meningkat, ke layar. Bayangan. Bisikan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Erangan tak jelas meluncur dari bibirnya. Akhirnya, dia berteriak. "Mommy!! Mommy! Mommy! Mommy! Mommy!"

Suara teriakan anaknya menyentakkan kepala Diane seperti boneka yang tertarik tali. Tanpa membuang waktu, dia berdiri, tergelincir di atas tanah, berlari ke dalam rumah dan menaiki tangga.

Begitu mencapai puncak tangga, dia mendengar suara Carol Anne memanggil samar dari kamarnya. Hati Diane melonjak lega, seketika – anaknya ada di sini. Terluka, mungkin, tapi, pada hakikatnya, selamat. Dia melipatgandakan kecepatannya ke kamarnya.

Di dalam, Robbie sedang menatap statis televisi. Dia histeris, menjambak rambutnya. Diane menariknya dan menengadahkan wajah anaknya.

"Apa itu?" tanyanya tegang. "Ya Tuhan, apa itu?"

Desis statis di televisi semakin keras. Gambar tak nyata bermain di layarnya. Di suatu tempat di kejauhan, suara kecil menyusup masuk: "Mommy . . ."

Diane pucat pasi. "Carol Anne! Di mana kau?!" Kalut, dia memeriksa kamar sekali lagi.

"Mommy. . . Mommy. . ." Suara itu sayup, bertambah kuat; nyaris tak terdengar oleh desisan televisi. E. Buzz merayap ke dalam ruangan dan menggeram ke arah televisi.

"Mommy. . ." ulang suara itu. Tidak ada keraguan lagi. Suara Carol Anne. Tapi, di mana dia bersembunyi?

"Mommy di sini, sayang! Oh Tuhan, sayang, mommy di sini!" seru Diane histeris, berjalan terhuyung-huyung di ruangan dalam lingkaran.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Hampir seperti robot, Robbie berjalan mundur menjauhi televisi. "Mommy. Di sini."

Diane memandang anaknya dan membeku. Wajahnya berkerut oleh firasat. Bentuk-bentuk kelabu bergerak sekilas di layar televisi, samar-samar; dan kemudian suara itu datang lagi, suara Carol Anne, terdistorsi secara misterius dan aneh melalui statis biru-putih: "Aku tak bisa melihatmu, Mommy. Mommy. Kau di mana?"

Menatap televisi dengan pemahaman yang semakin besar dari yang bisa ditolerir, Diane dikuasai rasa mual yang mencekik; jatuh, seakan-akan ke dalam kegilaan. Matanya berputar ke belakang, dan dia kehilangan kesadaran.

*

http://bacaan-indo.blogspot.com

3

Tangina Barrons berusia lima puluh dua tahun, montok, berkacamata; gemar berpakaian dari bahan sifon bermotif bunga, dan biasanya menata rambut tipisnya dalam sanggul ketat. Sebagian besar dari hidupnya, dia mengalami mimpi. Mimpi khusus.

Semasa dia kecil, mereka mengambil bentuk mimpi buruk. *Pavor nocturnis,* dokter menyebutnya – teror malam. Dia akan diusik dari tidur setiap malam dengan erangan horor di bibirnya, mengerang sampai ibunya atau adiknya mengguncang tubuhnya untuk membuatnya terjaga. Ketika mereka bertanya tentang mimpinya, dia tidak pernah ingat – hanya amnesia hitam, letal, buram.

Sekitar usia sepuluh tahun, dia berhenti bermimpi. Perkembangan itu disambut dengan lega oleh Tangina

http://bacaan-indo.blogspot.com

dan keluarganya. Dia menjalani periode tenang itu selama beberapa tahun – masa membahagiakan baginya. Kemudian, ketika dia berusia dua belas tahun, orang tuanya meninggal dalam kecelakaan kereta – dan Tangina bermimpi tentang kecelakaan itu pada malam kejadiannya. Sejak saat itu, dia mendapati dirinya mengetahui apa yang akan terjadi.

Dia memimpikan hal-hal yang belum terjadi – atau setidaknya, ketika mereka terjadi. Acapkali, mimpi itu berkaitan dengan orang-orang yang dia kenal, meskipun tidak selalu. Dia menjadi sangat dekat dengan adiknya selama tahun- tahun berikutnya, saat mereka bolak-balik dari panti asuhan ke rumah orang tua angkat, dan banyak penglihatan kedua Tangina berkisar pada saudara tercintanya. Penglihatan kedua berselang-seling karunia dan kutukan, pada awalnya – kilasan masa depan, atau yang pindah – namun lambat laun Tangina belajar untuk bersikap pasrah. Beberapa orang bisa mendengar tingkat nada yang lebih tinggi dari orang lain. Tangina memandang penglihatan kedua ini apa adanya: dia bisa melihat catatan yang lebih tinggi.

Meski begitu, barulah selama sepuluh tahun terakhir dia mulai memiliki pengetahuan tentang dunia lain. Bukan planet lain di alam semesta, pikirnya – sekalipun sepanjang pengetahuannya, mungkin saja begitu – tapi lebih seperti dunia lain, bidang eksistensi lain, level sukma lain, yang entah bagaimana terputus dari lingkaran fana ini. Dan seperti halnya yang muncul di masa kanak-kanaknya, mimpi-mimpi ini pun membuatnya takut.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Tidak selalu, tetapi biasanya. Mereka melibatkan aksi berlari, lebih sering ketimbang tidak. Entah dia sendiri yang berlari, atau adik, atau orang malang yang tidak dikenal. Apa yang mengejar masih kurang jelas: makhluk tanpa wujud, biasanya; kehadiran yang tamak, nuansa makna.

Paling banter, mimpi-mimpi itu berubah-ubah, dan Tangina akan segera melihat mereka menghilang. Tetapi, ternyata tidak. Bahkan, mereka seringkali bertahan di sudut-sudut kesadarannya bahkan saat bangun tidur. Ini hanyalah kondisi visi persepsi khusus, tidak lebih. Mereka memungkinkan dia, di antara hal lain, 'membaca' orang dengan cara yang paling tak terlihat bagi kebanyakan orang – membaca jiwa mereka, keanekaragaman jiwa mereka.

Karena itu adalah kekuatan di luar kendalinya, Tangina memutuskan, pada akhirnya, untuk memanfaatkannya – untuk membantu orang, semampunya. Dia menjadi cenayang yang enggan.

Enggan, karena episode-episode visi ini menguras tenaganya, dan begitu dia berhasil membuka satu pintu khususnya, tidak bisa lagi dia menutupnya sesuka hati: begitu dia mencoba untuk melihat, dia harus melihat, mau atau tidak. Tidak ada penutupan-mata, dan dia tidak bisa pergi, begitu pertunjukan mulai.

Imbasnya, Tangina mulai kehilangan kesabaran. Sepuluh tahun menyaksikan dan mengisolasi kengerian dan kehilangan orang-orang hampir membuatnya remuk redam. Dia telah disewa oleh orang tua kalut untuk menemukan hilang anak-anak mereka, departemen kepolisian bingung untuk

http://bacaan-indo.blogspot.com

menemukan mayat yang keluar isi perutnya, janda berduka untuk menghubungi cintanya yang hilang. Tapi mereka tidak bisa membayarnya secara memadai untuk melakukan itu lagi – dia menginginkan akhir untuk ini. Dia tidak bisa lagi mematikannya.

Dan terlebih lagi, kondisinya semakin parah. Selama berminggu-minggu, sekarang, dia mengalami mimpi yang mencuri tidurnya, membuatnya lelah dan berkeringat di pagi hari. Mereka prekognitif, dalam hal ini dia yakin – sayangnya, mereka menghilang dari kesadarannya dalam hitungan detik bangun.

Itu-lah yang membuat pengalaman ini bahkan lebih memfrustasikan – fakta bahwa dia mengingat mimpi sebentar saja, tapi kemudian kehilangan mereka seperti air yang merembes saringan selama waktu singkat yang dilaluinya untuk bangun sepenuhnya, membuatnya tertekan oleh ingatan.

Atau itu yang terburuk. Benda-benda di kamarnya – dan dia tidak yakin sama sekali, yang menjadikannya lebih buruk lagi – berpindah. Bukan bergerak terang-terangan atau dapat dilihat, tapi tiap pagi Tangina menyadari, atau berpikir dia menyadari, sesuatu di satu tempat di dalam kamar, yang malam sebelumnya di tempat lain. Sebuah kursi, bergeser sedikit dari dinding; sebuah buku, bergeser dari meja ke meja rias.

Psikokinesis adalah satu hal yang dia tidak pernah alami sebelumnya. Bukan berarti dia menafikannya; hanya saja, jika memang itu kasusnya, pengalaman itu baru baginya. Namun, insiden yang dialaminya begitu samar, sehingga

http://bacaan-indo.blogspot.com

meresahkannya secara samar-samar juga – dia bertanya-tanya apakah dia mulai kehilangan akal. Tidak, dia sudah tahu – bahkan kegilaan – mustahil.

Hari-harinya dipenuhi dengan firasat dan ketakutan. Dia bertanya-tanya tentang makna setiap perjumpaan. Apakah lagu tukang pos satu pertanda? Sobekan kertas yang menyangkut di sepatunya, pertanda? Dunianya menjadi tempat firasat; tak ada ketentraman bagianya.

Berhubung tekadnya adalah meninggalkan nujum dan ramalan semampu-mampunya, dia mencoba untuk menekan episode-episode tersebut dengan pil tidur. Untuk sementara waktu, ada hasilnya. Mimpinya menjadi kurang frekuensinya, kurang menyiksa. Tetapi, ketika obat mulai menumpuk di dalam tubuhnya, dia mulai merasakan kelelahan kronis, terus-menerus terbius. Suatu hari dia hampir melangkah di depan truk, tanpa sengaja. Akhirnya, dia berhenti minum obat.

Mimpi-mimpi kembali dengan bertubi-tubi. Mereka mengambil alih hidupnya, menjadikannya pusat niskala eksistensi yang susah.

Dia memutuskan untuk mendekati masalah ini tanpa tedeng aling-aling – mencari visi-malam dan berurusan dengan mereka secara langsung. Dia akan menerapkan 'ramalan kristal.'

Ramalan kristal adalah seni memandang kristal, teknik yang Tangina, seperti ribuan cenayang sebelum dirinya, telah sempurnakan sebagai medium untuk mencapai kondisi kesadaran yang berubah.Bukannya bola kristal menjadi

http://bacaan-indo.blogspot.com

kewajiban – setiap permukaan reflektif atau bias dapat menjadi medium. Bola kristal hanyalah titik visual bagi cenayang untuk mengumpulkan kesadarannya – sebagai alat memisahkan, atau membedakan, atau kalau tidak agar bisa kerasukan.

Jadi itulah yang Tangina lakukan, mencoba untuk mengingat kembali mimpinya. Dia mematikan semua lampu di apartemennya – dia tinggal sendirian saat ini – duduk di lantai kamarnya, menyalakan lilin, menaruh bola kristal di depannya, menatap titik cahaya yang bergoyang.

Pernapasannya mulai megap-megap; dunia di sekelilingnya memudar; dia menyatu dengan cahaya di bola kaca. Dan, sebagaimana dia sering alami sebelumnya, mendapati dirinya pada dimensi yang berbeda, dalam dimensi yang berbeda.

Penuh uap di sini, celah dimensi. Kabur. Horor tak berwujud melacaknya, mengapung dalam kabut. Tidak cukup jelas untuk dihadapi.

Tangina mencoba untuk melampaui kesuramanan ini, tapi terhambat oleh kekebasan yang menghimpitnya di setiap upaya. Dia menyelidiki apa itu, tapi malah semakin tebal; Gerakan menjadi sulit.

Sesuatu mendekatinya; dia tidak bisa merasakan apa itu. Dia berlari, nyaris di luar kehendaknya – dia tidak ingin berhenti, dia juga tidak merasa bahwa dia mampu melakukannya. Tidak ada batasan menuju tempat yang dituju, tapi dia merasa tertahan oleh kedekatannya.

Tangina mengejar sosok redup itu, yang menghindarinya. Kabut mengisi jiwanya: dingin dan hidup, dan menciptakan

http://bacaan-indo.blogspot.com

keputusasaan yang menyebar tentang semua hal. Kabut melekat pada kekuatan hidupnya, dan bahkan semakin kuat, dengan mengurasnya. Jiwanya mulai menyusut di bawah napas tanpa nama.

Tangina kembali ke jasadnya. Kelelahan total kini, dan tidak semakin paham lewat semua percobaan, dia tak tahu harus bagaimana lagi selanjutnya. Dia telah menjajal alternatif dokter, penyembuh iman, ramuan, dan pastor. Tidak ada yang bisa menyingkirkan mimpi tak diundang ini. Jadi, sebagai upaya terakhir, dia berpaling pada perhimpunan cenayang.

Bukan pilihan terakhir karena dia meragukan kemampuan anggotanya – meskipun beberapa orang di sana, percayalah, adalah penipu dan pelakon – tetapi karena dia bersumpah untuk menjauh dari paranormal lain, sebagai cara untuk memperkuat resolusi diri untuk menutup rapat-rapat bagian hidupnya itu.

Dia menghadiri pertemuan bulanan Perhimpunan dengan niat untuk menyapa beberapa teman lama, dan melihat apakah ada yang mempunyai gagasan tentang cara memecahkan masalahnya. Cukup mengejutkan, ada narasumber malam itu – Dr Martha Lesh, seorang ilmuwan dari universitas, berbicara tentang penelitiannya di bidang parapsikologi.

Para ilmuwan, secara keseluruhan, tidak menarik bagi Tangina. Dia tidak terikat kewajiban apa pun untuk membuktikan kekuatannya – malahan, dia merasa sebaliknya pada saat ini. Namun, ilmuwan bernama Lesh ini tampaknya orang baik – Tangina pandai membaca aura – dan setelah ceramah, kedua wanita itu cepat merasa cocok satu sama lain.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Makna penting kecocokan seketika itu tidak luput dari perhatian Tangina, dan bahkan lebih mengusiknya dengan kemungkinan-kemungkinan yang dokter ini paparkan.

"Aku merasa," kata Tangina langsung di awal perkenalan, "kau dan aku sudah berjodoh. Kita akan berbagi jalan yang sama untuk sementara waktu."

Dr Lesh tersenyum. "Takdir yang sama?"

"Aku segan menggunakan kata-kata seperti *takdir*," Tangina merenung. "Kecuali di *Moby Dick*. Sebaiknya, sebut saja ini pertanda."

"Kedengarannya menyenangkan."

Anggota-anggota lain berdesak-desakan di dekat keduanya, bertukar cerita, minum anggur. Mereka pindah ke sudut.

"Belum tentu menyenangkan," kata Tangina. "Tapi aku punya mimpi."

"Kita semua begitu."

"Tidak seperti mimpiku. Berbau ramalan."

"Apa yang mereka ramalkan?"

"Aku tidak tahu. Itu bagian dari masalahnya."

"Dan bagian lain?"

"Aku tidak bisa menghentikan mereka. Mereka tidak mau melepaskanku."

"Apakah kau mengalami masalah ini sebelumnya?" Lesh menjadi tertarik dengan orang kedil misterius ini. Dia tidak tahu apa yang diharapkan ketika Perhimpunan Cenayang mengundangnya ke sini untuk membicarakan risetnya. Namun, dia sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi apa pun,

http://bacaan-indo.blogspot.com

sehingga dia tidak merasa direndahkan oleh pendekatan Tangina.

"Aku sudah menjalani ESP dalam sebagian besar hidupku – prekognisi juga. Tapi, aku tidak mau lagi, dokter. Terlalu menguras tenaga. Aku sudah muak dengan peringatan. Bisakah kau membantu?"

"Aku tidak yakin bantuan apa yang kau butuhkan dariku."

"Mimpi-mimpiku."

"Mimpi berulang?"

"Ya . . . setidaknya, aku berpikir begitu. Mereka tampaknya sama, kurang lebih. Aku tidak bisa mengingatnya – tapi aku yakin mereka membawa ramalan. Atau telepati. Tapi, aku ingin menyingkirkan mereka. Telepati adalah penyakitku. Jika kau dapat menyembuhkanku – memberikan keringanan, dalam setiap kasus – kau boleh meminjam mereka."

"Meminjam mereka?" Reaksi pertama Lesh adalah merasa geli, tapi wanita yang menjadi lawan bicaranya tidak menunjukkan reaksi geli.

"Begini, aku akan membuat proposal – mata uang ilmuwan, menurutku. Kau boleh memanfaatkanku – mempelajari otakku, mencatat kekuatanku, mengukur ramalanku, meminjam mimpiku – cukup bantu aku, sebisamu, untuk menutup tirai pada penglihatan keduaku. Sungguh, aku sudah lelah sekali."

Dr Lesh tergugah oleh permohonan ini, tapi agak bingung menanggapinya.

Tangina tersenyum penuh pengertian, dan membantunya. "Kau tidak perlu menjawab sekarang. Tentu saja, kau belum

http://bacaan-indo.blogspot.com

mengenalku, dan aku tahu anda tunduk kepada komite dan anggaran. Percayalah – aku tidak akan mendekatimu bila aku belum putus asa."

Lesh merasa sedikit defensif atas komentar bahwa dia tunduk kepada komite sebelum dia bisa membuat keputusan riset. "Tidak, bukan begitu – *tidak* ada komite yang harus kutaati dalam hal seperti ini. Dan aku-lah yang menyusun anggaran di laboratorium kami . . ."

"Nah, kalau begitu," Tangina tersenyum. "Seperti yang aku pernah sampaikan ketika kita pertama kali bertemu – perkenalan kita hampir merupakan keputusan tak terelakkan. Aku hanya berharap akhirnya bakal menguntungkan bagi kita berdua." Dia mengulurkan tangannya.

Dengan rasa bingung bercampur pasrah, Lesh berjabat tangan dengan Tangina. "Aku akan senang sekalipun ini berakhir menguntungkan bagi salah satu dari kita saja," wanita yang lebih tua itu tertawa. "Dan aku tidak peduli yang mana." Dia menggeleng. "Oh, rasanya aku butuh segelas anggur lagi."

Harapan Tangina adalah jika penjelasan dapat ditemukan mengenai kondisinya, obat akan ditemukan juga, sedangkan Lesh berharap penyakitnya dapat ditemukan. Mereka menjalankan tes pada Tangina, mencatat mimpinya, gelombang otaknya, penerimaannya sugesti secara langsung dan via telepati. Pada minggu ketiga, Dr Lesh merasa dia mulai melihat sebuah pola muncul – aktivitas PGO yang dia sebutkan kepada Ryan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Pada minggu ketiga, Tangina mulai putus asa akan pernah menemukan istirahat dari tidur penuh mimpi buruk-nya. Tetapi, dia telah membuat perjanjian dengan Dr Lesh, dan akan mengikutinya sampai akhir, walaupun ada kekhawatiran terbetik akan hasil yang tidak menguntungkan.

Walhasil, dia duduk diam dalam baju tidurnya sekarang, saat Marty cermat menempelkan elektroda ke kulit kepalanya, masing-masing *lead* mengikuti kawat halus yang terpasang ke dinding belakang tempat tidur di ruang observasi. Ruangan itu dipenuhi dengan peralatan monitoring dari setiap jenis – kamera televisi, magnometer, lokator elektrostatik, kamera inframerah, mikrofon frekuensi tinggi dan rendah, *electrohigrometer* – semua mengarah ke tempat tidur.

"Suatu hari aku akan bangun tergoreng sampai garing," gumam Tangina kepada Marty.

"Setidaknya kami merekamnya," tanggap Marty enteng.

Tangina memelototinya, tapi sebelum dia bisa membuat balasan, Dr Lesh memasuki ruangan.

"Semua siap?" tanya Dr Lesh.

"Elektroda terakhir." Marty melangkah mundur dan mengagumi hasil karyanya. "Aku akan memeriksa peralatan." Dia meninggalkan ruangan.

"Nah," kata Dr Lesh, duduk di bangku di samping tempat tidur. "Bagaimana perasaanmu malam ini?"

"Bergelenyar," sahut Tangina. Dia berbaring di tempat tidur. "Apa agenda malam ini?"

"Sama seperti pekan lalu, sepanjang menyangkut dirimu. Aku akan menghipnotismu, dan menyugestimu masuk

http://bacaan-indo.blogspot.com

ke dalam kondisi reseptif maksimalmu. Lalu aku akan melakukan hal yang sama dengan salah satu subyek kita yang lain – Rita – yang sukses kami uji di masa lalu – dan kami akan meminta Rita agar mencoba untuk mengirimkan pikirannya ke dalam mimpimu pada malam hari. Sepanjang waktu ini, kami akan memantau gelombang otakmu, mengukur ionisasi bilik sekitar, dan sebagainya – dan lalu kami akan membangunkanmu setelah setiap kali bermimpi, dan memintamu untuk menceritakan sebanyak yang kau ingat pada *tape recorder* ini. Apa ada pertanyaan?"

"Sudahkah ada titik terang?"

Lesh tersenyum penuh simpati. "Ya, aku pikir begitu. Sungguh. Malam ini kita akan melacak beberapa fungsi khusus yang kurasa mulai berkorelasi."

"Ah. Korelasi."

"Kami akan berbuat yang terbaik, percayalah." Lesh merasa sedikit kurang percaya diri.

Tangina hanya merasa capek. "Rasanya, aku skeptis dengan semua ini sebagaimana Ryan denganku."

"Kita harus saling percaya – itulah satu-satunya cara ini akan berhasil."

"Oh, aku percaya pada-*mu*," tegas Tangina. "Mesinmu-lah yang aku tidak percaya."

Mereka berbagi pandangan sekilas bernada frustrasi tapi belum putus asa, dan berkonsentrasi pada urusan di tangan. "Yah," kata Martha, "bagaimana kalau kita mulai saja?"

Tangina menutup matanya ringan. Lesh menurunkan suaranya menjadi monoton, dan terus berbicara. "Sekarang

http://bacaan-indo.blogspot.com

aku akan menghitung dari satu sampai sepuluh, dan aku ingin kau untuk berkonsentrasi pada suaraku. Dan saat aku menghitung lebih tinggi, kau akan membiarkan dirimu semakin tidur nyenyak, semakin santai, semakin reseptif. Dan ketika aku mencapai angka sepuluh, kau akan benar-benar tidur, benar-benar santai, benar-benar tidur paling nyenyak yang kau pernah alami, tidur nyenyak yang gelap. Sekarang saja, kau menyadari hanya suaraku, hanya suaraku, menyantaikanmu dan menenangkanmu, membiarkanmu masuk ke dalam tidur. Satu . . . mulai mengantuk, mulai merasakan sensasi membasuh dirimu, membiarkan dirimu mengikuti suaraku ke dalam tidur yang semakin dan semakin nyenyak. Dua . . . semakin tinggi aku menghitung, semakin nyenyak tidurmu, melayang semakin dan semakin nyenyak lewat suaraku. Tiga . . ."

Lesh, Marty, dan Ryan duduk tenang memeriksa data-data di ruang penerima. Dua monitor televisi menunjukkan Tangina dan Rita, tidur nyenyak di kamar masing-masing di bagian bangunan yang berbeda. Marty mengutak-atik cakra angka *Balance dan Gain* pada electroencephalograf, ketika dua belas pena merah menggores gelombang otak Tangina di atas kertas yang pelan-lahan bergulung dari mesin ke tumpukan di lantai. Lesh mempelajari kertas itu. Ryan mengaktifkan cek suara, memutar cakra angka semua alat pengukur ke angka nol.

"Bagaimana hasilnya?"

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Semuanya sesuai rencana. Tangina tampaknya berada di . . . tidur Tahap II sekarang. Rita mestinya mengalami Mimpi Transmisi pertamanya sebentar lagi."

"Transmisi yang kau harapkan."

"Itulah yang kita cari tahu di sini."

"Apa pokok bahasan malam ini?"

"Begini," kata Dr Lesh. "Aku meminta Rita untuk pertama-tama bermimpi tentang komidi putaran di sirkus, lalu mimpi keduanya tentang anak anjingnya yang kabur, dan ketiga akan melibatkan perkelahian dengan polisi. Tangina, tentu saja, aku hanya memintanya bermimpi tentang apa pun yang masuk ke pikirannya."

"Ah, pikiran yang rumit."

"Kuharap komite Nobel bisa melihat kita sekarang."

"Kau mulai lagi, membentuk prasangka terhadap eksperimen," tegur Ryan. "Ini adalah penelitian empiris. Kita mengamati, kita mencatat. Apabila memungkin, kita menyimpulkan."

Lesh mengusap matanya. "Mungkin aku berubah menjadi solipsistik di masa senjaku."

"Apa maksudmu?" desak Marty curiga. Dia benci kalau Lesh menggunakan istilah yang dia tidak mengerti.

"Itu adalah teori yang menyatakan hanya diri sendiri yang eksis, atau bisa terbukti eksis," jelasnya. "Segala hal yang lain, semua ini – seluruh alam semesta – merupakan rekacipta diri. Bahkan kau, temanku, hanya salah satu dari sekian ilusi-ku. Hantu dari pikiranku."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Aku salah satu hantumu, ya?" Marty terkekeh. "Konyol sekali." Dia menggoyangkan jari-jarinya di depan wajah Lesh. "Hiii . . . hiii . . . hiii . . ."

"Kalau Marty," kata Ryan, memasang gaya paling akademik, "adalah empirisis, aku berani bertaruh. Dia percaya semua pengetahuan berasal dari pengalaman melalui indra. Realitas diamati, secara sensual."

"Salut untuk itu," Marty tersenyum setuju, mengangkat cangkir kopi styrofoam ke bibir. Dia adalah Lothario yang kondang, pendukung realitas sensual.

"Dan kau?" tanya Lesh kepada Ryan.

"Aku – aku naturalis. Aku percaya semua benda dan peristiwa dapat diterangkan lewat ilmiah penjelasan. Alam semesta bukanlah turunan dari diri sendiri, ataupun fungsi nalar, kemandirian pengalaman. Alam semesta adalah . . . apa pun itu."

"Apa pun itu, dan yang bukan itu, bro." Marty mengulurkan tangannya, dan Ryan menyambutnya.

"Dan apa pun *itu*," Ryan melanjutkan, "dapat dijelaskan. Dan apa yang bukan itu, akhirnya akan menjadi itu."

"Dan apa itu yang adalah itu, Dr Mitchell?" tantang Dr Lesh riang.

"Gelombang, pasti gelombang," tegas Ryan, setengah mengejek dirinya sendiri, setengah serius. "Gelombang elektromagnetik."

"Itu energi, bro," kata Marty. "Ini melulu energi. Tidak ada zat. Kursi ini, di sini, hanya jenis lain dari energi. Atom, itu hanya energi juga. Ada energi padat, dan energi

http://bacaan-indo.blogspot.com

cair. Kursi ini, termasuk energi padat." Dia mengetuk kaki tiga kali dengan buku-buku jarinya, untuk menunjukkan maksudnya. "Tapi cahaya dari lampu ini adalah energi cair." Dia mengetuk buku-buku jarinya tiga kali ke udara terang di bawah bohlam lampu yang menggantung di langit-langit. Ketiga kalinya, ada TOK keras. Para ilmuwan semuanya melompat kaget.

Lesh menatap monitor, dan tertawa. Tangina baru saja berubah posisi dalam tidurnya – punggung tangannya memukul kepala ranjang, tepat di bawah mikrofon.

Yang lain menggelengkan kepala mereka. Ryan mengusap keningnya. "Sesaat, di sana, aku sempat khawatir kita semua rekacipta pikiran *Marty*. Pasti pikirannya suram."

"Nah, hati-hati, sobat, atau aku akan membuat pikiran yang lebih buruk. Kau akan dimakan hidup-hidup."

"Aha, sekarang kita memiliki solipsis yang berduel . . ."

"Tunggu, lihat itu."

Mereka semua menatap kertas EEG yang bergerak tanpa tergesa-gesa di bawah pena yang bergoyang.

"Tidur Tahap IV – tapi kau benar, *ini* aneh – seharusnya tidak ada aktivitas putaran seperti itu. Marty, periksa GSR."

Marty memandang salah satu voltmeter, dan mengangkat bahu. "Tidak, itu sesuai dengan Tahap IV juga."

"Kau yakin *lead*-mu standar?"

"Apa maksudmu, *aku* yakin?"

"Aku hanya bilang . . ."

"Hei, lihat itu!"

Mereka melihat kertas cetakan lagi.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"PGO meningkat."

"Aktivitas PGO lazim di Tahap IV."

"Tapi biasanya hanya satu atau dua sinyal – kita tidak akan melihat banyak peningkatan ini kecuali selama tidur REM – saat dia bermimpi."

"Mungkin dia *memang* bermimpi."

"Dalam Tahap IV?"

"Orang yang berjalan dalam tidur bisa saja memiliki banyak aktivitas PGO di Tahap IV. Orang-orang yang mengalami teror malam juga."

"Benar, itu seperti aktivitas listrik tak alami yang muncul saat tidur lambat . . ."

"Tuh – dia hanya berbalik, dan PGO menghilang. Mungkin hanya . . ."

"Sial, lihat itu!"

Pena bergerak liar. Tiba-tiba semakin banyak aktivitas listrik yang tercatat di pola gelombang otak dari yang pernah mereka lihat – dan, anehnya, sepanjang tahap tidur yang biasanya ditandai dengan gelombang lambat berfrekuensi rendah. Pena meninggalkan halaman.

"Periksa Potensi Bangkitan."

Marty menekan beberapa tombol di konsol komputer; pola-pola menyala di layar.

"Aku belum pernah melihat ini sebelumnya." Dia menggeleng.

"Lihat monitor."

Mereka menyaksikan gambar sirkuit tertutup dari Tangina yang berbaring di tempat tidur. Dia tampak tertekan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dia berguling dan bergelut dalam pergolakan teror yang tak bernama. Wajahnya berkerut; kepalan tangannya membuka dan menutup. Keringat membuatnya rambutnya menempel ke dahinya. Perlahan-lahan, mulutnya terbuka, seolah hendak menjerit. Tetapi, alih-alih, terdengar suara seorang anak, melengking dan membuat bulu kuduk meremang:

"Mommy! Aku tidak bisa melihatmu. Di mana kau, Mommy?"

Tanpa sadar, Dr Lesh menggigil.

"Mimpi macam apa *itu*?" bisik Marty.

"Tidak terdengar seperti dia bermimpi tentang sirkus, itu sudah pasti."

"Mommy . . . Mommy . . . " Suara merengek keluar dari mulut Tangina.

"Agak menyeramkan," kata Ryan.

"Ada fluks ion yang luar biasa di sana."

"Lihat!"

Sekonyong-konyong, Tangina duduk tegak, turun dari tempat tidur, dan berjalan keluar dari kamarnya. Kamera kehilangan jejaknya; elektroda EEG tertarik lepas.

Tiga periset berlari dari ruang kontrol dan menyusuri lorong, tepat pada waktunya untuk melihat Tangina mulai menuruni tangga. Di tengah jalan, mereka berhasil mengejarnya, Dr Lesh berada paling depan.

"Tangina! Berhenti!"

Cenayang yang kerasukan itu berhenti, menatap dengan cara yang aneh kepada mereka bertiga, bagaikan dari kejauhan – dan kemudian terkulai ke dalam pelukan Dr Lesh.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Tangina bangkit dari kehampaan tidur ke dimensi tak teringat yang telah menghantuinya selama berminggu-minggu. Kabut melulu di sini – memualkan, dingin. Dia berjalan menembus uap gelap dalam waktu yang lama sekali, mencari; apa, dia tidak tahu. Wujud-wujud menebal dalam perbauran, mengejeknya, menghindarinya, menghambat napasnya. Vertigo bermain-main dengannya. Visi segan muncul. Apa pun berarti sesuatu yang lain.

Dia mulai menggelincir – kondisinya yang terjebak dalam semacam angin ether menariknya, miring, menuruni koridor ether . . . dan mendaratkannya di tempat tak terduga.

Satu tempat yang kering. Bercahaya, gersang, tanpa cakrawala. Melegakan, pada awalnya, wadah ini – mengeringkan basah dari tulang-tulangnya, membuat tulangnya kering. Dia melayang sejenak di sini. Melebar. Visinya tak berujung, di sini, tapi tidak ada yang terlihat.

Beberapa waktu berikutnya, retakan-retakan mulai bermunculan, seperti pada tanah liat yang mengering. Dia mengikuti garis-garis ini, bercabang, memutar, tidak berair. Sungguh tempat yang lisut.

Kemudian, di kejauhan, dia melihat uap mengepul dari salah satu retakan. Seperti lubang di puncak gunung api, celah ini mengeluarkan gas uap. Dia menyasar ke arah itu, merasakan. Dia berkeliaran terlalu dekat: meskipun uap terlihat meningkat di bawah tekanan, Tangina tersedot ke dalam sumbernya bak pompa hampa udara.

Kegelapan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Menjadi abu-abu. Tempat yang dipenuhi bayangan-bayangan, corak-corak kelabu yang bergerak-gerak saling berseberangan dan bersanding, bergerak tanpa henti; gelap di sini, kurang gelap di sana, tanpa wujud, terengah-engah, kegelapan yang mengembara. Tetapi, kemudian, sekilas, periferal, sebuah wujud muncul. Tangina menjauh dari itu. Wujud itu mengejarnya.

Dia terjungkal ke belakang; wujud itu melesat di belakangnya. Nyaris, wujud itu tertawa. Dia tahu kegelapan tidak bisa tertawa, namun itulah yang terjadi. Wujud itu juga memiliki nama; namanya adalah Sceädu.Tangina tahu namanya.

Sceädu menari bersamanya. Dia berputar. Sceädu mendekati, dia menjauh – Sceädu melompat . . . Sceädu mencoba untuk menelannya. Pada saat terakhir, Tangina melompat ke dalamnya, jatuh.

Jatuh melalui Sceädu ke tempat lain. Tempat yang lebih ringan, terbuka, dengan awan-awan di atas dan di bawah. Sceädu berada di sini juga – masih menari – hanya sekarang lebih menyenangkan, seolah-olah dia sendiri adalah pintu antara dua dunia ini, dan sifatnya berbeda di setiap sisi. Tangina harus pergi melalui Sceädu lagi untuk kembali ke sisi satunya – tapi Sceädu lebih elusif sekarang; dia tidak mudah lagi didekati. Tangina bergerak ke arahnya; Sceädu mundur, tertawa.

Makhluk lain muncul. Dia adalah api oranye, samar-samar manusia. Dia terbang; suaranya adalah suara sikat api. Namanya Fantabel.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Fantabel berdansa dengan Sceädu. Mereka menyentuh, mendesis, berpisah. Fantabel menjadi banyak api, merah, kuning, putih. Dia mengoceh dengan lidah apinya. Sceädu memadamkannya. Dia muncul kembali di tempat lain – hanya sekarang dia membawa gadis itu.

Seorang gadis cilik, mungkin berusia lima tahun, pikir Tangina. Carianna? Carolina? Gadis cilik itu berambut pirang. Dia tampak linglung, tegang. Riang juga, sekarang. Dia melayang tinggi di lengan Fantabel. Dia merasa pusing oleh kelelahan dan ketegangan. Fantabel melesat ke dalam awan. Gadis kecil itu jatuh.

Dia terus jatuh. Kelihatannya, dia tidak benar-benar mendarat di mana-mana, tapi dia terus jatuh, tanpa akhir, ujung ke ujung.

Sesuatu menyerupai pohon muncul dari lapisan awan rendah. Seperti pohon, namun bergerak. Berkulit keras, kuno, mengeras, lambat dan hati-hati. Makhluk itu tidak memiliki nama, atau Tangina tidak bisa memahaminya. Fantabel melesat turun dari awan atas, seperti meteor, seperti komet lancang; terbang menerobos cabang-cabang makhluk kayu yang lambat ini – dan membakarnya. Lengan-cabangnya membara, rambut-ranting berkobar, makhluk itu menggeliat, mengerang dalam bahasanya. Lalu masuk ke dalam kabut.

Gadis kecil itu terus jatuh.

Kabut di atas tanah melesap. Di tempat yang terbuka ini, Tangina melihat orang-orang – ratusan. Mereka berjalan ke segala arah, pelan, dengan cepat, tanpa menyentuh, tanpa melihat satu sama lain. Mereka mengenakan pakaian dari

http://bacaan-indo.blogspot.com

banyak era, abad yang berbeda, budaya yang berbeda. Beberapa menangis; banyak meratap. Beberapa tertawa, beberapa berjalan tanpa ekspresi. Beberapa menderita kesakitan.

Di luar kumpulan ini, Tangina merasakan cahaya – merasakannya, bukan melihatnya – tapi tidak bisa menentukan tempatnya. Setiap kali dia mencoba untuk bergerak ke arah cahaya, untuk menandainya lebih baik, itu akan bergeser posisi, bersembunyi lebih dalam ke awan.

Dan di bawah itu semua, sesuatu yang jahat. Sensasi jahat yang membuat Tangina melompat mundur dengan cepat, membuat jiwanya mengerut. Dia mengitari kehadiran busuk itu, berusaha untuk melihatnya, berusaha untuk tidak melihatnya. Setiap serat kehidupannya berteriak padanya untuk menghindari makhluk ini. Dia merendah, beringsut lebih dekat; jiwanya mengernyit. Dia mundur.

Gadis cilik menghantam tanah.

Tidak terluka, gadis cilik mengangkat badannya dan mulai berjalan di antara pejalan lainnya yang tak terhitung jumlahnya. Tangina melayang di atasnya, melayang ke dalamnya, bergabung dengannya, menyentuh intinya.

Linglung, takut, takjub, bingung – itulah yang dirasakan Tangina di dalam diri gadis cilik. Dia berbicara, dan Tangina menjadi kata-katanya: "Mommy! Aku tidak bisa melihatmu! Di mana kau, Mommy?"

Fantabel berkeliling di atas, mengoceh api. Sceädu menelan, utuh, satu dari banyak orang yang berkeliaran, lalu membawakan tarian hantu khusus.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Mommy . . . Mommy . . ." rintih gadis cilik; Tangina mengeluarkan suaranya.

Makhluk jahat membeku di tumpukan awan. Kemalangannya hampir tak tertahankan. Makhluk jahat mendekat – Tangina meninggalkan gadis cilik, menyiapkan diri untuk melawan – tapi makhluk jahat melesap, dan pergi. Gadis cilik berkeliaran tanpa tujuan.

Sceädu tertawa riang, tanpa suara. Dalam sekejap, tanpa peringatan, Tangina melompat ke arahnya – dia berkilau sebentar, seperti gugusan foton, jaringan rusak sirkuit pendek – dan menembusnya ke sisi lain.

Di sana, semua adalah bayangan lagi, dan Sceädu adalah kegelapan yang bergerak di antara kegelapan-kegelapan. Dia membuntuti Tangina, sekarang – ini sisinya yang lebih gelap, dan tujuannya adalah menyelubungi Tangina. Tapi dia sudah lebih berpengetahuan tentang kegelapan dan sifat dimensi ini. Sebagai bayangan juga di sini, dia menyusup di antara bayangan-bayangan.

Di tempat bayangan tak berwujud ini, dia mencari kegelapan mutlak untuk mengarahkannya pulang. Sesaat yang samar dan berlarut-larut, dia berjalan tanpa arah, akhirnya mencapai tanah genting kehampaan yang terhubung ke tanah gersang. Dia terjun ke dalam kegelapan. Kegelapan berlanjut.

Tidak ada waktu di sini; tidak ada ruang. Hanya ketiadaan. Kemudian, tanpa tahu kapan, atau bagaimana, Tangina merasa dirinya dimuntahkan, ke dalam geiser uap, ke dalam ether panas kerontang yang ditembusnya dalam perjalanan awal.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Menyeberangi pijaran tipis dan kering ini, dia kembali. Dia berhadapan dengan angin yang membawanya ke sini, dan merintis mati-matian menembusnya, beringsut ke dalam hembusan keras, sampai dia mencapai, akhirnya, tempat kabut lembab dan uap keruh dari mana perjalanannya dimulai.

Tiba-tiba, dari kegelapan ini, satu suara menggugah perhatiannya: "Tangina! Berhenti!"

Parestesia menembus kesadarannya – mengelitik anggota tubuhnya yang terasa nyeri. Dia tahu sensasi ini. Dia kembali ke raganya.

Dia membuka mata.

Dia berdiri di tangga redup. Dr Lesh, Ryan, dan Marty mengelilinginya, memapahnya, menatapnya dengan ekspresi prihatin, heran, tak percaya.

Dia memandangi mereka dengan cara aneh – tajam, seolah-olah dari jarak jauh – dan kemudian terkulai ke pelukan Dr Lesh.

Ketika Tangina terbangun, dia mendapati Dr Lesh duduk di sampingnya.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Lesh.

"Lemah," kata Tangina. Selama beberapa menit, dia menangis.

"Kupikir kita sebaiknya menghentikan percobaan ini," kata Martha tenang. Dia meletakkan tangannya di alis Tangina itu, menepikan anak rambut lembab.

"Tidak," jawab Tangina. "Tidak. Kita harus membantu . . ."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Siapa? Membantu siapa?"

Tangina menyipitkan mata. "Ca . . . Carin? Carrie? Cara . . ." Dia menggeleng. "Dia tidak jauh dari di sini, tapi aku tidak tahu di mana. Aku melihatnya di dimensi lain."

"Dimensi . . . apa?"

"Sebuah dimensi yang berbeda. Aku tak tahu bagaimana dia sampai di sana . . . tapi kekuatan jahat mengintai di dekatnya. Anak malang."

"Apa . . . apa sebenarnya yang kau lihat?" Lesh terpukau sekaligus khawatir.

"Aku masih tidak sepenuhnya ingat – tapi beberapa memiliki wajah sekarang." Tangina menangis dan tertawa bersama-sama. "Syukurlah, aku mulai melihat beberapa hantu ini."

"Dan seperti apa penampilan mereka?"

"Astaga, berhentilah bersikap seperti psikoterapis! Hantu ini nyata – mereka ada! Andai aku tidak pernah mendengar tempat seperti itu – tapi jika mereka akan menghantuiku, setidaknya biarkan aku melihat mereka dan nama mereka, jadi aku bisa membunuh mereka dan menghilang." Dia memandang wajah Lesh. "Kau sudah membantuku mewujudkannya kali ini – membawa mereka ke dalam fokus. Terima kasih."

Lesh tersenyum seperti ibu menenangkan anak senewen. "Terima kasih kembali. Sekarang mungkin kau mau berbaik hati untuk membawa mereka ke dalam fokus-*ku*."

Tangina menutup matanya untuk berkonsentrasi. "Salah satunya adalah bayangan – makhluk gelap yang aku tak mengerti. Dia adalah saluran ke dimensi lain. Lainnya

http://bacaan-indo.blogspot.com

banyak sekali – makhluk-api, makhluk-pohon . . . mereka semua memiliki nama yang aku tidak ingat. Ribuan jiwa yang hilang . . . dan anak kecil. Dan cahaya damai yang menunggu. Dan ada yang lain – sesuatu nokturnal – aku tidak bisa mengingatnya kembali saat ini." Dia bergidik. "Anak ini sangat membutuhkan bantuan kita."

"Bantuan apa yang dia butuhkan?"

"Dia tersesat."

"Jika kau tidak tahu di mana, bagaimana kita akan menemukannya?"

Ryan berbicara dari ambang pintu. "Mungkin kita bisa mengikuti aktivitas PGO."

Kedua wanita itu memandangnya dengan tatapan kosong sejenak. Kemudian kilatan melintas di mata Tangina. "Apa maksudmu?"

"Ya, apa yang kau bicarakan, Ryan?" Dr Lesh merasa agak jengkel. Dia merasakan sarkasme pada gaya bicara mahasiswanya, pada saat ini dia agak kesal dengan mereka semua, termasuk dirinya: dia takut mereka bertindak terlalu jauh dengan wanita malang ini.

"Hanya bersikap empiris, dokter," jawab Ryan. "Semua aktivitas PGO muncul pada EEG padahal mereka seharusnya tidak ada – tapi kemudian mereka berubah ketika dia berbalik, mereka menghilang. Dan ketika dia berbalik lagi, mereka meningkat *pesat*."

"Jadi?"

"Kita bisa menghubungkan dirinya ke unit telemetri – cukup beberapa elektroda kulit kepala dan pemancar kecil – dan

http://bacaan-indo.blogspot.com

dia bisa mulai berjalan, atau naik, menuju apa pun yang dia pikir dia kenal . . . dan kita bisa mengarahkannya dari sini, dengan radio dua arah. Melihat seperti apa EEG-nya ke sini, dan jika aktivitas PGO mulai meningkat, maka kita bisa berasumsi dia umumnya bergerak ke arah yang benar, dan ketika aktivitas PGO berkurang, kita bisa memintanya untuk berbelok ke arah lain, sampai kita mulai melihatnya lagi." Ryan tersenyum penuh harap.

"Masuk akal," kata Martha.

"Entahlah, kurasa itu agak inovatif."

"Mungkinkah berhasil?" tanya Tangina, duduk. "Apa itu aktivitas PGO?"

"Semacam gelombang otak yang kami lihat banyak pada EEG anda sekitar waktu . . . suara . . . muncul. Tetapi pertama-tama, kondisimu tidak memungkinkan untuk melanjutkan penelitian ini, dan kedua, kami tak pernah melihat EEG ditransmisikan secara telemetrik – kami melakukan semua rekaman kami secara langsung, melalui kabel, di laboratorium. Kami belum pernah mencoba untuk mengirim dan menerima mereka melalui gelombang udara."

"Marty bisa memasang sesuatu yang mudah," sela Ryan. "Paramedis mengirimkan elektrokardiogram melalui udara sepanjang waktu. Kita hanya perlu meminjam unit transmisi portabel tambahan dari salah satu kantor kardiologi di rumah sakit, dan menghubungkan elektroda ke kulit kepalanya, alih-alih dadanya. Perkara mudah."

Dr Lesh melihat kemungkinan dalam teori Ryan, tapi kepentingan ilmiahnya terhadap Tangina, eksperimen,

http://bacaan-indo.blogspot.com

bergumul dengan rasa kasihannya terhadap Tangina, sang pasien. "Tidak," dia akhirnya berkata, "Aku tidak bisa membiarkan . . ."

"Tolonglah," kata Tangina lembut. "Kumohon . . . bila ada kemungkinan ini berhasil . . . aku . . . mimpi ini melemahkanku. Mereka melontarkanku seperti daun diterpa topan, dan aku ingin mereka keluar dari hidupku – tapi sekali mereka sudah mulai, seperti ini, mereka tidak akan melepaskanku, sampai mereka selesai, dengan cara apa pun. Mimpi seperti ini . . . bisa berlangsung selama berminggu-minggu. Tolonglah . . ." Dia mulai menangis lagi. "Kumohon . . . kalau kau bisa membawa mimpi ini berakhir lebih cepat dengan perangkatmu . . . tolonglah. Bantu aku."

Lesh menggeleng ragu. "Aku sama sekali tidak yakin kalau ide Ryan membawa manfaat atau tidak . . ."

"Tentu saja ada manfaatnya!" Ryan protes.

"Atau, bahkan jika ada, aku tetap ragu apakah kita bisa memasang unit telemetri seperti yang dia sarankan . . ."

"Marty jenius elektronik; dia bisa melakukan apa saja. Bahkan, aku berani bertaruh dia bisa memodifikasi unit penerimaan kita dengan filter untuk memblokir semua transmisi EEG-nya *kecuali* aktivitas PGO-nya, dengan begitu, semua akan jelas, jarum akan bergerak dari angka nol atau tidak: ketika itu terjadi, Tangina berada di jalur yang tepat; bila tidak, dia harus berbalik sampai jarum bergerak lagi. "

Mata Tangina menyorotkan permohonan kepada Dr Lesh.

"Baiklah. Kita akan mencobanya sekali."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Mereka berangkat malam berikutnya dengan mobil VW Marty. Ryan yang menyopir, Martha duduk di sampingnya di kursi depan, dan Tangina berbaring di belakang seperti anak kecil yang menempuh perjalanan panjang.

Marty telah menghabiskan sepanjang hari memodifikasi peralatan sesuai rencana Ryan. Sekarang dia duduk di bagian belakang mobil, di belakang Tangina, dikelilingi oleh perlengkapan elektronik. Ada osiloskop dengan peredam gelombang dan filter frekuensi, yang mengalirkan generator mobil. Tiga *lead* elektroda dipasang langsung ke osiloskop, dan menggantung longgar di sepanjang lantai untuk terhubung ke *lead* yang menempel di kepala Tangina – satu di belakang telinga kanan, satu di bawah mata kiri, satu di pelipis kiri. Di sampingnya adalah unit telemetri portabel kecil – kotak transmisi, mudah dibawa, di mana elektroda kulit kepala Tangina bisa dicolokkan ke dalamnya jika perlu, dia bisa berjalan keluar mobil sejauh beberapa mil, dan osiloskop masih bisa menangkap sinyalnya.

Marty juga membawa *tapedeck* dan mikrofon, kamera inframerah, Nikon, tiga senter yang menyala kuat, dua *walkie-talkie*, dan termos besar kopi.

Selanjutnya mereka tancap gas.

Tangina tetap melek di sisa malam sebelumnya dan sepanjang siang sebelumnya, sebagai persiapan untuk pencarian ini; akibatnya, dia mulai kelelahan – sehingga membuatnya tidur tidak menjadi masalah bagi Martha.

"Saya akan menghitung dari satu sampai sepuluh . . ." Dia mulai menghipnostis lagi, tapi Tangina langsung lelap

http://bacaan-indo.blogspot.com

di angka lima. Tiga puluh menit kemudian, mereka mulai melihat aktivitas PGO pada osiloskop.

"Ayo bergerak," kata Marty. Mereka mengarah ke timur.

Mereka melaju selama dua puluh menit, terus ke arah timur, tanpa ada perubahan substansial dalam aktivitas PGO. Bunyi BLIP yang jarang-jarang membuat coretan terang hijau vertikal di layar, kadang dua-dua dan tiga-tiga, kadang terpisah. Kemunculannya agak menurun pada saat itu; Ryan berbelok ke utara, dan, setelah lima belas menit, bunyi BIP kecil lenyap sama sekali. Dia berbelok ke selatan lagi.

Mereka mengobrol pada awalnya – tentang permohonan subsidi, penaklukan mahasiswi terbaru Marty, gosip akademik, film, perkuliahan – tapi setelah beberapa saat, pembicaraan berkurang sedikit demi sedikit menetes, dan kemudian, akhirnya, berhenti. Hanya deruman ban di jalan memunculkan suara, diredam oleh bunyi BLIP sesekali dari osiloskop.

Suatu proses eksperimen yang membutuhkan ketelatenan. Pada saat mereka kehilangan sinyal sama sekali, dan melaju di situ-situ saja sampai mereka mengambil arah lagi. Ini berlangsung selama berjam-jam. Mereka mulai capek.

Baru setelah pukul enam pagi, Tangina menggumamkan beberapa silabel dan berbalik.

"Kurasa ada yang akan terjadi," kata Marty hampir bersamaan.

"Di mana sih kita?" tanya Ryan.

Lesh mengeluarkan peta dan menyalakan lampu di atasnya. "Sepertinya kita sedang menuju tenggara timur, kira-kira, tiga puluh mil dari rumah."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Mereka melihat ke luar jendela. Daerah yang jarang penduduknya: semak-semak, pertanian sekali-sekali atau kota kecil.

"Ini dia!" kata Marty terengah-engah. "Segala jenis aktivitas muncul ke sini. Ke mana pun arah yang kau tuju, teruskan."

"Mommy . . ." Suara tipis melayang dari tenggorokan Tangina sekali lagi. Memunculkan sensasi yang mengiris-iris hati, membungkam semua orang di dalam mobil. Begitu tersiksa, sangat lemah: "Mommy . . . tolong . . . ada yang datang . . ."

Di kejauhan, percikan cahaya muncul dari perbukitan rendah.

"Pasti itu tempatnya," kata Ryan pelan. Tenggorokannya terasa kering.

Sepuluh menit kemudian dia melewati papan besar:

CUESTA VERDE ESTATES
BERENCANA
LAYAK
dan
BANGGA

Beberapa menit setelah itu, dia mengemudi di tengah-tengah pengembangan perumahan yang luas dan memanjang, dan Tangina menggeliat dalam kesengsaraan.

"Ooohhhh . . . ohhhh tidak . . ."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Ratapan menyedihkannya menjadi tak tertahankan bagi yang lain di mobil. Ryan mencengkeram kemudi dengan telapak tangan berkeringat. Martha gelisah tak keruan di kursinya.Marty mencoba berkonsentrasi untuk menyesuaikan tingkat suara di *tapedeck*, tapi gagal. Tangina berguling-guling tegang, lalu tiba-tiba duduk dan meraba-raba untuk mencari pegangan pintu.

"Jangan biarkan dia keluar dulu!" perintah Dr Lesh. "Marty, pindah ke telemetri. Ryan, hentikan mobil!"

Ryan menepi ke pinggir jalan saat Marty menarik lepas kabel-kabel dari osiloskop dan menancapkan mereka ke pemancar portabel. Dr Lesh keluar dari mobil dengan Ryan, dan bersama-sama mereka membantu Tangina keluar mobil. Sorot mata cenayang itu dingin dan tajam; dia tampak bingung.

Martha membawa pemancar, yang kabel-kabelnya sekarang terhubung ke elektroda Tangina. Ryan membawa *walkie-talkie*. Masing-masing memegang siku Tangina, dan perlahan-lahan menuntunnya, sedangkan Marty tetap tinggal di dalam mobil, memantau osiloskop.

Mereka berada di jalan khas pinggiran kota. Lampu pojok dan teras menerangi trotoar dalam dinginnya fajar sebelum waktunya; lampu sesekali berkedip-kedip di jendela ruang tamu. Udara sunyi dan tenang – kecuali teriakan falsetto serampangan visioner kerdil, Tangina, yang mengembara di fuga, ditopang oleh dua akademisi ketakutan yang khawatir mereka menghadapi masalah di luar kemampuan mereka.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Walkie-talkie Ryan terus berbunyi. "Semakin panas. Banyak PGO sekarang. Seluruh layar . . ."

Sebelum kata-katanya tuntas, Tangina mengeluarkan jeritan dan melesat dengan kecepatan tinggi sepanjang jalan. Saking terkejutnya, Ryan hanya berdiri melongo di sana, dan Martha melongo lebih lebar lagi. Pada saat mereka berhasil menguasai diri, Tangina sedang berlari tergesa-gesa menyusuri halaman rumput rumah yang berjarak setengah blok. Dua ilmuwan itu segera mengejar.

Hampir bersamaan, ketiganya mencapai pintu depan – tapi Tangina sudah menggedor, menggaruk, meratap; hidungnya beringus, lututnya tergores. Dia jatuh pingsan saat pintu terbuka.

Sulit menilai siapa yang lebih buruk kondisinya: orang-orang di pintu depan, atau orang-orang di luar. Steve berdiri di sana dengan tangan di kenop pintu, dalam kardigan putih besar di atas T-shirt kusut. Matanya cekung, bibirnya pecah-pecah, rambutnya seperti ijuk, pangkal jenggotnya berumur dua hari. Di belakangnya, Diane berjongkok di kaki tangga, seperti bayangan mimpi buruk.

Di depan Steve – di teras – orang kerdil yang aneh terbujur tak sadarkan diri, kabel-kabel menyembul dari kepalanya dan mengarah ke kotak yang dipegang oleh seorang wanita tua dengan pakaian amburadul dan lutut berdarah, berdiri di samping seorang pria bermata liar memegang radio dua arah.

"Menurutku," kata Martha Lesh kepada Steve Freeling, "kita berdua membutuhkan bantuan. Apakah kami boleh masuk?"

http://bacaan-indo.blogspot.com

Lima dari mereka duduk di sekitar meja ruang tamu yang rendah di pagi hari kelabu: Steve, Diane, Martha, Ryan, Marty. Tangina berbaring dengan nyaman di sofa. Yang lain meneguk kopi. Semua tirai di rumah ditarik.

"Itulah substansi cerita kami," pungkas Dr Lesh. "Aku tidak tahu siapa kalian, atau apa yang Tangina lihat sehingga membawa kami ke sini . . . tapi aku tahu sifat pekerjaannya sebelum kami mulai memantaunya. Beberapa departemen polisi terkesan dengan kekuatannya . . . jadi aku mengasumsikan kalian telah kehilangan seseorang yang dekat dengan kalian. Aku ingin membantu kalian dengan cara apa pun yang kami bisa. Kalau tidak . . . andai kehadiran kami di sini malah membingungkan kalian sebagaimana diriku, kami semua akan berpamitan sekarang, dengan ucapan terima kasih atas kopi dan kesabarannya."

Diane setengah terisak, setengah tertawa atas prospek harapan ini, lalu segera menguatkan diri – dia akan membutuhkan seluruh kekuatannya, menghadapi apa pun yang terjadi. "Tidak . . . kumohon . . . tangan Tuhan telah menuntun kalian ke sini – aku yakin itu. Tolong tetap di sini. Bantu kami."

"Baiklah," Lesh melanjutkan. "Dalam hal ini, aku akan meminta Ryan dan Marty membawa Tangina kembali ke universitas – ke rumah sakit. Kami telah membuatnya melewati begitu banyak hal – dia kelelahan. Aku memiliki koneksi staf di sana – Dr Farrow. Aku akan meneleponnya saat ini; dia akan membantu perawatannya. Sementara itu,

http://bacaan-indo.blogspot.com

mungkin kita bisa melanjutkan pembicaraan kita di sini: Aku siap membantu kalian."

"Terima kasih banyak." Steve berbicara dalam bisikan serak.

"Jangan begitu. Aku merasa seperti penyusup di rumah kalian." Dr Lesh menoleh ke arah dua asistennya. "Marty, setelah kau mengantar Tangina ke rumah sakit, tolong kau kembali ke laboratorium dan menunggu teleponku, ya? Ryan, setelah selesai membantu Marty, kembali ke sini untuk membantuku – kita bisa menentukan apa yang harus dilakukan pada saat itu."

Kedua pemuda itu berdiri, berpamitan dengan hormat kepada keluarga Freeling, dan membantu Tangina berdiri. Mata cenayang itu bergetar sebentar; dia bahkan bisa berjalan, kurang lebih, dipapah dua asisten, tapi dia tidak benar-benar bangun.

Begitu mereka pergi, Diane bangkit, mengusap matanya, tersenyum tabah. "Aku mau membantu Robbie bersiap-siap ke sekolah. Permisi." Dia berjalan cepat ke lantai atas.

Steve duduk sendirian di sofa, menghadap Dr Lesh. Dia tampak sangat kesepian. Ini adalah situasi yang banyak Lesh hadapi sebelumnya, sebagai terapis. Pelatihan dan kasih sayang alaminya muncul dalam kesempatan tersebut, dan dia berangsur-angsur menenangkan Steve.

"Boleh aku memanggilmu Steve?"

"Boleh. Tentu saja boleh." Steve menjilat bibirnya.

"Steve, aku sudah bicara banyak. Serak suaraku seperti Marlene Dietrich. Nah, giliranmu yang bicara. "

http://bacaan-indo.blogspot.com

Steve menunduk ke tangannya yang kosong. "Aku . . . tidak tahu harus mulai dari mana."

"Mulai dari mana saja. Masalah tidak memiliki permulaan – hanya pertengahan yang tak berujung."

Steve tertawa sambil menggeleng. "Oh, ada permulaan untuk masalah ini, percayalah." Dia berhenti sejenak, menenangkan diri untuk melanjutkan ceritanya. "Ini bermula dari . . . gangguan-gangguan."

Dia bersiap menghadapi reaksi tak percaya yang sudah dia antisipasi. "Benda bergerak . . . sendiri. Begitulah mulanya. Lalu ada kilatan cahaya – dari antah berantah. Musik samar-samar yang tak terlalu terdengar. Bau aneh. Kadang-kadang angin ribut mendadak menerpa rumah. Dan, tentu saja, perabotan bergerak dengan sendirinya setiap kali ingin . . ."

"Tentu saja." Dr Lesh mencoba untuk mengarahkannya kembali. "Apakah . . . semua anggota keluargamu terimbas . . . kejadian ini?"

"Ya, ya. Ya. Diane – istriku – adalah orang pertama yang melihatnya. Kemudian putri tertuaku, Dana – dia berusia lima belas. Robert, anakku, dia tujuh . . . tidak, delapan . . ." Steve berceloteh tentang fakta ini dengan gembira dan cepat. Hal-hal ini adalah ujian realitasnya; hal-hal yang dia tahu. Dia berhenti. "Dan Carol Anne, dia putri bungsuku. Usianya lima tahun." Dia menatap sedih ke arah Dr Lesh, memohon diam-diam supaya dia mengajukan pertanyaan yang tepat.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Gangguan seperti yang kau gambarkan biasanya muncul di berita, di TV – tapi, aku belum melihat pemberitaannya."

Di latar belakang, televisi disetel ke statis. "Tidak, kami biasanya menyetel TV kami ke Channel 23 . . ." Kata-kata Steve melemah, kemudian dilanjutkan dengan cepat, supaya Dr Lesh tidak berpikir dia benar-benar sinting. "Tidak – maksudku . . . tidak. Kami belum mengundang media. Sama sekali belum."

Martha mengangguk. "Bisakah kau memastikan agar hal itu tidak terjadi?"

"Tersorot media adalah hal yang paling tidak kami inginkan. Itu akan memicu kegemparan. Pekerjaanku, keluargaku . . ."

"Bersediakah keluarga kalian menerima penyelidikan serius atas gangguan-gangguan itu dari seseorang yang bisa melakukan pengamatan langsung?"

Steve hampir menangis. Dia meremas-remas tangannya, mencoba untuk mengontrol getaran di dagunya. "Dr Lesh. Kami tidak peduli tentang gangguan . . . gedoran . . . perabotan . . . sorot cahaya, musik. " Dia melihat linglung ke sekeliling ruangan, hampir seolah-olah dia sedang melihat ke dalam dinding. "Kami hanya ingin menemukan gadis kecil kami."

*

http://bacaan-indo.blogspot.com

4

Selama tiga jam berikutnya, Lesh mewawancarai Steve dan Diane, mendapatkan semua rincian kasus – apa yang pindah dan kapan, siapa yang berada di kamar ketika itu terjadi, kapan televisi menyala, apa saluran yang disetel, bagaimana Carol Anne menghilang, dan sebagainya. Mereka sangat senang bisa berbicara dengan seseorang – siapa saja – mereka tidak membutuhkan bujukan untuk menceritakan kisah mereka.

Sampai saat ini, mereka tidak tahu bisa memberitahu siapa, atau apa yang harus dilakukan. Menelepon polisi dan mengajukan laporan orang hilang? Terbayang dalam benak mereka, reaksi yang mungkin muncul. Menyewa medium untuk berbicara dengan roh? Mereka tidak tahu bagaimana menghubungi pihak semacam itu. Mereka tidak bisa memberitahu teman-teman, takut ditertawakan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Mereka sendiri hampir tidak mempercayainya. Tentu saja mereka tidak bisa membiarkan tetangga tahu – mereka akan dikecam habis-habisan oleh lingkungan, terutama Teague, yang memiliki pemahaman kesopanan dan komunitas yang berbeda – dan yang tidak bereaksi baik terhadap perilaku abnormal tetangganya *atau* wiraniaganya. Dia sudah menelepon sekali untuk mencari tahu kenapa Steve tidak masuk kerja.

Tetapi, mereka tidak mungkin meninggalkan rumah – selama Carol Anne masih ada di sini. Dia bisa muncul setiap saat; dia mungkin membutuhkan mereka untuk membantunya; dia ada . . . di suatu tempat di sini.

Kemunculan Dr Lesh bagaikan anugerah. Seorang ilmuwan berkualifikasi dan simpatik. Dokter. Dia bisa membantu mereka. Dia tidak asing dengan aktivitas paranormal; dia tidak akan menyingkirkan, atau mencemooh kekhawatiran mereka. Dia akan membantu mereka.

Ryan kembali dari rumah sakit saat Robbie tiba di rumah untuk makan siang.

"Bagaimana sekolahmu?" tanya Diane.

"Oh, aku tidak memiliki kelas hari ini," Ryan bercanda, memasuki pintu depan persis di belakang Robbie.

"Tidak ada makan siang jika kau bolos," tukas Diane. Semangatnya sudah meningkat pesat – entah bagaimana, dia yakin orang-orang ini akan menemukan anak perempuannya.

"Tapi anjing mengunyah PR-ku," bujuk Ryan.

"Yah . . . baiklah," Diane mengalah. "Kau boleh makan siang juga." Dia berjalan menuju dapur. "Kau yang mencuci piringnya, tuan," dia berteriak kepada Robbie.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Steve memasuki koridor bersama Dr Lesh. "Aku akan mengantar mereka . . . ke kamar tidur," katanya kepada istrinya.

Diane pergi ke dapur, berbicara lewat bahunya. "Pergilah. Aku akan mencoba untuk tetap waras dengan membuat makanan bagi semua orang – kita memiliki trik kecil sendiri-sendiri."

Steve mengangguk, dan mulai menaiki tangga, diikuti oleh Dr Lesh dan Ryan, dengan Robbie beberapa langkah di belakang. Ryan mengalungkan kamera 35-mm di lehernya.

"Aku harus memperingatkan Anda berdua," kata Steve saat mereka naik, "kami harus mengunci kamar agar tidak dimasuki oleh siapa pun. Robbie tidur dengan kami sekarang. Dana, anak tertua kami, menghabiskan banyak waktu dengan . . . dengan teman."

"Berapa banyak gangguan yang kalian sudah rekam di kamar ini?" tanya Martha.

"Kami tidak masuk ke sana lagi."

"Kami bisa memasang peralatan di sana," Ryan meyakinkannya. "Kami akan merekam setiap energi atau peristiwa psikotronik yang terjadi – kami memiliki semua jenis perangkat elektronik yang sensitif; mereka dapat mengenali perubahan paling tak kentara – hal-hal yang mustahil ditandai oleh mata manusia."

Dr Lesh mengangguk setuju. "Ryan merekam satu episode yang luar biasa sepanjang kasus di Redlands."

"Benar!" Kata Ryan, semangat melonjak dengan prospek hasil yang lebih positif untuk dipublikasikan. "Mainan

http://bacaan-indo.blogspot.com

anak – mobil-mobilan kecil yang terbuat dari kotak korek api – menggelinding tujuh meter sepanjang permukaan linoleum. Durasi kejadian adalah tujuh jam."

"Tujuh jam untuk apa?" tanya Steve, sedikit bingung.

"Untuk mobil-mobilan menyelesaikan jarak itu. Gerakan ini tidak akan pernah tertangkap oleh mata telanjang, tapi aku berhasil merekam kejadian dengan kamera *time-lapse*."

Steve mengangguk saat mereka mencapai puncak tangga. Koridor gelap. Dia melintasi koridor berkarpet perlahan-lahan, meraba-raba jalan sepanjang dinding sampai dia mencapai pintu kamar anak-anak yang tertutup. Lesh dan Ryan mengikuti di belakang, meskipun Robbie berubah pikiran. Begitu menginjakkan kaki ke puncak tangga, dia langsung berbalik dan berlari turun lagi – menuju lampu, dan Mommy.

Steve mengeluarkan kunci dari sakunya, membungkuk, dan meraba-raba lubang kunci di pintu. Sambil lalu, Dr Lesh dan Ryan mengamati koridor, mencatat posisi-posisi kamar, batas-batas struktural. Steve memutar kunci dan membuka pintu kamar. Ryan dan Dr Lesh memandang ke dalam kamar dengan santai.

Perabotan hancur dan mainan di mana-mana. Dan di mana-mana, bergerak-gerak.

Ranjang yang kehilangan penyangganya melompat berputar-putar, seakan ada yang menggoncang lantai. Piringan hitam melayang dalam lengkungan besar; lampu membelok tiba-tiba, hampir menghantam kepala Ryan. Mainan hewan melayang terbalik, sumpalan mereka setengah robek; buku bergambar mengepak-ngepak sepanjang lantai. Kuda plastik

http://bacaan-indo.blogspot.com

kecil melesat, ditunggangi dan ditampar oleh boneka *barbie*. Jendela ditutupi sepotong besar tripleks, tapi di dalam kamar tidur, angin misterius berhembus.

Lesh dan Ryan berdiri mematung di ambang pintu, lumpuh oleh ketidakpercayaan. "Pasti tipuan," bisik Ryan. "Iya, kan?"

Lampu meluncur lagi; saat melintas, bohlam menyala, kemudian meledak. Beberapa buku terbang ke pintu dan mengapung di sana, mengepak liar bak kelelawar terkena rabies. Buku-buku melayang tinggi, tapi langsung diganti oleh kompas terbang yang melesat langsung ke arah Lesh, ujung jarumnya berputar mengancam matanya. Dia melompat mundur selangkah.

Kompas menggantung di sana sejenak, berputar, ketika tiba-tiba piringan hitam melayang, langsung di depannya. Ujung jarum kompas menempel ke piringan dan berputar di atasnya, menghasilkan melodi seram tak wajar – suara ratapan hantu.

Tiba-tiba, pintu terbanting menutup, meninggalkan Lesh dan Ryan gemetar di koridor.

Di belakang mereka, Steve mengangguk, dan berbicara pelan. "Seperti yang kubilang, kami tidak sering masuk ke sana lagi."

Setelah makan siang yang dilewatkan tanpa banyak bicara, Robbie kembali ke sekolah; yang lain duduk di sekitar meja dapur untuk menikmati kopi dan kue coklat.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Tangan Martha masih gemetar tanpa kentara saat dia mengangkat cangkir ke mulutnya. Berbeda dengan Diane, dia bersikap sama sekali tenang, sarafnya tidak tegang lagi: untuk pertama kalinya dalam dua hari, dia yakin bahwa dia tidak gila; Selain itu, seorang ahli ada di sini.

"Tak satu pun dari kami mampu menjadi tuan rumah yang menyenangkan," katanya blak-blakan. "Kupikir kau bisa menebak kalau aku kurang tidur. Steve tinggal di rumah sehabis pulang kerja; suami dan ayah yang baik. Sungguh." Tidak ada yang berkata apa-apa – Ryan dan Lesh masih agak terguncang – maka Diane melanjutkan, dengan ketertarikan yang sungguh-sungguh: "Berapa lama kalian menyelidiki rumah berhantu?"

Dr Lesh tampak agak malu. "Wah, Nyonya Freeling . . ."

"Diane."

"Penentuan apakah rumahmu 'berhantu' tidaklah mudah."

Pada saat itu teko kopi bergerak, atas kemauan sendiri, sejauh dua kaki, ke tepi meja, lalu berhenti. Dengan tekad kuat, Dr Lesh mengabaikan pertunjukan ini, dan, sesantai mungkin, terus berbicara.

"Maksud ucapan saya adalah, ada banyak penjelasan yang memungkinkan untuk hal-hal yang kita lihat terjadi di sini."

"Misalnya?"

"Mungkin poltergeist," tambah Ryan. "Alih-alih penghantuan klasik."

"Ada perbedaan?"

http://bacaan-indo.blogspot.com

Ryan merasa salah tempat. Di sini dia, seorang ilmuwan, dan orang yang percaya pada kausalitas alamiah, serius mengolah gagasan tentang hantu dan goblin. Setiap beberapa menit dia diam-diam meyakinkan dirinya dalam hati: "Aku melihat apa yang kulihat. Seorang ilmuwan harus obyektif melaporkan apa yang dia lihat. Aku melihat apa yang kulihat."

Dua kilatan cahaya terang meletup tanpa suara beberapa kaki jauhnya. Entah dari mana.

"Ada yang melihat itu?" Ryan melihat cepat semua orang satu demi satu. Mungkinkah ini halusinasi bersama?

"Akan ada dua lagi dalam beberapa detik," Diane tersenyum. "Mereka selalu bergerak berpasangan."

Ryan duduk terdiam, kameranya terabaikan di leher. Martha menyenggolnya dan menunjuk kilatan cahaya. "Ryan," katanya.

Ryan langsung tersadar dan mulai meraba-raba dengan pengaturan kamera, saat dua kilatan lagi muncul di ujung lain ruangan.

"Harus lebih sigap di sini," tegur Diane sopan.

"Ini listrik," Ryan berkomentar, mengendus udara. "Tercium muatannya."

"Apakah ada generator listrik besar di daerah ini?" tanya Dr. Lesh.

"Tidak, sepanjang pengetahuan kami."

"Aku tidak bisa membayangkan sumber daya yang saya tahu sanggup menciptakan fenomena yang kami saksikan di lantai atas," Ryan bersikeras muram.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Apa yang kau katakan?" Diane membiarkan sedikit keraguan mewarnai pertanyaannya.

"Martha, mungkin kita harus membawa Tangina ke sini," lanjut Ryan.

Lesh menggeleng. "Nanti, mungkin – kalau dia sudah mendapat kekuatannya kembali – tergantung pada apa yang kita temukan. Sepanjang yang kita tahu saat ini, ini semua bisa jadi hanyalah fungsi medan elektromagnetik yang belum digolongkan, yang . . ."

"Tentu, tentu . . . maksudku adalah dia mungkin lebih berkualifikasi, *de facto,* untuk setidaknya menguraikan . . ."

"Jangan pernah lupa, dia pasienku, Ryan. *Primum non nocere*. Pertama-tama, tidak membahayakan. Itulah hukum dasar kedokteran. Apabila dan ketika dia berhasil mengatasi trauma pengalaman ini, aku akan membawa dia kembali ke sini. Hingga saat itu, kukira kita akan mendapatkan lebih banyak data untuk dipantau di sini dari yang kita bisa susutkan untuk dianalisis dengan cara tradisional . . ."

"Apa yang kau katakan?" sela Diane.

"Aku akan menelepon teknisi lab kami, Marty, sekarang juga, dan memintanya untuk membawa seluruh peralatan kami. Kamera, detektor lapangan, dan sebagainya . . . bila kalian mengijinkan, tentunya. Kami akan menyelidiki masalah ini setuntasnya dan setepat-tepatnya, dan . . ."

Diane menyentuh lengan baju Martha. "Dan tentang poltergeist . . ."

Lesh berhenti sejenak, dan tersenyum simpatik: dia sedikit terhanyut di depan orang-orang malang dan butuh

http://bacaan-indo.blogspot.com

bantuan ini. "Aku katakan – atau Ryan katakan – poltergeist biasanya terkait individu. Menurut pendapat kepustakaan, paling tidak. Berbeda dengan penghantuan – dalam bahasa sehari-hari – yang berhubungan dengan bidang . . . rumah, biasanya. "

"Juga," Ryan menambahkan, "gangguan poltergeist memiliki durasi yang cukup singkat. Mungkin beberapa bulan. Penghantuan kabarnya berlangsung selama bertahun-tahun."

Diane, yang seksama mengikuti penjelasan kedua orang itu, tiba-tiba meraih tangan Steve dan menariknya mendekat; ketakutan membayang di suaranya. "Maksudmu, semua ini bisa saja berakhir setiap saat?"

Martha mencoba terdengar obyektif secara klinis. "Kecuali bila ini penghantuan. Tetapi lazimnya – dan lagi-lagi aku harus tekankan, menurut apa yang kubaca di berbagai makalah – tapi lazimnya, tidak ada orang hidup yang terlibat dalam insiden penghantuan."

"Berarti kita tidak punya banyak waktu, Dr Lesh," bisik Diane. "Karena anakku masih hidup di suatu tempat di rumah ini."

Dana duduk di dekat meja makan siang di sekolah, menyesap susu dari wadah kartonnya. Di sampingnya, duduklah Heather dan Trudie. Mereka semua tampak agak serius.

"Tapi orang tua semua orang psiko, Dana. Otak manusia pasti mulai membusuk ketika mereka mentua. Tanpa disadari, tiba-tiba stroke menyerang."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Tapi ini sungguh keterlaluan. Adikku tersangkut atau tersembunyi di suatu tempat di rumah; kedengarannya seperti dia ketakutan hingga nyaris gila – dan orang tuaku . . . tidak . . . berbuat . . . apa-apa."

"Mungkin mereka mencoba untuk memberinya pelajaran, atau omong kosong semacam itu. Orang tuaku selalu melakukannya. Seperti ketika mereka memaksaku mengisap begitu banyak puntung rokok berturut-turut hingga aku muntah. "

"Tidak, ada yang lebih aneh – mereka *ingin* dia kembali. Tapi kurasa mereka berpikir dia tewas oleh tornado, dan sekarang *hantunya* yang mereka ajak bicara."

"Wow."

"Aneh sekali."

"Orang tuamu berpikir *begitu*?"

"Dana, orang tuamu perlu diperiksa."

"Tahu ga, orang tua-*ku* sama sekali tidak percaya kakakku Katie *ada* – sejak dia bergabung dengan kelompok Hare Krishna. Seolah-olah . . . mereka benar-benar berpikir dia sudah mati. Sungguh. Jadi, mungkin kasusmu sama dengan ini."

"Mungkin." Dana menggeleng sedih. "Yang kutahu pasti, seluruh *rumah* membuatku merinding, terutama setelah gelap."

"Siapa yang bisa menyalahkanmu?!"

"Rasa-rasanya . . . mereka hampir membuat*ku* percaya aku mendengar ketukan dan gemeretak seram . . . Maksudku, aku setengah percaya *mereka* menyembunyikan Carol Anne

http://bacaan-indo.blogspot.com

di suatu tempat, atas satu alasan aneh. Aku tidak tahu *apa* yang bakal terjadi lagi."

"Heh! Mungkin orang tuamu mencoba untuk membuatmu gila, seperti di film *Gaslight*. Ingat kan, ketika Ingrid Bergman mengira lampu menjadi redup, dan Joseph Cotton . . ."

"Ngapain ada yang ingin membuat*ku* gila, bodoh?"

Trudie menggaruk dagunya dan duduk kembali. "Demi asuransi?"

Senja. Marty telah menghabiskan sebagian besar sore menyiapkan peralatan di ruang tamu Freeling, dan sekarang sudah hampir selesai. Dua kamera televisi – satu dengan lensa *wide-angle* – menyoroti bidang-bidang ruangan yang berbeda. Masing-masing terhubung ke perekam video, dan dicolokkan ke monitornya sendiri. Selain itu, ada kamera otomatis 35-mm pada tripod, terhubung ke kabel yang merentang sepanjang lantai; kamera dan inframerah dan ultraviolet; *tapedeck* dan mikrofon yang menangkap frekuensi ultra-rendah hingga ultra-tinggi; termograf, monitor ionisasi, magnometer, barometer, seismograf, dan fluoroskop kecil. Tempat ini tampak seperti sarang ilmuwan sinting.

Diane dan Steve duduk di sofa saling berpegangan tangan, sementara semua kegiatan ini berlangsung di sekitar mereka. Marta, Ryan, dan Marty membuat penyesuaian akhir, memeriksa koneksi adapter, dan umumnya memelihara semangat tingkat tinggi.

Dana masuk dari lantai atas, tas untuk bermalam tersandang di bahunya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Diane tersenyum lemah, dan berbicara tanpa berdiri. "Dana, aku ingin kau bertemu dokter . . ."

"Sudah mulai gelap, Mom. Berangkat dulu. Aku akan meneleponmu dari rumah Trudie." Gaya bicara Dana ringkas, ketus. Sulit bagi Lesh untuk menentukan, apakah gadis itu kesal, malu, atau sekedar takut.

"Dia tidak mau tinggal di rumah setelah senja," Steve menjelaskan lemah, hampir memohon maaf. "Putri alpa kami. "

"Dia punya otak," gumam Robbie jijik. Dia duduk di karpet, bermain dengan truk.

Tanpa bicara lagi, Dana berlari keluar pintu depan. Diane berdiri dan menyalakan televisi. Berita lokal baru saja menuntaskan liputan tentang pascaefek kerusakan badai yang terjadi dua malam yang lalu, ketika Diane mengganti program ke UHF – Channel 81.

"Kami menerima lebih jelas pada saluran ini, tapi jangan tanya sebabnya."

Bingung, Dr. Lesh menatap layar, seperti yang dilakukan yang lain. Seperti biasa, cahaya biru-putih memenuhi ruangan, menjadi jelas saat Steve berjalan dari lampu ke lampu, mematikan satu demi satu. Akhirnya, hanya tersisa cahaya televisi, dingin dan intens, dan desis bintik putih statis.

Ryan dan Marty memakai headphone, dan mengarahkan salah satu kamera televisi dan ketiga mikrofon ke televisi ketika Diane menaikkan volume desisan. Lesh memakai kacamatanya. Steve menyalakan rokok, mengisapnya lama,

http://bacaan-indo.blogspot.com

tegang. Diane menyentuhnya sejenak – demi pemantapan hati – dan berbicara kepada semua orang.

"Aku akan memanggilnya."

Penyampaiannya begitu lugas dan tanpa ragu, sehingga Dr. Lesh tak sengaja menahan napas. Diane berjalan ke tengah ruang tamu, bersedekap, berkonsentrasi, memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam . . . dan berbicara dengan penuh cinta ke langit-langit.

"Ini Mommy, sayang. Kami ingin berbicara denganmu. Jawablah, sayang. Ayo bicara dengan Mommy, Carol Anne."

Dr Lesh melirik cepat kedua asistennya, mengecek reaksi mereka. Marty tampak tak terpengaruh, lebih tertarik untuk mengutak-atik peralatannya. Ryan jelas terpesona, tapi belum yakin bagaimana menanggapi . . . semua ini. Martha sendiri belum yakin. Apa yang *akan* terjadi?

E. Buzz mendadak berjingkrak-jingkrak ke dalam ruangan, mendongak seolah-olah dia sedang membuntuti persis di belakang seseorang yang menawarkan makanan. Ekornya bergoyang-goyang; dia tak menyadari orang lain di kamar.

"Lihat anjing itu," bisik Lesh, terengah-engah, kepada Ryan.

Marty mengernyitkan dahinya, dan menekan headphone lebih erat ke telinganya. Anjing berjalan ke ujung ruangan, lalu duduk di atas kedua kaki belakangnya dan memohon . . . ke udara hampa.

"Apa kau bersama kami sekarang, sayang?" Diane bertanya kepada ruangan. "Bisakah kau menyapa Daddy? Sapa Daddy, sayang."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Ryan menggeleng pelan – bahkan mulai tersenyum, begitu skeptisisme mulai mengungguli emosi lain. Jadi ini hanyalah tipuan. Atau, kalau bukan, kekeliruan yang naas. Kebetulan yang keji, dengan keluarga malang ini . . .

Dia mendengar sesuatu. Senyuman lenyap dari bibirnya saat dia menekan keras headset ke telinganya. Denyut nadinya meningkat.

Marty mendengarnya juga. Dia mengutak-atik tombol penyetel – amplifikasi, filter, frekuensi. "Astaga . . ." bisiknya.

Semua orang menghadap televisi – meregang, membungkuk maju ke cahaya berpendar, menyipitkan mata, menahan napas. Tidak ada suara, tidak ada kedip mata. Dan kemudian, lembut bak kenangan lama, manis dan rapuh, satu suara menyapa: "Halo, Daddy."

"Halo, sayang," bisik Steve. Tenggorokannya tercekat karena haru, matanya basah. Dr Lesh, yang duduk di sampingnya, begitu kaget dengan apa yang dia dengar sehingga dia benar-benar terlonjak dari sofa. Perlahan-lahan, dengan rasa takut yang mendalam, dia mendekati televisi, menatap bintik putih yang berputar-putar. Itu dikenalinya sebagai suara yang keluar dari mulut Tangina malam sebelumnya. Tubuhnya mulai menggigil.

Semua orang berdiri.

Diane berbicara lagi. "Sayang, ini Mommy."

"Halo, Mommy." Suara itu tampaknya berasal dari televisi.

Tak kentara, Marty menggeleng. Ada yang tidak beres tentang semua ini. Suara di dalam televisi? Terlalu gampang. Siapa pun bisa mengutak-atik televisi. Dia menatap Ryan

http://bacaan-indo.blogspot.com

untuk dukungan dalam kecurigaan ini, tapi Ryan sedang asyik sendiri, mengutak-atik rekorder, memeriksa monitor inframerah dan pengukuran fluks ion.

Marty cepat-cepat melepas headphone-nya, membuka kotak peralatannya di lantai, dan mengeluarkan obeng dan senter. Lalu dia berjalan ke bagian belakang televisi, membuka sekrup penutup berdebu, dan menyorotkan senter ke dalam sasis. Metodis, dia memeriksa sirkuit.

Diane berbicara sekali lagi. "Bisakah kau melihat Mommy? Bisakah kau melihat Mommy?"

"Di mana kau, Mommy? Kau di mana? Aku tidak bisa melihatmu!"

"Kami di rumah, sayang. Pulanglah ke Mommy. Bisakah kau menemukan jalannya?"

"Aku takut, Mommy. Aku takut cahaya."

Dr Lesh bergerak cepat ke samping Diane. "Suruh dia menjauhi cahaya," katanya tenang, tapi mendesak.

"Tapi mungkin itu jalan keluar!" Diane protes.

"Betul. Itu memang jalan keluar . . . Jalan *keluar*. Tapi bukan untuknya. Katakan cepat padanya."

"Carol Anne. Di mana cahaya ini?"

"Suruh dia menjauhinya! Katakan padanya sekarang!" Lesh mencengkeram lengan Diane.

"Katakan padanya, Diane!" Steve mendesak, terpengaruh rasa takut pada suara Lesh.

Diane mengangguk ragu. "Sayang, cahaya itu berbahaya. Jangan mendekatinya. Jangan melihatnya."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Marty beringsut ke belakang Dr Lesh. "Sulit dipercaya," bisiknya. "Televisi terlihat masih bagus, tapi suara itu bisa jadi pancaran CB dari suatu tempat di rumah ini. Aku mau melihat-lihat."

Lesh mengangguk tanpa sadar, berbicara pelan. "Ini bukan tipuan." Itu sudah menjadi keyakinan sekarang. Dia tidak tahu sebabnya; dia hanya yakin.

"Kita lihat saja nanti," kata Marty. Dia menjauhi cahaya putih menyilaukan dan berjingkat-jingkat menaiki tangga ke lantai dua.

E. Buzz menyalak lagi, kemudian melompat ke udara dan menangkap sesuatu dengan mulutnya. Ini menarik perhatian semua orang, tepat pada waktunya untuk melihat beberapa muatan listrik di udara menyala terang di atas kepala anjing itu. Terangnya nyaris menyilaukan, selama beberapa saat mereka menerangi ruangan, kemudian menghilang, meninggalkan bau ozon.

"Apa itu?"

Dari area letupan, sejumlah benda kecil menjelma dan langsung jatuh ke karpet. Lesh dan yang lainnya berkumpul untuk memeriksanya: perhiasan, batu ukiran, bros, koin, arloji saku, jam digital, penjepit uang, gantungan kunci, beberapa tulang kecil. Anjing mendekat dan mengendus tumpukan itu dengan waswas.

Dr Lesh kembali menatap Ryan, masih membungkuk di atas tombol-tombol kontrolnya. "Ada sesuatu?"

"Tidak ada yang terekam," gumamnya, memeriksa data.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Mommy . . ." Suara di televisi semakin keras, panik oleh ketakutan. "Mommy . . . ada orang di sini."

Steve mencengkeram kepalanya, nyaris sinting saking khawatirnya. "Ya Tuhan, apa yang terjadi?"

"Mommy . . . apakah itu kau?"

"Siapa di sana, sayang? Siapa yang bersamamu?"

"Ada yang datang, Mommy." Suara itu tegang sekali.

"Menjauhlah, sayang!" Diane merintih. "Kembali . . ."

Ratapan melengking muncul dari televisi – jeritan anak, gila oleh teror. "Tidak! Tidak, tidak, tidak, tidak . . ."

"Lari, Carol Anne! Lari! "Diane berteriak ke televisi. "Lari!"

Marty merayap diam-diam sepanjang koridor lantai atas sampai dia tiba di kamar Dana. Pintunya renggang sedikit. Dia menyenggolnya terbuka dan masuk, menempelkan punggungnya ke dinding. Dengan bahunya, dia menekan saklar lampu.

Tidak ada yang luar biasa di sini. Kamar gadis remaja. Stereo, tumpukan piringan hitam, majalah, buku, pakaian kusut, pengering rambut, poster Rocky Horror Picture Show, gorden renda, dan sepatu bot suede. Dia melongok cepat ke bawah tempat tidur – tidak ada perangkat transmisi di sana. Dia berjalan ke lemari.

Dibukanya pintu lemari. Gelap hingga ke belakang; lampu di dalamnya mati. Pakaian-pakaian tergantung di hadapannya, tampak samar-samar membentuk bayangan yang berubah-ubah. Bau minyak mawar memenuhi ruang seperti kenangan lewat indera penciuman tentang kehidupan

http://bacaan-indo.blogspot.com

sebelumnya. Marty menarik napas dalam-dalam, mulai mengobrak-abrik blus dan jubah berjela-jela di gantungan, pakaian kotor menumpuk di lantai lemari.

Di sudut belakang, dia melihat sesuatu. Bentuk redup, hampir mirip kotak, agak tersembunyi di balik tumpukan kertas dan sepatu lama. Mungkin pemancar. Mungkin bahkan hanya *tapedeck*, dengan speaker tersembunyi di bawah. Dia menerobos sepanjang deretan pakaian, lengan baju yang bergelantung menyapu pipinya. Akhirnya, dia berhasil menjangkau bentuk itu.

Dia menyingkirkan kamuflase. Itu kotak. Dengan penuh kemenangan, dia membukanya: satu pak kertas bergulung, setengah tutup California Homegrown, kasa pembersih, beberapa kotak korek api. Marty tertawa. Dia segera memutuskan untuk tidak menceritakan kejadian ini – Lesh akan marah-marah, dan selain itu, terlalu banyak hawa buruk di rumah ini; dia mungkin hanya paranoid.

Selanjutnya, dia memeriksa kamar mandi di ujung koridor. Tirai mandi tertutup – kenapa mereka selalu meninggalkan tirai mandi tertutup pada saat seperti ini? Dia menyibaknya secara dramatis, setengah berharap melihat sumber horornya. Tak ada apa-apa. Menyusuri koridor gelap lagi, menuju kamar tidur utama.

Bau aneh di sini. Seperti . . . lumut, atau jamur. Dia bertanya-tanya apakah ada hewan kecil yang belum mati, dan terjebak di belakang lemari atau apalah. Dia melihat-lihat. Tidak ada di sana. Juga di bawah tempat tidur, lemari, atau laci. Dia pergi ke kamar mandi. Semuanya bercermin,

http://bacaan-indo.blogspot.com

berkeramik, dan cerah – Marty tidak bisa membayangkan sesuatu yang jahat atau rahasia di sini. Iseng-iseng, dia memeriksa bak mandi, lemari; mendatangi lemari di bawah wastafel dan membukanya. Tidak berhasil.

Aneh. Tidak ada kuncinya. Namun sekeras apa pun dia menarik pegangannya, pintu lemari tidak terbuka. Dia membungkuk, memasang kuda-kuda, bersiap-siap menarik . . . ketika dia mendengar suara. Suara itu datang dari dalam lemari yang akan dibukanya.

Geraman tak wajar, kertakan gigi liar – tenang, sebenarnya, tapi menutupi kekuatan yang tertahan, kebengisan yang hampir tidak terkekang, terdengar seolah-olah datang dari makhluk sepuluh kali lebih besar dari apa yang bisa meringkuk di ruang kecil itu.

Marty cepat-cepat berdiri, pucat dan waspada. Dia mundur dari kamar mandi. Dia tidak tahu apa permainan keluarga Freeling, tapi dia tidak mau terlibat dengan apa pun yang berada di bawah wastafel.

Dia berlari kembali ke koridor suram, akhirnya sampai ke pintu kamar anak-anak yang tertutup. Itu pastilah orang yang senang berolok-olok; tidak ada penjelasan masuk akal lainnya.

Lampu semuanya mati di sini; dia tidak bisa menemukan stopkontak. Namun, dia tahu ini adalah pintu terakhir. Pelan-pelan, dia menempelkan telinganya: gema yang jauh, seperti angin di dalam gua. Dia mengumpulkan keberaniannya; hati-hati, dia mengetes kenop pintu. Terkunci.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dia pasti mulai panik. Di lantai bawah, dia bisa sayup-sayup mendengar segala macam keributan; di satu kesempatan, bahkan letupan teredam, seperti suara guntur yang terganggu. Dia bernapas kencang-kencang. Baiklah, sekarang atau tidak sama sekali.

Sekarang. Dia menarik kikir dari kantung peralatannya, dan dengan cekatan, dia mulai mengutak-atik kunci. Dalam beberapa detik dia menemukan galurnya, dan kunci meluncur keluar. Pelan-pelan, dia mulai memutar kenop.

Tanpa peringatan, sesuatu yang berbau busuk menancapkan giginya ke pinggang Marty. Dia menjerit kesakitan saat dia terlempar ke lantai – dan secara refleks meronta-ronta, berguling-guling, sepanjang koridor gelap menuju puncak tangga.

Ryan ternganga melihat layar monitor – mendadak semuanya merekam serampangan. Di sebelah sana, di televisi, jeritan terus terdengar tanpa ampun.

Diane tidak tahan lagi. Dia menekankan kedua tangannya ke atas telinganya, air mata membasahi wajahnya, memohon bantuan kepada Dr Lesh dengan matanya. Lesh terpaksa menunduk. Dia merasa benar-benar tak berdaya.

Robbie duduk meringkuk di pojok, bergoyang-goyang bak anak autistik, terlalu takut untuk menangis. Steve mondar-mandir kalut, mengayunkan lengannya oleh amarah tak berdaya. Anjing mereka merintih, meringkuk di bawah kursi.

"Carol Anne!" Diane menjerit lagi. "Ya Tuhan!"

http://bacaan-indo.blogspot.com

Steve mulai menggebuk dinding.

"Kau bajingan, dia hanya anak kecil!"

Diane merintih dengan suara lemah.

"Mommy! Mommy!"

"Tolong dia!" Diane meneriaki Lesh sekarang. "Tidak bisakah kau dengar apa yang terjadi? Demi Tuhan, tolong dia!"

Sebelum Lesh bisa mengucapkan sepatah kata pun, suara langkah kaki kecil dan lembut berlari melintasi langit-langit dan menuruni dinding. Dua lampu di atas meja dekat dinding terbalik, hancur berkeping-keping di lantai.

Seketika itu juga, lambat, langkah kaki kolosal menggelegar di jalan yang sama dalam pengejaran – sepanjang langit-langit, menuruni dinding. Meja patah menjadi dua, hancur berkeping-keping. Rumah berguncang oleh gemuruh langkah-langkah ini.

Tiba-tiba hembusan angin panas menerpa Diane, menyibak liar rambutnya, mendesing lewat pakaiannya. Matanya membelalak, mulutnya menganga – dia mengeluarkan lengkingan panjang; emosi kuat, gabungan kegembiraan dan kengerian. Lalu dia berbisik: "Dia baru saja melewatiku. Ya Tuhan, aku merasakannya. Aku bisa mencium baunya. Rasanya seperti dia menembus jiwaku!"

Dia berlari ke arah Steve dan menariknya mendekat. "Endus pakaianku. Sini. Ini dia. Ini dia di seluruh badanku."

Steve menarik ujung baju istrinya ke hidungnya dan mengendus. Air matanya merebak. "Ini Carol Anne. Ya Tuhan, aku sulit percaya."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Langkah kaki raksasa yang mengejar semakin keras sekarang, bergerak ke arah sini dan sana sepanjang ruangan, menaiki dinding, menjungkirkan kursi-kursi dan merusak foto-foto: seolah-olah mencari, tanpa hasil. Semua orang di ruangan menghadapi suara-suara memuakkan – kaki berat, dengusan menjijikkan – ketika tiba-tiba bau busuk memenuhi udara. Bau kematian. Sesaat kemudian, terjadi ledakan – hampir seperti bunyi guntur, hampir seperti horor yang membuat mati lemas. Dampaknya sungguh dahsyat, menghantam semua orang ke belakang, saat kekuatan seperti tornado melewati masing-masing dari mereka, dan masuk ke pigura foto. Pigura itu retak di banyak tempat.

Tiba-tiba, ruangan menjadi tenang.

"Carol Anne?" bisik Diane, terengah-engah.

Ketenangan tak berbatas.

"Steve? Dia tidak menjawab."

"Dia selamat, kurasa. Untuk saat ini."

Diane duduk di lantai, gemetar seakan-akan dia sendiri-lah anak hilang. "Berapa lama lagi ini berlanjut?"

Putranya merangkak ke dekatnya dan memeluknya, menghiburnya. "Jangan khawatir, Mom. Kita akan menemukan Carol Anne. Dia mungkin di rumah Nenek itu. Mungkin kita perlu mencarinya di sana. Jangan menangis." Apa yang baru saja terjadi adalah hal yang nyaris paling menakutkan bagi Robbie – melihat ibunya tak sanggup bertahan.

Dr Lesh berdiri dan berjalan ke tumpukan artefak yang berserakan di lantai. Dia mengambil bros antik. "Apakah kalian pernah mendengar tentang istilah 'teleportasi?'" tanyanya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Tidak ada yang benar-benar mendengarkannya, tapi dia terus berbicara, kurang lebih secara retoris. "Aku sudah membaca tentang itu – ada laporan kasus bulan lalu, di *Journal of Parapsychology*, mengenai peralatan tukang kayu yang terus menghilang dari gudangnya, dan terlihat berserakan di tanah di luar jendela dapurnya lama kemudian. Kepustakaan penuh dengan anekdot seperti itu. Tapi ini adalah pertama kalinya aku *menyaksikan* fenomena tersebut." Dia mengerjabkan matanya beberapa kali, kemudian memejamkannya, mengangkat perhiasan itu dengan takjub. "Aku terkesan," bisiknya.

Robbie memiringkan kepalanya seperti anak anjing penasaran. "Apa itu mirip kejadian ketika Mr Spock menyinari Kapten Kirk di 'Star Trek?'"

Lesh tersenyum dengan matanya. "Sangat mirip seperti itu, Robbie." Ekspresinya terpaku sejenak saat koneksi tertentu dibuat, konsep dirumuskan. Dia berpaling kepada Steve. "Dimana persisnya, menurutmu, Carol Anne sedang bermain sebelum dia hilang dari pandangan?"

"Lemari kamar tidurnya. Dan dia tidak sedang bermain."

"Mari kita periksa ke sana." Wajahnya berseri-seri dengan antisipasi.

Steve mengangkat bahu. "Pintu lemari tidak akan membiarkan kau masuk kalau dia tidak mau."

"Kita lihat saja nanti." Dr. Lesh mengangkat alis dan menelengkan kepalanya atas apa yang terdengar di telinganya seperti tantangan. Kemudian, dengan yang lain berjalan pelan-pelan di belakang, dia bergerak ke tangga.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Tatkala mereka mendekati pojok ruangan menuju koridor, mereka mendengar jeritan penuh penderitaan. Sesaat kemudian, Marty menggelinding menuruni tangga. Mereka bergegas ke tangga dan mendapatinya terkulai di dasar tangga, tersengal-sengal, memegang pinggangnya. Dr Lesh berlari ke arahnya.

"Apa yang terjadi?"

"Aku baru saja memeriksa kamar tidur yang terkunci ketika . . . aku tidak tahu. . . sesuatu menggigitku."

Cerita Marty membuat Robbie ketakutan. Giginya mulai bergemeletuk. "Kau tergigit?"

"Tergigit, atau terkena delusi paling fisik yang pernah tercatat."

Dr Lesh segera bersikap klinis, ekspresi kecemasan berpendidikan terpancar di wajahnya. "Angkat bajumu. Kita akan periksa."

Diane menyalakan lampu koridor saat Marty mengangkat bajunya dan menariknya hingga dada. Semua orang berkerumun untuk melihat.

Memar-memar kebiruan menyebar dari deretan panjang bekas gigi yang memenuhi pinggang Marty, dari belakang ke perut – seolah-olah makhluk aneh mengerikan dengan rahang selebar dua belas inci mencoba untuk mengambil gigitan besar dari pinggangnya.

Robbie mengulurkan tangan, hati-hati menyentuh bekas Beast. "Wow."

Dr Lesh memeriksa gigitan itu, kemudian melihat ragu-ragu ke deretan tangga yang setengah-remang. Dia berpikir-pikir

http://bacaan-indo.blogspot.com

sebentar, berdiri, dan mengusap-usap kedua tangannya bak kepala pelayaran."Mari kita lewatkan malam ini di sini."

Kekuatan Steve mencapai ambang batas. "Sayang, aku ingin kau dan Robbie ikut denganku. Kita akan bermalam di kota, dan besok . . ."

"Aku tidak akan meninggalkan Carol Anne." Respon Diane tegas dan cepat.

Robbie menatap ketakutan dari ayah ke ibu ke dokter. "Aku tidak mau tinggal di sini lagi. Tempat ini menggigit." Dia teringat boneka badut di halaman belakang juga, dan memegang jarinya.

"Kau ajak Robbie ke kota," kata Diane kepada Steve.

"Tidak mau. Aku tidak mau meninggalkan kau sendirian di rumah ini."

Kombinasi rapuh antara ketegangan, cinta, dan rasa takut-lah yang mengguncang hubungan mereka. Tahu diri, Dr Lesh menjauh dari ketiganya dan kembali ke ruang tamu. Dia memiliki bakat alami untuk meredakan ketegangan, sehingga dengan lagak flamboyan dia membungkuk, menyambar kain pelapis sofa, dan menariknya: kain menyebar menjadi tempat tidur besar. "Selimut, bantal, seprai," teriaknya. "Mari kita pesta piama."

*

http://bacaan-indo.blogspot.com

5

Ada kegembiraan yang sedikit dipaksakan dalam persiapan dan kegiatan sore itu. Tambahan selimut dan bantal dibawa dari kamar tidur utama; Mr Pizza mengantarkan dua kotak besar pizza, setengah bawang dan merica, setengah sosis; semua orang membantu Robbie menggarap pekerjaan rumahnya. Suasananya menyerupai kota kecil di bawah pengepungan.

Mesin-mesin diposisikan kembali, diperiksa ulang, dikalibrasi ulang. Ryan mengusulkan agar mereka berbagi cerita hantu, tapi tidak ada yang tertawa. E. Buzz mulai bertingkah aneh – ekor di antara kakinya, merengek, berjalan dalam lingkaran. Dia tak sengaja hampir menabrak salah satu tripod kamera. Untuk mencegah kecelakaan, Diane membawanya ke belakang, ditambat di kandangnya.

Malam pun datang.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Diane dan Robbie meringkuk bersama di tempat tidur dadakan. Steve membungkuk gelisah di kursi panjangnya, kelelahan, tapi tidak bisa tidur. Televisi masih disetel ke bintik-bintik putih.

Dr Lesh melihat lewat bahu Marty saat asistennya memutar cakra angka osiloskop ke nol, mengetes elektrohigrometer. Dia bisa merasakan nadinya berdenyut di pelipisnya. Ini semua terlalu aneh.

Dia berjalan, seperti penjaga yang sedang melaksanakan tugas rondanya, ke koridor, di mana Ryan duduk di sofa besar yang menghadap tangga dan lantai atas. Dia sibuk membidik salah satu kamera televisi dan dua kamera gelombang panjang khusus ke arah tangga. Martha menepuk bahu asistennya, dan dia hampir melompat saking kagetnya.

Ryan berbicara kuat, meskipun dalam bisikan, agar tidak mengganggu upaya berani dari mereka yang berusaha tidur. "Astaga, jantungku!"

"Shhh!" tegur Dr Lesh. Kemudian, tersenyum, bersekongkol: "Lebih seru ketimbang menilai makalah, setuju kan?"

Ryan menggoyang-goyangkan jarinya ke arah Dr Lesh dalam keberanian palsu. "Aku bisa pergi dari sini kapan saja. Ini bukan kamp tentara, dan kau bukan ibuku."

"Jika situasinya semakin memburuk, aku yakin aku akan mengalahkanmu keluar pintu." Dr. Lesh mengedipkan mata. Dia mengamati monitor: "Ada gerakan selain yang biasa?"

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Sudah ada fluksionisasi acak. Aku ingin memastikan itu tidak disebabkan oleh kelembaban dari kebocoran bangunan – tapi aku tidak mau naik ke sana untuk memeriksanya."

"Galileo akan naik untuk memeriksa. Newton akan naik."

"Nah, naiklah."

Dr Lesh mendongak ke ruang tangga terbalik yang gelap, lalu kembali kepada Ryan. Tegas, dia berbisik, "Ini bukan kamp tentara, dan kau bukan ibuku . . ."

Ryan tersenyum. Marty menghampiri mereka. "Tahu nggak," kata Ryan, "sesuatu yang terjadi di rumah ini jauh melampaui semua pintu berderit dan tempat-tempat dingin yang kita selidiki sebelumnya."

"Aje gile." jawab Marty. "Bekas gigi di pinggangku bukan sekedar omong kosong. Ada yang berusaha menyantapku di sana."

"Ngomong-ngomong, apa kau memotret mereka?" tanya Lesh kepada Ryan.

"Foto, rekaman gigi, biakan bakteriologi – semuanya."

Lesh mengangguk. "Agaknya bukan sekedar episode paranormal biasa yang terjadi di sini."

"Menurutku, kalian seperti ahli meremehkan. Aku hanya berharap kalian berdua akan bertemu orang bermulut besar."

Lesh mengerutkan mulutnya. "Sumber suara di televisi itu . . . Aku ingin tahu dari mana kira-kira asalnya."

"Aku masih tidak yakin kita mengesampingkan kemungkinan generator atau pemancar disimpan di kamar tidur yang terkunci di lantai atas – maksudku, *mungkin* semua hal yang kita lihat beterbangan itu bermagnet, dan

http://bacaan-indo.blogspot.com

ada medan magnet besar yang berputar-putar di sana yang dihasilkan oleh . . ."

Lesh dan Marty menelengkan kepala ke arah Ryan.

"Tidak, ya? Baiklah, sumber suara di televisi, kalau begitu . . . ketiadaan sinyal pada saluran yang tidak menerima siaran membuatnya bebas untuk menerima banyak suara dari segala macam hal seperti gelombang pendek,CB . . ."

"Gangguan surya," sela Marty, "percikan starter mobil . . ."

"Luar angkasa," bisik Ryan, membelalakkan mata.

Lesh mendengus. "Ah, kau membaca terlalu banyak fiksi ilmiah."

"Apa, kau bercanda, ya?" Ryan marah. "Semua hal ini terjadi di depan mata kita, dan kau mengoceh tentang fiksi ilmiah? Sinyal dari luar angkasa yang ditangkap oleh unit penerima di sini tidaklah begitu jauh. NASA memiliki cakram-cakram di seluruh planet yang hanya *menunggu* sinyal. Dan kita *mengirimkan* sinyal entahlah ke mana – jadi mungkin entahlah di mana itu lebih suka menyiarkan di Channel 83 di Cuesta Verde daripada di Gunung Palomar."

"Dan berbicara tentang luar angkasa," Marty menambahkan, "bagaimana dengan lubang hitam?"

"Bagaimana dengan mereka?" Lesh mengerutkan alisnya dengan ekspresi skeptis, nyaris mengejek.

"Bagaimana jika orang-orang ini memiliki lubang hitam di ruang tamu mereka?"

"Hei, ide bagus," Ryan mengangguk. "Sebuah lubang hitam kecil, menyedot segala sesuatu yang terlalu dekat – segala

http://bacaan-indo.blogspot.com

sesuatu yang melintasi batasannya – dan menyedotnya ke dalam kontinum ruang-waktu yang sama sekali berbeda."

Ryan mengambil salah satu bros jamrud yang menjelma sebelumnya, dan mengarahkanya ke lampu. "Dan kemudian ada yang disemburkan ke sisi lain lagi, kembali ke alam semesta lama kita yang membosankan."

Lesh menggeleng, tidak yakin.

Ryan melihat tempat di dekat langit-langit di mana semua teleportasi terjadi. "Kalau itu jalan keluarnya . . . berarti di tempat lain di rumah ini, ada jalan masuk." Dia mendongak ke arah kamar tidur terkunci.

Bahu Lesh merosot. "Sayang sekali kita tidak memiliki alat untuk mengukur kelengkungan waktu dan ruang."

Ryan mengangguk sedih, dan kembali menyetel peralatannya.

Waktu berlalu. Rumah tampak tidur, seperti yang dilakukan rumah-rumah di malam hari rumah. Dr Lesh mondar-mandir untuk menjaga diri tidak tidur. Seperti yang lain, dia tidur sebentar selama beberapa waktu, dan meski adrenalinnya masih tinggi, dia tahu bahwa begitu dia duduk diam terlalu lama, pastilah matanya segera terpejam akibat kelelahan – dan dia belum boleh tidur dulu. Terlalu menguras tenaga sejak tadi, dia tetap harus menguras tenaga sedikit lagi untuk menuntaskan hal ini.

Namun, dia merasakan betapa sangat butuh tidur yang lainnya – Diane dan Steve, khususnya. Mungkin dia perlu memberi mereka setidaknya beberapa jam ketenangan. Dia

http://bacaan-indo.blogspot.com

mendekati televisi dan mematikannya, memadamkan cahaya putih mengerikan untuk pertama kalinya.

Suara kecil melengking terdengar dari tempat tidur dadakan. "Tolong. Tetap nyalakan." Suara Diane.

Dr Lesh tersenyum, menyalakan lagi televisi, dan berjalan ke sofa panjang. Robbie sedang tidur. Diane duduk bersandar ke sudut sofa.

Dia melihat Dr Lesh mendekat dalam kegelapan redup – dan tiba-tiba terbayang nenek dalam buku cerita favoritnya, datang untuk menyelimuti tubuhnya, menyanyikan lagu pengantar tidur, membuainya hingga tidur nyenyak. Dia balas tersenyum hampir menangis saat dokter duduk di tepi tempat tidur.

Diane berbisik, "Ketika situasi tenang seperti sekarang, aku bisa membayangkan bagaimana semua ini terlihat dari sudut pandangmu. Aku benar-benar malu."

"Ah, omong kosong." Lesh membuat gerakan mengibas dengan tangannya. "Aku akan memberitahumu apa yang memalukan. Aku berada di sini bersama kalian orang-orang baik. Parapsikologi bukanlah sesuatu yang kita kuasai. Tidak ada sertifikat kelulusan, tidak ada ijin praktek. Aku psikiater profesional yang menghabiskan kebanyakan waktunya pada masa sekarang dengan hobi berburu hantu ini – yang membuatku sebagai wanita enam-puluh-satu-tahun yang paling tidak bertanggung jawab."

"Kau lucu sekali hari ini – tanganmu bergetar sangat cepat." Tanpa dinyana, Diane mulai terkikih, lega. Emosi Martha sama saja; dia juga mulai tertawa. Robbie bangun,

http://bacaan-indo.blogspot.com

mengusap matanya – dua wanita itu saling memberi isyarat diam, tapi terus mengobrol pelan-pelan.

"Ini belum berakhir," Lesh memperingatkan. "Aku sangat takut. Semua hal ini tidak kami mengerti. Aku merasa seperti manusia purba, melangkah keluar dari hutan purba dan melihat bulan untuk pertama kali. Melemparkan batu ke sana."

"Maksudmu, suatu hari nanti kita akan mengerti hal-hal ini?"

"Begitu diakui apa adanya. Sebagai ilmu pengetahuan. Kami tidak mengerti segalanya saat ini – bahkan, aku mulai percaya, selama bertahun-tahun, kami nyaris tidak mengerti apa-apa, walaupun sebagian besar kolegaku bakal tidak sependapat."

"Dan di sini kupikir para ilmuwan memahami semuanya." Diane setengah tersenyum.

"Pemahaman dan patronase tampaknya selalu seratus tahun di balik cemoohan dan keraguan. Dari pengalaman ini, di rumah ini, sekalipun kami merekam foto resolusi tinggi berupa perwujudan asli, majalah *Time* tetap akan menempatkan kami di halaman lelucon."

Cahaya bulan tersaring melalui tirai yang tertutup, menyetak garis-garis dingin sepanjang lantai. Steve bergeser di kursinya, berusaha untuk mendapatkan posisi nyaman. Rumah tetap tenang, penuh dengan bayangan.

Robbie duduk di tempat tidur. "Kalau aku terbunuh, apa aku akan kembali sebagai hantu dan terjebak di rumah ini seperti adikku?"

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Adikmu tidak meninggal, Robbie," Diane menjelaskan.

"Kalau aku terbunuh, apa aku bisa mengunjunginya dan menunjukkan cara kembali ke sini jika kalian mengikatkan tali ke badanku dan memegangnya erat-erat? Dengan begitu, seseorang bisa datang menjemputku, dan kami bisa pindah ke tempat lain?"

"Beberapa orang percaya," kata Martha, "ketika kita meninggal dunia, jiwa kita pergi ke surga."

"Ketika kakek meninggal, aku menengoknya di tempat tidur rumah sakit, dan aku melihat dari dekat, tapi tidak ada yang keluar dari badannya. "

"Jiwanya tak terlihat, sayang," kata Diane. Dia mengusap sejumput rambut dari dahi anaknya. "Kau tidak bisa melihatnya naik ke langit."

"Kenapa kakek tidak di televisi dengan Carol Anne?"

"Mommy ulangi, Robbie – Carol Anne tidak meninggal."

Dr Lesh bersandar ke salah satu siku sofa, sehingga posisinya setinggi Robbie. "Beberapa orang percaya bahwa ketika kita meninggal, ada cahaya yang menakjubkan. Seterang matahari, tetapi tidak menyilaukan mata. Semua jawaban atas semua pertanyaanmu berada di dalam cahaya itu. Dan ketika kau berjalan ke sana . . . kau menjadi bagian dari itu selamanya."

"Tapi bagaimana dengan orang-orang tak terlihat yang terus melemparkan kursi kami ke mana-mana?"

"Yah, mungkin beberapa orang, ketika mereka meninggal, tidak tahu kalau mereka sudah meninggal."

"Mereka pikir mereka masih hidup?"

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Mungkin. Mungkin mereka tidak ingin meninggal. Mungkin mereka tidak siap. Mungkin mereka baru saja memulai, atau mereka hidup lama sekali, tapi masih ingin hidup lebih lama. Mereka menolak pergi ke cahaya itu, tidak peduli seberapa keras cahaya menginginkan mereka. Mereka berkeliaran, menonton televisi, melihat teman mereka tumbuh besar, merasa tidak bahagia atau cemburu – dan perasaan itu buruk.Mereka menyakiti. Lalu ada beberapa orang yang tersesat dalam perjalanan ke cahaya – mungkin mereka teralihkan, atau hanya ingin tahu tentang sesuatu yang lain. Mereka butuh seseorang untuk memandu mereka di sana – ke cahaya."

"Jadi, beberapa orang marah dan melempar barang-barang, seperti di kamar tidurku?"

"Begitulah. Sama seperti di sekolah. Ada orang-orang yang baik padamu. Dan orang-orang yang jahat."

"Aku pernah dihajar tiga anak. Mereka merampas uang makan siangku. Mungkin mereka tertabrak truk dan berada di lantai atas sekarang."

Diane mendesah dengan cinta yang kuat dan kesedihan bagi Robbie. Dia mengelus bagian belakang kepalanya dengan sayang, kemudian membaringkannya di atas bantal. "Bagaimana kalau kita tidur lagi, sobat?"

Robbie mendesah dan menutup matanya. "Selamat malam, Mom. Met malam, bu dokter. Met malam, Dad. Met malam, E. Buzz."

Diane dan Martha bertukar tatapan hangat di atas sosok telentang anak itu. Sesaat, dia mengangkat kepalanya

http://bacaan-indo.blogspot.com

sekali lagi, dan menatap layar putih televisi. "Met malam, Carol Anne."

Dua jam berlalu. Steve, Diane, Robbie, dan juga Martha Lesh tertidur pulas. Kedua periset muda tetap melek, jika tidak waspada, di posisi masing-masing, melirik berkala ke deretan monitor yang mengelilingi mereka. Terbuai oleh dengungan listrik.

Suasana rumah selebihnya tenang. Kadang-kadang, angin di luar akan naik untuk menderakkan salah satu jendela, dan kebisingan itu begitu mengguncang, begitu tak terduga, sehingga membuat Ryan dan Marty berkedut liar, kemudian bertukar senyuman gugup dan kembali menekuni pekerjaan mereka.

Ryan membaca salah satu buku kuliahnya – risalah klasik Dunne, sedikit musykil, tentang sifat waktu dan hubungannya dengan prekognisi. Marty menelaah *Popular Mechanics*, beberapa majalah *People*, *TV Guide*. Sekitar pukul tiga, perutnya menggeram, menariknya keluar dari kabut yang mulai dia masuki. Dia menoleh ke dapur.

Lapar, mengantuk. Dia berdiri, menggugah dirinya agar terjaga, memberi isyarat kepada Ryan supaya dia mengurusi peralatannya sementara Marty melemaskan otot-otot yang kaku sambil mengisi perut. Ryan mengangguk, sepintas memeriksa semua layar monitor, dan menurunkan matanya sekali lagi ke tulisan rumit JW Dunne. Marty berjalan ke dapur. Dapur gelap.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dia tidak dapat menemukan stopkontak lampu, sehingga dia menyalakan senter untuk menemukan kulkas. Dia cukup cepat menemukannya. Dia membuka pintu kulkas besar, dan lampu di dalamnya menyala, menyorotkan cahaya putih dingin ke arah Marty.

Dia makan sedikit salad langsung dari mangkuk di rak, tapi bunyi kunyahannya terdengar terlalu keras. Dia tidak mau membangunkan penghuni rumah, jadi dia mencari makanan yang lain.

Dia mengeluarkan kaki ayam, yang dicengkeramnya di antara giginya, dan sepotong bistik dalam bungkus plastik, yang diletakkannya di atas meja panjang. Dia menutup pintu kulkas, membuat ruangan gelap sekali lagi. Dia menyalakan senter dan mulai membuka laci-laci, mencari pisau dan garpu.

Peralatan cadangan, karet gelang dan pensil, bunyi setiap laci membuka, isi-isinya berderak, laci menutup dengan ketukan lembut, lalu kaki Marty bergeser ke laci berikutnya. Sinar senter berayun secara acak ke seluruh ruang yang mengkilau, menempatkan bayangan-bayangan menyolok di tempat-tempat aneh. Marty berhenti, dan menelengkan kepalanya. Dia mendengar suara.

Suara aneh, sulit dikenali: menyembur, menggelegak. Suara merangkak. Asalnya dari area di mana dia baru saja menaruh bistik. Dia berbalik dengan cepat, tepat waktu untuk melihat satu wujud bergerak di sana. Dia mengangkat senternya untuk menerangi meja panjang.

Bistiknya hidup. Hidup dengan kematian. Aneh sekali, makanan itu merangkak sepanjang meja panjang dan pada

http://bacaan-indo.blogspot.com

dirinya sendiri, membesar, menggelembung seperti tumor. Berdenyut-denyut, busuk, jadinya.

Marty muntah, dan, dengan demikian, menyadari bahwa dia masih menggigit kaki ayam di mulutnya. Marah, dia meludahkannya ke lantai. Terkesiap, dia menyenternya.

Seribu belatung menggeliat pada daging ayam, lalu mulai menggeliat keluar, menyebar ke lantai sekitar kaki Marty, dan seluruh sudut gelap dan tersembunyi dapur. Marty muntah, dan terhuyung-huyung ke ruang belakang.

Tangannya meraba-raba sepanjang dinding saat dia membungkuk di atas wastafel, memuntahkan empedu perut. Akhirnya, jari-jarinya menemukan stopkontak; dia menjentiknya.

Masih membungkuk di atas wastafel, dia perlahan-lahan mengatur napasnya, perlahan-lahan menenangkan refleks muntahnya. Dia merasa lemah dan lunglai. Pelan-pelan, dia mengangkat kepalanya untuk melihat ke cermin dinding, memeriksa kepucatannya. Pantulan wajahnya di cermin menyerupai mayat busuk. Rambutnya melambai gila-gilaan, mulutnya menganga. Ngeri, di luar kendali, Marty mengangkat tangannya dan menancapkan jari-jarinya ke dalam daging busuk wajahnya sendiri. Bayangan di cermin menirukan aksinya – tangannya merobek otot nekrotik, menarik potongan jaringan lepas dari tulang. Gigi ditahan oleh serabut liat, gumpalan lendir menitik, bergelimang di lengannya. Dia berteriak, tapi tak ada suara yang keluar.

Bohlam di atas cermin berganti warna dengan cepat – putih, kuning, oranye, merah muda – membuat mayat psikotik

http://bacaan-indo.blogspot.com

di cermin lebih sureal, lebih setanik. Bohlam memercik dan meletup dengan pancaran cahaya intens. Marty berbalik dan berlari kembali menuju ruang tamu.

Tetapi di suatu tempat dalam perjalanan melewati dapur, waktu mulai berubah.

Dia mulai merasa dirinya bergerak semakin lambat, seolah-olah dia mencoba untuk berlari menembus air. Seolah-olah kepadatan tubuhnya dan kepadatan udara sama. Seolah-olah kakinya tidak memiliki daya tarik di tanah. Seolah-olah, entah bagaimana, dia terus mengurangi separuh jarak antara dirinya dan pintu, tapi tidak pernah bisa menuntaskannya untuk menerobos bagian terakhir.

Terus semakin lambat. Kakinya mulai terasa sakit; dia nyaris tak bisa menarik napas. Suara, seperti waktu meregang, mengepungnya, memenuhi kepalanya hingga retak . . . dan kemudian, dia berhenti sama sekali.

Beku sepenuhnya. Dia berdiri di tengah langkah, satu kaki terangkat, mulut terbuka, membeku. Terpaku seperti batu. Dan segala sesuatu di sekitarnya terlihat sama-sama kaku, seakan-akan seseorang memotret ruangan dengan dia melintasinya, dan inilah hasil jepretannya.

Dia bisa melihat; dia tidak bisa menggerakkan matanya. Dia bisa mendengar, tapi keheningan ruangan mengurungnya. Dia bisa berpikir – tapi apa yang dia akan pikirkan tentang semua ini? Apakah dia akan menjadi gila?Apakah dia jatuh ke dalam lubang hitam yang didalilkan?

Keheningan ini tidak bisa dimengerti. Merasuki udara yang dia . . . tidak hirup. Lembam. Keterpakuan berlanjut,

http://bacaan-indo.blogspot.com

terus, dan terus . . . berapa lama waktu tiada waktu? Tiada waktu, tiada gerakan, tiada suara . . . tapi tunggu dulu. Terdengar suara. Ada suara datang.

Suara garukan paling halus, nyaris tak terdengar pada awalnya, hampir mirip halusinasi. Tapi kemudian terdengar lebih keras, semakin keras, tapi tidak berkurang kehalusannya. Suara sayap capung menggores kertas amplas, atau daun kering tertiup ke tanah lunak, atau kaki laba-laba mengetuk lantai lineoleum. Marty menatap lurus ke depan, satu-satunya arah yang bisa dituju oleh tatapan terpakunya. Laba-laba bermunculan.

Mula-mula, hanya beberapa ekor, berjalan hati-hati di lantai keras. Setiap laba-laba mengangkat satu kaki, menguji permukaan licin di depannya, maju sedikit, mengangkat kaki satunya. Hanya beberapa, dengan ukuran yang berbeda, mendekat perlahan-lahan. Dalam segenap alam semesta Marty, saat ini, satu-satunya benda yang bergerak adalah kawanan laba-laba ini.

Dia mencoba berteriak, atau berlari, atau melambai-lambaikan tangannya untuk mengusir mereka; tapi, tentu saja, dia tidak bisa. Mereka bergerak lambat-lambat, pada awalnya, beberapa ekor ini, dan tak lama kemudian, disusul oleh beberapa ekor lagi. Ukuran berbeda, bentuk berbeda, warna berbeda. Beberapa berbulu, dengan kaki tebal, dan lapisan kasar bulu hitam. Beberapa mengkilap, dengan tubuh hampir seperti tempurung. Beberapa memiliki kaki kurus dan tipis, beberapa memiliki rahang mirip capit, beberapa memiliki duri. Beberapa bergegas.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Lebih banyak laba-laba datang. Masih perlahan-lahan, mereka bergerak maju, hitam dan kuning, coklat buram dengan tanda biola di punggung mereka, hitam mulus dengan motif jam pasir merah. Laba-laba cendawan yang hampir tidak bisa berjalan di permukaan datar tanpa bergoyang-goyang maju mundur, laba-laba serigala, serangga mirip laba-laba yang berbadan bulat dan berkaki tipis dan panjang, laba-laba mengkilap yang basah oleh lendir laba-laba, laba-laba yang hidup di liang, tarantula. *Loxosceles* Afrika bertotol hijau.

Sekarang jumlah mereka banyak sekali, perlahan-lahan maju. Beberapa sedikit lebih cepat dari yang lain; mereka menaiki laba-laba di depan mereka. Di beberapa tempat, perkelahian terjadi: laba-laba mengepal, berguling-guling, enam belas kaki membelit serampangan jasad-jasad mengkilap seperti mayat, taring menusuk, racun mengalir . . . dan kemudian satu, atau keduanya, tergeletak berkerut di lantai, awalnya mengejang dan lalu diam, saat kelompok itu beringsut maju.

Menuju Marty. Pikirannya berputar dalam pergolakan teror sengit; tubuhnya mematung. Tetap saja, laba-laba datang. Seperti kawanan.

Tiba-tiba, salah satu laba-laba yang melesat ke depan – terasuki oleh nafsu laba-laba – dan cepat keluar dari pandangan Marty. Dia tidak bisa menggerakkan matanya, tidak bisa melihat ke bawah, tidak bisa melihat ke mana makhluk melata ini berpacu begitu mendesak, tapi kemudian dia tahu bahwa tidak hanya dia bisa melihat dan mendengar, dia pun bisa merasa. Dia merasakan laba-laba merangkak di kaki kirinya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Di bagian depan pergelangan kakinya . . . berhenti sejenak . . . naik ke bagian dalam kakinya, di dalam celananya. Berhenti lagi di dekat lututnya.

Andai dia bisa menjerit. Demi Tuhan, dia berharap dia bisa berteriak. Ratusan laba-laba membanjiri pintu, menggeliat tumpang-tindih, menabrak satu sama lain, bergerak maju. Gelombang pertama menghilang di bawah tepi bawah bidang visual periferal Marty, datang mendekat. Dia merasakan laba-laba di lutut kirinya lambat laun merangkak semakin tinggi, naik ke bagian dalam pahanya.

Dia berdoa agar dia bisa hilang kesadaran.

Sekonyong-konyong, dua laba-laba lagi melesat sepanjang kaki kanannya. Kejutan ini sangat menyiksa. Selusin lagi meraba-raba di sekitar mansetnya . . . dan kemudian mereka tak terhitung jumlahnya, memanjat, di dalam dan luar pakaiannya. Di punggungnya; menaiki lehernya. Di rambutnya. Mereka merangkak, astaga, tidak, di lekukan-lekukan paling sensitif, menjelajahi, meninggalkan jejak lengket liur, menggigit, buang air besar, mengunyah-ngunyah; beberapa menenun jaring, beberapa jatuh kembali ke lantai, tapi naik lagi.

Satu ekor mendekam di lubang hidung sebelah kanannya, meringkuk seperti bola, menyerang laba-laba lain yang berani mendatangi lubang yang sama. Mereka merangkak ke dalam mulutnya, di bawah lidahnya, ke bagian dalam tenggorokannya. Mereka bertelur di sana.

Horor itu menaklukkan – tapi Marty tidak bisa pingsan, tidak bisa mati. Horor itu tak terbatas. Dan kemudian tikus-tikus berdatangan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Lantai penuh dengan laba-laba, tapi tikus-tikus berlari di atas mereka, langsung menuju Marty. Mereka mulai mengunyah sepatunya – cepat habis – dan kemudian menggerogoti jari-jari kakinya.

Rasa sakitnya luar biasa, tapi entah bagaimana perasaan itu malah mendorong tikus-tikus itu semakin gila-gilaan. Mereka menggerogoti tulang keringnya, melahap dagingnya, berpesta menikmati kulit robek dan otot bocor sampai dia tinggal kerangka bersambung dari tulang-tulang berminyak dan berdarah. Kemudian, lama sekali, tikus-tikus menjilat tulang belulang.

Ulat-ulat muncul. Mereka merangkak di sekeliling jari-jari kurus Marty, di antara tulang punggungnya yang bergesekan. Mereka menggeliat ke dalam sumsum tulang panjang, menggeliat di sana, mengisap sumsum, memuntahkan lendir cacing mereka, membuat inti tulang bernanah. Mereka meliuk ke dalam rongga mata, lubang telinga, otak.

Entah bagaimana, Marty masih bisa merasa, dan melihat. Merasakan ulat-ulat menggeliat di tulang-tulangnya. Melihat kerangka tangannya.

Dan saat dia melihat, dia melebur. Tulang terurai menjadi molekul tulang, yang berpencar menjadi atom kalsium, atom fosfor, atom karbon. Menjadi elektron yang berputar tinggi di atas proton yang hampir tak terlihat, neutron yang bergetar, partikel dasar energi yang berfluktuasi di udara murni dapur yang tanpa waktu sampai . . . Marty musnah. Tak terlihat. Tak ada. Tak hidup.

Lenyap.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Ryan terus mencoba untuk membaca ketika Marty pertama kali berdiri dan pergi ke dapur, tapi tetap melek menuntut tekad kuat selama lebih dari setengah jam yang lalu, sehingga dalam beberapa menit, dia tergelincir ke dalam keadaan hipnagogik yang tidak tidur atau terjaga. Kepalanya terkulai; tetesan kecil air liur menitik keluar dari sudut mulutnya yang setengah terbuka, turun ke dagunya; kelopak matanya nyaris tertutup. Karena itu, dia tidak menyadari dengungan pertama aktivitas deretan peralatan di hadapannya – bunyi BIP pelan pada osiloskop.

Juga, Ryan tidak menyadari bayang-bayang bergetar dan samar pada monitor-monitor beberapa menit kemudian; dengungan layar berisi informasi data, putaran tapedeck otomatis. Atau cahaya redup di puncak tangga.

Jarum magnometer membelok di layar; barometer mulai turun. Ryan tertidur penuh sekarang. Cahaya redup di atas tangga berubah lebih terang, menjadi biru-hijau, berwujud; mulai turun.

Dari alam bawah sadar tidur 'ayam'-nya, semula Ryan menyadari bahwa dia dibangunkan, lalu dia dibangunkan oleh sesuatu, selanjutnya sesuatu itu adalah tekanan di bahunya. Sebuah tangan.

Dia melompat bangun dan berbalik – mendapati Marty berdiri di belakangnya. Dia mengarahkan senternya ke wajah Marty: apa yang dia lihat adalah kekaguman intens, keheranan pucat pada ekspresi temannya. Marty menjadi muda kembali, tapi sekarang sangat terguncang. Ryan berbalik

http://bacaan-indo.blogspot.com

lagi, mengikuti arah tatapan tajam dan membelalak teknisi itu – terpaku ke puncak tangga.

Di sana, separuh jalan, adalah gumpalan kehijauan, bercahaya, merangkak, menyerupai tangan raksasa, kekuatannya, jari pencarinya menjulur sepanjang tangga – bergerak langsung menuju Ryan dan Marty. Mereka berdua mundur dua langkah.

Marty membuka mulut untuk berteriak, tapi tidak bisa menemukan nafas. Ryan tidak bisa bergerak. Udara menipis, bermuatan listrik. Monitor-monitor bergerak liar. Tanpa berhenti, gumpalan itu datang.

Akhirnya Ryan menemukan suaranya, berbisik. "Benda itu menjelma! Lihat osiloskop!"

Marty manggut-manggut. "Kawat di lantai aktif! Suhu turun!"

"Ini nyata! Benar-benar terjadi!"

"Kau bisa bernapas?"

"Kau bisa lari?"

"Aku sedang berusaha, bro."

Ujung jari berasap itu mencapai dasar tangga, lalu tiba-tiba naik ke langit-langit koridor. Sebuah tentakel berdenyut maju, melayang turun lagi, mengambang di atas kamera, melengkung seperti cobra, mundur.

Jari-jari berkumpul membentuk tinju, yang pelan-pelan membesar. Ketika tangan membuka lagi, bentuknya sudah dua kali lebih besar. Mendarat ke lantai lagi; samar-samar, tangan merayap ke depan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Sesuatu dalam diri Marty tersentak. Mulutnya membuka, menutup, membuka, menutup. Lalu dia berteriak.

Semua orang di ruang tamu melompat bangun. Diane meraih Robbie dan memeluknya sebelum dia bahkan melihat apa yang terjadi. Dr Lesh memasang kacamatanya untuk berfokus pada sumber gangguan. Penyebabnya berada di antara mereka. Tangan sudah sampai ke ruang tamu.

Tangan berkeliaran tanpa tujuan, lewat di bawah meja, memutari kursi. Seperti kabut bersubstansi. Ruangan menjadi dingin dan lembab. Tidak ada yang bergerak.

"Apa kalian pernah mengalami hal ini sebelumnya?" tanya Lesh kepada siapa saja.

"Baru kali ini," desah Diane.

"Aku juga."

Kabut naik dan turun seperti gelombang pasang. Kilatan-kilatan acak menyala dalam substansinya, seperti letupan cahaya kecil atau sel saraf alien yang melepas arus listrik. Hampir seperti kabut sedang berpikir.

"Ini . . . mengagumkan," gumam Lesh.

"Tak sebanding dengan apa yang kualami di dapur," kata Marty, serak.

Tetapi, tak seorang pun mendengarkan Marty – mereka semua terpaku. Uap berkeliaran seperti napas berpendar, hijau kebiruan sekarang, memercik dan berasap. Menjelajahi ruang tamu, terlihat bisa mengindera, entah bagaimana, tapi kesasar. Mencari sesuatu, tidak dapat menemukan jalan keluar.

Lesh mundur dari sulur yang mengikal di dekatnya. "Jangan biarkan dia menyentuhmu," bisiknya. "Tapi cobalah

http://bacaan-indo.blogspot.com

untuk tidak mengganggunya. Kupikir – kurasa – dia ingin sesuatu . . . tapi entah apa."

"Kau . . . hanya memproyeksikan, Dr Lesh," Ryan mendenyit. Dia berdiri terpaku saat asap melingkari kakinya, naik sepanjang punggungnya dan turun lagi. "Lihat, kan?" Dia tersedak saat asap meninggalkannya. "Aku aman. Tak ada yang terjadi." Dia sangat berharap ucapannya akan menjadi kenyataan.

Marty nyaris tak sanggup lagi bertahan, setelah sempat mengalami pembusukan di samping kulkas dan kini melihat asap hidup di ruang tamu. Perlahan, dia mundur ke koridor, menjauhi jalur kabut, menuju kamar mandi kecil untuk tamu.

Diane masih memeluk erat Robbie. Dia belum pernah melihat sesuatu seperti . . . kabut . . . ini sebelumnya, dan tidak yakin bagaimana harus bereaksi. Menakjubkan, apa pun itu, bahkan memukau. Namun, itu semua terlibat dalam hilangnya Carol Anne – bagaimanapun, mereka berbahaya dan menakutkan. Tapi dia tidak mau sembrono: mungkin bagaimana dia menyikapi atau menanggapinya – apa pun itu – akan menentukan nasib putrinya. Mungkin dia harus bersikap berani, atau besar mulut. Atau rendah hati. Atau . . . apa? Dia hampir kebas oleh kemungkinan-kemungkinan, jadi dia hanya berdiri di sana, siap untuk apa pun, memegang anaknya.

Steve lebih takut daripada Diane, dan lebih marah. Pada hakikatnya, dia adalah orang yang bersahaja – dan fenomena fantasi-jadi-nyata ini tidak termasuk dalam alam semestanya. Sungguh melampaui batas. Dia hampir sulit

http://bacaan-indo.blogspot.com

mempercayai apa yang dilihatnya – tapi itulah faktanya. Dia sedang melihatnya.

Jadi, keadaan emosional Steve sangat terpengaruh oleh kekacauan ini dan kaitannya dengan anaknya yang hilang dan rumah tangganya yang terguncang. Dia mengkhawatirkan kabut yang tak pergi-pergi, dan marah karenanya. Dan akhirnya, kemarahan dan kekhawatiran membuatnya percaya bahwa itu ada.

Tapi kabut merangkak bukanlah kejadian paling fenomenal yang Steve akan hadapi sebelum malam berakhir. Karena, pada saat itu, serangkaian cahaya berkilauan di udara dekat langit-langit, di mana perhiasan menjelma sebelumnya, dan sesuatu yang baru muncul.

Sesuatu. Sebuah kegelapan, tanpa wujud. Redaman cahaya tak berbentuk. Dimensinya terus berubah. Dan kegelapan itu bergerak.

Melayang di udara, berhenti sejenak, mengambang, naik, berputar-putar, berhenti lagi. Mirip – sangat mirip – makhluk bayangan, memeriksa tempat baru.

Lesh merasakan ketakutan mencekam di dalam dirinya untuk pertama kali malam itu. Dia belum pernah melihat atau membaca hal seperti ketakberwujudan gelap ini seumur hidupnya, tapi dia mendengar tentang itu kemarin. Dari Tangina. Sesuatu yang cenayang itu temui di dalam mimpinya . . . apa katanya? – *Salah satunya adalah bayangan. Makhluk gelap yang aku tak bisa pahami. Dia-lah saluran ke dimensi lain.*

Jadi, di sini makhluk itu sekarang. Bagi Lesh, ada perasaan déjà vu yang mengerikan tentang itu. Setengah

http://bacaan-indo.blogspot.com

teringat, setengah tertekan. Itu adalah sensasi merosot, seperti jatuh ke ruang angkasa. Makhluk ini adalah tembusan ke mana-mana.

"Menjauhlah," bisik Lesh dengan desakan kalut. "Jangan biarkan dia mendekati kalian. Itu . . . menurutku, itu adalah terowongan menuju dimensi lain."

Rasa takut langsung berderak, statis, elektris.

Ryan merasa tegang. "Maksudmu . . . seperti lubang hitam? Lubang hitam tidak bergerak seperti itu – dia hidup. Lagipula, kalau lubang hitam sebesar itu, separuh negara sudah tersedot ke dalamnya saat ini."

"Aku tidak tahu apa lubang hitam, dan aku tidak tahu apa *ini*," kata Lesh hati-hati. "Tapi Tangina mengatakan itu adalah 'saluran ke dimensi lain,' dan aku tidak suka itu."

Tidak ada yang menyukainya. Dingin; tak terduga. Bergerak. Bahkan dia memiliki suara tertentu, atau mungkin itu adalah ketiadaan suara. Semacam ketidaktawaan.

Makhluk itu bergerak ke kursi. Berdiam di bantal. Bergerak ke meja makan. Kursi bantal hilang.

Lenyap dari tempat dia duduk, bagaikan terserap oleh makhluk bayangan. Dimakan.

Makhluk bayangan meninggalkan area meja makan. Dia mulai berpindah menuju Diane.

"Tidak!" bisiknya, nyaris tanpa kendali. Wajahnya menegang; dia mencengkeram Robbie panik. Dia tidak bisa bergerak selangkah pun. "Tidak," dia merintih.

Bayangan semakin dekat.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Tiba-tiba ada banyak percikan cahaya lain di dekat langit-langit . . . dan api muncul. Muncul dan tumbuh, sampai mencapai ukuran, dan wujud samar, manusia. Makhluk api, oranye, berdenyut, cair. Makhluk itu melesat ke dalam ruang makan seperti bola api. Melawan makhluk bayangan.

Mereka menari. Setidaknya, aksi keduanya tampak seperti tarian. Mereka bersentuhan, mereka berpisah, mereka berputar, mereka berbelit. Makhluk api berceloteh dalam bahasa api, seperti angin berapi; mungkin itu lagu.

Mereka semua melihat pemandangan itu, terpana. Ruangan menjadi panggung bagi pertunjukan tak terbayangkan ini.

Pelan, Lesh berbicara. "Tangina *melihat* ini."

Kepala Diane pusing karena mencoba untuk memahaminya. "Ini adalah mimpi Carol Anne," dia bingung. "Mimpi Carol Anne menjadi hidup."

Lesh menggeleng. "Kurasa mereka sudah hidup ketika Carol Anne memimpikan mereka."

"Apa yang harus kita *lakukan*?" Ryan mendesak.

"Lakukan?" Lesh mengangkat alisnya. "Pikiran yang arogan." Dia mengarahkan lagi perhatiannya ke dua penari.

Makhluk api berubah warna, dari oranye ke merah ke kuning ke putih, ke putih-biru, ke putih-hijau, ke putih-oranye. Bentuknya berubah secara berselang-selang juga: dia menyerupai sayap, lalu meteorit, kemudian percikan api. Dia berbicara dalam celoteh-api kepada makhluk gelap; makhluk bayangan menjawab dalam tawa-bayangan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dan sepanjang tarian, kabut hijau terus berputar-putar di lantai – berkeliaran tanpa tujuan, menetap di sudut-sudut, menggandakan dirinya sendiri.

Tarian menjadi semakin liar. Api berkobar, umbra mengelam. Ruangan berubah ramai, ketika bayangan mendadak memadamkan kobaran yang berputar . . . dan semuanya gelap dan hening dan tenang – kecuali kabut berpendar yang menyusuri lantai, dan tawa-bayangan tak berperasaan makhluk bayangan.

Namun, dalam sekejab, makhluk-api yang tak bisa padam bangkit lagi, persis di belakang makhluk gelap, dan, melontarkan kecemerlangan yang begitu mencorong, sehingga api hampir memperlihatkan siluet sekitar bayangan, hampir sesuatu seperti satu bentuk terungkap. Meski begitu, keduanya pergi tanpa basa-basi dan mengagetkan, misterius seperti biasa.

"Aku ingin tahu siapa yang menata koreografi mereka," Ryan masih bisa bercanda. Dia mengatakan itu untuk meringankan ketegangannya sendiri. Sayangnya, malah menjadi bumerang baginya.

Seiring kemunculan kilatan-kilatan kecil lagi dekat langit-langit, makhluk lain menjelma. Tebal, padat, dia bisa dibilang menyerupai batang pohon monggol. Lebat, kulit berbonggol menutupinya dari bawah, yang tumbuh dari lantai, hingga puncak, yang menembus langit-langit. Setengah lusin cabang menyeluk secara membabi buta ke dalam ruangan; suara campur aduk dari jaman dulu mengatung di atas keraknya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Robbie berteriak, yakin makhluk itu adalah pohon eknya yang menakutkan, kembali untuk mencabik-cabiknya lagi. Mungkin benar. Bagaimanapun, rintihan anak itu dipersingkat oleh makhluk-api, yang lolos dari rekan-bayangannya untuk menyerang pohon.

Makhluk-api meluncur di sela-sela dahan, membakar mereka lagi setiap kali lewat. Lagu-api terdengar penuh amarah sekarang, suara hisapan tanur tinggi. Cabang-cabang pohon yang terbakar menggeliat dan mengerang, dan meliuk dan mencabik ranting hangus mereka. Api terbang lagi, dan memeluk batang pohon. Erangan-erangan tertahan dikeluarkan oleh pohon; ketika akhirnya dia mampu melepaskan diri dari usapan terpaksa api, kondisinya layur hitam di satu sisi dan berasap.

Bayangan bergegas maju dan menelan asap – menyerapnya, mengklaimnya sebagai miliknya. Pohon menggerung, kemudian memiuh, meretakkan langit-langit.

Uap berwarni-warni masih meliuk-liuk di lantai.

Sejauh ini, manusia-manusia yang tertegun terlalu gugup untuk berbicara, atau pun bergerak.

Pohon, api, dan bayangan melanjutkan drama mereka, menuju akhir yang bintang-bintang, mungkin, tahu.

Marty berhasil selamat ke kamar mandi di ujung koridor dan meringkuk di sana, terengah-engah. Bahwasanya, kabut hijau berkilau yang merayap ke mana-mana adalah puncak ketabahannya. Cukup sudah. Sungguh mengherankan, dia belum mati saking takutnya. Menurut pendapatnya, situasi ini sudah melampaui batas pelatihan magang. Kabut kilau hijau,

http://bacaan-indo.blogspot.com

yang benar saja. Dia akan tetap berada di sini semalaman, mengatakan terima kasih-banyak pagi-pagi, dan menulis memoarnya di atas pesawat dalam perjalanan pulang.

Dia menyalakan lampu, menurunkan tutup toilet, dan duduk di sana sampai napasnya teratur. *Nah, mendingan.* Suara-suara aneh teredam dari ruang tamu, tapi dia tidak mau tahu. Dia menutup pintu kamar mandi. Dan menguncinya.

Sekarang, *ngapain*? Dia melihat ke sekeliling ruangan kecil dan bersih ini. Wastafel porselen putih, toilet porselen putih, dinding *semiglos* putih, lantai keramik putih, kertas toilet putih, sabun krem putih, langit-langit putih. Pada salah satu dinding tergantung lukisan, cat air bunga poppy merah California, dibingkai dan dilindungi kaca. Di atas wastafel adalah cermin dinding yang menyembunyikan lemari obat – tapi Marty tidak mau melihat cermin lagi malam ini. Dia hanya tersenyum dan duduk, menunggu pagi datang.

Dia mulai mengetuk-ngetukkan jemarinya ke bibir toilet. Dia bersenandung kecil. Suara-suara aneh merayap di bawah pintu; dia bersenandung lebih keras. Rasanya, semakin dingin; ada aliran angin, atau apalah. Dia menegakkan kerah bajunya, lalu kembali mengetuk-ngetukkan irama pada porselen. Ups – dia mengetuk jari telunjuknya ke sesuatu yang lengket di bibir toilet. *Bagus, Marty, tepat sasaran.* Dia menyentuh telunjuknya dengan jempolnya untuk merasakan lebih jelas: sangat lengket. Dengan senyum hambar, dia mendekatkan tangannya ke wajahnya, untuk melihat apa itu.

Tangannya meleleh.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dia melompat mundur begitu keras sehingga dia menghantam tutup toilet lepas dari tangkinya; benda itu menggerontang ke lantai. Tercekam kengerian, dia menatap tangannya: kedua-duanya meleleh perlahan-lahan, jari-jari memanjang, kulit menitik, pucat, menjadi kubangan di keramik. Marty mulai terengah-engah lagi. Dia meluncur turun dari dudukan toilet dan mendarat, dengan bunyi berdebuk, di lantai linoleum.

Dengan mata terbeliak, dia memutar kepalanya, melihat dari sudut ke sudut untuk mencari petunjuk atas keadaan sulitnya. Tidak ada petunjuk. Menakutkan, lengan bawahnya mulai meregang, seolah-olah mereka terbuat dari dempul. Lebih panjang, dan lebih tipis; tiga kali panjang normal mereka, sehingga ketika dia menumpukan buku-buku jarinya di lantai sebelahnya, sikunya menjulur tinggi di udara, lebih tinggi dari kepalanya, hampir seperti kaki laba-laba besar.

Itu memberinya gambaran mengerikan sesaat, dan dia melihat ke bawah – tapi tidak, dia bukan laba-laba.

Namun dia merasa . . . aneh. Semacam . . . kuat, sebenarnya. Waspada penuh, pikiran bekerja cepat bak pisau cukur, seperti dia baru saja memakai setengah gram kokain. Marty tersenyum licik, menarik lutut hingga dada, bersandar di dinding. Dia tidak yakin, tapi jelas rasanya dia bertambah besar. Mungkin jauh lebih besar. Dia mendengar jahitan celananya robek di bagian belakang. Dia tersenyum lagi. Air liur memenuhi bibir bawahnya, menetes dalam untaian panjang sampai ke lantai, berhimpun di sana membentuk genangan. Dia menunduk dan menjilat ludahnya dari lantai. Mudah,

http://bacaan-indo.blogspot.com

karena lehernya bertambah panjang, dan agak menyudut ke depan, dan rahangnya menonjol sedikit, menjadi semacam moncong. Jadi, mudah saja untuk menunduk dan menjilati ludah. Mudah, dan dia menyukainya.

Kemejanya robek. Hal ini membuat Marty tertawa, tapi hanya suara mendesis yang keluar. Dia dibuat gembira oleh suara itu. *Khhhhhhhh*. Dia membesar lagi; pakaiannya terkoyak-koyak. Mereka kira mereka bisa menyembunyikannya dalam pakaian, orang-orang tolol. Mereka akan segera melihat kebodohan mereka. Dia akan memamerkan wajahnya kepada mereka.

Dia melihat ke sekeliling ruangan. Apa yang dia inginkan? Sesuatu. Dia mengangkat tutup toilet di sampingnya dengan cakar empat inci-nya. Dia menunduk ke dalam toilet dan menjilat beberapa kali. Tidak, sesuatu yang lain.

Dia mendongak ke arah cermin di dinding. Kegeraman mendadak menderu dari dalam dirinya seperti cetusan api: dia benci cermin. Dalam satu gerakan, dia bangkit dan meremukkan cermin dengan punggung tangan reptilnya. Cermin hancur berkeping-keping, pecahannya terbang ke mana-mana. Dia tersengal-sengal sebentar, kemudian mengambil satu serpihan besar dan memakannya. Kaca itu rasanya enak.

Marty makan semua botol obat di kabinet. Dia merobek gambar dari dinding, makan potongan gambar. Dia merasa lebih baik sekarang. Dia menggaruk dirinya sendiri, agak bersemangat. Suara dari depan rumah menarik perhatiannya. Dia menarik pintu kamar mandi terbuka tanpa repot-repot

http://bacaan-indo.blogspot.com

untuk membukanya, dan berjalan menyusuri lorong menuju ruang tamu.

Di ruang tamu, api dan bayangan mengitari pohon, sementara orang-orang menonton, terpesona. Tiba-tiba, suara menggeram rendah menarik perhatian semua orang ke koridor: di kegelapan di sana, satu sosok mendekati.

Makhluk-pohon, api, dan bayangan melihatnya pada saat yang sama – dan suasana berubah menjadi hiruk-pikuk. Api melompat ke bayangan, dan lenyap; bayangan menelan pohon, yang menghilang; dan kemudian bayangan meluncur naik tangga, dan raib . . . ke dalam bayangan.

Lesh dan yang lainnya menatap koridor, di mana wujud itu datang mendekat. Dengan cepat bergabung ke dalam cahaya keabuan redup televisi: di sana, telanjang, berliur, sempoyongan mirip orangutan . . . adalah Marty. Kembali dari metamorfosis.

Marty berhenti ketika dia tiba di dekat orang-orang, berdiri tegak, dan kebingungan. "Kenapa semua orang menatapku?" tanyanya.

Sebelum ada yang bisa memberikan jawaban, sesuatu yang luar biasa terjadi – peristiwa paling megah dari sepanjang malam yang aneh dan penuh ketakjuban ini. Seorang wanita muncul di tangga.

Penampakan seorang wanita. Tinggi, anggun, berbalut gaun agung peralihan abad, dia melayang menuruni tangga, dikelilingi oleh dua puluh cahaya berkilau yang melayang-layang. Megah, karena dia begitu cantik; meskipun tak ada yang

http://bacaan-indo.blogspot.com

benar-benar bisa menggambarkan wajahnya, dan matanya kelam. Megah, karena dia begitu nyata – hanya yang berani mungkin mengulurkan tangan dan menyentuhnya; tapi, tidak ada yang berani. Megah, karena dia adalah hantu.

Penampakan-penampakan sebelumnya sudah menakjubkan, tapi begitu aneh, begitu tak tersebut namanya, sehingga terasa lebih halusinatoris daripada tidak, di benak orang-orang yang melihat. Lesh sudah bertanya-tanya pada dirinya sendiri: Apakah yang baru saja terjadi? Apakah itu nyata?

Tetapi sang wanita – ini adalah kenyataan. Dia ada di sini. Dan gravitasi kehadirannya belaka sangat kuat.

Dia berjalan – atau lebih tepatnya, melayang – di antara mereka sekarang. Kilatan-kilatan cahaya di sekelilingnya bergerak mengiringinya, menguji udara, menjauh dari waktu ke waktu, kemudian kembali padanya. Bayangan visual sesudah mata terpejam – kecuali bahwa mereka sebelumnya – mendahului wanita setiap kali dia meluncur ke suatu tempat, seolah-olah dia dibimbing oleh alirannya sendiri.

Kedua lengan ektoplasmisnya terjulur, secara berkala, menjadi sulur tipis dan panjang yang mencapai seluruh ruangan untuk menguji berbagai benda, meraba, merasakan, dan kembali ke sisi tubuhnya. Kenyataannya, dia terus mengembangkan dirinya dengan cara itu – terkadang melebur sejenak, dan tersusun kembali sesaat kemudian pengumpulan kembali asap yang berputar-putar.

Begitu nyata, begitu menghantui. Mereka semua menyaksikan wujud transparannya bergerak dari kursi,

http://bacaan-indo.blogspot.com

kamera, dan ke tirai, dan tidak seorang pun yang tidak berharap begitu tersentuh. Masing-masing merasa tergetar, terpesona, dan tidak sedikit terpukau oleh sihir.

Tak bergerak, mereka berdiri, saat wanita itu berkeliaran. Selanjutnya, saat mereka mengamatinya, dia berhenti sejenak: kabut biru-hijau fana yang membentuknya tampak membeku; kepalanya membesar, matanya bertambah kelam; bibirnya ditarik kembali mirip seringai setan; kedua lengan terangkat – dan, saat mereka menyaksikannya, seolah sesuatu yang jahat menggumpal di dalam dirinya, mulai muncul. Ketakutan yang membuat orang-orang bergidik menetap di hati mereka.

Ruangan bertambah dingin. Semua orang berpaling ke berbagai arah untuk melihat apa yang terjadi, ketika tiba-tiba setiap bohlam di tempat itu menyala. Lampu semakin terang setiap detik, dengan cepat mencapai intensitas yang menyilaukan, tak mungkin ditahan. Semua orang di ruangan menutup mata. Marty menjerit lagi. Asap listrik memenuhi udara; bunga api meletup. Lengkingan *feedback audio* naik cepat untuk meninggikan volume.

"Baunya seperti korsleting!" Steve berteriak.

"Ini akan meledak!"

Frekuensi feedback mencapai nada yang sangat tinggi, nyaring sekali, hingga bunyi *BUM* yang dahsyat memenuhi rumah; hantu berkabut, bersama semua cahaya berkilau, tersedot keras ke dalam titik bilokasi, dan sekali lagi semua tenang, semua gelap. Episode itu berakhir.

Dr Lesh memecah kesunyian. "Periksa *tape*-nya." Suaranya tegang, terkendali.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Ryan menekan tombol rewind pada VTR – video tape recorder – saat yang lain memeriksa diri untuk tanda-tanda cedera, dan pelan-pelan berkumpul di dekat monitor. Marty masih duduk di tempat semula, telanjang di lantai, megap-megap, tapi terlihat baik dan tak terluka.

"Kurasa itu terekam," gumam Ryan, sambil mengutak-atik berbagai saklar dan tombol. "Sepertinya kita punya satu rekaman. Ya. Ya! Kami berhasil merekamnya!"

Kedua monitor memutar ulang rekaman video mereka secara serempak – satu spektrum yang terlihat, dan lainnya lensa khusus yang menangkap bagian dari lingkup inframerah dan memutarnya ulang pada tape termografis.

Semua orang mengamati monitor-monitor dari dekat. Tidak ada tape yang menunjukkan makhluk api, bayangan, atau pohon. Mereka tidak ada di sana. Tak ada kabut biru-hijau, uap, atau asap. Apa yang *ada* di sana, sungguh ajaib. Apa yang ada di sana, adalah orang-orang.

Wujud-wujud transparan berjalan pelan menuruni tangga. Dengan kecepatan yang sama, dan tempat yang sama didatangi oleh kabut, begitu pula mereka berjalan. Dan di tengah-tengah tiap dada, cahaya bersinar – pada posisi yang sama saat cahaya berkilau dan berpijar dalam kabut, ketika hantu-wanita itu pertama kali menuruni tangga.

Semua jenis orang mengikuti jejak uap ini. Seorang pria tua, bungkuk dan lesu. Seorang gadis kecil – bukan Carol Anne – melihat ke sana-sini seolah dia tersesat, seolah dia tidak melihat orang tua. Tanpa tujuan, dia berkeliaran di ruang tamu.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Tiba-tiba, empat penampakan lagi muncul di layar. Beberapa pria besar yang mengerikan, berpakaian mantel goni, topi, dan sepatu bot berkuda, meringkuk di satu sudut, tidak menghadap kamera. Seorang wanita berjalan di layar, berpakaian seperti gadis modern tahun 1920-an. Dia bergerak ke mana-mana, seperti sedang mencari pintu, air mata menetes di wajahnya.

Beberapa orang muncul lagi sekarang: bayi, meringkuk seperti bola dan menjerit tanpa suara; dua penjahat berdarah, berulang kali menikam satu sama lain dengan pisau; seorang wanita tua dalam gaun pengantin.

Orang-orang dari segala usia dan deskripsi melayang sambil melamun di layar. Tersesat, tanpa arah, hantu-hantu sedih ini mengikuti jalan yang sama seperti ektoplasma asap lewati sebelumnya. Arwah-arwah galau.

Gambar-gambar yang sama tampil di monitor inframerah, sekalipun mereka tercatat dalam warna-warna yang sangat berbeda di layar, merekam suhu serta panjang gelombang. Mereka dingin, hantu-hantu ini.

Jarang sekali perwujudan melakukan kontak dengan yang lain – mereka bahkan tidak menyadari keberadaan yang lain. Beberapa malah menatap langsung ke kamera, tanpa menunjukkan bukti bahwa mereka tahu itu ada. Seorang pemuda mendekati lensa, dan menguap hilang.

Hantu-wanita memasuki layar. Di mana dua puluh cahaya mengelilinginya sebelumnya, sekarang menjadi dua puluh jiwa, arwah-arwah pelayan yang mendampingi nyonya hantu mereka seperti di istana. Hantu-wanita bergerak di

http://bacaan-indo.blogspot.com

antara hamba-hambanya, laksana ratu, anggun dan menjaga jarak; bahkan di *tape*, hantu yang memesona.

Hampir impulsif, dia menatap monitor; melayang lebih dekat, memenuhi layar; berhenti sejenak; datang lebih dekat, diam, hingga seluruh layar gelap, berubah hitam. Gambar kelam wanita beralih bentuk dalam kegelapan, bertransformasi secara mengerikan: dua noktah bercahaya terang muncul, lalu mundur: mereka adalah mata. Mata di tengah-tengah kepala tak berwujud, gelap – tanpa bentuk, tapi keji. Secara bertahap kepala mengurai sendiri sampai dia bisa samar-samar terlihat, meski wujudnya tetap sulit untuk diduga. Karena itu adalah rupa menyeringai dari kesemrawutan yang melampaui batas, horor menjelma. Kegilaan mewujud.

Dan di seberangnya, di latar belakang, bayangannya: bayangan Beast.

Marty menahan napas saat dia menatap gambar itu, karena dia sempat menjadi makhluk itu, untuk sesaat.

Diane menyambar Robbie, menutup mata anaknya, dan menjerit – terus menerus, tak terkendali: suara orang yang nyaris kehilangan akal.

Steve berdiri di antara Diane dan monitor, menghalangi pandangan istrinya ke makhluk di layar yang membuatnya tidak bisa memalingkan matanya.

"Makhluk itu di sana dengan anakku!" Diane meratap. "Makhluk itu! Makhluk itu!"

Dr Lesh terus menatap layar, ekspresi putus asa membayang di wajahnya. "Tuhanku," bisiknya pada diri sendiri. "Ada ratusan."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Steve merangkul Diane dengan kedua lengan kuatnya, mendekapnya, sampai jeritannya menjadi isak tangis, dan akhirnya mereda menjadi cegukan teredam. Dengan lembut, dia membelai bagian belakang kepala Diane. Lalu dia membungkuk untuk mengangkat Robbie, berdiri di sampingnya, dan menyertakan anak mereka dalam pelukan erat dan lama.

Lesh dan kedua asistennya memandangi mereka dalam diam. Rekaman berakhir. Semuanya tenang.

Sejenak, tidak ada yang bergerak. Kemudian Dr Lesh berdiri, mendekati video *tape recorder*, mengeluarkan kaset-kaset, memasukkan mereka ke dalam tas kantornya. Dan menguncinya.

*

http://bacaan-indo.blogspot.com

6

Matahari pagi bersinar cerah melalui jendela dapur, jatuh dalam petakan-petakan jajaran genjang di lantai linoleum. Hari terasa hangat; malam sudah berlalu.

Robbie masuk ke dapur dengan desahan kencang, mengenakan pakaian bersih, rambutnya masih basah. "Aku siap," katanya.

"Minta Nenek untuk menelepon ke sini begitu kau tiba," pesan Diane kepadanya, sambil menyeka kedua tangannya pada lap.

"Taksi sudah datang," Steve berteriak dari koridor.

Diane berjongkok dan menegakkan kerah baju Robbie. "Jangan takut pada sopir taksi; dia teman Daddy dan aku."

"Mom, aku sudah delapan tahun, yang benar saja." Robbie mulai agak kesal dengan semua kerewelan ini. Urusan

http://bacaan-indo.blogspot.com

hantu memang menakutkan – naik taksi ke rumah nenek, dia bisa hadapi.

"Itulah yang ingin kudengar," suara Steve menggelegar dari koridor. "Ayo berangkat! Kau akan mengalami petualangan nyata."

"Aku tidak mau petualangan lagi. Aku butuh tidur."

Mereka berjalan beriringan ke pintu depan. Robbie mengangkat koper kecil berukuran delapan tahun di satu tangan, dan, di tangan lain, tali dengan E. Buzz di ujungnya.

Robbie melangkah keluar. Steve bergerak untuk mengikuti, bermaksud membantunya, tapi anak itu melambaikan tangan. "Aku bisa membawanya sendiri. Dah."

"'Dah, sayang," kata Diane dari jalan masuk. "Telepon kami." Dia menahan air matanya saat anaknya dan anjing naik ke dalam taksi. E. Buzz menyalak. Taksi menjauh dari tepi jalan.

Steve pergi ke ruang tamu untuk berbicara dengan Ryan. Diane kembali ke dapur. Duduk di dekat meja adalah Dr Lesh, memilah-milah koleksi pernak-pernik dan aksesoris yang menjelma di udara malam sebelumnya. Bros, peniti dasi, batu berukir, sisir rambut, kancing kuningan, manset, gigi, tulang, koin, dan loket. Seperti sisa-sisa peninggalan fosil, mereka menyampaikan pemberitahuan tentang kehidupan orang yang sudah lama mati. Bayangan fisik masa lalu.

"Batu berukir ini," kata Dr Lesh, mengangkatnya ke cahaya, "berusia seratus tahun."

Diane duduk di sampingnya, dan mulai memilah-milah beberapa perhiasan, "Nekat sekali, ya?" Dia menunjuk ke

http://bacaan-indo.blogspot.com

atas: "Mungkin mereka takut kami akan menuntut mereka, dan ini adalah ide mereka tentang penyelesaian di luar pengadilan."

Lesh mengangkat arloji digital. "Dan enigma ini . . . tidak lebih dari beberapa tahun. Bukan milik suamimu?"

"Dia bilang bukan."

"Aku sudah mendengar tentang perhiasan atau parfum menghilang dari meja rias di satu kamar, lalu muncul kembali di ruangan lain, tapi . . . tapi ini tidak cocok dengan konsepsi yang pernah aku alami, atau dengar."

"Apa ada yang terjadi, akhir-akhir ini?"

"Tidak, kukira tidak." Lesh tersenyum. Dia mulai sangat menyukai, dan terkesan dengan, keluarga ini selama waktu singkat dia turut mengalami cobaan berat mereka. Diane, khususnya, tampak begitu kuat di mata Lesh – menolak untuk meninggalkan anaknya dalam menghadapi kegilaan ini, memegang kendali penuh atas emosinya, namun tidak membiarkan mereka melumpuhkannya atau meluap-luap di dalam dirinya. Dan kini, keesokan paginya: mengenakan gaun kuning bersih, Diane tampil cerah dan segar, dan bahkan sarkastis.

Steve memasuki dapur. "Baiklah, kita sarapan apa?"

Dr Lesh berdiri, melepas kacamatanya, merapikan gaunnya. "Yah, aku pergi dulu." Dia memasukkan artefak ke dalam tas. "Aku akan membawanya ke laboratorium, bersama dengan kaset-kaset. Aku harus menjenguk Tangina, untuk melihat bagaimana keadaannya . . . Kemudian, aku baru saja selesai menelepon, menyiapkan pertemuan komite riset

http://bacaan-indo.blogspot.com

sore ini – aku akan menyajikan semua bukti; kita akan lihat apa ada yang mengemukakan usulan . . . " Dia berhenti sejenak, sempat bimbang, kemudian melanjutkan dengan terbata-bata. "Ngomong-ngomong, aku harus menampilkan benda-benda ini."

Steve tersenyum muram. "Tapi tolong jangan di *Sixty Minutes*."

"Atau . . . *That's Incredible*?" tambah Diane.

Martha tertawa. "Bahkan tidak pada *Upstairs, Downstairs*." Dia mulai berjalan menuju pintu. "Aku meninggalkan Ryan di sini dengan kalian – aku akan kembali malam ini. O ya, apa kalian sudah tahu, Marty tidak akan datang lagi?"

"Ya, dia berkata kepadaku setelah melihat wajahnya lepas semalam, dia putuskan untuk mencari pekerjaan lain." Steve tertawa.

"Katanya, itu adalah kilas balik terburuk yang dia alami," Diane bersimpati. "Kasihan dia."

"Bagaimanapun, dia berjanji tidak akan membicarakan hal ini selama beberapa minggu. Setelah itu, kita harus berjuang sendiri."

Bel pintu depan berdering. "Biar aku yang membukanya," kata Steve. Ini membuatnya merasa lega. Suara pinggiran kota yang akrab dan normal: orang-orang di luar sana, bermain golf, menyetir mobil ke toko, dering bel pintu – melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang. Mendengar bel entah bagaimana menjadikannya bagian dari semua itu lagi.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dengan langkah ringan, dia melintasi koridor dan membuka pintu depan. Seketika dia merasa tidak nyaman. Berdiri di sana, Frank Teague, tas di tangan.

"Pagi, Steve."

"Pagi, Frank." Dari semua orang yang Steve tidak mau temui, Frank menduduki posisi teratas – Teague tidak hanya memiliki watak curiga, dia memiliki ide-ide yang agak berbeda tentang tata krama di antara karyawan. Dan Steve tidak yakin dia menjaga tata kramanya saat ini.

"Kau mangkir dari kantor beberapa hari ini, Steve. Tidak ada masalah, kan?"

"Tidak, tidak, tidak. Semuanya baik-baik saja. Baik. "

"Rekan-rekan mengkhawatirkanmu, setelah kau absen karena sakit, jadi aku berinisiatif untuk . . . " Dia melangkah lebih dekat, meneliti penampilan Steve. "Astaga, Steve, kau terlihat payah. Apa kau masih sakit?"

Steve merasa seperti anak sekolah yang tertangkap basah membolos. "Yah . . . sebenarnya, aku masih sedikit lemah . . . virus flu kali ini tidak mudah disingkirkan. Sungguh, begitu kau merasa sehat . . . itu, uh. . . virusnya menyerang lagi."

Teague mengintip melewati Steve ke ruang tamu. Semua peralatan masih bekerja: kabel-kabel, berserakan di lantai. Tiga monitor televisi dapat dilihat, disetel ke statis. Steve melihat Teague mengamati kesemrawutan itu, dan, tanpa kentara, bergeser sehingga tubuhnya menghalangi pandangan bosnya.

Teague bergerak juga, cukup terang-terangan untuk memandang sekilas ke seberang Steve.

"Sepertinya kabelmu lepas, di sana," katanya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Kabel? Ya, kabel. Ya. Kami tidak mendapat siaran TV selama beberapa hari."

"Wah, kita harus memeriksanya. Apa ada lagi rumah lain di blok yang gelap?" Kecurigaan mewarnai suaranya.

"Eh, tidak, tidak . . . hanya rumah kami. Hanya rumah kami."

Di ujung ruang tamu, piano meluncur empat kaki, menabrak pelan sofa, mengeluarkan getaran sumbang berkelanjutan. Teague tidak melihatnya, tapi kegaduhan itu membuatnya mengerutkan alis. Steve segera melangkah keluar dan menutup pintu di belakangnya.

Seketika, lampu teras menyala, kemudian meningkat intensitasnya hingga menyilaukan, bahkan di siang hari bolong. Steve tertawa gugup.

Teague menyipitkan mata ke arah bohlam. "Sepertinya kau punya *beberapa* masalah listrik di rumah. Apa yang kau pasang di sana, bohlam tiga ratus watt? Kau takut maling – di lingkungan ini? Atau kau hanya mau menarik setiap serangga di Cuesta Verde?" Dia tertawa.

Steve tertawa.

"Nah?" Teague mendesak setelah beberapa saat.

"Ya, oh itu, kami, eh, memasangnya untuk jasa pengantar . . . bahan makanan. Maksudku, eh, istriku tidak enak badan, juga. Ya, dia tertular virusku."

Teague menatap tajam Steve, seolah-olah dia mencoba untuk memutuskan sesuatu. Ketika akhirnya dia berbicara, nadanya lebih serius dari sebelumnya; lebih akrab, malah. "Steve, katakan padaku, apa kau senang di sini? Semoga

http://bacaan-indo.blogspot.com

kau tidak menganggapku lancang dengan bertanya begini. Aku belum pernah mengatakannya, tapi kau wiraniaga terbaik kami – kami tidak senang kehilangan kau gara-gara flu, atau . . . 'peluang' lainnya. Aku tidak yakin apa yang aku akan sampaikan sekarang. . . tapi semua hardware dan software di ruang tamu-mu membuatku bertanya-tanya apa kau merahasiakan sesuatu."

Wajah Steve memerah. "Hanya hobi. *Popular Mechanics*."

"Oke." Teague mengangguk, tidak cukup puas, tak yakin apa hendak terus mempersoalkan urusan ini. "Dalam perjalanan ke sini, istri Tuthill menghentikanku di pinggir jalan – dengan dalih, berbagi gosip lama – tapi dia bilang dia mendengar . . . suara aneh di sini semalam. Aku tidak percaya omongannya, tentu saja . . . tapi dia yakin itu terdengar seperti jeritan."

Steve merasa limbung; sesaat sebelum dia bisa menguasai diri. "Feedback," dia mengangguk minta maaf. "Astaga, aku benar-benar minta maaf suaranya sampai terdengar sejauh itu – semua peralatan audio di dalam sana, tahu kan, sering mengecewakan. Merusak televisi, jujur saja. Aku akan berusaha memelankan volumenya dari sekarang – Diane juga berkali-kali mengingatkanku." Dia tersenyum hambar.

Mendengarnya, Teague mulai santai, dan mengambil keputusan. "Apa kau punya waktu? Aku ingin menunjukkan sesuatu."

Lesh melaju kembali ke universitas, Steve pergi dengan Teague, Ryan tidur sebentar di sofa. Diane kecapekan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Selama beberapa waktu dia berusaha menyibukkan diri, berpegang mati-matian pada segala realitas kecilnya – dia selesai memasukkan piring-piring kotor di mesin cuci piring; dia menyapu pecahan-pecahan tembikar, pecahan-pecahan hidupnya yang hancur.

Dia naik ke lantai atas, merapikan kamar Dana, menemukan majalah *Playgirl* di antara berbagai majalah yang berserakan, membolak-baliknya, menaruhnya kembali.

Dia berjalan keluar ke koridor dan berhenti di samping pintu kamar anak-anak yang tertutup. Kini, selalu tertutup, selalu terkunci. Mengapa ini terjadi pada mereka? Dia menempelkan telinganya ke pintu. Diam seperti kuburan.

"Halo," panggil Diane. "Apa ada orang di sana? Carol Anne?" Dia mengetuk lembut. Namun, hening.

Dengan ambivalensi kuat, dia menaruh tangannya ke kenop, merasa aman karena tahu pintu terkunci, sehingga tidak akan terbuka, tapi dihantui ketakutan membayangkan apa yang mungkin terjadi di dalam – meletakkan tangannya ke kenop . . . yang memutar.

Dia tersentak, mundur, menatap kenop pintu. Sesaat, dia tidak berkutik. Hatinya berdebar kencang; matanya berlinang. Dia ragu-ragu, lalu perlahan-lahan mulai membuka pintu. Satu inci. Dua inci. Tiba-tiba, terdengar raungan ganas dari dalam kamar – geraman mengerikan yang membanting pintu tertutup dengan ganas. Diane melompat dengan respon cepat, mata berkaca-kaca, gugup, menyesal, lemah saraf. Tanpa berbalik, dia mundur sepanjang koridor ke kamar tidurnya dan menutup pintu.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Itulah sisa terakhir kekuatannya. Bagaimanapun, tenaganya sudah menipis, dan ini adalah guncangan yang menguras bahkan sumber yang hanya sedikit itu. Rasa lelah dari semua waktu horor tanpa tidur menyerangnya secara bertubi-tubi, melandanya dalam kepayahan. Dia terjatuh ke tempat tidur seolah terbius, dan, tak butuh waktu lama, terlelap.

Jendela kamar tidur tertutup. Meski begitu, sesaat, tirai bergerak seakan terusik oleh angin sepoi, kemudian menggantung diam sekali lagi. Tetapi, Diane yang sedang tidur tidak menyadarinya.

Dia berbaring, mendengkur lembut, tengkurap, tetap berbalut gaun katun warna kuning yang dia kenakan sebelumnya. Mengganti banyak waktu tidur dan mimpi yang hilang. Tak heran, dia tidak mendengar ranjang berderit.

Kasur mendadak agak melekuk – membentuk cekungan dangkal yang nyata, berbeda, tapi anehnya berwujud – di sebelah dan belakang wanita yang tertidur itu. Bau garam yang busuk menetap di tempat tidur. Gaun Diane mulai meluncur naik.

Sedikit demi sedikit kelim baju yang kusut naik, di atas lututnya, lalu pahanya, pinggulnya. Bahan itu berlipat dua di tengah punggungnya, tapi terus naik lebih tinggi, sampai bagian bawah gaun terangkat di atas kepalanya, seperti kain kafan kuning yang ceria, membuat keadaannya hampir telanjang dari pinggang ke bawah.

Kakinya lunglai, tapi entah bagaimana, mereka bergerak: diluruskan, ditarik terpisah. Daging pahanya diremas oleh

http://bacaan-indo.blogspot.com

tangan tak terlihat – ditekan, dipijat; dua bekas kuku kecil berbentuk bulan separuh tiba-tiba muncul di lipatan bokong sebelah kirinya.

Mendengus, Diane mengejang sekali, terjaga sedikit; dengkurannya berhenti. Dia agak berbalik, menghela napas dalam-dalam beberapa kali, lalu kembali tidur. Selama lima belas menit, tidak ada yang terjadi.

Kemudian jari-jari datang lagi, tak terlihat, menyodok, mengumpil. Pakaian dalam katunnya ditarik menyamping; kulitnya meregang kencang.

Suara-suara tekak muncul seperti gas busuk dalam saluran pembuangan bergolak di atas tempat tidur, tapi tidak membangunkannya. Karena tidur adalah perlindungan terakhirnya.

Sepanjang sore, Diane tidur.

Steve berdiri di atas bukit yang kering dengan Teague, meninjau seluruh hamparan Cuesta Verde Estates. Di belakang mereka adalah mobil Bronco milik Teague, dan di seberang itu, tidak ada apa pun selain bermil-mil daratan penuh sesemakan liar. Tapi di hadapan mereka adalah Cuesta Verde, hijau, modern, produktif, dan konsumtif.

"Aku sangat bangga akan tempat ini," kata Teague penuh perasaan.

"Aku pernah ke sini sekali atau dua kali. Diane menyebutnya 'Vanity Point.'" Steve menyipitkan mata ke bawah pada barisan kecil perumahan yang rapi. Asap bergulung-gulung dari satu atau dua cerobong asap; anak-anak kecil berlarian

http://bacaan-indo.blogspot.com

mengejar penjahat khayalan; bunyi klakson mobil yang tertangkap angin, dibawa ke bukit untuk Steve dengar, atau kira dia dengar. Ada sesuatu yang begitu insani dalam adegan ini – begitu kontemporer, namun begitu lestari – Steve mau tak mau merasa menjadi bagian dari itu. Perasaan itu agak memulihkannya, merevitalisasinya.

Teague mengisi dadanya dengan udara. "Jadi siapa bilang seorang seniman tidak harus mundur dari sandaran lukisannya untuk mengagumi karyanya?"

Steve mengangguk, membiarkan semangatnya meluncur selama beberapa menit penuh berkah. "Ketika mereka membangun rumah model kami, tidak ada apa-apa di sana. Hanya tanah yang baru digali dan banyak pancang kayu, dan bermil-mil tali."

"Salah satu anakmu lahir di rumah itu," kenang Teague.

Steve kehilangan senyum sayunya. "Carol Anne."

"Aku dengar dia sering bolos sekolah akhir-akhir ini. Putri Trask belajar di TK yang sama. Dia terkena flu juga?"

"Ya. Kami semua terkena serangan yang sama. *Setan*, pikirnya. Realitas menyentakkan lagi otaknya.

"Kasihan dia. Aku tidak melihatnya."

"Oh, dia ada."

"Bagaimana dengan kau?" Pertanyaan tiba-tiba menuding, seperti tombak. Steve tersentak, keluar dari sisa-sisa terakhir lamunannya.

"Bagaimana dengan aku?" ulangnya, agak bingung.

"Apa kau berpikir untuk meninggalkan Cuesta Verde?"

http://bacaan-indo.blogspot.com

Pertanyaan Teague membawa pikirannya kembali ke lembah, ke rumah-rumah dan orang-orang yang dia merasa begitu dekat. Tapi, berjarak juga. Dia menjulurkan tangannya di depannya – hampir bisa menyentuh komunitas kecil yang bermukim di perbukitan di bawah, seolah-olah itu adalah lukisan, hanya beberapa meter jauhnya – menjulurkan tangan untuk menyentuhnya . . . tapi tidak ada di sana. Bermil-mil jauhnya. Apakah itu benar-benar nyata? Udara di sini terasa jernih. Steve menghirup sinar matahari, debu tanah, angin berseri-seri. "Aku tidak bisa percaya bagaimana hari bisa begitu indah." Dia berbicara kepada bukit. "Kau menjadi penasaran bagaimana orang bisa mengalami masalah di dunia pada hari seperti ini."

Teague menatapnya saksama, menendang beberapa tanah dengan tumitnya. "Tempat yang bagus untuk melihat-lihat, kan?"

"Jika kau tinggal di atas sini, memang. Tidak akan begitu hebat dari lembah, mendongak ke banyak rumah yang berderet di bukit ini."

"Nogmong-ngomong, kau tidak mesti tinggal di lembah lagi."

"Apa maksudmu?" Steve meliriknya.

"Tahap Lima Cuesta Verde akan naik tepat di mana kita berdiri, Steve. Ini bisa menjadi kamar tidur utamamu. Itu bisa menjadi pemandanganmu. Tertarik?"

Steve bingung. "Frank . . . Pak Teague . . . itu adalah tawaran yang sangat murah hati. Tapi aku bukan pengembang."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Kau bertanggung jawab atas empat puluh dua persen penjualan, hampir separuh dari seluruh penjualan, hampir setengah dari apa yang kita saksikan di sana. Hampir tujuh puluh juta dolar tempat tinggal dan harta benda. Mungkin satu generasi jaminan di mana tidak seorang pun mampu memasang harga." Dia berhenti sejenak, menanamkan kesan. "Mestinya kami mengangkatmu sebagai rekanan penuh tiga tahun lalu. Aku tidak mau kehilanganmu sekarang."

Steve hampir terhuyung. Begitu banyak yang terjadi dengan cepat sekali. Teague, semula penuh kecurigaan dan sindiran, kini penuh kemurahan hati. Rumahnya, dulu istananya, sekarang nerakanya. Dia merasa buta dadakan, tak sanggup menarik kesimpulan paling sederhana, tidak terampil dalam membaca tanda-tanda paling jelas. Mungkin dia akan mengalami stroke. Mungkin dia tidak benar-benar sadar saat ini.

Tapi itu konyol. Dia tahu siapa dia, dan di mana dia. Dia tahu bosnya, Frank Teague, berdiri di sampingnya di atas bukit yang diterpa sinar matahari menghadap masa lalu dan masa depannya, menawarkannya kesempatan emas yang dua minggu lalu akan berarti liburan Hawaii dan hidup bahagia. Tapi, apa artinya sekarang? Apa artinya sesuatu?

Dia berbalik dan perlahan-lahan mulai berjalan, mencoba untuk memilah semuanya. Teague menemaninya. Persis di seberang puncak tanjakan berikutnya – berjarak hampir tidak sampai dua puluh kaki dari tempat mereka berdiri tadi – menghampar pemakaman kecil yang tenang. Tiga ekar nisan yang dimakan cuaca, dikelilingi oleh pagar pancang

http://bacaan-indo.blogspot.com

rendah dan rusak, diselang-selingi dengan bunga poppy dan bunga baby's breath.

Steve menggaruk kepalanya, menunjuk. "Tidak banyak ruang untuk perluasan, sepertinya."

"Kami memiliki lahan ini." Teague menggoyang kepalanya. "Kami sudah membuat persiapan untuk merelokasi pemakaman."

Steve sedikit terkejut. "Bisakah kau melakukannya? Maksudku, bukannya itu agak . . . entahlah . . . asusila?"

"Tak perlu khawatir. Ini bukan tanah pemakaman suku kuno, atau semacamnya. Hanya . . . orang." Teague menepis pentingnya masalah itu seperti debu di kerahnya. "Lagi pula," tambahnya, setelah menimbang-nimbang, "kami sudah pernah melakukannya."

Steve berhenti berjalan. "Kapan?"

"Di tujuh puluh enam. Persis di sana," kata Teague, acuh tak acuh.

"Cuesta Verde?" Steve terpukul.

"Tiga ratus ekar. Cukup menantang, percaya atau tidak."

Steve mengejabkan mata. Apakah ini kunci untuk menafsirkan kode kriptogram dalam hidupnya saat ini? Apakah ada makna di balik semua kegilaan ini? Pikirannya berpacu. Dia ingin mengguncang Teague. "Aku tidak pernah mendengar apa-apa tentang hal itu."

"Yah, itu bukan sesuatu yang kau promosikan di baliho dan sisi bis." Teague tertawa lebar.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Steve terdiam. Dia melihat bolak-balik antara Cuesta Verde Estates di bawah, dan pemakaman di belakangnya. Antara Kota Cepat dan Kota Mati.

Tanpa diduga, matahari meluncur ke balik awan. Suhu turun drastis dalam angin sepoi yang menari. Steve tidak bisa berhenti menatap, pertama di satu arah, lalu di arah yang lain.

Teague menyelipkan tangannya ke saku melawan hawa dingin mendadak. Dia bisa melihat kegelisahan Steve, mencoba untuk menyingkirkannya. "Apa yang kau cemaskan? Kau tidak fanatik agama atau semacamnya, kan? Ini bukan masalah besar, kerabat dan teman bisa mengunjungi makam orang yang mereka cintai di Broxton Memorial Park. Cuma lebih jauh lima menit, kok."

Steve menjawab dengan tenang, hampir pada dirinya sendiri. "Lima menit. Memang tidak terlalu jauh. Kurasa itu bukan masalah."

"Masalah dengan siapa?" Teague tampak bingung.

"Siapa pun yang mungkin mengeluh."

Teague hanya tersenyum. "Belum ada yang mengeluh."

Dalam cahaya fajar yang dingin, Tangina menyiapkan diri untuk berperang. Dia tidur selama dua puluh empat jam menyusul perjalanan – hari berikutnya, dan malam berikutnya. Dia tidur pulas, demi memulihkan diri dan menyiapkan diri. Dan sekarang dia sudah siap.

Namun, kekuatannya masih belum mencapai puncak – ini adalah salah satu alasan dia mencoba berhubungan dengan

http://bacaan-indo.blogspot.com

anak kecil itu pada siang hari: kekuatan kegelapan berada di titik terendahnya. Pada umumnya, gangguan akan lebih sedikit, karena banyak roh beristirahat saat terang: lebih sedikit lalu lintas astral untuk mendistorsi penerimaan Tangina.

Diam-diam, dia bangun dari tempat tidur rumah sakit dan berjalan ke pintu: tidak ada orang di lorong, beberapa bunyi langkah terseret terdengar di ruang perawat. Tanpa suara, dia menutup pintu. Tidak ada kunci, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan. Dia hanya berharap tidak ada yang masuk ketika ia berada dalam kondisi trans. Dia naik kembali ke tempat tidur. Pintu terbuka, dan seorang pemuda masuk.

"Selamat pagi, aku Dr Berman."

"Selamat pagi," sahut Tangina, dengan nada agak ragu.

"Apa aku mengganggu?"

"Yah . . ."

"Aku bisa kembali dalam waktu setengah jam."

Sial. Yah, lebih baik berurusan dengannya sekarang daripada pemuda yang antusias ini menerobos masuk nanti di tengah-tengah proyeksinya. "Tidak, tidak, masuklah. Apa yang bisa kubantu?"

Berman duduk di kursi di samping tempat tidur, mengeluarkan pena dan bloknot rumah sakit. "Aku internis di bagian ini. Aku hanya ingin melakukan pencatatan cepat riwayat fisikmu sebelum pemeriksaan keliling hari ini."

"Silakan."

"Baiklah. Nah. Apa yang membawamu ke rumah sakit?"

"Aku, *eng*, aku pingsan."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Oke, dan apa penyebabnya? Apakah kau merasa sakit sebelum pingsan?" Dia menulis beberapa catatan pada bloknotnya.

"Sakit? Tidak. Ini hanya kasus kelelahan."

"Ah. Apa yang kau lakukan?"

"Mencekik hantu wanita di bena lavender dimensi astral kedua belas."

Berman berhenti menulis, meletakkan penanya. "Begitu, ya."

"Hanya akhir dari malam yang panjang, itulah inti pembicaraanku. Tahu kan, dengan upaya menentukan arah jeritan gadis kecil, dan kemudian tersesat di Zona Kelabu . . ."

"Nona Barrons, apakah mau minum obat tertentu? Oh, seperti Thorazine, atau Haldol, atau . . ."

Tangina tertawa riang. "Apakah itu yang kau pikirkan? Kau pikir aku terganggu akibat efek obat, ya? Sungguh, kuharap benar begitu; banyak hal akan dibuat lebih mudah. Kurasa aku *memang* sedikit terganggu sebelumnya denganmu. Yah, baiklah. Aku akan mulai dari awal." Dia menilai internis dengan ketidakpercayaan. "Tapi, aku tidak yakin kau akan mengerti."

Dr Berman mengangkat pena lagi, dan tersenyum. "Coba saja."

Tangina memandanginya untuk pertama kalinya. Kepolosan terpancar dari wajahnya – dia langsung merasa sangat iri; lama sekali dia tidak lagi menikmati karunia itu. Namun, dia tidak bisa benar-benar iri hati, karena itu akan

http://bacaan-indo.blogspot.com

memberinya sedikit rasa penyesalan. Dia menatap lurus ke mata pemuda itu. "Ternyata kau lumayan keren."

Dia tersipu, menurunkan penanya lagi. "Nona Barrons . . ."

"Panggil aku Tangina."

"Tangina, aku tahu aku keren. Kau pun keren. Ada seorang perawat di Five North, dia *sangat* keren. Tetapi jika kau bisa memberikan laporan singkat dan cepat tentang kondisi fisik tertentu tak lama sebelum kau pingsan, aku bisa segera menyelesaikan pekerjaanku, dan tidak mengganggumu lagi."

Tangina tersenyum lemah. Sayang sekali, dia membuat dokter muda ini takut. Merugikan dirinya – dia bisa menggunakan sedikit sentuhan dari Tangan Polos. Itu akan membantunya dalam konflik yang akan datang, dan menjadi hembusan angin segar baginya juga. Tuhan tahu, dia hanya menikmati sedikit istirahat dari setan-setan penyiksanya belakangan ini – selingan singkat dengan penyembuh naif dan tampan ini akan mendongkrak semangatnya.

Tetapi dia membuatnya takut, itu bisa dilihatnya – meskipun Berman memasang lagak santai: kepala batu dalam menghadapi orang kerdil yang delusional. Baiklah, mungkin dia perlu sedikit bersenang-senang dengannya – memangkas sedikit aspek puas diri dalam sikapnya. Dengan bermain-main, dia berharap bisa membuat dirinya santai. Dan dia benar-benar butuh itu.

Tangina memejamkan matanya.

"Apa yang kau lakukan?" kata Berman skeptis, condong ke depan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Aku membaca dirimu. Kau tampak agak tegang, Dr Berman. Kelihatannya atasanmu – Dr Ellis? Dr Elliot? – menegurmu keras kemarin, dan kau mencemaskan kinerjamu. Ada juga seorang wanita dalam pikiranmu – Julie, pasti Julie – perawat, aku yakin – di Five North, tak salah lagi – yang menimbulkan emosi campur aduk di kalangan . . . gendermu." Dia tersenyum, membuka matanya, dan melihat petunjuk berasosiasi seksual. "Astaga."

Berman tidak bisa menahan tawa. "Jujur saja, aku tidak percaya hal-hal seperti itu. Trik sulap. Siapa pun bisa menemukan nama-nama, dan setiap internis di rumah sakit naksir Julie. Bagaimana?"

Tangina mengangkat alisnya. "Aku mendapat gambaran sangat jelas darimu, serba bulu – mirip beruang besar – dan Nona Julie mengenakan sesuatu yang sangat pendek berwarna putih, dengan ikal keemasan yang berjela-jela – Beruang Goldilock? – membalut punyamu – apa kau mau aku teruskan?"

"Oke, oke, siapa yang menceritakannya kepadamu? Pasti Julie. Aku tidak percaya dia cerita. Itu . . ."

"Tidak, dia tidak cerita; aku bahkan belum pernah bertemu dengannya. Tapi jangan terlalu ambil pusing, aku . . ."

"Apakah ada kamera di dalam ruangan? Hah? Saya tidak mengerti, jika dia . . ."

Tangina mengangkat tangannya. "Ada yang datang."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dr Berman tampak bingung, berbalik ke arah pintu. Tidak ada orang di sana. Dia berputar kembali. "Hei, tidak ada yang datang. Dan aku ingin tahu bagaimana kau . . ."

Tangina mengangkat tangannya lagi. "Sebentar."

Berman berhenti sejenak, memandang arlojinya, mendesah. Agaknya ini akan menjadi satu hari yang berat. Dia membuka mulutnya untuk berbicara lagi, tapi sang pasien mengangkat tangannya sekali lagi untuk menghentikannya. Wajahnya berseri-seri. Terdengar ketukan di pintu. Berman melompat.

"Masuklah," kata Tangina.

Seorang wanita setengah baya masuk, mengenakan seragam relawan rumah sakit. "Oh. Maaf, aku tidak bermaksud mengganggu . . ."

"Tidak sama sekali," Tangina meyakinkannya. "Silakan masuk. Dr Berman dan aku hanya membahas cerita dongeng . . . "

Berman melirik Tangina. Wanita di pintu mengambil dua langkah lagi ke dalam kamar. Dia jelas berada dalam keadaan gembira yang ditahan-tahan. "Aku dengar – maksud ku, salah satu perawat mengatakan kepadaku – kau seorang medium. Apa benar, kau medium?"

"Yah, sebenarnya aku biasanya *small* (kecil – ukuran)."

Ucapan ini membingungkan wanita itu, yang tampaknya tidak siap untuk lelucon. Tangina menjadi kasihan. "Yah, aku medium kecil," akunya.

Wanita itu tersenyum. Berman menggeleng dengan tawa menyerah. "Aku akan menyebutmu medium langka," katanya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Wah, terima kasih, Dr Berman, baik sekali." Tangina menganggukkan kepalanya. "Ternyata kau tidak terlalu kaku."

Dia mengangguk ramah sebagai balasan. Wanita itu mengambil langkah maju lagi. "Aku ingin tahu . . . maaf sebelumnya, namaku Louise Dreyer . . . aku ingin tahu apakah . . . "

"Kau ingin tahu apakah aku bersedia membantumu untuk mengadakan pemanggilan arwah . . . untuk. . . untuk. . . untuk mencari seseorang. Kerabat yang hilang, sepertinya. Albert? Alfred? Saudara yang lama hilang?"

Louise Dreyer tersengal, menaruh telapak tangannya di dada. "Itu . . . luar biasa," katanya.

Berman bertepuk tangan. "Bagus sekali, medium!"

"Maafkan aku, Nyonya Dreyer," kata Tangina dengan sungguh-sungguh, "tapi, aku sedang terlibat dalam suatu urusan yang menuntut seluruh konsentrasiku. Mungkin dalam beberapa bulan, bila kau masih perlu bantuan . . ."

"Ya . . . ya . . . tentu saja." Louise mundur. "Terima kasih. Aku minta maaf sudah mengganggu. Permisi. Ya, aku akan menghubungi Anda lagi nanti." Dia mundur keluar ruangan dan menutup pintu di belakangnya.

Tangina mendesah. "Begini, Dr Berman – satu lagi, sangat terasing menjadi cenayang. Orang-orang tidak berhubungan dengan Anda sebagai sesama manusia – mereka memperlakukan Anda dengan takut, kagum, atau . . . merendahkan."

Berman tampak menyesal. "Setuju. Kedengarannya mirip perlakuan orang kepada dokter."

"Aku tidak pernah memperlakukan dokter seperti itu."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Aku harus akui, kau telah membuatku terkesan hanya dalam beberapa menit."

Tangina mengangkat bahu. "Aku tidak bisa menyanyi. Tidak ada yang meminta bakat lahir mereka. Dan tidak ada yang bisa mempelajari apa pun yang mereka memang tidak dibekali kemampuan untuk itu. Aku tidak bisa membaca sinar-X, misalnya."

Dr Berman membungkuk ke depan dengan lagak berbagi rahasia. "Terus terang, Tangina, begitu juga aku." Dia meringis. Lanjutnya: "Setidaknya, itulah yang Dr Elgin bilang kemarin." Mereka berdua tertawa.

"Yah," katanya akhirnya. "Kau tak lagi lancang, berarti aku bisa berhenti berputar-putar. Mari kita katakan saja kalau aku dalam kondisi psikologis gelisah, dan jatuh pingsan."

"Baik, terdengar masuk akal," Berman sepakat, mengambil pena dan menulis lagi.

"Aku mengalami trans hipnotis selama . . . hei, berapa lama biasanya itu berlangsung?" Tangina menyela perkataannya.

"Oh, lima belas menit, mungkin."

"Dan kemudian berapa lama sebelum kau kembali melakukan pemeriksaan kelilingmu?"

Dia melirik arlojinya. "Mungkin sebelum dua jam."

Tangina tampak lega. "Bagus. Cukup waktu untukku."

"Waktu untuk apa?"

"Oh . . . apa saja." Dia melemparkan seringai nakal.

"Begini," kata Dr Berman, berdiri. "Aku agak terburu-buru sekarang, dan sepertinya aku sudah mendapat gambaran umum tentang sejarahmu, jadi bagaimana kalau aku hanya

http://bacaan-indo.blogspot.com

melakukan pemeriksaan singkat, dan kemudian kita bisa bicara panjang lebar lagi nanti?"

"Baiklah," Tangina mengangguk.

"Nah, silakan kau berbaring lagi, di sini, dan aku akan memeriksa detak jantungmu . . ."

Tangina berbaring saat Berman memasang stetoskop. Dia berdiri di samping tempat tidur, membuka gaun rumah sakit, menempatkan telapak tangan kanannya di atas dada sang pasien – di atas jantungnya, untuk mengetes kekuatan dan karakter impulsnya.

"Ah," desah Tangina. "Tersentuh akhirnya oleh Tangan Polos."

Kedua kalinya, Dr Berman tersipu.

Ketika Dr Berman pergi, sepuluh menit kemudian, Tangina merasa jauh lebih baik. Dia telah menarik kekuatan dari kebeningan jiwa internis, kekuatan yang dia tahu akan sangat berarti baginya dalam waktu dekat. Tetapi, dia tidak membuatnya terkuras, atau melemahkan jiwanya – malahan, dokter muda itu juga menjadi semakin kuat lewat interaksi mereka. Ihwal jiwa tunduk pada hukum yang berbeda dari termodinamika – tambahan satu faktor dalam satu hubungan belum tentu menyebabkan berkurangnya pelengkap.

Belum tentu, tapi tak terduga – karena ada saat-saat ketika satu jiwa *memang* mengisi diri sepenuh-penuhnya dengan mengorbankan jiwa lain. Begitulah ketakutannya terhadap perjumpaan yang dia akan hadapi tak lama lagi.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dia menggantung tanda HARAP TENANG di luar pintu, dan kembali ke tempat tidur dengan desahan penuh tekad.

Urusan yang sangat serius, kali ini. Perutnya agak mual membayangkan betapa jauh dia sudah terlibat, dan seberapa dalam yang dia belum terjuni hingga dia bisa melepaskan diri dari urusan ini. Pengalaman mengatakan bahwa dia harus menjalaninya sampai akhir sebelum dia terbebas.

Pencapaiannya sejauh ini berlangsung begitu cepat, sehingga dia bertanya-tanya apakah kemampuannya semakin ampuh. Ya Tuhan, dia berharap tidak. Mungkin itu hanya intensitas trans yang dia masuki lewat bantuan Dr Lesh yang memicu hipersensitivitas. Dia sungguh berharap itulah penyebabnya.

Tetapi, ini adalah pertimbangan sambil lalu. Sudah waktunya sekarang untuk mengabdikan dirinya kepada saat ini, berusaha menjangkau gadis kecil yang malang itu.

Membaca bola kristal sudah menjadi keahlian Tangina selama bertahun-tahun. Dia memang tidak membawa bola kristalnya, tapi perangkat itu tidak mutlak diperlukan; permukaan reflektif sudah memadai. Dia merogoh tasnya, dan mengeluarkan kelereng seputih mutiara yang dia temukan di antara dua bantal sofa Freeling kemarin pagi, saat dia terbaring pingsan di sana. *Putih,* dia mendengar anak-anak menyebutnya. Kelereng ini milik Carol Anne.

Dia tahu nama gadis itu dengan jelas, langsung tahu begitu dia memasuki rumah. Tahu aura gadis cilik itu juga. Auranya menyebar di seluruh kelereng ini.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dengan gaya tenang yang dibuat-buat, dia mengarahkan bola kaca kecil itu ke lampu di atas kasur rumah sakit, dan menatap ke dalam ketenangannya yang memecahkan.

Di matanya, di otaknya, cahaya muncul. Semakin padat, semakin terang; semakin gelap. Mengisinya; membungkusnya. Hingga dia menjadi pantulan yang ditatapnya.

Di tempat tidur rumah sakit, pernapasan Tangina berubah dangkal dan cepat. Tubuhnya menjadi tonik – kaku, memanjang – dan lalu mengalami serangkaian kejang klonik, menyerupai sawan. Akhirnya, dia berhenti bergerak sama sekali: tak ada otot, tak ada napas, hampir tak ada denyut. Siapa pun yang memasuki kamar pada saat itu akan mengira dia mati.

Bahkan, kesadarannya pun bekerja keras. Terlepas dari raganya, dia mengembara, dalam proyeksi astral, menembus kekosongan. Pengembaraannya menuntut fokus besar; selalu berbeda-beda. Di sini, tidak ada visi, hanya indera.

"Carol Anne." Esensi Tangina meluas sendiri. "Carol Anne! Jadi-lah!"

Selama waktu yang tak diketahui, tidak ada apa-apa. Hanya angin-ether, kasar dan tanpa arah.

Kemudian, ada kematian *agonal*, berkerumun di sudut bawah jauh di bawahnya; tapi sekarang sedang tidur, dan dia membiarkannya.

Dia bergegas melewati lubang horor suram – dia tercekal karena terlalu cepat mengabaikannya; namun lewat pergumulan singkat yang menyakitkan, dia bisa melepaskan diri, dan melanjutkan perjalanan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Nyanyian tanpa tubuh, seperti lonceng kristal, menemaninya untuk sementara waktu; bergema, ceria.

Pseudopod menjulur di jalannya. Terlambat untuk melompatinya, dia terpaksa menusuknya, terperangkap dalam ektoplasma lamban. Tonjolan sel itu mencoba untuk mencerai-beraikannya, supaya dia menjadi satu dengannya. Namun, dia melawan asfiksiasi yang membakar; berkonsentrasi untuk menyembul . . . dan menerobos lepas.

Serpihan-serpihan sel menempel padanya, tapi pusaran angin segera menarik mereka lepas. Dia sempat kehilangan keseimbangan – masuk ke pusaran – dan ketika dia keluar dari itu, dia berada di dimensi lain. Gelap di sini.

Gelap, pekat: seperti berada di dalam ter. Tidak. Seperti menjadi ter. Tangina sendiri adalah substansi dimensi ini. Pengembaraan berjalan lambat sekali, dan tanpa motif. Setiap milimeter memakan satu eon untuk bergerak.

Tetapi Tangina memanfaatkan kenyataan bahwa dia *adalah* entitas ini, dan, dengan demikian, mengetahui rincian kontur, permukaan, kedalaman, teksturnya – tahu secara intuitif. Dia merasakan semua batasannya: dia berada sangat dekat dengan tiga dimensi yang berbeda. Dia memancarkan panjang gelombang menuju satu dimensi. *Der!* Dia sampai ke dimensi lain. Namun, dia kenal tempat ini. Ini adalah tempat bayangan. Wilayah Sceädu.

Ada banyak cara ke satu tempat, dan banyak cara keluar, dan banyak cara tidak pernah keluar lagi. Tangina tahu Sceädu akan mengejarnya ke sini, mencoba untuk

http://bacaan-indo.blogspot.com

menjeratnya; Sceädu, atau saudara-saudaranya. Dia harus menghindarinya.

Dengan cerdik, dia menjelajahi bayangan-bayangan. Beberapa dalam, sangat dingin, tapi kosong. Beberapa tipis; beberapa tak terduga. Satu bayangan dia dekati dengan firasat buruk, mengantisipasi sewaktu-waktu bayangan akan menyelubungi dirinya, mengisap rohnya. Dia mengitarinya dengan ketakutan fana, tapi tidak ada yang terjadi.

Satu bayangan terlihat cukup kecil pada awalnya, tapi saat dia lewat, bayangan berubah jauh lebih besar, jauh lebih cepat dari yang dia antisipasi: dia berlari menyamping, dengan segenap kekuatannya. Meski begitu, dia tidak bisa menghindari kontak. Bayangan meninggalkan kehampaan di bagian dirinya yang tertoreh.

Dia berhenti mendadak saking ngerinya; dia takut kekosongan akan tumbuh, dan menyerap dirinya dari dalam. Wujud-wujud gelap membayangi di segala sisi. Bunyi bergaung yang keras muncul. Dia kehilangan keseimbangan. Pada saat itu, Sceädu turun.

Secara naluriah, Tangina berguling ke belakang, dan menembusnya sebelum makhluk itu bisa membungkusnya. Keluar ke sisi lain dia berguling, jumpalitan liar ke dalam dimensi berlapis-lapis kabut dan arwah-arwah gentayangan. Carol Anne pasti berada di sini.

Tangina terus jatuh berguling-guling. Dia melihat Sceädu ambil langkah seribu, mendadak jail dan mengelak di dimensi ini. Fantabel melesat untuk memburunya. Tangina jatuh menembus satu lapisan awan, dan, sebelum dia bisa

http://bacaan-indo.blogspot.com

memperoleh kembali kestabilannya, tersambar oleh cabang-cabang makhluk-pohon. Dan makhluk itu melahapnya sebelum dia bisa melepaskan diri.

Kegelapan abadi, kesakitan abadi. Dia terperangkap di dalam badan pohon – berangsur-angsur menjadi entitas itu. Dia sudah bisa merasakan sedikit seperti apa rasanya menjadi makhluk ini – sudah cukup baginya untuk memetik kesimpulan dia tak mau tahu lagi. Kesedihan makhluk kuno itu sangat menyiksa. Dahan-dahan meliuk dalam ratapan kuno, mencari pelipur lara; kulit tergerus-waktu membuat suara-suara merana, kesakitan abadi yang menyengsarakan.

Fantabel melesat lewat, menghanguskan satu cabang, membuat yang lain terbakar. Tangina meringis – bagian dari dirinya yang sudah menjadi makhluk-pohon kesakitan, ujung-ujung jarinya terbakar. Pohon mengibas-ngibaskan cabangnya, dan api padam: jari-jari Tangina berdenyut oleh ingatan. Asap naik dari cabang-cabang menghitam. Sceädu meluncur ke atas, melahap asap, kemudian bergegas pergi, bersenang-senang, sepintas lalu.

Tangina tidak bisa memahami rasa itu – kesakitan, maknanya, tidak bisa dimengerti. Namun, hanya dalam makna inilah terkandung cara menyelamatkan diri. Keputusasaan membuncah dalam dirinya.

Tidak, dia tidak boleh putus asa. Ini bukan nerakanya; ini milik yang lain. Banyak yang lain, mungkin. Tapi bukan Tangina. Dan bukan Carol Anne.

Carol Anne, itulah inti masalahnya. Carol Anne adalah alasan Tangina berada di sini – rasa sakit pohon tidak boleh

http://bacaan-indo.blogspot.com

mengaburkan tujuan itu. Dari kedalaman jiwanya, Tangina berteriak: "Carol Anne! Jadi-lah! Carol Anne, selamatkanlah aku dari pohon mengerikan ini."

Hampir seketika dia merasakannya: "Mommy. Mommy, di mana kau?"

Suara anak kecil, Carol Anne. Terasa oleh Tangina sebagai warna, ketimbang suara – warna yang tumbuh dalam nada, yang diikuti Tangina ke sumbernya, berjuang, berusaha . . . sampai, dengan teriakan gembira dia mendapati dirinya didorong jauh melampaui pohon.

Dia melihat lagi ke bawah untuk melihat Fantabel meluncur sekali lagi melalui cabang-cabang, kemudian buru-buru pergi ke dimensi lain. Sceädu berjingkrak-jingkrak dalam kabut. Makhluk-pohon mencerca.

Tangina melayang dalam bentuk sulur. "Carol Anne! Aku di sini untukmu!"

"Mommy!" Terdengar panggilan. "Mommy, di mana kau?"

"Mommy-mu tidak ada di sini, sayang," teriak Tangina. "Tapi aku di sini untuk membantumu. Jangan takut."

"Di mana kau?" Suara Carol Anne bergema. "Aku ingin pulang ke rumah."

"Pasti, nak. Cukup lakukan apa yang kukatakan."

Tiba-tiba ether berderak.

"Ada yang datang!" Carol Anne merintih. "Sepertinya, itu akan datang lagi!"

Getaran tinggi mengembang dan menguncup, seperti denyutan rasa takut.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Kemudian dengusan keji datang.

"Carol Anne! Apa kau melihat cahaya? Dekati cahaya! Dekati cahaya!"

"Mommy bilang tidak boleh!" pekik suara itu. Teror, keraguan; pelanggaran janji.

"Carol Anne! Dekati cahaya, tapi jangan masuk! Mommy hanya melarangmu masuk ke dalamnya! Dekati cahaya, nak. Makhluk itu takut cahaya! Berdiri di dekat cahaya, Carol Anne, dan makhluk itu tidak akan mendekatimu! Dekati cahaya, tapi jangan melihat ke dalamnya! Apakah kau mendengarku, nak?"

Aroma ketidakpastian berteriak-teriak, seperti kegaduhan besar.

"Turuti aku, nak!" Tangina berteriak, mencoba untuk memaksakan kehendaknya pada anak yang ketakutan itu.

Angin naik, menerjang jiwa Tangina; dia tidak melawan. Letupan cahaya membanjiri dirinya; dia juga tidak menolak serangan ini. Horor awal terdalamnya timbul dalam manifestasi fisik, mencabik-cabiknya, memamerkan taringnya. Namun, dia melambung tanpa perlawanan, berguling dengan penyerahan total. Ketakutan itu saja sudah hampir tak tertahankan.

Dan kemudian berhenti.

Semua diam sekali lagi. Kehampaan tanpa cahaya, kekekalan waktu.

"Carol Anne," Tangina memanggil lemah. Dia melayang ke jangkauan terjauhnya. Akan butuh waktu lama sebelum dia bisa pulang.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Sudah pergi," terdengar suara Carol Anne, bergetar lega. "Aku sendiri lagi."

"Apa kau di dekat cahaya, nak?"

"Aku di dekatnya, tapi aku tidak akan masuk. Aku janji." Dia mulai menangis.

"Jangan melihatnya juga, Carol Anne. Jangan khawatir, nak. Kita akan segera pulang."

Gadis kecil itu terus menangis. Sayangnya, kekuatan Tangina sudah habis; dia tak bisa berbuat apa-apa lagi. Lemas, dia melayang, membiarkan magnet tubuhnya mengerahkan daya tarik hangat.

Sejenak, tidak ada yang terjadi. Selanjutnya, selama beberapa waktu, pusaran bersinar menguasainya, memutarnya perlahan-lahan pada awalnya, lalu lebih cepat dan lebih cepat, ke dalam pusatnya, berputar, menciut-ciut, mendekati kecepatan cahaya, sampai sejauh lebar-photon terakhir, pusaran melibasnya keluar lagi, ke dalam ether.

Seketika, dua kehadiran memperebutkannya – bagian dari dirinya terkoyak-koyak dalam prosesnya, tapi kedua nonsubstansi tersebut terbelit satu sama lain, dan Tangina melayang bebas, sementara mereka bergumul dalam penderitaan bersama mereka.

Terdapat banyak cara masuk ke satu tempat, dan banyak cara keluar. Tangina tahu dia telah tersentuh oleh kejahatan besar saat dia memandu Carol Anne menuju keselamatan sementara; kejahatan ini menempel padanya, dan membuat jalan keluar labirin penuh dengan kebusukan. Tapi kebajikan menyentuhnya juga, dan belum begitu

http://bacaan-indo.blogspot.com

lama. Dia mempercayakan keniscayaan tangannya untuk membimbingnya kembali ke raganya yang baru-baru ini menjadi wadah jiwanya.

Saat yang panjang dan sulit dia melayang, tanpa niat, dalam kehampaan.

Akhirnya, dia menyadari sesuatu memanggilnya, sesuatu di dimensi lain. Suara-suara. Beragam teriakan.

Dia merasa kesemutan, saat anggota badan yang kebas mendapatkan kembali peredaran darahnya, sensasi senut-senut. Perasaan yang khas. Tandanya, dia kembali ke tubuhnya.

Dia membuka matanya. Terjadi keriuhan aktivitas di sekelilingnya: perawat-perawat berlari ke sana-sini, dokter-dokter meneriakkan perintah, mahasiswa kedokteran mengamati dengan cemas atau takjub. Dia menutup matanya lagi.

"Dia masih hidup!" Seseorang berteriak. "Aku baru saja melihat dia membuka matanya!"

"Segera pasang infusnya!"

"Doyle, ambil sampel darah!"

"Ada denyutnya lagi – lemah, tapi ada!"

"Periksa pupil matanya."

Tangina merasa seseorang membuka kelopak matanya; lalu cahaya terang menyoroti wajahnya. Dia menepis sumber cahaya itu. "Jauhkan lampunya dari mataku," katanya serak. Dia terlalu lelah untuk omong kosong ini.

"Hei, dia baik-baik saja," seseorang tertawa.

"Baiklah, semua orang, pertunjukan berakhir. Mari kita kembalikan dia di tempat tidur."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Tangina merasa delapan tangan mengangkatnya dari lantai, menjunjungnya tidak rata selama beberapa langkah, dan meletakkannya di atas tempat tidur. Dia membuka matanya sekali lagi untuk melihat beberapa orang berkerumun di sekitarnya – ada yang mengambil darah dari lengannya, ada yang mulai memasang infus, ada yang menempelkan elektroda ke dadanya, menjalankan elektrokardiogram.

Dr Berman memasuki bidang visinya. "Kau membuat kami cukup ketakutan," dia tersenyum menenangkan. "Kami datang untuk pemeriksaan rutin, dan sejenak, di sana, kau seolah tidak bernapas."

Tangina berharap dia meninggalkannya. Dia terlalu lelah untuk berurusan dengan harapan dan ketakutan pemuda tulus ini. Urusan yang lebih besar menuntut perhatian penuhnya; dia butuh istirahat sekarang, sebagai persiapan. Namun, dia tahu sentimen ini sangat tidak adil – kemungkinan besar, harapan dan ketakutan pemuda tulus inilah yang telah membawanya kembali, membimbingnya, bahkan menggodanya untuk kembali ke dalam tubuhnya, sehingga dia bisa menghimpun kembali kekuatannya, dan mencoba sekali lagi untuk menyelamatkan gadis cilik itu. Baiklah. Kelak, dia akan berterima kasih padanya.

Bagaimanapun, Dr Berman terus berbicara, mengucapkan setiap suku kata dengan lantang dan mimik wajah yang berlebihan, seolah-olah Tangina tuna rungu atau tua grahita. "Semuanya baik-baik saja. Kau hanya mengalami perlambatan denyut jantung sementara – tidak berbahaya – semuanya kembali normal."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dia memejamkan mata lagi, mengundang tidur gelisah – karena tidak ada yag kembali normal, dan bahaya sudah menunggu.

*

http://bacaan-indo.blogspot.com

7

Martha Lesh duduk resah di dekat ujung meja rapat oval yang besar, saat orang-orang mulai berduyun-duyun ke dalam ruangan dan duduk. Ruang konferensi besar, dengan dua perangkat televisi sirkuit-tertutup menggantung dari langit-langit di satu ujung, papan tulis hijau modern sepanjang dinding samping, layar 16-mm di belakang. Tiga puluh kursi kayu mengelilingi meja. Pada saat Martha memulai presentasinya, sebagian besar sudah terisi.

Ini adalah pertemuan komite bersama, diprakarsai oleh Dr Lesh agar kaset-kasetnya dilihat dan didengar. Para anggota komite riset, komite parapsikologi, jurusan psikiatri, dan segelintir mahasiswa kedokteran hadir. Walhasil, berkenaan dengan parapsikologi secara umum, kumpulan profesional

http://bacaan-indo.blogspot.com

ini meliputi orang-orang yang percaya, setengah percaya, tidak percaya, dan antipercaya.

Satu kelompok yang tangguh; Martha tak yakin dengan pendekatannya. Beberapa dari mereka sudah melihat jam tangan mereka.

"Aku mengundang kalian semua ke sini lewat pemberitahuan agak singkat ini karena data yang aku kumpulkan selama dua hari lalu yang . . . mengesankan. Begitu mengesankan, aku tidak tahu apa yang aku harus pikirkan, apalagi bagaimana menindaklanjutinya." Dia berhenti, mencari lirikan yang menjanjikan dari kelompok yang berkumpul; tidak ada. Berdiri, dia mulai menguras energi gugupnya dengan terus berbicara.

"Sebagian besar dari kalian sudah akrab dengan bentuk dasar yang diambil oleh risetku – hipnosis dua subyek yang dipasangkan, sugesti mimpi tertentu kepada satu subyek, mimpi akhir-menggantung kepada yang lain, kemudian meminta juri independen buta untuk mencocokkan transkrip mimpi satu subyek dengan subyek yang lain – untuk mencari kesesuaian yang mungkin menyiratkan telepati, atau kalau tidak transfer informasi paranormal dari satu pemimpi ke yang lain. Sebagaimana beberapa dari kalian ketahui, hasil risetku cukup menjanjikan dalam beberapa kasus, lebih ambigu pada kasus lain. Beberapa minggu lalu, aku mulai bekerja dengan Subyek T, yang mengaku sendiri, meski dikenal enggan, cenayang. Sekitar enam puluh lima jam lalu, penelitian kami menemui kendala.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Kami telah menelusuri frekuensi aktivitas listrik ponto-geniculo-occipitalnya yang berkorelasi dengan fenomena psikis yang diamati, ketika tiba-tiba – di laboratorium malam itu – area PGO-nya mulai bergerak tak terkendali – berbeda dari apa pun yang kami pernah saksikan. Bersamaan itu, subyek mulai berbicara dalam suara anak kecil – rupanya selama dia bermimpi. Kolegaku, Dr Ryan Mitchell, memperhatikan, agak jeli, bahwa frekuensi gelombang otak yang bersangkutan bervariasi sesuai dengan posisi subyek – khususnya, saat dia menghadap arah tertentu, fluktuasi listrik yang diamati jauh lebih aktif. Analogi yang kami maksudkan, dalam hal ini, adalah ke antena penerima yang menopang penerimaan maksimal ketika diarahkan khusus pada sumber transmisi."

"Apakah yang kudengar ini benar?" sela Dr Hoffman, dari jurusan kedokteran. "Apa kau menyiratkan *otak* wanita ini menerima pesan yang kau dapat tangkap pada EEG -mu?" Pertanyaannya sarat cemoohan.

"Saat ini, aku tidak menyiratkan apa-apa. Aku hanya menyajikan data, sesuai yang kami himpun, secara kronologis. Begitu aku selesai bicara – "dia menekankan dua kata terakhir – "aku membuka tangan lebar-lebar bagi saran, postulasi, atau rangkaian tindakan dari hadirin sekalian."

Hoffman mengangguk sebagai isyarat permintaan maaf, bak murid nakal yang tertangkap basah mencebik muka ke arah gurunya. Lesh melanjukan.

"Karena permintaan yang dibuat oleh subyek, dan karena peralihan keadaan ini sangat baru dan tak terduga, kami

http://bacaan-indo.blogspot.com

memodifikasi sisa eksperimen – menggantinya menjadi studi percobaan sendiri yang baru – dengan cara berikut.

"Pada malam berikutnya, kami menempatkan subyek, aku sendiri, dan dua asisten di mobil dengan EEG dan peralatan telematika, dan mulai berkendara menuju arah yang ditunjukkan lewat peningkatan jenis aktivitas gelombang otak listrik pada subyek yang aku sudah jabarkan – *seolah* dia adalah unit penerima yang kami gunakan untuk mengarahkan pemancar."

Hoffman memutar matanya ke langit-langit. Lesh mengabaikannya. "Kami tiba, pada pagi hari, di rumah pasangan pinggiran kota yang tampak mengalami kesusahan. Mereka meminta bantuan kami. Subyek T berada dalam keadaan lelah, jadi aku meminta asistenku untuk membawanya kembali ke sini, ke rumah sakit, sementara aku tetap bersama keluarga yang kami hubungi.

"Selama wawancara yang menyusul, mereka mengungkapkan keyakinan kepadaku bahwa rumah mereka telah dihuni oleh semacam poltergeist."

Pada saat ini, Hoffman berdiri, tersenyum, menatap tajam jam dinding. "Permisi, aku ada janji pukul satu yang tak bisa kulewatkan." Dia pergi, diikuti oleh salah seorang yunior di fakultasnya dan dua mahasiswa kedokteran.

Lesh menunggu sampai mereka pergi sebelum melanjutkan. "Poltergeist, bagi kalian yang belum terbiasa dengan istilah itu, berarti 'hantu yang berisik, atau usil.' Bapak dan Ibu F menjelaskan kepadaku episode di mana lukisan jatuh dari dinding, angin bertiup di ruang tertutup, ketukan aneh, lampu

http://bacaan-indo.blogspot.com

menyala, dan sebagainya. Namun, yang paling mengganggu bagi mereka, bisa dimengerti, adalah fakta bahwa putri mereka yang berusia lima tahun raib. Dan lebih menjengkelkan lagi adalah mereka bisa *mendengar*-nya – di televisi.

"Tidak secara fisik di dalam, harap dicatat – tapi suaranya, dan kadang-kadang gambar kabur akan muncul ketika televisi disetel ke statis saluran 'antara.' Semakin tinggi saluran UHFnya, semakin baik hasilnya, kata mereka kepadaku.

"Mereka . . . terpukul. Aku tidak tahu harus bagaimana – tapi, berhubung sudah sejauh ini, aku memutuskan untuk menyusurinya hingga tuntas, apa pun itu. Jadi kami memasang peralatan malam itu – kamera TV, penganalisis fluks ion, magnometer, lensa inframerah, dan sebagainya. Armamentarium vak-ku. Apa yang kami lihat, dan akhirnya catat, telah membuatku bingung – seperti yang kukatakan, aku tidak tahu apa yang aku harus pikirkan.

"Pertama, kami memeriksa kamar di mana anak mereka dikatakan telah menghilang – setidaknya, kami mencoba untuk memeriksanya. Benda-benda bergerak di dalamnya – beterbangan, tepatnya – ke segala arah, sehingga kami tidak dapat masuk.

"Selanjutnya, Ibu F berkomunikasi dengan anaknya – Carol Anne – melalui televisi di ruang tamu. Kami semua mendengar suara gadis kecil itu di televisi – suara yang sama, kebetulan, dengan yang kami dengar keluar dari mulut Subyek T pada malam sebelumnya. Gadis kecil itu

http://bacaan-indo.blogspot.com

berkata dia melihat cahaya terang; kami menyarankan dia untuk menjauhinya. Lebih lanjut tentang bagian ini nanti.

"Kemudian, kami menyaksikan serangkaian penjelmaan . . ." Di sini, Dr Lesh membuka tas kerjanya dan mulai mengedarkan beberapa artefak yang mengwujud. "Barang-barang ini mendadak muncul di udara di depan kami, dan jatuh ke lantai." Terdengar bisikan di antara penonton.

"Lalu ada ini." Dia menarik beberapa cetakan foto ukuran 8x10 dari tasnya. "Salah satu asistenku naik ke lantai atas pada waktu itu, untuk menyelidiki kemungkinan adanya pemancar rahasia di rumah yang bertanggung jawab atas suara yang kami dengar. Selama investigasi ini, asistenku mengalami sensasi akut dan menyakitkan digigit di pinggang . . ."

"Apakah kau mengatakan 'digigit?'"

"Digigit di pinggang, padahal tidak ada penyebab yang terlihat terhadap gigitan seperti itu. Meski demikian, ketika kami memeriksanya beberapa saat kemudian, ditemukan bukti tanda gigi, yang kami ambil foto-fotonya – dan aku akan bagikan sekarang." Dr Lesh mengedarkan foto-foto pinggang Marty. "Seperti yang kalian lihat, mereka tampaknya dibuat oleh rahang bawah kira-kira dua belas inci pada lebar terbesarnya. Kami mengambil biakan tanda gigi ini juga, untuk bakteri aerobik dan anaerobik. Sampai pagi ini, tidak ada yang tumbuh di pelat aerobik. Pada media anaerobik, dua bentuk tak bisa dicirikan tumbuh sebentar, mengembangkan plak kecil yang tidak diketahui, dan lalu mati dalam beberapa jam. Studi antigenik sedang dijalankan

http://bacaan-indo.blogspot.com

sekarang. Selain itu, kami memberikan korban gigitan suntikan tetanus profilaksis. Kami, pada saat ini, memilih untuk tidak memberi rangkaian vaksinasi antirabies – meskipun saya harus katakan gigitan ini agaknya disebabkan oleh rahang *semacam* mamalia – untuk sementara waktu paling tidak, sekiranya hewan itu dapat segera ditemukan, dan status rabiesnya dievaluasi."

Orang-orang di sekeliling meja memandang foto-foto dengan beragam tingkat kebingungan, tidak percaya, atau acuh tak acuh. Lesh pindah ke inti presentasinya.

"Kami kemudian melihat – kami semua melihat . . . makhluk-makhluk bermunculan . . . kehadiran menakutkan yang sifatnya tidak bisa aku jelaskan . . . Aku bahkan bimbang untuk menyinggung mereka, karena kami tidak dapat memperoleh bukti dokumenter apa pun terkait keberadaan mereka. Meski begitu, aku *tetap* menyinggung mereka, karena aku melihat mereka.

"Ada tiga penampakan pertama kali. Sedekat aku bisa menggambarkan mereka, mereka mirip api, bayangan, dan pohon. Mereka berinteraksi terutama satu sama lain, dengan cara yang aku tidak mengerti. Kesanku, meskipun aku hampir yakin anthropomorphisasi, adalah mereka terlibat dalam semacam tarian ritual. Aku mempunyai sangat sedikit konsepsi tentang berapa lama episode ini berlangsung – aku, terus terang, terlalu terpukau.

"Dan akhirnya, sementara ini terjadi di ruang tamu, kami bisa merekam kejadian-kejadian yang mungkin paling janggal dari episode mengerikan ini."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Lesh mematikan lampu ruangan, mengambil dua kaset video, dan memasukkan mereka ke dalam pemutar di bawah monitor masing-masing. Seseorang di ujung meja bergumam, "Film jam sebelas."

Lesh memutar kaset.

Ketika pemutaran itu selesai, lima orang lagi meninggalkan ruangan. Keheningan menyelimuti sekitar meja. Akhirnya, Dr LeMay dari Departemen Psikologi berbicara dengan aksen selatan yang halus. "Martha, apa maksud pembicaraanmu?"

Lesh duduk, melepas kacamatanya. "Aku berharap aku tahu," katanya sambil tersenyum.

LeMay melanjutkan, "Jujur saja, aku siap untuk membuka diri, tapi ini . . . " Dia menunjuk televisi . . . "sedikit di luar batas, bukan begitu?"

"Sangat di luar batas, memang," Martha mengangguk letih.

"Dan apa kau memikirkan kemungkinan bahwa kau telah diperdaya – mungkin oleh subyekmu, berkolusi dengan keluarga subyekmu? Dengan obyek yang digerakkan magnet, dan pemancar radio CB memunculkan suara-suara di televisi, dan hologram atau proyeksi cermin akuntansi yang menghasilkan apa yang baru saja kami lihat pada kasetmu? Tidakkah terpikir olehmu, penjelasan paling mungkin, paling ekonomis dari semua ini adalah semuanya ilusi pesulap kawakan?"

Lesh mengusap matanya. "Aku akan berpikir begitu bila aku tidak menyaksikannya secara langsung."

http://bacaan-indo.blogspot.com

LeMay tersenyum – ramah – dan bangkit. "Sekarang aku *punya* janji. Dan terima kasih atas demonstrasimu." Dia juga meninggalkan ruangan, beserta beberapa orang lagi.

"Yah," Lesh tersenyum, melihat sekilas jumlah hadirin yang terus berkurang. "Inilah inti loyal." Terdengar beberapa tawa kecil menghargai. Seseorang menyalakan lampu kembali.

"Kita tidak perlu mendalilkan poltergeist," kata Recht. "Mungkin anak itu psikokinesis. Dia mungkin bersembunyi, dan menciptakan fenomena ini sendiri."

"Aku tidak *percaya* pada psikokinesis," bantah Schaffer, di seberang meja.

"Yah, aku tidak percaya pada *hantu*," balas Recht kesal.

"Apa maksud dari 'cahaya' yang disebut-sebut oleh gadis kecil itu?" Salah satu mahasiswa pascasarjana bertanya.

"Aku tidak yakin," Dr Lesh mengangkat bahu. "Cara dia menyebutnya membuatku teringat kepada cahaya yang dibicarakan orang-orang dengan pengalaman keluar-dari-jasad – orang yang nyaris mati, atau yang bahkan mati suri, menurut tolak ukur kita – yang mereka gambarkan telah meninggalkan tubuh mereka, dan melihat 'cahaya terang menunggu,' di mana mereka merasakan kedamaian, atau keingintahuan, atau 'pelepasan yang membahagiakan.' Berdasarkan laporan orang-pertama itulah aku mendesak gadis kecil itu – di mana pun dia berada – untuk menjauhi cahaya. Aku takut, sedikit banyak, itu mungkin berarti kematian baginya."

"Tidakkah kita terlalu menyimpang di sini?" tanya Dr Wallace. "Maksudku, beranjak dari EEG hipnotis ke

http://bacaan-indo.blogspot.com

psikokinesis ke phantasme orang mati ke pengalaman keluar-dari-jasad . . . sebenarnya – apa yang kita *bicarakan* hari ini?"

"Yah, aku tidak tahu denganmu, Wallace," kata Recht, "tapi aku mau makan siang." Dia berdiri. "Terima kasih, Martha, menarik sekali. Tolong kami dikabari." Dia keluar, seraya berdiskusi panas dengan beberapa orang lain.

Begitu mereka semua berbaris keluar, Lesh duduk menghadap satu orang yang tetap bertahan. Dr Anthony Farrow, mentornya yang berusia delapan puluh tahun, profesor emeritus di Departemen Psikiatri, tersenyum padanya seperti malim keriput.

"Keadaan yang sungguh sulit." Dia mengerutkan bibir, menggelengkan kepalanya.

"Dan apa pendapat-*mu*?" tanya Martha.

"Dalam satu kata?"

"Dalam satu kata."

"Terlalu grafis." Dia menusuk telunjuknya ke atas meja.

"Itu adalah episode saat terjadi," dia ngotot.

"Mungkin."

"Oh, Tony . . . kau juga?" Semangatnya langsung luluh, begitu sokongan terakhirnya tampak goyah.

"Aku sangat berharap bisa menerima apa yang kulihat," protesnya. "Aku sendiri hanya beberapa langkah dari jembatan kayu tua itu. Percaya bahwa sesuatu ada di dunia lain bagaikan cahaya hangat di jendela."

"Bagaimana kalau sulur ektoplasma satu-satunya yang muncul?"

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Lebih baik . . ." Dia mengangguk.

"Wujud berasap hadir hanya sekejab." Dia menarik tangannya ke atas matanya, seperti pesulap.

"Bahkan lebih baik." Dia bertepuk tangan.

"Tidak ada di kaset sama sekali . . . hanya suara, ketukan, desahan . . ."

"Mereka masih akan berada di sini mengajukan segala macam pertanyaan sekarang – dan mereka akan kembali denganmu ke rumah malam ini. Boleh dikatakan, kau memberi mereka terlalu banyak, Martha. Terlalu dini." Dr Farrow mengerutkan wajahnya ke layar televisi. "Tak ada yang tersisa untuk imajinasi. Ini belum sains – masih tontonan, dan artismu tidak memakai *make up*."

"Dan ini? Apa komentarmu?" Dia melambaikan tangannya ke arah onggokan perhiasan di atas meja rapat. Farrow mengambil bros cantik, dan mendekatkannya ke cahaya.

"Jelas *McCoy*; itu satu hal yang pasti. Jika mereka penipu, mereka menghabiskan banyak sekali uang pada trik konyol." Dia menyematkan bros di sweater Lesh, lalu mengambil cincin antik dan memasangkannya ke jarinya. "Martha, sayang. Mari kita seberangi jembatan itu bersama-sama suatu hari nanti. Mari berharap itu menjadi kenyataan. Mari kita berpiknik di awan."

Martha tertawa gembira. "Dasar buaya tua. Kalau saja kau lima puluh tahun lebih muda."

"Ijinkan aku memberi nasihat." Dr Farrow merendahkan suaranya. "Rahasiakan beberapa permata itu. Keluarlah dari urusan ini dengan sesuatu di sakumu. *National Inquisitor*

http://bacaan-indo.blogspot.com

membayar lebih banyak untuk menyebarkan skandal dari apa yang kita selidiki mati-matian – dan untuk apa?" Dia memukul meja dengan tinjunya.

"Untuk apa yang mereka sebarkan? Atau untuk apa yang kita selidiki? Aku akan katakan uang, dan kejayaan, berturut-turut – meskipun kita berdua berkata dalam hati itu untuk kebenaran." Giliran Farrow yang tertawa.

Lesh mulai memasukkan pernak-pernik ke dalam lipatan serbet, ketika salah satu dari mereka menarik perhatian Farrows. Dia menghentikan kesibukan Martha, meraihnya. "Ini menarik." Dia mengambil gapit kawat tipis – ini tampak seperti berangus anjing untuk pudel mini. "Apakah ini menjelma dengan semua yang lain?"

"Ya, aku mengambilnya sendiri. Kenapa?"

Dia membaliknya, memeriksa dengan cermat. "Ini adalah kokot – jepitan rahang."

"Bukan sesuatu yang kau pakai ke pesta topeng."

"Memang, tapi kau akan memakainya di pemakamanmu. Itu adalah trik pengurus pemakaman. Dengan begitu, mulut tidak akan tiba-tiba terbuka ketika jasad disemayamkan. Menyelamatkan dari banyak kerikuhan, dan . . . orang pingsan."

"Yah, efek sebaliknya hampir terjadi ketika muncul tadi malam."

Farrow menyipitkan matanya. "Di bagian mana rumah potongan-potongan ini berteleportasi?"

"Di ruang tamu – dengan terang-terangan. Seandainya kamera-kamera bisa merekam . . ."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Persis di tempat semua gadgetmu ditempatkan? TV dan tabung sinar katoda, dan semua *gizmotron* lainnya?"

"Betul. Apa inti pertanyaanmu?"

"Oh, entahlah. Aku hanya teringat diskusi kita di masa lalu, terkait fenomena gelombang elektromagnetik dari berbagai jenis. Kau mengatakan kalau kalian melacak orang-orang ini karena Tangina menerima gelombang-gelombang tertentu – ngomong-ngomong, sebaiknya kau menjenguknya, dia mengalami serangan pagi ini – dan kalian benar-benar bisa melihat dan mendengar anak yang hilang ini pada sebuah saluran UHF yang tak bergambar. Kemudian, kau bilang kalian menemukan titik bilokasi, di mana benda-benda ini menjelma, di sebuah ruangan yang penuh dengan segala macam radiasi elektromagnetik frekuensi yang berbeda-beda. Siapa tahu, mungkin mereka muncul tepat di pertemuan emisi-emisi TV warna." Dr. Farrow tersenyum hangat kepada Martha. "Pokoknya, itulah komentar terakhirku."

Mereka bersalaman sebentar. "Baiklah." kata Martha. Dia berdiri. "Kau benar, aku harus melihat Tangina – terima kasih telah mengawasinya untukku. Selanjutnya, aku akan tidur selama dua jam, dan lalu memenuhi janji kepada keluarga Freeling kalau aku akan kembali sebelum gelap." Dia mengecup pipi Farrow dan menaikkan alisnya dalam melodrama sindiran. "Semoga Tuhan bersama kita."

"Kabarnya kau mengalami insiden kecil pagi ini," kata Dr Lesh khawatir. "Episode vasovagal, internis memberitahuku

http://bacaan-indo.blogspot.com

– dia menduga kau berdiri terlalu cepat setelah tidur lama sekali."

Tangina hanya menatap mata Martha, tanpa menjawab.

"Nah?" Lesh mendesak. "Apakah itu benar?"

"Bagaimana pendapat-*mu?*" Tangina akhirnya berbicara. Itu pertanyaan Lesh yang sama kepada Farrow sejam yang lalu.

"Aku yang bertanya," sangkal Martha.

Tangina menutup matanya. Air mata meleleh di satu sudut. "Apakah tidak ada penawar untuk penyakitku?"

"Apa kau melakukan kontak lagi? Dengan anak kecil?"

"Kau tidak mengerti; memang bukan salahmu, sih. Kau memang tak bisa. Rasa sakit melihat hal-hal yang kuharap tak pernah kulihat – terlibat dengan monster orang lain. Aku tidak memilih penglihatanku, sungguh – mereka memilihku. Dan begitu aku tahu sesuatu, aku tidak pernah bisa membatalkannya. Ibarat surga hilang untukku – ya Tuhan, betapa aku iri dengan kebutaanmu."

"Gadis kecil – dia baik-baik saja?"

Tangina mendesah. "Ya. Ya. Untuk saat ini."

Lesh bisa melihat ketegangan di wajah wanita itu. "Begini . . . kami juga mengalami malam yang sangat mengerikan di Cuesta Verde," tuturnya. "Kami melihat makhluk-makhluk yang berbicara denganmu – dalam mimpimu. Bayangan, makhluk-api, makhluk-pohon."

Tangina menoleh. "Kau melihat mereka? Fantabel dan Sceädu? Di mana?"

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Di ruang tamu rumah mereka." Lesh menggeleng, hampir tidak percaya kenangan itu. "Mereka . . ."

"Ah, berarti mereka tak segan-segan lagi," Tangina berdecak kagum, "lancang memasuki dimensi kita – kelancangan semacam itu pastilah karena provokasi. Mereka semua tersentuh oleh panasnya Beast. Aku yakin sekali."

"Beast?" Lesh melihat sesuatu bergerak dari sudut matanya. Dia menoleh cepat, tapi tidak ada apa-apa.

"Dua kali," Tangina melanjutkan, "dalam perjalananku ke dunia mimpi, aku sudah bertemu kejahatan besar ini di dekat sang anak. Bukan penguasa dimensi, dia memegang pengaruh besar. Kekuasaan tinggi. Pagi ini aku melihatnya – hampir jelas. Dia mengejar gadis kecil. Dia menjelma di depanku dalam wujud-wujud yang berbeda, sehingga dalam kondisi lemah aku bisa tersesat karena takut. Kami lolos kali ini, anak itu dan aku. Tapi Beast tetap kuat. Dia memaksakan keinginannya kepada semua makhluk menyedihkan di dimensi itu. Dia adalah horor."

Lesh teringat hantu-wanita yang menuruni tangga, memukau – ingat saat dia mulai bertransformasi, hampir bermetamorfosis menjadi sesuatu yang mengerikan. Mirip Beast.

"Dua kali sudah, aku nyaris melihat makhluk itu," Tangina melanjutkan. "Ketiga kalinya, aku akan membunuhnya."

"Apa yang kau katakan?" Lesh menjadi khawatir.

"Aku harus mencoba lagi." Tangina berbicara dengan nada rendah, serak oleh kecapekan dan penyesalan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Tangina, tolonglah." Lesh mencoba bersikap sebagai teman. "Kau tampak payah sekali. Tidurmu sudah banyak dirampas oleh keadaan trans ini, dan aku juga pantas dipersalahkan. Tidakkah kau dengar aku? Kau *harus* beristirahat."

"Tidakkah kau dengar aku? Aku *tak* bisa istirahat sampai – situasi – ini teratasi."

Lesh menatap Tangina sedih. "Aku akan kembali malam ini. Semoga saja . . . jika kami dapat memahami makhluk ini . . . kami dapat memecahkan dilemamu serta mereka."

"Tidak ada yang perlu dipahami." Tangina menggoyang-goyangkan kepalanya. "Dia hanya *begitu*. Aku tahu sekarang. Dan tidak ada bantuan untukku."

"Tidak ada yang hanya *begitu*, tapi aku bisa mengerti – kalau tidak *kenapa* begitu, maka pastilah *bagaimana*."

"Tidak apa-apa, Dr Lesh – kau tetap yakin pada *apa*-mu, dan aku setia pada apa-ku."

Lesh meringis, hampir kecut. "Kini kau terdengar sama skeptis dan tertutupnya terhadap keyakinanku dengan para petinggi bidang keilmuanku terhadap dirimu siang ini."

"Ah. Jadi pertemuan komitemu berjalan buruk. Dr Farrow mengatakan kepadaku dia akan menghadirinya – dia sudah memprediksi hasilnya. Jangan-jangan, dia peramal."

Lesh mengulurkan tangannya, menggenggam tangan Tangina di tempat tidur. "Cobalah untuk beristirahat malam ini. Kami akan berbuat sebaik-baiknya." Dia berdiri untuk keluar ruangan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Tangina mengangkat tangannya. "Tunggu," bisiknya. "Beast – dia menginginkan anak itu."

Lesh menggigil tanpa sadar. Dia mencoba tersenyum, tapi hanya bisa meringis. "Aku sendiri akan tidur sekarang. Sampai bertemu lagi besok pagi." Dia berjalan keluar.

"Beast," gumam Tangina, "akan mewujudkan keinginannya."

Diam-diam, Tangina melepas jarum infus dari lengannya, menempelkan plester ke tempat bekas tusukan, berpakaian, dan menyelinap keluar dari kamarnya. Dia menyusuri lorong, melewati ruang perawat, menuju ruang pertemuan dokter. Di sana dia mendapati Dr Berman duduk, seperti yang dia sudah tahu, sambil mengobrol dengan seorang mahasiswa kedokteran.

Dia menyapa mahasiswa dulu. "Maaf, aku mau bicara dengan dokter." Anak muda yang gugup itu pergi; Tangina menutup pintu di belakangnya.

"Di mana infusmu?" sergah Berman saat dia duduk. "Kau bahkan tidak boleh turun dari tidur. Apalagi berpakaian. "

"Halo! Bagaimana kabarmu?" sapanya riang.

"Bersikap ramah bukanlah alasan," omel dokter. "Nah, apa yang kau inginkan?"

"Hanya mengatakan . . . halo," kata Tangina sambil tersenyum.

"Apa maksudnya?" Berman menatapnya tajam.

"Wah, *kau* gampang curiga," sindir Tangina dengan nada tersinggung, tapi tidak meyakinkan. "Pokoknya, aku

http://bacaan-indo.blogspot.com

hanya ingin berterima kasih karena kau . . . memanggilku kembali pagi ini."

"Memanggilmu kembali?"

"Ya. Tahu kan, kadang-kadang, jika tidak ada yang memanggil, sulit untuk kembali."

Dr Berman menggaruk kepalanya. "Aku merasa kau sedang berbicara tentang kondisi berubah lagi."

"Kadang-kadang, sulit untuk tahu persis, mana kondisi berubah, dan kondisi bertaut."

"Kedengarannya seperti tahun keduaku di perguruan tinggi."

Tangina tertawa sambil menggelengkan kepala. "Yah. Kau boleh bercanda. Namun, ada saat-saat – masa kritis dalam perpindahan jiwa melalui kehampaan – ketika jiwa bisa pergi dengan salah satu cara. Kembali sekarang, atau lanjut ke infinitas. Pada masa itu, penunjuk penting adanya – memori sentuhan, aroma familiar. Dalam percobaanku, kau adalah penunjukku. Jiwamu berteriak memanggilku untuk kembali, dan kepadamu aku datang. Kau adalah lilin. Untuk itu, aku berterima kasih."

Dr Berman tampak amat malu. "Tak ada yang pernah memanggilku lilin sebelumnya . . ." Dia mulai mencoba untuk membuat lelucon, tapi berhenti.

Tangina menghampiri kursinya. Berman duduk, dia berdiri, kini mereka sejajar. "Nah," katanya, "aku ingin kau menciumku."

Dr Berman memundurkan posisi duduknya dengan bingung. Tidak ada pasien yang pernah mengatakan hal

http://bacaan-indo.blogspot.com

semacam itu dalam situasi serupa, atau lainnya. Dia sama sekali tidak siap memberi tanggapan. "Aku . . . aku . . . uh. . ."

"Jangan konyol." Tangina hampir tersinggung. "Aku tidak memiliki pikiran jorok. Hanya . . . kehangatan. Manusia." Dia melunak. "Nafas kasih, kutadah dengan kedua tanganku."

Dr Berman tidak tahu harus berkata apa. "Nafasku bau . . ."

Tangina mencondongkan tubuh ke depan. Mereka berdua menutup mata mereka. Bibir mereka bertemu: menyentuh, berhenti sejenak; berhenti sejenak, berpisah.

Tangina melangkah mundur. "Selamat tinggal," katanya singkat.

"Kau terdengar hampir seperti sedang mengucapkan perpisahan," sahut Berman.

Tangina berbalik dan pergi.

Di koridor dia berpapasan dengan Louise Dreyer, sukarelawan.

"Louise, aku sangat senang kau di sini. Baru saja aku mau mencarimu."

"Nona Barrons . . ."

"Ayo, ikut saya." Tangina mengajak wanita itu ke kamarnya, mempersilahkannya duduk di kursi. "Begini. Aku tidak memiliki banyak waktu atau energi untuk diberikan kepadamu, tapi aku tidak mau membuatmu menunggu pagi ini . . . dan aku tidak tahu apakah aku akan kembali ke sini lagi. Jadi, silahkan . . ."

"Oh, tidak, tidak . . ."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Ya. Silahkan. Katakan apa yang kau butuhkan, dan mungkin aku dapat membantu, meski hanya sedikit, saat ini."

Louise menguatkan tekadnya, mengambil napas dalam-dalam. "Baiklah. Ini tentang saudaraku, Andrew. Dia menghilang lima tahun yang lalu, dan aku merasa dia masih hidup, dan jika kau berkenan memegang barang miliknya dan menerawangnya, dan mengatakan kepadaku meski sekedar area tempatnya tinggal, cukup petunjuk apa saja yang bisa membantu kami menemukannya, aku akan sangat berterima kasih, aku akan memberikan apa pun yang kami . . ."

Tangina menghentikannya dengan mengangkat tangan. "Sshh." Dia menaruh telapak tangannya di atas kepala Louise, memejamkan matanya, masuk ke dalam keadaan trans. Louise menutup mulut rapat-rapat.

Tangina membuka matanya lagi semenit kemudian. "Maafkan aku," katanya.

"Maaf?"

"Maaf, aku tidak bisa merasakan apa-apa tentang dia – aku tidak tahu di mana dia mungkin berada."

"Oh . . ."

"Tapi, tinggalkan alamatmu untukku di meja resepsionis, Louise. Jika aku pernah bertemu Andrew, atau mendapat berita tentang dia, selama . . . perjalanan . . . aku pasti akan menghubungimu."

"Oh, terima kasih, terima kasih, Nona Barrons." Semangat Louise meluap-luap. "Ya, aku akan meninggalkan semua informasi yang kau butuhkan." Dia hampir berlari keluar ruangan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Tangina mendesah. Andrew sudah mati, jelas sekali. Louise juga tahu, entah sadar atau tidak. Dia belum menerima gambaran jelas tentang keadaan yang dia ketahui itu, tapi dia tidak menginginkan gambaran yang lebih jelas. Dia berharap Louise baik-baik saja. Dia menarik napas dalam-dalam beberapa kali. Dia berharap dia tidak bertemu Andrew.

Dia berjalan keluar ke lorong lagi, naik tangga pertama yang dia temukan, sampai ke lantai lima. Five North. Dia berjalan ke ruang perawat.

"Apakah Julie ada di sini?"

Seorang perawat mendongak. "Di ujung lorong, melewati ruang obat."

Tangina menyusuri separuh lorong, dan berhenti. Julie berdiri di dekat kereta dorong obat dengan punggungnya menghadap cenayang, menghitung pil dan memasukkannya ke dalam cangkir-cangkir kertas. Ramping, pirang, agak bungkuk. Tangina mempelajari auranya.

Akhirnya, dia mendekati wanita muda itu. "Permisi . . ."

Julie berbalik. "Ya? Oh. Ya?" Dia sedikit terkejut.

"Permisi, aku jarang selancang ini, tapi aku akan melakukan perjalanan panjang . . . dan rasanya aku ingin mengatakan . . ."

"Ya?" Perawat muda itu terlihat sangat penasaran.

"Kau . . . memiliki aura yang indah. Aku . . . itu saja. Tuhan memberkatimu, nak."

Tangina berbalik dan keluar dengan cepat lewat tangga paling ujung, meninggalkan Julie yang bingung menghitung kembali pil-pilnya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Sudah cukup perpisahan terakhirnya. Sekarang waktunya untuk duel mengerikan yang terakhir. Dia turun enam lantai hingga basemen. Dia tidak tahu persis tata letak rumah sakit, dia tidak yakin tempatnya saat ini, tapi dia tahu dia berada di basemen, dan di sini-lah biasanya sebagian besar rumah sakit menempatkan ruangan yang dicarinya. Kamar mayat.

Karena bukan anak kecil lagi yang dia cari; sekarang, Beast-lah yang dia harus jebak.

Dia melintasi satu lorong dan menuruni berikutnya, beberapa gelap, beberapa terang dengan bohlam mengenaskan. Dia melewati laboratorium, kamar ganti, ruang kuliah, perpustakaan film slide. Akhirnya, dia tiba di sebuah pintu bertandakan PATOLOGI: HANYA YANG BERKEPENTINGAN. Dia tahu apa artinya. Dengan pelan, dia membuka pintu dan masuk.

Ternyata ruangan itu adalah museum patologi. Rak demi rak berjajar di dinding, dari lantai sampai langit-langit. Setiap rak penuh dengan botol, setiap botol berisi cairan; di setiap botol, sesuatu mengapung: tangan kanker, kepala diiris tipis-tipis seperti sepotong roti, embrio mutan, ginjal berpenyakit. Museum patologi manusia. Hidung Tangina mengembang – bila dia tidak bisa menemukan tempat bersembunyi di kamar mayat, tempat ini bisa menjadi alternatif. Kosong, gelap, tenang, mematikan; tempat yang tepat untuk tugasnya.

Dia melenggang ke pintu lain, kaca putih buram, yang ditempeli huruf-huruf RUANG OTOPSI. Di seberang kaca adalah lampu-lampu terang, dan suara peralatan berdentang.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dia mendekati pintu, mendorongnya terbuka sedikit, dan mengintip ke dalam. Empat orang berjas putih berdiri mengelilingi satu mayat yang terbujur kaku di atas meja baja. Mereka bercanda, mengobrol tentang sepak bola dan seks. Dua dari mereka makan roti isi. Orang ketiga mengambil pisau bedah dan mulai membuka perut mayat tersebut.

Tangina membiarkan pintu menutup pelan. Tempat yang bagus, di dalam sana, tapi terlalu ramai. Terpaksa di sini, pemanggilan arwahnya. Dia akan memanggil Beast datang padanya di sini.

Dia melihat-lihat sampai dia menemukan tempat yang tepat – ceruk terbentuk dari setengah lingkaran botol menumpuk di satu pojok: otak, dengan mata masih melekat; janin cacat; kaki encok; hati, luka-luka terbuka dan tertutup; muka termakan tumor. Katalognya tak ada habis-habisnya. Tangina meringkuk di ceruk. Dia menatap tajam ke titik cahaya terpantul di kaca melengkung salah satu gelas kimia. Napasnya berubah cepat dan dangkal. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Datanglah padaku, Beast," adalah pikiran terakhir yang dia ingat dalam kesadaran. "Kita memiliki banyak hal untuk dibahas, kau dan aku."

Dia memisahkan diri dari jasadnya. Hantu-hantu kamar mayat dan museum mengelilinginya – wujud arwah terpenggal, mengerikan dan kelam; berkulit kasar, kurus, tersiksa, kutung.

"Beast, datanglah." Tangina berkomunikasi lewat ether. "Saksikan kekuatanku."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Ada setan yang mencoba menyerangnya entah dari mana – tes, mungkin – atau bisa jadi dia mengincar vitalitasnya. Terdengar bunyi berdentang, makhluk itu terluka, tapi Tangina sudah berurusan dengan setan yang lebih jahat dan membiarkannya lewat.

"Lihat, Beast," serunya, "Aku tidak takut mati. Ada hal lain yang kutakuti, tapi tidak termasuk mengakhiri hidup tanpa tidur seperti ini; juga, aku tidak takut padamu. Aku tahu kau, Beast."

Tangina naik lebih tinggi, ke ruang hitam, di atas ruang-ruang lainnya. Tetapi, dia tidak bisa melambung di sini – dimensi ini kental. Tempat yang menyusut. Mirip dimensi yang dia lewati sebelumnya – dia tahu dia bisa menyeberang dari sini ke dimensi bayangan, dan dari sana ke dimensi Beast. Meski begitu, dia tidak mau pergi ke sana sekarang. Dia ingin Beast datang padanya.

Menurutnya, mengundang Beast ke sini tidaklah terlalu sulit. Ini adalah jenis alam-arwah yang dia sukai. Hantu tanpa wajah naik di sampingnya. Tangan – berkedut, hancur dan kutung di pergelangan tangan – menyambar lehernya, tapi dia mengibasnya dengan mudah. Jeroan busuk berjela-jela di belakangnya, melibat kakinya, mulai membungkus dirinya. Dia membetotnya lepas, tapi mereka meninggalkan lapisan tipis pada dirinya, bau busuk dan berlendir.

"Beast!" serunya. "Datanglah!"

Tetapi dia tidak datang.

Tangina meliuk-liuk tanpa laju, berusaha mendekati sarangnya tanpa kentara, untuk menangkapnya tanpa terduga.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Cara ini membawanya melalui dimensi jaring-jaring kuning – sekat lengket yang cepat membalutnya dalam kepompong yang membekap. Dia mengunyah-ngunyah untuk membuka jalan keluar – mengunyah lubang udara, setidaknya – dan lumayan membebaskan jari-jarinya untuk membebaskan diri helai demi helai sepanjang matriks kuning.

Akhirnya, sekat berubah menjadi semacam busa, lebih licin daripada lengket, dan kemudian menjadi buih, atau busa, di mana Tangina menggelepar-gelepar, terengah-engah, di bawah badai yang mengamuk. Saat-saat kritis berlalu. Akhirnya, badai mereda; Tangina naik ke atas busa menuju ketenangan yang jernih dan dingin.

Dia mencari tahu posisinya. Jauh ke depan, matahari merah beredar mengelilingi kembaran indigonya. Api cair menyembur di antara keduanya pada titik terdekat mereka; kristal-kristal es ungu retak dan berdenting saat mereka berpisah. Jiwa-jiwa pelangi hidup dalam pola difraksi, berputar dalam orbit berpola rumit. Makhluk-makhluk cahaya, Tangina mempercayai mereka. Dia meneriakkan kesulitannya kepada mereka; mereka menjawab dalam nyanyian-warna; mereka memberinya petunjuk arah.

Dia melewati bintang-bintang bersaudara, menuju cakrawala cincin gas konsentris. Hati-hati tidak menyentuh cincin apa pun, dia meluncur ke dalam inti, keluar ke atmosfir yang berkilauan, belang-belang oleh kabut. Di sinilah, untuk pertama kalinya, dia melihat wanita itu.

Hantu-wanita tampak berwibawa, bergerak di antara kabut. Gaunnya megah; sikapnya, anggun. Ada keelokan

http://bacaan-indo.blogspot.com

pucat di wajahnya; namun rongga matanya dalam sekali, jatuh ke jurang dimensi lain. Dia menunjukkan aura menunggu.

Mengelilingi hantu-wanita adalah dua puluh jiwa, yang entah bagaimana tampaknya mengawalnya – berjaga-jaga. Di seberang mereka, seribu jiwa berduyun-duyun tanpa tujuan di tengah uap, menangis, tertawa, tersesat, berkeliaran. Carol Anne berada di antara mereka.

Hantu-wanita bergerak di tengah-tengah mereka, dikelilingi oleh pengiringnya. Tidak jelas bagaimana, tapi agaknya dia adalah penguasa lapisan astral ini. Dia tidak memerintah atau memandu arwah-arwah gentayangan, tapi tetap menjadi esensi mereka. Selain itu, dia baik, tapi kebaikan bukanlah aspek murninya. Aspek murninya adalah hadirat.

Hantu-wanita menunggu. Dia tidak tersesat, seperti yang lain di sini, atau berlama-lama dengan harapan meringankan keadaannya dengan kedatangan yang dia tunggu tepat waktu. Berlama-lama adalah obyek dan elemennya. Hal itu tidak membuatnya bahagia atau sedih. Menunggu adalah hakikatnya. Dia taat.

Tangina melewati prosesi serampangan, mencari petunjuk. Dia melihat Carol Anne pada satu titik, dan berusaha menerobos banyak arwah, tapi dia membiarkan gadis kecil itu mengeluyur, sementara aman dalam anonimitasnya. Makhluk keji-lah yang Tangina inginkan sekarang.

Ketemu! Dalam kabut, dia samar-samar merasakannya.

Dia membuka diri untuk merasakan – begitu terbuka, dia beresiko dan terancam. "Beast, aku melihatmu," katanya. Beast berada di dunia fana, membungkuk di atas seorang

http://bacaan-indo.blogspot.com

wanita yang tidur dalam baju kuning – meraba-raba, menjajaki, berliur dalam prekognisi sinting. Tiba-tiba, dia mendongak dari mangsa tak sadarnya, terkejut oleh kehadiran Tangina.

"Aku melihatmu, Beast," serunya lagi. "Datanglah padaku yang tahu siapa kau."

Beast mendenyit marah atas gangguan ini. Dia tertatih miring naik dan turun tempat tidur, maju dan mundur, berjalan di atas punggung orang yang tidur, menyeret cakar-cakarnya yang tercabik, meringis, berliur. Dia duduk di punggung korbannya, menggulingkannya, duduk di dadanya. Dia mendenyit lagi.

"Aku di sini, Beast," kata Tangina.

Dengan desisan kosong, dia melihat terakhir kali ke sosok tidur Diane, menyingkirkan nafsunya untuk lain waktu, dan berlari sambil lompatan. Menuju kehampaan.

Dalam kehampaan, mereka berputar-putar – Tangina dan Beast. Tak ada yang bisa melihat, di sini; tak ada yang bisa bersembunyi. Semua adalah indera dan kontra-indera. Mereka berputar-putar, bersatu, menguap.

"Ayo, tunjukkan taringmu," Tangina tertawa. "Lakukan yang terburuk. Katakan namamu."

Sebelum ucapannya selesai, serangan datang – Beast menancapkan gigi setajam pedang ke lehernya dengan kemarahan di luar akal sehat. Hampir merobek kepalanya. Tangina melebur, menjadi keberadaan uap; gumpalan asapnya berputar-putar mengelilingi Beast. Sedikit dirinya bahkan berhembus ke lubang hidungnya – Beast menjerit oleh baunya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Sesaat sebelum Beast menghembus keras substansi uapnya, Tangina merangkak ke saluran hidungnya. Beberapa bagiannya mencapai paru berpenyakitnya; beberapa bahkan menusuk-nusuk tulang hidungnya, masuk ke otaknya, sebelum dia bisa mengeluarkannya.

Dengan batuk menggerung, Beast mengeluarkannya, tapi terlambat. Tangina memenangkan ronde pertama. Sepenggal bagiannya sudah tahu Beast sekarang, dekat, dari dalam. Dia tak pernah begitu terganggu. Ini membuatnya waspada, dan marah.

Mereka melayang, berhadapan lagi. Tangina merasa kuat setelah serangan pertamanya; tapi juga membenci nyaris di luar ketahanannya atas apa yang dia bisa rasakan di hati, dan otak, Beast. Pengetahuan krusial baginya, tapi alangkah mahalnya!

Ini memberinya keunggulan sementara, dia tahu, untuk menusuk esensinya dengan cepat sekali – Beast mungkin goyah, jika Tangina menekan. Tapi awas! Dia masih mematikan, dan busuk sekali, dia hampir tidak bersentuhan.

"Nah, Beast," Tangina menepuk dada. "Sekarang *aku* bisa mengatakan namamu. gHalâ, gHalâ. Nama remeh, bahkan tidak begitu keji. Pantas saja, kau tidak mau mengatakannya. Pasti namamu menjadi aib bagimu. gHalâ." Dia menyebutnya dengan lagak berdeham. "gHalâ. Kau tak beribu."

Beast meraung dan menerjang. Tangina minggir, seperti seorang matador, tidak menanggapinya. Dia jatuh, berputar, meneteskan liur busuk. Dia berhenti sejenak, megap-megap; menilai musuh kecil ini. "Khhhhh," desisnya pelan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Ah, gHalâ, kau mau menciumku, malah tersandung seperti orang tolol. Pergilah dari dimensi ini; kau mempermalukan diri sendiri."

Beast berubah menjadi jeli asam, menyemprot wajah Tangina; cenayang itu berubah menjadi kaca, dan gel kaustik merembesi permukaannya. Beast menjadi batu terjal, mencoba untuk meremukkan musuhnya; Tangina beralih wujud menjadi air, membiarkan Beast lewat, dan membasahi kulitnya. Dia memanaskan diri untuk membakar Tangina – berdesis, Tangina menguap. Beast mendinginkan ether, menangkap kristal es saat mereka membeku, menghancurkannya dalam kepalannya – Tangina bertransformasi menjadi paku kecil yang menyayat telapak tangannya. Beast meraung. Luka robek menyemburkan darah kepada Tangina, menyelubunginya dengan zat hitam berminyak, seperti cairan kebejatan – yang membakarnya, membuatnya muntah, uapnya busuk oleh kedurjanaan.

Mereka berdua kembali ke wujud, melompat mundur, terengah-engah, kesakitan. Sekali lagi mereka berputar-putar.

Beast pura-pura menyerang dengan api-berlian; Tangina menangkis; Beast mengelabui tangkisan itu; Tangina menguap sebelum tombak bisa menyentuhnya.

Tangina mengwujud lagi di satu tempat di belakang Beast – tapi Beast sudah menunggunya sekarang; dia menghadapi kondensasi jiwa Tangina, jauh di dalam genggamannya. Sebelum Tangina bisa membuat transsubstansiasi, Beast menusuk telak mata Tangina dengan cakarnya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Tangina meraung, jatuh ke belakang. Beast mengikuti, merobek bagian tengahnya, menghembuskan ludah busuk ke dalam luka itu. Pusing oleh rasa sakit dan jijik, Tangina berdematerialisasi. Namun, Beast tak kenal lelah. Sebelum wujud asap Tangina bisa berdifusi ke dalam kehampaan, Beast mengisap mati-matian, menyedot keseluruhann Tangina ke dalam paru-parunya. Beast menahan napas. Dia menjebak Tangina di sana.

Beast meringis. Dia bisa menahan nafas dalam waktu yang lama – cukup untuk mencekik musuhnya – menyerap jiwa lemahnya, lalu menghembuskannya keluar dan mengumpaninya, tanpa nyawa, pada bayangan yang lapar.

Tangina memukul-mukul kegelapan suram, tapi tidak ada gunanya. Kegelapan melemahkan napasnya, harapannya, terkurung di dalam kuburan dada monster ini. Dengan cepat, jiwanya terkuras; intinya mulai mengerut.

Tidak. Tidak boleh begini. Menyisihkan semua distraksi, dia memisahkan diri menjadi partikel mikrokosmis, lebih kecil bahkan dari pori segel di mana paru-paru gHalâ membungkusnya. Beast merasakan ancaman, dan mempererat segelnya, lebih ketat dari elektron terkecil – tapi tidak sebelum dua atom sangat kecil Tangina merembah lewat selaput yang hampir tidak bisa ditembus yang memisahkan paru dari darah . . . dan terjun ke dalam aliran darah Beast.

Serpihan-serpihan Tangina menyusuri substansi berbau busuk, melalui hati, dan keluar ke otak. Mereka menetap di sekitar bagian lunak jaringan otak, dan, secara paksa, mulai meremas.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Beast menyadari denyutan di kepalanya. Dia tahu penyebabnya. Dia tidak boleh goyah. Hanya rasa sakit, tidak akan membunuhnya; itu akan berhenti jika dia bisa menahan nafas cukup lama untuk mencekik jiwa yang dia penjara. Dia harus berkonsentrasi. Dia harus menahan nafas melawan segala rasa sakit. Rongga matanya yang kosong bertambah dalam. Denyutan di kepalanya meningkat.

Tangina merasa dirinya semakin pusing akibat kekurangan udara. Dia menurunkan semua inderanya, semua kebutuhan energinya, hingga titik terendah di atas kematian – semua kecuali dua tetes esensinya yang meremas otak gHalâ. Dalam dua serpihan ini, dia mengerahkan segala keinginannya, kekuatan abadi terakhirnya, meremas, meremas . . .

Rasa sakit bertambah kuat. Beast tidak tahan. Kepalanya meledak; dia berharap itu akan meledak. Otaknya berputar, berdenyut, diremas melampaui segala pemahaman – mustahil menanggungnya, napasnya ditahan, ditahan.

Di detik-detik penghabisan kesadarannya, Tangina mengumpulkan sedikit cabikan transparan konsentrasi yang tersisa kepada dua serpihan terakhir dirinya, tetap meremas keras otak makhluk itu yang meledak . . .

"Nah, apa yang dia katakan?" tanya Diane. "Tindakan apa yang mereka akan ambil?" Dia merujuk kepada para ilmuwan lain di universitas – kolega Lesh. Diane sudah merasa gelisah sejak bangun dari tidur siangnya, seolah-olah dia mengalami mimpi buruk yang mengganggu dan tidak mau meninggalkannya, tapi dia tidak ingat apa-apa. Jadi,

http://bacaan-indo.blogspot.com

dia menunggu-nunggu kabar Lesh – kabar bala bantuan, senjata, harapan.

"Mereka . . . terkendala," jawab Martha, sedatar mungkin. Sakit hatinya melihat roman kecewa pada Diane, sehingga dia bersegera mengubah pernyataannya. "Tapi, mereka akan terus memantau perkembangan di sini – mereka bersikeras aku tinggal di sini dan melanjutkan penyelidikan kami."

Ryan diam-diam menggeleng, sibuk mengutak-atik kabel-kabel di belakang pengerasnya: dia tahu *maksudnya*.

Tetapi Diane tidak bodoh; dia juga tahu. Dagunya bergetar, namun dia tidak menangis. Steve merangkul bahu istrinya.

"Apa kita akan melewatinya lagi malam ini?" tanya Steve. "Tidak ada yang bisa kita lakukan. Benar, kan?"

Malam beranjak larut sekarang. Selepas pukul sepuluh. Televisi menyala. Semua peralatan elektronik sudah disiapkan. Keluarga Freeling mulai merasa sinting.

Aksi poltergeist jail berlanjut gila-gilaan sepanjang hari – piring pecah, ketukan aneh, beberapa teleportasi. Tidak ada yang berbahaya. Namun, selama satu jam terakhir bau lengket menjatuhi mereka dan tak mau hilang – mereka sudah mengorek pakaian dengan karpologi yang tak berguna, seperti menyingkirkan jaring kematian. Kemudian, tiba-tiba, sensasi memuakkan ini hilang.

Selanjutnya, suara tawa datang – tidak ramah, tanpa makna. Tertawa kasar seperti amplas. Intuisi ngeri melingkupi rumah. Martha merasa mual secara fisik. Pada satu waktu, Ryan mulai mengalami hiperventilasi, tapi Dr Lesh menenangkannya, mengingatkannya pada perannya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Sekitar pukul sepuluh lewat tiga puluh, mereka mematikan semua lampu rumah – mereka mendapati kegelapan memudahkan komunikasi dengan Carol Anne. Ketika semua sudah siap, mereka mengambil posisi masing-masing. Diane berdiri di tengah ruangan, dan berteriak.

"Carol Anne. Kami di sini, sayang. Bisa dengar suara kami?"

Hening. Diane mencoba selama lima menit lagi, lalu menghela napas. Dagunya bergetar sedikit, dan dia duduk di lantai. Semua orang beristirahat dalam diam untuk sementara waktu. Mendengarkan.

Ryan yang pertama melihatnya. Bayangan-bayangan di koridor tampak bergerak. Dia melompat ketika gerakan itu mula-mula terlihat olehnya, dari sudut matanya. Mengarahkan penglihatannya langsung ke koridor, dia tidak melihat ada yang aneh selama beberapa detik . . . dan kemudian itu terjadi: wujud amorf yang besar, membesar pelan-pelan, mengubah kencederungan, pindah ke tempat lain.

Ryan melompat berdiri, memukul stopkontak lampu koridor dalam dua langkah panjang. Tidak ada apa-apa. Dalam cahaya silau bohlam seratus watt, koridor bersih dan kosong. Bahkan tidak ada sepotong mebel pun.

"Ada apa, Ryan?" Dr. Lesh mengangkat kepalanya.

"Tidak, aku . . . pikir aku melihat sesuatu. Cuma terlalu gelisah, sepertinya."

Mereka semua tersenyum lemah. Dia mematikan lampu dan duduk lagi.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Lima menit kemudian, ada gerakan lagi. Lebih banyak, kali ini. Bayangan-bayangan, bergerak tumpang-tindih, membengkak, menguncup, meringkuk, menonton.

"Dr Lesh?" bisik Ryan.

"Ya?"

"Apa kau melihat . . . sesuatu di sana?" Dia memiringkan kepalanya ke arah koridor.

Sebelum Martha sempat menjawab, terdengar suara di televisi. Mereka semua berkerumun di dekatnya.

"Carol Anne?" bisik Diane.

Bayangan-bayangan bergerak samar pada bintik-bintik putih statis layar, mengwujud, melebur, mengwujud lagi.

"Carol Anne, bisa kau dengar suaraku? Ini Mommy, sayang."

"Apakah kau di sana?" Terdengar suara dari televisi. "Apakah kau di sana?"

Itu bukan suara Carol Anne.

Kejutan ini membuat mereka semua terpana, terlebih bagi Diane. Dia terhuyung-huyung mundur dari televisi dengan jeritan kecil.

"Apakah kau di sana?" ulang suara itu, halus, jauh. Gambar lebih terurai: itu menyerupai hantu-wanita yang menuruni tangga tadi malam.

"Ya," Lesh berbicara keras. "Kami di sini. Siapa kau?"

Jeda, seakan-akan si pembicara sedang mempertimbangkan pertanyaan itu. "Aku dia . . . yang menunggu."

Lesh berdebar-debar. "Apa yang kau tunggu?"

http://bacaan-indo.blogspot.com

Statis menghapus bayangan itu sepenuhnya; lalu hantu-wanita kembali. "Aku mencari . . . dia. Dia akan kembali untukku. Aku tahu itu."

"Anakku," Diane mendesak televisi. "Apa anakku bersamamu?"

Bayangan itu memudar. Lesh menyapanya keras. "Ada seorang anak di sana. Bersamamu. Dia lima tahun; namanya Carol Anne. Kau kenal dia?"

Titik-titik bergerak mengwujud lagi. "Aku penguasa orang-orangku. Aku menunggu mereka semua. Aku menyampaikan pesan mereka. Aku ibu kerinduan mereka; mereka anak-anak kesabaranku."

"Tidak," bisik Diane. "Tidak, astaga, tidak . . ."

"Kami ingin dia kembali!" teriak Steve. Dia sudah begitu lama mengerahkan segenap upayanya untuk menguasai diri, menjadi teladan dalam kekuatan diam, sehingga sekarang suprastruktur tipis yang menahannya tetap tegak mulai retak. Dia berbicara lagi, suaranya gemetar. "Dia berada di sini bersama kami, bukan denganmu. Dia tidak mau menunggu."

Gambar di televisi tampak hampir tersenyum, hampir tidur. "Aku dia yang menunggu."

Lesh lebih mendekat ke televisi. "Ada . . . ada kehadiran jahat di sana denganmu. Apa kau aman? Bisakah dia menyakitimu? Siapa dia?"

"Orang-orangku menenangkan pedihnya kerinduanku," suara itu kembali tanpa terduga. "Kami tidak akan ingin, karena ingin kami akan . . ."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Apa . . ." Lesh mempunyai begitu banyak pertanyaan, dia tidak bisa memilah, tidak tahu mana yang harus ditanyakan terlebih dahulu. "Apa yang orang-orangmu inginkan? Apa yang mereka cari di sana?"

Suara hantu-wanita memudar dalam statis, saat penyalaan mesin mobil meraung sepanjang blok. Kata-katanya hilang. Penerimaan jelas di tengah-tengah kalimat, kemudian terputus lagi. ". . . tanda mata mereka. Mereka harus dikembalikan. Mereka adalah memoar . . . pasti ada . . . kenang-kenangan . . ."

"Kami tidak bisa mendengarmu!" Lesh memohon. "Jangan pergi! Apa yang kau bicarakan?"

Gambar menjadi semakin gelap. "Perhiasan. Kalian bisa menggunakannya . . . sebagaimana . . . memanfaatkanku. Tapi kalian harus mengembalikannya. Kami akan menunggu."

Lesh ragu-ragu. "Sebagaimana – apa yang memanfaatkanmu?" Dia merasakan ketakutan menjalari lehernya.

Resolusi gambar menguat. "FhÿrgHalâghûl, ketika dia butuh. Aku tidak keberatan. Aku hanya menunggu kekasihku." Wajahnya berpaling ke samping; air mata hampir bisa dibayangkan di pipi putih seperti mayat itu, tapi statis terlalu kasar untuk memungkinkan perbedaan semacam itu. Bayangan hantu berhenti sejenak, lalu melanjutkan. "FhÿrgHalâghûl tidak mengganggu yang lain jika dia . . . dapat memakai jiwaku . . . sesekali. Tetapi aku hanya menunggu. Itu tidak penting bagiku."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Tapi bagaimana dengan Carol Anne?" bisik Diane. "Bagaimana dengan anakku?"

"Aku hanya menunggu . . . Aku tetap. . . Dia akan kembali padaku . . . Aku tahu dia akan . . ." Suaranya memudar, bersama wujudnya, ke dalam bintik putih.

Diane menyandarkan wajahnya di dada Steven, menangis. Lesh duduk dan melihat karung penuh perhiasan. "Mengembalikannya? Bagaimana kita mengembalikannya?"

Ryan memeriksa perekam untuk memastikan tak ada yang terlewatkan. Saat dia sedang mengutak-atik tombol reset, dia melihat sesuatu melintas di bidang visual periferalnya lagi. Dia mendongak ke koridor gelap sekali lagi, mendadak teringat dia meninggalkannya penuh bayangan. Tidak ada wujud samar sekarang, hanya kegelapan pekat. Tak bisa ditembus. Dia menggeleng-geleng, kembali ke mesin-mesinnya. Sekali lagi, gerakan periferal. Sekali lagi, hanya kegelapan ketika dia mencoba untuk menyelidiki lebih lanjut.

Tunggu. Ada gerakan sekarang. Sesuatu yang gelap di dinding paling ujung, di seberang tangga. Untuk penghabisan kali, Ryan berdiri penuh tekad, dan berjalan ke koridor. Dia menekan saklar. Lampu tidak menyala.

Kini Ryan hanya berdiri enam atau delapan kaki dari pojok seram. Dia menatapnya lekat-lekat. Di depan matanya, di seluruh permukaan dinding: dua lubang hitam yang besar muncul di tengah-tengah dinding, di antara mereka cekungan kerangka rongga hidung. Alis bertulang mulai menonjol dekat langit-langit; lantai berkilau basah dengan cairan ludah: sebuah

http://bacaan-indo.blogspot.com

wajah muncul dari dinding. Raut mengerikan yang mereka saksikan di televisi pada malam sebelumnya. Wajah Beast.

Dinding mulai mengubah garis bentuknya secara menyolok – Ryan membuka mulutnya untuk berteriak, ketika tiba-tiba terdengar suara di televisi lagi, keras dan ngotot: "Mommy! Mommy!"

Wajah di dinding langsung mundur. Hanya dinding lagi. Ryan berlari kembali ke ruang tamu.

"Aku di sini, sayang," kata Diane. "Kami tidak akan meninggalkanmu. Mommy dan Daddy mencintaimu."

Martha memberi isyarat kepada Ryan untuk menyalakan perekam, yang dia lakukan. Dia memfokuskan kembali salah satu kamera di monitor, dan mulai menyetel berbagai cakra angka.

Saat itulah mereka mendengar suara lain. Dari luar.

"Apa itu?" Ryan menghentikan apa yang dia lakukan. Bisikannya nyaris menjadi jeritan.

"Kedengarannya seperti . . . gemeretak. Di belakang." Lesh mengatakan itu demi kepentingan tape recorder – tidak ada orang di ruangan yang perlu diberitahu seperti apa suara itu.

Tidak ada yang bergerak. Terdengar lagi. *Whrwhrwhr.*

Lesh mengambil napas dalam-dalam. "Aku akan memeriksanya. Ryan, kau tetap memantau peralatanmu."

"Aku akan menemanimu," kata Steve.

"Tidak usah," Lesh menanggapi dengan sangat menyesal. "Kau tetap di sini menemani keluargamu. Aku merasa mereka membutuhkanmu."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dia mengambil senter, berjalan sepanjang koridor ke dapur, dan keluar dari pintu belakang.

Halaman belakang gelap di bawah langit mendung. Angin berdesir pada tumbuhan merambat sepanjang sisi rumah, dan di suatu tempat hewan pengerat bergegas mencari perlindungan. Mungkinkah itu suara yang mereka dengar? Bukan. *Whrwhrwhr.* Itu dia.

Lesh mengikuti arah pendengarannya dan sinar senternya menuju sudut rumah dan keluar. Lima belas langkah, dua puluh. Dia berhenti di lubang kubus besar, yang pastilah untuk kolam renang kelak. Dia menyenter ke dalamnya: lumpur cokelat tebal, warna dan konsistensi penggumpalan . . .

Sesuatu menyambarnya; dia berputar pada satu kaki, mengayunkan senternya yang berat, siap untuk berteriak, belum siap untuk mati – dan busur senter lewat beberapa inci di atas kepala Tangina.

Dengan napas menyangkut di tenggorokan, Lesh duduk keras di tanah yang dingin. Butuh waktu beberapa saat sebelum dia bisa bernapas. "Tangina," dia tersentak.

"Aku tidak bermaksud menakut-nakutimu, dokter," bisik cenayang. Mereka sejajar sekarang, Tangina di kakinya, Martha di bokongnya. "Tapi, aku memiliki indera yang kuat terhadap kolam ini. Aku hanya melakukan penggalian kecil untuk mengeksplorasinya. Aku beritahu, ya, tempat ini berlimpah indera bagi pihak yang sensitif."

"Tapi . . . tapi . . . bagaimana kau bisa sampai ke sini?" Lesh akhirnya berhasil menyemburkan kata.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Dengan taksi, apa lagi? Aku tidak bisa menyetir sendiri, dan tentu saja sudah tidak ada lagi bis jam segini . . ."

"Tapi bagaimana kau tahu di mana . . . "

"Cuesta Verde, katamu. Keluarga Freeling dari Cuesta Verde. Aku tidak perlu menjadi cenayang untuk menemukan . . ."

"Tapi ini tidak masuk akal. Kau harus kembali." Lesh sekali lagi menguasai diri, teringat perannya di sini. "Kau tidak dalam kondisi untuk . . ."

"Aku tidak dalam kondisi untuk tidak, dokter. Aku dibutuhkan di sini; tak ada keraguan. Selain itu, jika mengakhiri ini adalah satu-satunya cara aku bisa beristirahat, aku yakin kau akan berusaha keras untuk membantuku melakukannya."

Lesh menatap Tangina dalam gelap malam yang menakutkan. Wanita kerdil itu terlihat sangat tangguh – dengan rambut dan pakaiannya rapi, dia terlihat laksana pejuang pinggiran kota mistis yang hebat di mata Lesh. Terlepas dari situasi muram, Dr Lesh tertawa.

"Dan apa yang harus kita lakukan?"

Tangina tersenyum lihai – ini adalah, setelah semua dikatakan dan dilakukan, bidangnya. "Pertama-tama, kau harus mengajakku ke dalam rumah. Aku harus bertemu penghuninya. Aku harus merasakan rumah itu. Aku sudah ditundukkan oleh dualitas – kebaikan besar dan kejahatan besar yang mendekam di sini."

"Baik. Jahat. Istilah-istilah ini bermakna relatif bagi ilmuwan. Mereka tak ada hubungannya dengan realitas

http://bacaan-indo.blogspot.com

fisik – dengan *fenomena* alam semesta. Tapi, aku telah mencapai batas. Aku akan melakukan apa yang kau minta."

"Kita sedang memasuki dimensi arwah, dokter; kebaikan dan kejahatan memiliki realitas yang kuat. Tidak ada ilmuwan."

"Ah, tapi bagi seorang ilmuwan, Tangina, selalu ada gelombang elektromagnetik."

"Gelombang tak terlihat-mu hanyalah permukaan bergolak di lautan yang luas, dokter – lautan dengan kedalaman dan kegelapan yang lebih besar dari yang kita bisa tembus. Kita hanya bisa berharap untuk mengapung."

Lesh tersenyum pasrah, kemudian melihat sesuatu di wajah Tangina. Dia mengarahkan sinar senternya.

"Apa yang terjadi dengan matamu?" bisiknya. Mata Tangina merah, bengkak, memar.

"Malam ini aku bertemu Beast," matanya menyipit. "Aku belum akan memberitahu namanya padamu. Kami sempat bertarung, makhluk kuno ini dan aku, dan kami sama-sama merasakan tanda yang lain." Dia menyeringai. "Tidak ada yang menang telak. Tapi dia akan berpikir dua kali sebelum menghadang jalanku lagi. Kami terkunci dalam cengkeraman kematian – dan aku tidak yakin dia tidak bisa menang. Tapi, pada saat kami berdua hampir mati, wanita penguasa dimensi itu melintas di medan pertempuran kami, dengan rombongannya, dan bergegas mengelilingnya, berdesak-desakan sehingga mengganggu konsentrasi Beast dan aku. Aku melepaskan diri, dan Beast bersin sehingga aku bisa keluar. Dia menyelamatkan hidup dan jiwaku, hantu-wanita, meski entah apa dia tahu itu."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Lesh mengusap pelipisnya, berusaha memahami tujuan menjelajah. "Dia wanita menunggu."

Tangina tersentak sejenak, lalu ekspresinya melunak menjadi kekaguman. "Kau kadang mengejutkanku, Lesh; aku terkesan. Ya, itu adalah wanita menunggu – meski aku tidak bisa melihat lebih banyak."

Lesh tersenyum. "Ini adalah mimpi buruk yang membangunkan, sejak awal – dan, masih belum selesai. Menurutku, kita membutuhkan analis Jung untuk menafsirkan makna visi-visi ini." Dia meluruskan posisi kacamatanya. "Dan televisi."

"Kau tidak perlu analis Jung. Kau butuh aku. Dan sungguh, kau akan kubantu." Tangina menaruh tangannya di bahu Martha. "Ayo, kita bekerja keras untuk memulangkan anak malang itu kepada orangtuanya. Ada yang kau perlu ketahui – Beast tidak akan buru-buru bertemu *aku* lagi." Dia mengedipkan mata; kemudian mengangkat bahu, menambahkan, "Begitu juga aku."

Dr Lesh berdiri, dengan bantuan Tangina. Malam semakin dingin. Mereka berjalan berdampingan menuju rumah.

"Satu hal lagi, sebelum kita masuk." Tangina berhenti di teras. "Beast – mengendus untuk mencari hantu-wanita sekarang."

*

http://bacaan-indo.blogspot.com

8

"Steve, Diane – kenalkan, Tangina Barrons. Sebenarnya, kalian sempat bertemu sebentar pagi itu, tapi tak satu pun dari kalian siap untuk berkenalan, sepanjang ingatanku."

Mereka semua berjabat tangan dan bertukar sapa. Suasana rumah menjadi tenang sejak Lesh pergi ke halaman untuk menyelidiki keributan. Ketika dia kembali, angin internal pergi, suara televisi telah menghilang, suasana yang menekan tidak lagi ada.

"Aku minta maaf karena singgah tanpa pemberitahuan dulu," kata Tangina ceria. "Tapi tak perlu khawatir, aku sudah makan."

Upaya iseng untuk mencairkan suasana gagal total, dan membuat saraf semua orang semakin tegang. Tangina langsung menyadari kekeliruannya, dan melembutkan nada suaranya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Maafkan aku. Aku hanya mencoba untuk membuat kalian santai. Sungguh – aku berniat membantu kalian."

"Steve . . . Diane . . . Tangina bisa membantu kalian. Jangan menolaknya. Kedatangannya malam ini memang tidak biasa, tapi aku pastikan – bagiku, paling tidak – memang ditunggu. Percayalah padanya, seperti aku." Lesh berharap Tangina akan membayar kepercayaan itu lebih dari yang dia lakukan.

"Kami siap melakukan apa saja saat ini," gumam Diane, tersenyum tipis. Dia menggeser bahunya tak nyaman: goresan menyakitkan muncul di punggungnya sore tadi, tanpa sebab yang jelas. Dia nyaris menangis.

"Bagaimana kalau kita pergi ke ruang tamu?" usul Tangina. "Kau bisa menceritakan semuanya di sana."

Mereka berbondong-bondong ke ruang depan, dan duduk di tengah-tengah peralatan dan perabotan yang rusak. Dengan nada monoton dan emosi tersembunyi, Steve memaparkan rangkaian kejadian yang menimpa mereka. Tangina mendengarkan dengan tenang, tanpa menyela. Di latar belakang, televisi mendesis.

Ketika dia selesai bercerita, Tangina duduk sebentar, lalu berdiri sambil mengusap-usapkan kedua tangannya. "Aku ingin memeriksa rumah," katanya sungguh-sungguh. Dia menolak momen ini, menolak dengan segenap hatinya konfrontasi akhir ini – terlalu banyak rasa sakit dan kengerian, penyakit yang dia berjuang keras untuk menyembuhkannya, empati menular yang dia derita, sensitivitas akut parapsikotik terhadap jiwa-jiwa yang hidup dan mati – menolak periode terakhir ini dengan

http://bacaan-indo.blogspot.com

begitu bersemangat . . . tapi, berhubung dia sudah di sini, dia takkan tanggung-tanggung. Di pertengahan jalan yang dia sudah tempuh. Seperti tentara bayaran, dia tahu betul kemampuannya – dan ketika itu tidak menyiksa jiwanya, dia menikmatinya.

"Silakan," kata Steve. Dia bangkit, dan, sesaat kemudian, begitu pula Diane.

Tangina mengangkat tangannya. "Sendirian, kalau boleh."

Keluarga Freelings duduk, sangsi. Tangina mendatangi sudut-sudut rumah.

Lesh berbicara ramah kepada Diane. "Percayalah, dia orang baik. Dia-lah yang membimbing kami ke sini."

"Dia dan osiloskop," tambah Ryan. Berhubung Marty tidak ada, dia mulai membangun hubungan pemilik dengan kumpulan peralatan di ruangan ini.

Lesh tersenyum. "Ya. Perpaduan antara teknologi dan roh. Ada pembelajaran bagi kita, tapi aku tidak tahu di mana."

Tangina cepat memeriksa ruangan-ruangan bawah – dapur, ruang makan, ruang tamu, ruang santai, koridor, ruang peralatan, teras. Memang ada beberapa area yang menarik – koridor dan belakang dapur, khususnya – tapi mereka hanya masalah kecil, banyak kesuraman, alih-alih kemarahan mutlak. Tanpa membuang waktu di sini, dia menaiki tangga.

Kamar Dana biasa-biasa saja. Selanjutnya, Tangina menyusuri koridor panjang yang gelap ke kamar tidur utama. Tempat itu agak berbau.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Pada dinding di atas kepala ranjang, terlihat oleh penglihatan kedua Tangina, adalah noda – rembesan, tanda hidup, inti bernanahnya memancar ke segala arah. Noda tarantula. Perut Tangina mual.

Tempat tidurnya juga mengenaskan. Warna mirip lumpur menutupinya, dan bau lumpur. Sesuatu yang mati dan lama tak terdeteksi pernah berbaring di sini belum lama ini, karena dia tahu betul; makhluk itu berbaring di sini dan meninggalkan sekresinya yang berbau busuk. Tangina cukup tahu kamar ini.

Dia keluar dengan pelan dan hati-hati, mencoba kamar sebelah. Pintu tertutup dan terkunci.

Dia berteriak ke bawah tangga: "Mengapa pintu ini dikunci, Pak Freeling?"

Steve mendongak ke tangga. Dia hendak menjawab, kemudian mendapat ide lain. Mantap, dia menutup mata dan berkonsentrasi.

"Jawab dia," bisik Diane.

"Sudah," balasnya. Dia terus berfokus ke dalam diri.

Setelah beberapa saat, Tangina muncul di puncak tangga. "Aku bertanya pada orang hidup?" Dia berteriak lagi, dengan sabar.

Steve menjadi santai, membuka matanya. "Maaf," sahutnya. "Itu kamar anak-anakku."

"Kami percaya itu adalah hati rumah," tambah Dr Lesh.

"Rumah ini memiliki banyak hati," kata Tangina, kembali ke dalam kegelapan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Steve mendekati Dr Lesh dan berbicara pelan. "Aku mencoba untuk menjawab dengan pikiranku, tapi dia tidak bisa mendengar. Katamu, dia cenayang yang hebat."

Jauh di lantai atas, mereka mendengar Tangina meraung: "Kau tidak boleh meragukanku! Itu penting!"

Mereka bertukar pandangan malu-malu. Semenit kemudian, cenayang hebat itu berteriak lagi. "Dr Lesh, tolong naik ke sini?"

Dokter itu minta diri dan menuju lantai atas. Steve dan Diane meringkuk di depan televisi, sementara Ryan duduk memeriksa data periodik pada layar.

Lesh dan Tangina berdiri di luar kamar anak-anak. Pintu itu terbuka sekarang. Di dalam, ruangan gelap dan sunyi.

"Ini kamarnya," kata Tangina.

Lesh mengangguk. "Tenang sekarang."

"Beast sedikit berhati-hati denganku." Tangina mengedipkan mata. "Tidak banyak, memang, tapi seperti yang kubilang, aku membuatnya berhenti sesaat."

Lesh mengangkat alisnya. "Bisakah kau menjelaskan lebih banyak?"

"Ah ya, kami menjadi cukup akrab sebelum kami benar-benar bersitegang."

"Dan apa sifatnya?"

"Bermacam ragam, Beast ini. Dulu, kurasa, dia manusia – sekarang, dia menyukai keberadaannya yang sinting. Dia tidak akan kembali atau terus, kalau bisa. Dia terobsesi dengan diri jahatnya. Aku telah melihatnya sebelum ini, dalam wujud-wujud lain. Dan sekarang aku telah melihatnya lagi."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Bagaimana kau bisa menghadapinya? Apa katanya?" Lesh tertarik, terpukau. Ini di luar bidangnya, tapi, setelah semua yang dilihatnya, dia tidak lagi merasa memenuhi syarat untuk melihat sepintas kebenaran. Dia murni pengamat sekarang.

"Dia tidak akan datang kepadaku." Tangina mengangguk cerdik. "Dia menjadi terlalu puas diri. Dia menjaga jiwa-jiwa yang hilang itu seperti orang kikir di sebuah gua. Dia mencoba untuk menggenggam terlalu banyak – itu akan menjadi kejatuhannya. Dia tidak akan melepas yang dia kumpulkan, sekalipun demi menyelamatkan dirinya sendiri. Kami mengukur satu sama lain – dan, harap kau ketahui, dia tangguh." Lipatan matanya berkerut. "Tapi aku juga."

"Dan apa tindakan kita selanjutnya terkait Beast?"

"Kita lihat nanti. Ada beberapa pendekatan yang memungkinkan. Tergantung pada orang-orang itu." Dia menunjuk lantai bawah.

"Mereka kuat."

Tangina mengangguk acuh. "Kita lihat nanti."

Bersama-sama, mereka berjalan ke lantai bawah. Tangina menarik Diane berlutut dari mana dia duduk merosot di kursi.

"Berikan tanganmu, nak."

Diane ragu-ragu, memandang Dr Lesh.

"Ayolah, aku tidak menggigit," kata cenayang. Diane berada sejajar dengannya. Dia menyodorkan kedua tangannya kepada Tangina.

Pelan, sehingga hanya Diane yang bisa mendengar, Tangina mengatakan, "Anakmu masih hidup di rumah ini."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Diane menangis, terus terisak-isak: sukacita bercampur sedih karena harapannya diperkuat oleh orang lain. Tangina memeluknya, menepuk bagian belakang kepalanya. Steve bergerak ke arah mereka, tapi Tangina mengisyaratkan larangan. ". . . segelas air," bisiknya. Steve menghilang ke dapur.

"Di mana penjelmaan terjadi?" tanya Tangina kepada Lesh. "Episode-episode bilokasi."

Lesh menunjuk ke udara beberapa kaki dari kepala Tangina.

Tangina mengangguk. "Aku mendapat perasaan kuat titik asalnya di dalam lemari anak. Di lantai atas."

Diane manggut-manggut. "Ya. Aku juga merasakannya."

"Nah, nak," kata cenayang, menjauhkan Diane sedikit darinya. "Apakah kau bisa kuat demi aku? Demi putrimu? Aku tak bisa melakukan apa-apa tanpa keyakinanmu terhadap dunia ini dan cintamu kepada anak-anakmu."

"Bisa. Percayalah, aku bisa melakukannya. "

"Kau siap melakukan apa pun yang kusuruh? Bahkan jika bertentangan dengan keyakinanmu, semua yang kau yakini?"

"Ya. Oh ya. Tolonglah."

Tangina menunggu sejenak, menimbang-nimbang. Semula, dia berbicara kepada Diane saja, lalu ke semua orang. "Carol Anne tidak seperti . . . mereka. Dia adalah kehadiran hidup di dimensi duniawi tapi spiritual mereka. Mereka tertarik dengan satu bagiannya yang berbeda dari diri mereka: kekuatan hidupnya. Sangat kuat. Menyorotkan pencahayaannya sendiri.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Itu adalah cahaya yang menyiratkan hidup – kenangan cinta, rumah, dan kesenangan duniawi – hal-hal yang mereka sangat inginkan, tapi tidak bisa memilikinya lagi."

"Wanita menunggu," gumam Lesh. "Ibu kerinduan mereka. Hantu-wanita."

Tangina mengangguk. "Hampir bisa kupercaya kalau wanita itu adalah distilasi semua kerinduan mereka yang tak terpenuhi. Namun, putrimu adalah penghubung paling dekat yang mereka miliki kepada cahaya cinta yang mereka ingat samar-samar, namun begitu kuat. Dan cahayanya begitu terang bagi mereka, itu menjadi distraksi dari cahaya sejati yang mendatangi mereka – ya, aku menyaksikannya sekali, dalam perjalananku ke tempat itu. Cahaya itu adalah pintu menuju peristirahatan terakhir bagi mereka. Tapi, mereka tidak menyadarinya; itu disembunyikan dari mereka. Dan kini mereka teralihkan perhatiannya. Apa kau mengerti? Jiwa-jiwa ini – yang atas alasan tertentu – tidak bisa beristirahat, juga tidak menyadari mereka telah meninggal."

"Apa kau tahu alasan mereka tidak beristirahat?" tanya Steve serak. Pikirannya kacau mengingat pemakaman yang dibongkar: kuburan dipindahkan, jasad dikeluarkan. Guna melapangkan jalan bagi rumahnya. Rumahnya adalah yang pertama.

"Alasannya tidak penting." Tangina mengabaikan pertanyaannya. Tidak relevan dengan apa yang harus dilakukan.

Balasan Steve hampir tak terdengar. "Rasa-rasanya, aku tahu."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Tangina tetap tak peduli dengan alasan. "Itu tidak penting. Yang penting adalah *fakta* jiwa-jiwa ini. Mereka bukan bagian dari kesadaran, seperti yang kita tahu. Mereka berlama-lama dalam keadaan mimpi abadi . . . mimpi buruk yang mereka tidak bisa bangun. Mereka hidup dalam mimpi . . . mereka *adalah* mimpi. Beberapa orang, beberapa dari kita di sini – aku, misalnya; putrimu, juga – dapat melihat mereka dalam mimpi *kami*. Mimpi-mimpi di mana keberadaan jiwa-jiwa ini bisa terlihat oleh sebagian dari kita . . . sebagai mimpi. Putrimu dan aku, kami memiliki mimpi yang sama – dan sekarang dia tersesat di dalamnya, dan kita harus membantunya keluar dan pulang ke sini."

"Ya, ya, tolonglah . . ."

"Nah." Tangina mengangkat tangannya untuk memintanya tenang. "Di dalam cahaya spektral ini, sinarnya telah dikaburkan bagi pengelana-mimpi yang malang itu, padahal di dalam cahaya ini terletak keselamatan – jendela menuju dimensi berikutnya. Ada jendela-jendela lain, masuk dan keluar, ke berbagai dimensi lain, dan mereka menerima semua ragam makhluk, terang dan gelap."

"Kami melihat beberapa dari mereka tadi malam," sela Ryan bersemangat. Dia terpesona dengan penuturan cenayang itu – penjelasan koheren tentang realitas halusinogen tapi alamiah. Sungguh mengagumkan.

Tangina mengangguk serius. "Fantabel dan Sceädu muncul ke dimensi duniawi kita. Mereka mendiami dunia mereka sendiri, dan terkadang menjelajah ke alam arwah gentayangan. Tapi, mestinya mereka tidak datang ke dimensi

http://bacaan-indo.blogspot.com

kita. Berbahaya bagi mereka dan kita, dan aku yakin mereka terpancing oleh satu pihak yang aku akan bicarakan dalam waktu dekat. Jendela-jendela seperti ini tidak boleh dilintasi tanpa alasan jelas. Cahaya spektral seperti jendela itu. Selaput ini harus diarungi oleh jiwa-jiwa yang tersesat – dan di seberang, teman-teman akan membimbing mereka menuju takdir mereka. Carol Anne dapat membantu mereka untuk menemukan cahaya ini. Jika dia pergi ke cahaya, mereka akan mengikutinya."

"Tidak . . ."

"Tidak, dia sendiri tidak boleh masuk. Tugasmu-lah untuk mengatakan itu padanya, Diane. Dia sempat mendengarkan omonganku, satu jam – tapi hanya cinta yang mengikat kalian berdua-lah yang bisa menahannya tepat di mana dia harus berada. Di mana dan kapan."

"Aku akan melakukan apa pun yang kau minta."

"Nah, tunggu dulu, orang-orang terkasih, satu hal lagi. Satu kehadiran jahat ada di sana dengannya. Begitu banyak kemarahan . . . begitu banyak pengkhianatan . . . Aku jarang merasakan hal seperti itu. Cukup kuat untuk membuat jalan ke dunia ini, dan merenggut putri kalian. Dia menahan Carol Anne di dekatnya, dan jauh dari cahaya spektral. Dia memanfaatkannya untuk mengendalikan dan mengalihkan perhatian yang lain, dan menjauhkan mereka dari cahaya, sehingga mereka tidak bisa lepas dari wilayah kekuasaannya. Dia memanfaatkan putri kalian, dan berbohong padanya. Dia mengatakan hal-hal yang dimengerti oleh anak kecil saja. Carol Anne takut padanya, tapi dia takut berjalan

http://bacaan-indo.blogspot.com

terlalu jauh dari makhluk itu, karena itu satu-satunya yang dapat berbicara dengannya, dan tahu bahasa rahasianya. Dia-lah Beast. Dia mengincar anak kalian sedari awal." Tangina memegang wajah Diane dengan kedua tangannya dan membawanya dekat ke wajahnya. "Mari kita bersiap-siap untuk merebut kembali anakmu."

Diane tertawa seraya berlinang air mata, dan bangkit. Tangina juga mulai berdiri, lalu menunduk. "Astaga! Aku *sudah* berdiri."

* * *

Baru tengah malam mereka selesai mengumpulkan semua benda yang Tangina minta mereka kumpulkan. Dia berdiri di tengah-tengah lantai ruang tamu sekarang, menginventarisasi tumpukan.

"Handuk, pita merah, lipstik, bola tenis bernomor . . . mana tali?"

Steve mendatangi mereka dengan memanggul susah payah beberapa pon tali yang tergantung di bahunya. "Hanya ini yang aku bisa temukan."

Semua televisi disetel ke bintik putih. Tali ditempelkan ke dinding dengan lakban, kemudian diikat ke palang-palang pendek di tengah ruangan untuk membentuk kurungan tali di sekeliling area dari mana semua artefak muncul.

Tangina menatap Steve. "Lumayan. Bagaimana dengan bak mandi?"

"Sudah penuh. Baru saja kumatikan kerannya."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Nah, mari kita mulai." Dia mengedipkan mata kepada Dr Lesh. "Peralatanku memiliki lebih sedikit bagian yang bergerak dari kalian, itu saja." Kemudian, kepada Diane: "Baiklah, nak. Panggil putrimu."

Diane berjalan ke tengah ruangan dan berdiri di sana seolah menunggu untuk audisi. Tangina mengangguk. Diane mengambil napas dalam-dalam. "Carol Anne . . . Carol Anne . . . ini Mommy. Bisakah kau dengar aku, sayang?"

Statis. Cahaya biru-putih, dan desis kosong elektron.

"Carol Anne. Bisa kau sapa Mommy?"

Tidak ada apa-apa. Udara terasa padat dengan kehampaan. Diane ingin merangkak keluar dari kulitnya, atau berteriak. Tangina memejamkan mata, mulai bernapas cepat. Kelopak matanya bergetar. Dari kejauhan, dia berbicara kepada Diane.

"Coba lagi."

Diane mengepalkan tinjunya. "Bisa kau sapa Daddy, sayang? Daddy dan aku sangat merindukanmu. Sangat. Kami sangat mencintaimu. Bisa kau sapa kami?"

Tangina mulai berkeringat. Pelan-lahan, dia menggeleng. "Dia di bawah kekangan!"

Steve dan Diane melompat bak tersengat. "Apa maksudmu?" teriak Diane.

"Siapa yang mengekangnya? Beritahu kami apa yang terjadi!"

Tangina membuka matanya, wajahnya memerah, bibirnya kering. "Banyak tangan di sekelilingnya; dia pikir itu aman. Cepat! Siapa yang lebih ditakutinya? Kau, atau suamimu?"

http://bacaan-indo.blogspot.com

Diane menggeleng panik. "Tidak ada yang dia takuti." Tangisnya hampir meledak, takut jawabannya salah.

"Siapa di antara kalian yang dia sahuti duluan?" Tangina mendesak tegas.

"Dia selalu pergi ke Diane," kata Steve. Dia mengusap tangannya di celana, berusaha menyeka ketakutan.

"Ketika dia nakal, dari siapa dia bersembunyi?"

"Dia anak yang baik," protes Steve marah. "Kami membesarkannya dengan tata krama dan . . ."

"Dengar, aku bukan dari dinas kesejahteraan; aku butuh jawaban cepat!"

"Steve memutuskan hukuman," jawab Diane. "Anak-anak selalu tahu bahwa . . ."

"Tunggu sebentar, Diane, kurasa itu tidak adil. Aku tidak pernah memukul di . . ."

Tangina melambaikan tangan tak sabar, meminta mereka tenang. "Nanti saja kalau mau meributkannya! Sekarang berdiri di sampingku!" Itu adalah bisikan mendesak.

Steve langsung mematuhinya.

Dr Lesh menyaksikan dengan kagum – dia belum pernah melihat sesuatu seperti ini. Ryan, juga, hampir tidak bisa mempertahankan tatapannya ke peralatan.

Tangina memerintahkan Steve: "Suruh Carol Anne untuk menjawab!"

Steve melihat sekeliling, tak pasti ke mana mengarahkan perkataannya.

"Suruh dia!" sergah Tangina.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Steve berbicara lembut, hampir sopan. "Sayang, ini Daddy. Bisa kau dengar aku, sayang?"

"Aku bilang suruh dia. Lebih keras!"

"Carol Anne." Steve berbicara dengan nada normal sekarang. "Carol Anne, ini Daddy."

"Sekali lagi," gumam Tangina. Kelopak matanya terkulai lagi, ekspresinya kosong.

"Ini Daddy, sayang. Jawablah."

"Bentak dia," kata Tangina.

"Kenapa?"

"Bentak dia, atau kau tidak akan pernah melihatnya lagi!" suruh cenayang.

Steve berbicara lebih kasar sekarang, tergerak, kesal. "Carol Anne, ini ayahmu yang bicara."

"Katakan padanya, kalau tidak menyahut, dia dalam masalah besar."

"Jawab aku sekarang, nona muda, atau kau dalam masalah besar!"

"Katakan padanya, dia akan dipukul."

Steve merendahkan suaranya. "Kami tidak pernah memukul anak-anak."

Diane berteriak frustrasi. "Astaga, Steven, bilang saja!"

Steve mengerutkan mulutnya. "Kalau kau tidak segera menyahut, kau akan dipukul! Oleh kami berdua!"

"Mengumpatlah. Mengumpatlah!" teriak Tangina serak.

"Sialan, Carol Anne! Kau dengar tidak?!"

Dari jauh, suara: "Mommy! Mommy, tolong aku!"

http://bacaan-indo.blogspot.com

Pernapasan Tangina menjadi cepat dan keras. Keringat bermanik-manik di dahinya, tapi dia tersenyum muram. "Dia menjauh darinya!"

"Jauh dari siapa?" pinta Diane. "Makhluk yang kami lihat itu? Apa dia menahan anakku?! Apa dia baik-baik saja?"

Tangina mengabaikan pertanyaan itu. Matanya tertutup, dan dia tersengal-sengal seperti pelari. "Diane. Tanya apa dia melihat cahaya."

"Carol Anne! Apa kau melihat cahaya?"

Suara kecil di televisi semakin keras. "Mommy! Dia mengejarku!" Teror memenuhi udara. "Mommy!" teriak suara itu.

"Katakan padanya untuk lari ke cahaya!" perintah Tangina dengan nada mendesak.

Diane melempar pandangan ketakutan pada Dr. Lesh. "Tidak!"

Rambut Tangina sudah turun sekarang; dia megap-megap. "Makhluk itu akan mengikutinya ke sana. Dia telah mengikutinya selama berminggu-minggu. Mereka semua akan mengikutinya. Kau harus mengatakannya seperti yang kusuruh tadi!"

Perhatian Lesh tersita oleh adegan ini, dan menaruh kepercayaan mutlak kepada Tangina pada saat ini. "Katakan padanya. Ayolah, Diane, katakan padanya sesuai perintah Tangina."

Teriakan meledak dari mulut Diane bak gas yang tertekan. "Lari, Carol Anne, lari! Lari ke dekat cahaya! Lari secepat mungkin!"

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Mommy! Kau di mana?"

"Mommy di sini, sayang; Mommy di sini!" Hidung dan mata Diane meler; tenggorokannya tercekat.

"Katakan kau di dalam cahaya!" Suara Tangina semakin serak.

"Tidak, itu bohong!" Diane tersedak.

"Kau tidak bisa memilih antara hidup dan mati ketika kita sedang berhadapan dengan apa yang ada di antara keduanya!" bentak Tangina. "Katakan padanya, sebelum terlambat!!"

"Lari ke cahaya, Carol Anne!" Diane berteriak. "Mommy di dalam cahaya! Aku di sini di dalam cahaya, sayang; datanglah padaku!"

"Katakan lagi. Cepat. Katakan padanya kau menunggunya."

Diane hampir tercekik isak tangis tak berdaya, frustrasi, marah, dusta. "Mommy di dalam cahaya menunggumu, sayang! Ayo, datanglah ke Mommy!" Dia menangis dan menangis, kemudian berbalik tajam ke Tangina dan berbisik garang: "Aku benci kau!"

Tangina meringis, tapi tidak menjawab. Sebaliknya, dia berbicara kepada semua orang. "Cepat, lantai atas, semuanya! Dan jangan ada yang ketinggalan."

Mereka berlima berlari menaiki tangga ke lantai dua. Semua orang berkerumun di dekat pintu kamar anak-anak. Tangina berpaling kepada mereka, tersengal napasnya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Kosongkan pikiran kalian. Dia tahu apa yang menakutkan kalian. Sejak awal. Jangan beri dia amunisi tambahan. Dia sudah tahu terlalu banyak. Sekarang . . . buka pintu."

Tanpa ragu, Steve memasukkan kunci ke lubangnya dan memutarnya. Pintu terbuka dengan mudah. Di dalam, suasananya seperti badai di laut.

Tembok angin dan bunyi menggelegar ke pintu – suara mengerang dan mengoceh, hiruk-pikuk kegilaan dan nonsens. Angin, badai salju yang hidup. Seluruh rumah bergema.

Tangina merangkak melawan badai – tapi bukan hanya badai angin dan kebisingan yang menyiksa menjadi lawannya. Cahaya pun memancar kuat dari ruangan.

Begitu masuk, dia bisa berdiri, karena tiupan angin agak kurang keras dari yang di depan pintu. Meski begitu, dia harus menyipitkan mata terhadap debu yang berputar-putar dan partikel-partikel . . . dan juga cahaya.

Cahaya berasal dari lemari – begitu terang, sehingga tidak mungkin untuk melihat ke dalam, lebih menyilaukan dari matahari, dari sepuluh matahari yang meledak. Kilasan-kilasan cahaya biru-kuning menyoroti wajahnya, membakar kulitnya, memenuhi atmosfir tebal ruangan.

Dia berteriak ke koridor: "Ryan! Lari ke bawah! Tunggu dekat target!" Ryan sempat tidak bisa mendengarnya, terganggu kebisingan. Tangina berteriak lebih keras – suaranya mulai habis – dan dia berlari bawah.

Berikutnya, Steve merangkak ke kamar, dan berdiri di samping Tangina. Bahkan berdiri dalam jarak dua kaki, Tangina harus berteriak agar bisa terdengar. "Steven! Beri

http://bacaan-indo.blogspot.com

aku bola tenis yang ditandai nomor satu! Diane! Tetap di koridor dan teruskan pesan ke Ryan! Katakan padanya untuk berdiri di bawah lingkaran tali!"

Diane meneriakkan pesan ke bawah. Ryan balik berteriak bahwa dia sudah di posisinya. Lesh tetap bersama Diane.

Tangina memejamkan mata dan melontarkan bola tenis ke dalam cahaya lemari. Badai angin mengamuk, dan mencoba untuk menghempaskannya ke lantai. Dia berpegangan ke lengan Steve.

"Tanya Ryan, apa dia melihat sesuatu!" teriak Tangina. Diane meneriakkan pertanyaan itu.

"Tidak ada!" Ryan balas berteriak.

Tangina mendekatkan mulutnya ke telinga Steve. "Lempar bola nomor dua ke dalam lemari sekuat-kuatnya!"

Steve merangkak ke lemari sedekat yang dia berani, membidik cahaya dengan mata tertutup, dan melontarkan bola paling bengisnya ke dalam lubang.

Di lantai bawah, Ryan duduk sambil memantau cermat di lingkaran tali yang menggantung. Sekonyong-konyong, muncul kilatan cahaya, dan bola tenis menghantam kepalanya. Dia memungutnya dari lantai dan memeriksanya. Nomor dua.

"Bola Tenis nomor dua!" teriaknya. "Datang langsung dari udara sialan ini!"

Diane meneriakkan informasi itu melalui badai salju. Tangina mengisyaratkan Steve untuk mengulang aksinya dengan bola nomor tiga, yang dia lakukan, dengan segenap kekuatannya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Sesaat kemudian, bola tenis nomor tiga jatuh dari kilatan di udara lagi, dan Ryan memberitahunya dengan teriakan.

Diane meneriakkannya ke kamar tidur: "Tiga kembali! Nomor Tiga kembali, juga!"

Tangina menyeringai, mulut rapat, ke arah topan. "Sekarang! Ikat pita merah ke tengah tali! Cepat!"

Panik, Steve mulai melakukan tugas itu. Sekali lagi, Tangina menutup matanya. Dia mengalami hiperventilasi, menjadi kaku, merosot ke lantai, meninggalkan jasadnya.

Dia telah menemukan cara baru untuk kembali usai pertarungannya dengan gHalâ. Secara tidak sengaja. Beast menghembusnya keluar dengan garang, dan dia melayang sebentar dalam isolasi pekat, dan lalu mendadak jatuh dibawa angin hangat melalui jendela yang tak terlihat . . . ke dalam jasadnya. Banyak cara masuk, dan banyak cara keluar, bagi mereka dengan kekuatan melihat.

Dia cepat menemukan jalan itu sekarang – membran goyang dari celah-celah mirip insang – dan langsung masuk ke dalam kehampaan yang dicarinya. Hitam, mula-mula, menjadi hitam-merah. Sangat mengganggu. Tidak ada apa pun selain hitam atau bening sebelumnya.

Berangsur-angsur, di sekelilingnya muncul cahaya merah. Jiwa-jiwa melayang-layang dalam ketenangan kematian: orang tua, anak-anak, pemimpi yang menangis, mimpi yang meratap. Tangina mengapung di bawah mereka, merasakan jalannya, menghindari bau gHalâ, mencari cahaya. Dia mengintip di antara kabut, dekat sudut-sudut terbuat dari lekukan-lekukan di ether, di tembusan-tembusan menuju dimensi lain . .

http://bacaan-indo.blogspot.com

. di sana. Dia melihatnya. Di bawah satu distorsi dalam kehampaan, tekukan substansi-ether yang membentuk sebuah lorong, sehingga hampir mustahil untuk dilihat kecuali kau berada tepat di atasnya. Cahaya.

Roh-roh berkeliaran di pertengahan. Tangina melayang ke dekat cahaya. Ketemu. Dia melihatnya berdiri, gemetar, dekat mulut lubang spektral: Carol Anne. Dia mulai bergerak ke lorong.

Dengan sentakan keras, Tangina melesat menembus membran celah mirip-insang dan merenggut dirinya kembali ke tubuhnya. Ke kamar berbadai lagi. Pada saat rekorporasi, angin mengguling-gulingkan tubuhnya di lantai, menuju lemari. Steve mengulurkan tangan dan meraihnya di detik terakhir, tepat sebelum dia tersedot ke dalam lemari menyilaukan.

Tangina berteriak sekeras-kerasnya. "Gadis kecil itu tepat di mulut lorong! Suruh dia berhenti! Katakan padanya untuk tidak memasuki cahaya!"

"Carol Anne!" teriak Diane. "Dengarkan aku. Jangan masuk ke cahaya! Berhenti di mana kau berdiri. Berpaling darinya! Jangan melihatnya!"

Tangina duduk. "Mana talinya?" teriaknya.

Steve menyodorkan tali kepadanya, tapi dia hanya menggeleng. "Aku tidak cukup kuat! Kau yang harus melakukannya!"

"Melakukan apa?"

"Lempar satu ujung ke dalam cahaya! Lempar sekuat mungkin! Ujung tali harus bisa menembusnya!"

http://bacaan-indo.blogspot.com

Steve mengangguk paham, sedikit banyak. Dia mengambil salah satu ujung tali, melilitnya menjadi simpul sebagai penambah bobot, menarik beberapa yar tali ke belakang untuk mengendurkannya, dan menghampiri cahaya menusuk mata dari pintu lemari. Dengan kedua tangan, dia melontarkan simpul ke dalam lubang, memanfaatkan setiap otot yang dia bisa kerahkan.

Sesaat kemudian ada kilatan di ruang tamu, dan ujung tali jatuh ke tangan Ryan. "Kena!" teriaknya.

Tangina menggertakkan giginya. Dengan Steve di belakangnya, dia mengulurkan tali ke dalam lemari sampai pita merah tepat di pintu.

"Katakan padanya untuk mengencangkan tali di lantai bawah. Suruh dia menarik pelan-pelan dan berteriak ketika dia melihat pita."

Saat pesan ini diteruskan dari Steve ke Diane ke Ryan, Tangina mengambil lipstik, dan mulai menandai inci-inci pada tali, dimulai dengan pita merah yang terikat ke titik tengahnya. Dalam sekejab, Ryan mulai menarik. Ketika Tangina merasa tali mengencang di ujung yang dipegangnya, dia mengulurkannya ke dalam lemari secara metodis, inci demi inci. Pertama, pita menghilang, kemudian tanda merah demi tanda merah, ke dalam cahaya cemerlang.

Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk mendengar teriakan bersemangat Ryan, di atas angin ribut. "Sampai! Sampai! Aku melihat bendera!"

Seketika, Tangina berhenti mengulurkan tali ke dalam lubang. Dia menyipitkan mata ke arah kalibrasi lipstik

http://bacaan-indo.blogspot.com

terakhir yang mengintip di kusen pintu. "Hanya lebar tiga puluh enam inci. Tidak banyak ruang di sana. Diane! Dr Lesh! Kemarilah!"

Kedua wanita yang gugup itu memasuki ruangan dengan merangkak, lalu berdiri.

"Martha! Boleh aku memanggilmu Martha? Aku ingin kau turun dan memegang tali bersama Ryan. Aku ingin kau menarik tali dengannya, sesuai aba-abaku, sekuat tenaga dan secepat mungkin. Tapi sesuai aba-abaku!"

Martha berlari keluar tanpa sepatah kata pun, menuruni tangga untuk bergabung dengan Ryan.

Tangina menatap muram kepada Diane. "Sayang – kau harus masuk ke lemari!"

Ekspresi horor akut memucatkan wajah Diane dalam sapuan cahaya kuning-biru.

"Kau harus melakukannya!" Tangina melanjutkan. "Dia hanya akan datang kepadamu! Ini adalah ujianmu! Tapi kamu harus melakukannya sekarang! Kami akan mengikat tali di sekeliling badanmu!"

Semburan angin keras berpusat langsung ke Diane, menghantamnya ke dinding. Steve mulai mengikat tali ke sekeliling pinggangnya, tapi Tangina menghentikannya. "Harus dia yang melakukannya! Lagian, aku ingin kau menahan tali!"

Diane merangkak kembali kepada mereka, sedikit pusing, tapi tidak terluka. Dia mengambil tali dan melilitkannya ke pinggangnya. Steve mengikatnya di tempat dengan dua simpul mati. Mereka saling berhadapan dalam amukan badai.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Aku mencintaimu!" teriak Diane.

"Aku mencintaimu!" Steve meraung.

Mereka berciuman, angin bergolak. Kemudian Steve mengambil ujung tali.

Diane bergerak menuju lemari, melemparkan pandangan terakhir melalui bahunya. "Jangan biarkan lepas!"

"Tidak mungkin!"

Detik berikutnya, cahaya menelan tubuhnya.

Tangina membantu Steve mengulurkan lebih banyak tali sampai kalibrasi melewati tanda delapan belas inci, menunjukkan bahwa Diane sudah berada di pusat kehampaan yang tak terbatas.

Di bawah, Lesh dan Ryan mengencangkan tali satu setengah kaki lagi, lalu berdiri siaga, memegang tali kuat-kuat, tegang menunggu, hampir takut untuk bernapas.

Begitupun, Steve berdiri, pasang kuda-kuda. Tangina berteriak kepadanya. "Aku akan bergabung dengan mereka sekarang – jiwaku, tepatnya – untuk membimbing mereka! Bahaya besar belum berlalu! Waktu adalah esensinya! Jangan lakukan apa pun di luar perintahku! Jangan coba-coba membantuku! Bahkan, jangan mendengarkanku kecuali aku memanggilmu! Mengerti, kan?"

"Bagaimana aku bisa tahu kapan Diane mendapatkannya?"

"Aku akan tahu."

Tangina berbaring di lantai. Napasnya menjadi tidak teratur; dia mulai berkeringat. Angin melolong seperti binatang terluka.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Tubuh Tangina menegang, kejang-kejang, berbaring diam. Dalam benaknya, semua suara dan cahaya melebur. Menyeberangi diafragma berselaput, ke tempat *limbo*.

Ke dalam kehampaan. Sebuah cahaya merah redup menyusup ke zona kosong ini. Semua jiwa yang hilang berkeliaran di dekat situ. Di seberang mereka, cahaya terang membakar. Di samping cahaya, Tangina bisa melihat Diane, tali di pinggang, tidak ke mana-mana, datang entah dari mana. Berdiri sendirian di tengah angin tenang tanpa arah.

Jiwa-jiwa melayang, tanpa waktu atau tujuan. Beberapa berlalu dekat Diane; tidak ada yang memperhatikan. Beberapa menangis, beberapa tersenyum, banyak yang tanpa ekspresi, beberapa berdarah. Beberapa berlari, terhuyung-huyung, bingung. Satu, tidak jauh dari cahaya, adalah Carol Anne.

Dan tidak jauh dari Carol Anne, bayangan Beast menggelapkan kabut.

Tangina berjuang untuk tetap fokus, menjaga keharmonisan dalam dirinya, tetap terpusat, dalam keseimbangan. Terang-terangan, dia berteriak. "Menyeberanglah, anak-anak. Kalian semua diterima. Semua menyambut. Masuklah ke dalam cahaya. Ada kedamaian di sana."

Pada awalnya, tidak ada yang terjadi. Tangina mengulangi petunjuknya beberapa kali. Lantas, atmosfir tampak pelan-pelan berkilauan. Seperti riak di kolam, arwah-arwah gentayangan mulai menata gerakan mereka – hampir tak kentara, lalu tak salah lagi: mereka melayang ke arah Carol Anne. Menuju Carol Anne, dan cahaya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Menyeberanglah, anak-anak." Pikiran Tangina mengerahkan kekuatan. "Masuklah ke dalam cahaya."

Carol Anne, di antara banyak arwah, merasakan tarikan, membiarkan jiwanya yang lelah menerima sentakan lembut lorong bercahaya di belakangnya.

Tetapi, kemudian kekelaman suram turun, kemarahan samar. Itu Beast, mulai mengamuk.

Dia melihat budak-budaknya menghilang ke dalam cahaya, dan melepaskan jeritan mengerikan ke dalam keheningan. Suara itu saja sudah cukup untuk memencarkan ratusan wujud mengenaskan. Lainnya, Beast serang, tarik kembali, cabik menjadi serpihan tipis.

Namun, beberapa terus meresap ke dalam cahaya – dan mereka tidak dihentikan oleh Beast, karena dia sendiri terlalu takut cahaya untuk berada sangat dekat. Dalam serangan liarnya dari satu arwah ke arwah berikutnya, dia sesaat kehilangan jejak Carol Anne. Dengan desahan pelan, Diane melihat anaknya mendekati cahaya – untuk mencapainya, Carol Anne akan lewat beberapa meter dari tempat Diane berdiri. Putus asa, wanita yang nestapa itu merentangkan kedua tangannya.

"Menyeberanglah, anak-anak," perintah Tangina membahana. Arwah-arwah bingung bergabung kembali, mendesak masuk kembali. Beast mengeluarkan jeritan menjijikkannya lagi.

Kemudian dia melihat Tangina, melayang di atas cahaya sekarang. Beast berbusa dan mendesis dan mencerca. Dia mendekati Tangina, tapi musuhnya sangat dekat dengan

http://bacaan-indo.blogspot.com

cahaya, dia berhenti sejenak, mengacungkan tangan cakarnya di depan matanya, melangkah hati-hati lebih dekat. Dia membenci cahaya, tapi kebengisan gilanya membuatnya berani.

Dia mendekat: Tangina di atas cahaya, Diane di samping Beast, Carol Anne mengambang linglung seperti partikel debu yang melewati balok tebal. Dan yang lain di sekitarnya, kumpulan arwah yang menangis, menari dalam cahaya, menyeberang di depan satu sama lain, bergegas, mengambang . . . Diane menjulurkan tangannya, meregang . . .

"Menyeberanglah, anak-anak!" Teriakan Tangina berdentang seperti lonceng. "Semua diterima! Masuklah ke dalam cahaya! Ada kedamaian dalam cahaya!"

Wanita yang menunggu melayang-layang, dikelilingi oleh kelompok pengiringnya. Dia berhenti, persis di atas suar spektral.

Tangina memanggilnya. "Cahaya! Ada cahaya! Kau bisa pergi. Itulah jalannya. Bebaslah. Kau bisa melepaskan diri. Kekasihmu beristirahat di seberang. Kau bisa beristirahat bersamanya di sana, selamanya. Kau bisa pergi!"

Hantu-wanita hampir tersenyum, berhenti sedikit lebih lama. Tapi dia bergerak lagi. "Aku bisa tinggal," bisiknya. "Aku akan menunggu."

Jiwa-jiwa lainnya sudah selesai dengan menunggu. Mereka tersandung, melayang, atau buru-buru ke lubang yang bercahaya.

Beast tak kuasa menahan diri lagi. Sebanyak dia membenci cahaya, dia lebih membenci gagasan kehilangan

http://bacaan-indo.blogspot.com

roh-roh yang dikendalikannya kepada cahaya, serta lebih membenci penampakan berteriak ini yang memikat mereka.

Dengan suara kurang jelas yang nyaris merobek substansi ether, dia menerjang wujud berisik Tangina, menggertakkan gigi taringnya, menggigit dirinya dalam kemarahan gila.

Melayang di atas lorong bersinar, Tangina menutup matanya, mencondongkan tubuh ke depan, dan berubah menjadi cermin. Kecemerlangan akut memantulkan wajahnya dan meledak penuh mengenai mata gHalâ, membutakannya. Dia berguling-guling, menggapai-gapai, mengenai kumpulan arwah gentayangan, memencarkan mereka dengan keras ke berbagai penjuru yang berbeda, dan jatuh ke dalam kabut yang dalam.

"Menyeberanglah, anak-anak!" Tangina meraung, lagi-lagi dalam wujudnya sendiri – bernada menantang. "Masuklah ke dalam cahaya! Ada kedamaian dalam cahaya!"

Carol Anne bergerak mendekat, semakin dekat ke jendela spektral. Dia hanya satu kaki dari Diane sekarang, dan satu kaki dari bibir lorong.

"Ini Mommy, sayang!" Diane meratap. "Datanglah ke Mommy!" Perhatian Carol Anne berkelip-kelip. Bingung, dia terus bergerak.

"Masuklah ke dalam cahaya!" teriak Tangina. Banyak arwah bergerak menuju sumber. Beberapa menabrak gadis kecil, bergegas mendahuluinya. "Ada kedamaian dalam cahaya!"

Dalam kebisingan kamar berbadai, kata-kata Tangina sampai ke telinga Steve: *Masuklah ke dalam cahaya!*

http://bacaan-indo.blogspot.com

Bagi Steve, ini adalah pengkhianatan gila. "Tidak!" teriaknya kepada tubuh kecil Tangina yang menelungkup. "Kau bilang tidak! Kau menyuruhnya untuk menjauhi cahaya!"

Dalam teror dan frustrasi dan menunggu, dia mengira jantungnya mau copot – kontan saja dia membayangkan Tangina memandu istri dan putrinya *memasuki* cahaya yang menakutkan . . . dan ke seberang. Dikhianati dan hilang!

Erangan tercekik keluar dari bibirnya; dia mulai menarik tali nyaris putus di dekatnya. "Diane! Carol Anne!" Teriakannya terbawa di atas kebisingan badai yang menerjang; itu terbawa ke bawah menuju dua orang gelisah di ujung tali satunya, yang saling berpandangan dalam kebingungan. Dan itu terbawa jauh ke dalam keadaan trans Tangina, dan merenggutnya kembali dengan menyakitkan ke dalam ruangan. Dia melihat Steve menarik tali. Sontak, dia menjerit.

"Steven, belum dulu! Ryan! Tarik! Ryan, tarik!"

Steve terus menarik-narik. Mendadak, kilatan energi listrik meledak dari lemari, mereda cepat menjadi geraman rendah. Geraman itu menyentuh titik terendah suara yang terdengar, kemudian intensitasnya bertambah sampai kamar, seluruh bangunan, bergetar pada pondasinya.

Pada saat itu, Steve mendongak untuk melihat wajah Beast muncul pelan-pelan dari cahaya lemari.

Seperti tengkorak monyet, dia memiliki rongga mata kopong dan besar, taring-taring rahang yang menonjol dan buas. Otot tegang berserabut memberinya seringai mengerikan. Sinting, dia berliur. Wajah proto-manusia, namun

http://bacaan-indo.blogspot.com

gigi anjingnya hampir menyerupai gading, lubang hidungnya menjadi tulang kasar.

Wajahnya memenuhi seluruh panjang dan lebar pintu lemari. Bengis, dia membuka rahang kejinya. Suara nista yang memuakkan menerbangkan papan-papan dari jendela, memenuhi ruangan dengan gas busuk.

Kepalanya mulai muncul.

Steve membeku. Mantap, melalui terornya, melawan segala logika, dia terus memegang tali. Berpegang erat-erat – seperti tindakan terdorong tekad yang terakhir kali.

Dengan segenap daya yang mereka miliki, Ryan dan Martha menarik.

Banyak muatan listrik bermunculan di udara di atas mereka saat mereka merenggut tali. Tiba-tiba, teriakan primal, teriakan kelahiran, terdengar di ruang tamu. Pusaran cahaya muncul di titik bilokasi, berputar-putar dengan pusat membran menyala – dan tiba-tiba Diane muncul dari lubang pusaran, dengan Carol Anne dalam pelukannya. Pusat membran menonjol, seperti erupsi embrio tak lama lagi . . . ketika dua sosok itu mendadak menerobos keluar, jatuh ke lantai diiringi pembuangan cairan ketuban mirip gel, dan percikan bunga api. Cahaya yang berputar lenyap.

Keduanya bergelimang cairan jeli merah muda dari kepala sampai kaki. Ryan melepas ikatan tali di pinggang Diane, saat Steve berlari ke bawah untuk bergabung dengan mereka. Tangina mengikuti dengan langkah-langkah lemas.

Mereka semua menangis. Selama beberapa saat mereka berpelukan penuh cinta; kemudian Steve menggendong Diane

http://bacaan-indo.blogspot.com

dan Carol Anne, dan membawa mereka ke kamar mandi. Dengan lembut, dia menurunkan mereka ke dalam bak air hangat yang sudah dia persiapkan sebelumnya – jauh sebelumnya, sesuai permintaan Tangina.

Air yang berbusa dan menggelegak berubah warna merah terang, mengeluarkan bau menusuk saat bahan jeli larut dari mereka berdua. Mereka masih menangis. Ryan berlari keluar untuk mengambil peralatan video jinjing-nya, ingin mengabadikan peristiwa itu. Martha dan Tangina berdiri di ambang pintu sambil menopang satu sama lain.

"Hai, Daddy!" sapa Carol Anne. Dia baru saja mengalami mimpi buruk panjang yang dia akan ceritakan kelak.

"Terima kasih, Tuhan," bisik Diane, di sela-sela air matanya. "Oh, terima kasih, Tuhan." Rambutnya kelabu asin.

Mereka bertiga terus berpelukan di bak mandi.

Tangina bersandar, terkuras tenaga, ke pintu kamar mandi. Sekarang, dia juga bisa beristirahat. "Rumah ini bersih," gumamnya.

Lesh merasa sulit untuk mengeluarkan kata-kata. "Bagaimana . . . bagaimana kau bisa tahu?"

"Anak itu penghubung – selama dia tetap di dimensi astral, pintu antara dua dunia tetap terbuka. Jasad-jasad bisa bergerak masuk dan keluar sesuka hati, di mana sebelumnya hanya roh yang bisa bermanuver. Tapi, dia berhasil kembali, dan lubang tertutup. Beast tidak akan datang lagi, aku jamin. Dia kehilangan lebih banyak dari yang didapatnya lewat komunikasi yang dia ciptakan antara dua dunia – dia bahkan mungkin kehilangan penglihatannya. Tidak, dia sudah

http://bacaan-indo.blogspot.com

pergi dari sini, dan tidak akan kembali." Dia mendesah panjang oleh kelegaan bercampur lelah – karena ini berarti penderitaannya sendiri juga berakhir. "Rumah ini sudah bersih."

*

http://bacaan-indo.blogspot.com

9

Keluarga Freeling memutuskan untuk pindah.

Steve membuat kesepakatan dengan Teague – bukan kesepakatan terbaik bagi Steve, mengingat dia wiraniaga nomor satu, tapi Steve ingin cepat-cepat pindah, dan bersedia berkorban.

Tangina mengadakan perjalanan panjang. Dia membutuhkan penyembuhan yang lama; dia tak mau lagi menjadi bahan eksperimen. Bagaimanapun, mimpinya, sudah berakhir, jadi dia puas menjalani kehidupan tanpa pikiran – buta, tuli, dan awam.

Dr Lesh kembali ke universitas.

Dr Anthony Farrow, mata berbinar, duduk di belakang meja ek tuanya. Jurnal, monograf, surat menumpuk tinggi di

http://bacaan-indo.blogspot.com

meja; pernak-pernik setengah abad beasiswa. Di hadapannya duduk Martha Lesh, siku di lengan kursi, dagu bertumpu di tangannya.

"Begitulah," katanya, mengakhiri ceritanya. "Saga Cuesta Verde Estates. Nah, apa yang aku harus lakukan dengan itu?"

Dr Farrow mengangkat alis penuh harap. "Pernahkah terpikir olehmu untuk menjualnya ke pembuat film?"

"Tony!"

"Maaf, maaf. Hanya ide. Kau tahu, tak mungkin membuat siapa pun di komunitas ilmiah mau mempercayaimu."

"Kecuali Ryan," balas Martha, murung.

"Ya, kecuali Ryan. Dan aku. Aku percaya padamu."

"Kau. Mereka bahkan tidak membiarkanmu keluar dari biara ini lagi, kecuali untuk menghadiri makan malam kehormatan."

Dia tertawa. Ada keheningan menenangkan saat keduanya merenung. "Keluarga itu," katanya. "Mereka baik-baik saja?"

"Ya, syukurlah. Sedikit terguncang – pengalaman emosional sangat cepat seperti itu selalu menyatukan orang-orang lebih dekat, atau memecah-belah mereka."

Farrow mengangguk, terlihat serius. "*Kau* wanita bijak, Martha. Apa pendapat*mu* tentang kejadian ini?"

"'Ada lebih banyak hal di langit dan bumi, Horatio, dari yang dimimpikan dalam filsafatmu.' Atau semacam itu."

"Dan bagaimana kau tahu apa yang dimimpikan dalam filsafatku?"

"Mungkin ini *mimpi*. Bagaimana dengan penjelasan ini: Tangina mengalami gangguan tidur dan mimpi kronis

http://bacaan-indo.blogspot.com

selama berminggu-minggu, karena mimpi buruk terus membangunkannya. Kau tahu ketika itu terjadi, kondisi-mimpi penderitanya menerobos dalam kehidupan bangun mereka – mereka tertidur selama satu atau dua aktivitas intens REM, kemudian bangun untuk melanjutkan apa yang mereka lakukan. Nah, mungkin aktivitas mimpi-bangun Tangina begitu hebat, begitu kuat telepatinya, sehingga dia memproyeksikannya ke dalam semua pikiran kita – dimulai dengan gadis kecil, dan kemudian akhirnya kita semua yang peduli. Jadi, semua hanyalah mimpi Tangina, begitu kuat dialami dan diproyeksikan kita semua mengira itu nyata."

Dr Farrow manggut-manggut saat dia mempertimbangkan hal itu. "Lumayan, lumayan. Sebenarnya, aku suka itu. Tapi, ada beberapa kelemahan. Perhiasan, misalnya?"

"Perhiasan." Martha mengangguk. "Perhiasan merupakan persoalan."

"Yah," Dr Farrow menimbang-nimbang, "perhiasan adalah materi, dan materi adalah aspek khusus energi, dan fenomena yang kau jelaskan pastinya tidak lebih dan tidak kurang dari aspek energi yang sangat khusus, yang memanifestasi dirinya sendiri dengan cara yang sangat khusus. Siapa yang bisa mengatakan apa sumber energi? Bukan aku. Otakku sudah terlalu rusak oleh atropia untuk melakukan apa pun selain melamun. Meski begitu, ada sumber energi di mana-mana. Energi dari pikiran kita? Tentu saja. Energi dari makhluk luar angkasa? Aku tidak bisa mengatakan mustahil. Dari celah pada struktur ruang dan waktu? Lubang hitam? Matahari yang meledak, dimensi lain, alam semesta alternatif? Ya,

http://bacaan-indo.blogspot.com

ya, ya. Semuanya, mungkin. Dan sangat mungkin sesuatu yang berhubungan dengan salah satu generalisasi ini adalah penyebab misteri fantasi Freeling."

"Bagaimana dengan roh orang mati?"

Dr Farrow meletakkan telapak tangannya di atas meja. "Tidak. Untuk roh, aku menurunkan kakiku (menolak tegas)."

"Tanganmu, maksudnya."

"Aku lebih mendukung solipsisme konyolmu – dan mengatakan perhiasan dan kalian *semua* adalah rekacipta pikiranku – ketimbang roh postulat." Dr Farrow bersikukuh.

"Ah, ya, aku hampir lupa – bagaimanapun, kita *adalah* ilmuwan."

Dr Farrow memukul tinjunya dengan lembut dalam penekanan mencemooh atas diktumnya. Ekspresinya berubah melamun. "Ngomong-ngomong . . . *apa* yang terjadi pada semua perhiasan itu?"

Martha mengangkat bahunya. "Wanita menunggu meminta kami untuk mengembalikannya – tapi apa yang bisa kulakukan? Mengirimnya via paket pos, bersertifikat? Aku mencoba meninggalkannya dengan keluarga Freeling, tapi mereka tak mau berurusan dengan itu – terlalu banyak kenangan buruk. Mereka memintaku untuk mempelajarinya – sumbangan mereka kepada ilmu pengetahuan. Ada di lab sekarang. Kami akan melakukan beberapa analisis rutin, dan mencari jawaban. Entahlah, mungkin kami harus memanfaatkannya untuk membuka museum artefak paranormal." Dia tersenyum kecut. "Mungkin roh orang mati suatu hari nanti akan kembali untuk mengklaim kalung

http://bacaan-indo.blogspot.com

dan cincin mereka. Untuk saat ini, syukurlah, semua sudah berakhir. Apa pun itu, dia datang dan pergi."

Dr Farrow membelalakkan matanya, dan berbisik: "Seperti poltergeist."

Kotak-kotak Bekins memenuhi ruang tamu, ditumpuk dalam kelompok. Setengah perabotan dipak dan dipetikan, setengah lainnya dilabeli dan dinomori. Gorden-gorden ditutup, buku dan kertas berserakan di mana-mana, menunggu katalogisasi. Hari kepindahan sudah di depan mata.

Keluarga Freeling duduk mengelilingi meja makan saat Diane masuk dari dapur membawa daging panggang lezat di piring. Ini akan menjadi perjamuan terakhir di rumah ini.

E. Buzz duduk dengan sabar di samping Robbie, menyadari perlunya menjaga sikap cukup lama agar mendapat bagian. Diane duduk, dan semua orang menundukkan kepala mereka. "Terima kasih, Tuhan, atas berkat-Mu kepada kami . . ."

"Dan ketenangan yang kembali ke rumah kami," tambah Steve.

Robbie langsung menimpali, "Rub-a-dub-dub, terima kasih untuk *grub* (makanan). Yay, Tuhan."

Mereka semua tertawa, dan makanan dibagikan. Steve mengiris daging panggang. Diane mengambil tasnya dari meja kopi, merogoh ke dalamnya, dan mengeluarkan amplop yang ditujukan kepada seluruh keluarga.

"Ini datang lewat pos hari ini. Dari Tangina – dia di Acapulco."

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dia mengedarkan foto Polaroid Tangina yang berdiri di pantai yang disinari matahari cerah di samping seorang anak muda pantai yang tampan, hampir dua kali tinggi badannya.

"Siapa itu dengan Bibi Tangie?" Carol Anne ingin tahu.

Diane membaca keras-keras surat yang menyertai foto: "Foto ini hanya untuk membuktikan bahwa mereka memang menumbuhkan apa-apa lebih tinggi di selatan perbatasan . . ."

Yang lain mulai makan selama dia membaca. Robbie dan Dana bertukar serangkaian cepat tiga pukulan atas roti terakhir – tidak ada KO, pertarungan dihentikan oleh wasit (Steve). Carol Anne diam-diam menjatuhkan sedikit mentega untuk E. Buzz di bawah meja, sepanjang acara utama.

Suara Diane melemah, lalu naik lagi. "Dia ingin tahu bagaimana hasil terapi kita, dan mengatakan tidak ada jalan lebih baik menuju hidup normal selain cinta yang kita tunjukkan satu sama lain . . ."

"Mommy menyebut ini hidup normal?" Dana mengerutkan hidung.

"Kau mirip babi kalau begitu," Robbie menegaskan.

"Hah, *kau* yang babi."

". . . dan dia beranggapan pindah adalah ide bagus sekalipun rumah ini sudah bersih," lanjut Diane, seakan tak ada gangguan. "Kau akan bertemu Teague malam ini? Untuk mengatur rumah kedua kita?"

"Betul, dia akan menjemputku usai makan malam. Kami mungkin akan pergi ke klub untuk membicarakannya."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Yah, *aku* akan ke Roxy dengan Kirk dan Franklin, jadi jangan berharap aku pulang sebelum larut malam," Dana mengumumkan.

"Aku tidak berharap kau pulang sama sekali," Robbie berkomentar, membuat wajah monster.

"Brengsek."

"Ini malam sekolah, nona muda."

"Salah, Mom; sekarang hari Jumat."

Diane mengerutkan kening, lalu tertawa. "Benar. Benar. Sepertinya ibumu sudah tua."

"Hanya rambutnya," goda Steve.

"Yah, aku menyukainya," Diane protes.

"Aku bisa meminjamkan formula Grecian-ku . . ."

"Aku *suka* rambutku seperti ini – sangat *distinguished* (berwibawa)."

"Kupikir mestinya *extinguished* (mati)," gumam Dana.

"Mestinya itu *kau*, babi."

Ronde dua dimulai, yang wasit harus hentikan juga.

"Kukira *semua* orang tua memiliki rambut uban," sela Carol Anne.

"Itu mengingatkanku," Diane tertawa, "berbicara tentang pelupa. Kita mendapat telepon dari kantor Dr Bremer hari ini . . ."

"Siapa?" potong Steve.

"Dr Bremer, 'spesialis gangguan tidur' yang kutemui bersama Carol Anne pekan lalu. Mereka mengatakan kami tidak datang ke pertemuan kedua sesuai kesepakatan, dan tidak menelepon untuk membatalkannya. Mereka tetap

http://bacaan-indo.blogspot.com

mengenakan biaya untuk itu. Juga, mereka masih bersedia memberi kami satu kesempatan lagi." Dia mulai tertawa dan tidak bisa berhenti, dan kemudian Steve ikut tertawa, dan mereka berdua bak sejoli.

Dana memutar matanya. Orang tua, kiranya, sulit dipahami.

"Mom, Carol Anne tambah kentang ke piringnya," adu Robbie setelah Mom dan Dad selesai berbuat konyol.

"Kau boleh tambah. Tapi habiskan dulu yang di piring." Diane menyeka air mata sisa tawa.

Carol Anne menunjuk piring Robbie, bernyanyi, terkikih. "Looky-loo. Looky-loo, lookylooky looky-loo . . ."

Dan tentu saja, Robbie menjawab tantangan itu. "Looky-loo juga, looky-loo juga, looky-loo, looky-loo . . ."

Dana menggeleng dan mendorong kursinya ke belakang. "Aku cabut dari sini . . ."

Dia berlari ke lantai atas dan bersiap-siap untuk kencan gandanya.

Steve dan Diane menatap satu sama lain dengan cinta monumental, kemudian kepalanya keduanya saling mendekat di atas meja dan berciuman.

Robbie menyelinapkan sepotong lemak untuk E. Buzz di bawah meja, sementara Carol Anne meremas kentang manis di kepalannya, hanya untuk mengetahui bagaimana rasanya.

Diane memperhatikan Steve melalui jendela ruang tamu saat dia masuk ke mobil Teague dan berangkat. Dia meletakkan piring ke mesin pencuci piring, menyelesaikan

http://bacaan-indo.blogspot.com

pengepakan beberapa barang, berhenti sebentar, menghela napas. Tersenyum. Waktu untuk memanjakan diri.

Dia berjalan ke lantai atas, menarik jepit rambutnya. Melintasi koridor ke kamarnya, dia sempat berhenti di samping kamar Robbie dan Carol Anne. Pintu kamar tertutup; cahaya hangat tersaring dari celah di kusen bawah. Diam-diam, dia menempelkan telinganya ke pintu: permainan anak-anak yang terkikih terdengar samar – perjumpaan rahasia tingkat tinggi dengan teman-teman khayal dan boneka hewan ajaib. Diane tersenyum puas, menarik tangannya dari kenop, dan melanjutkan perjalanan ke kamar.

Hampir kosong. Hanya ada tempat tidur dan meja rias; segala sesuatu yang lain sudah dimasukkan ke dalam kotak-kotak di sudut. Seprainya baru. Televisi sudah pergi. Noda di dinding sama sekali hilang.

Dia memasuki kamar mandi utama, memasang sumbat bak mandi, mulai mengisinya dengan campuran air hangat dan dingin. Panas beruap, untuk mengendurkan otot-ototnya yang sakit.

Dia melepas bajunya, menyampirkannya di atas cermin, menendang lepas sepatunya, melepas kaus kakinya yang penuh keringat, membuka ritsleting dan melepas celana jinsnya. Dia mengenakan jubah handuk besar. Dia berjalan kembali menuju koridor, menjepit rambutnya.

Dia melintasi koridor sekali lagi, menaruh tangannya di pintu kamar anak-anak lagi. Berat baginya, membuka pintu ini – selalu begitu. Dia senang mereka pindah dari rumah

http://bacaan-indo.blogspot.com

ini. Dia tidak akan pernah bisa tinggal di sini dengan semua kenangan buruk.

Dia memutar kenop, dan pintu terbuka dengan mudah. Dia memasukkan kepalanya, ragu-ragu sebagai ibu yang mengganggu.

Robbie dan Carol Anne duduk tenang, bermain dengan semua mainan baru. Mereka berbalik sebentar untuk melihat ibu mereka, kemudian kembali bermain.

"Hanya mengecek. Mommy akan bersenang-senang di bak mandi beberapa menit. Kalian pegang telepon?"

"Ya, Mom. Hei, hentikan, Carol Anne, itu milikku!"

"Ya, tapi kau bilang aku boleh memakainya juga."

"Kau tidak boleh memakainya sampai aku sudah puas – *baru* kau boleh memakainya, kataku."

"Bermainlah yang tenang, atau jadi waktu tidur sekarang," Diane tersenyum. Dia berbalik untuk pergi, ketika dia melihat lampu lemari mati. Dia meraih dengan tangannya, meraba-raba untuk saklar . . . menyenggol sesuatu beberapa detik . . . merasakan sesuatu, dan tersentak. Dia menarik tangannya . . . dan lampu menyala. Hangat, kuning. Dia melepaskan kabel tarik. Gugup. Lemari ini akan selalu membuatnya gugup. Dia berharap dia tidak *gugup* gara-gara lemari.

Dia meninggalkan anak-anak bermain dan melenggang kembali ke kamarnya. Ke kamar mandi. Dia menjatuhkan jubah ke tumpukan di kakinya dan melangkah ke bak yang mengepul. Sedikit demi sedikit, dia menurunkan dirinya ke dalam air panas yang terasa menyegarkan. Air naik sampai ke lehernya. Dia mendesah, memejamkan mata.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Air mulai menggelegak di pipa kuras di bawah keran. Suara yang membuat telinga gatal . . . mengingatkannya pada apa, ya? Tanpa sadar, dia mencebikkan muka. Dia melemparkan handuk ke atas kakinya, dan, dengan jempol kaki, menyumpalkan kain ke dalam pipa, menyumbatnya. Suara yang mengganggu berhenti.

E. Buzz masuk dan berbaring di karpet kamar mandi. Diane mengulurkan tangannya, menggaruk kepalanya beberapa kali, kemudian menarik lengannya untuk berendam lagi. Anjing itu mendesah, meringkuk, menutup mata.

Diane memejamkan mata. Begitu santai . . . dia tahu dia tidak boleh terlelap, tapi dia bisa membiarkan diri mendekati tidur. Ototnya mendesah senang; semua ketegangannya mulai hilang. Napasnya melambat, menjadi biasa. Pikirannya melayang . . .

Robbie mulai bosan dengan permainan. Dia menguap, dan naik ke tempat tidur barunya. Carol Anne melihatnya, menguap seperti dia, dan, seperti kakaknya, naik ke tempat tidur barunya.

Lantai disesaki tumpukan mainan; seperti kuburan boneka kain.

"Met malam, Robbie."

"'Malam, Carol Anne."

Robbie menatap kursi goyang baru yang berdiri tenang di sudut ruangan. Boneka badut tua duduk tegak di sana – aneh, satu-satunya mainan yang tersisa dari . . . sebelumnya. Semuanya dibagi menjadi sebelum dan sesudah, sekarang.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Robbie tidak suka gaya boneka itu, duduk di sana sok menyeringai dan tolol, jadi dia meremas bajunya yang dibuang dekat tempat tidur dan mencoba melemparkannya ke atas kepala boneka. Luput. Kemeja menghantam bagian atas kursi, lalu jatuh ke sandaran lengannya. Kursi bergoyang.

Robbie mengangkat bahu, dan mematikan lampu di samping tempat tidur. Hanya bulan tertutup-awan yang tersaring lewat jendela dan berkas kuning hangat dari lemari yang sebagian terbuka menerangi ruangan. Di luar, nun jauh di sana, guntur menggeram, lebih terasa daripada terdengar.

Carol Anne sudah tertidur lelap. Wekernya berdetak tenang di dekat tempat tidur. Lampu mobil menyorot sepintas lalu di jendela, kemudian menghilang. Robbie berpaling ke dinding, mencari posisi tidur yang nyaman.

Di pojok kamar, kursi terus bergoyang.

"Aku berharap kau memikirkannya lagi, Steve. Kau menolak kesempatan emas."

Teague duduk dengan Steve di bilik tenang di belakang bar klub, menyisip martini. Seorang pelayan melihat gelasnya hampir kosong, dan mulai bergerak ke meja mereka, tapi ketika dia baru mencapai setengah jalan, Teague menggeleng sekali, dan pelayan berbelok untuk melakukan hal lain.

"Aku tahu, Frank, dan aku menghargai tawaranmu. Sungguh. Aku hanya . . . kami hanya sudah mantap untuk pindah, dan tidak ada pendapat lain terkait urusan ini."

Teague menyipitkan mata. "Ini bukan ide istrimu, kan? Kau tahu, Steve, kadang-kadang wanita tidak mengerti . . ."

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Kesepakatan kami berdua, Frank. Hanya, yah, anak-anak mendapat pengalaman buruk di sini, dan sebagian besar demi kepentingan mereka, kami ingin mendapatkan . . ."

"Kenapa memangnya, ada yang memukuli anakmu di sekolah? Tidak ada yang terlalu buruk sehingga menyia-nyiakan karir bagus, Freeling. Maksudku, apa sih yang perlu diambil pusing? Kau bekerja, kau berusaha, kau melakukan apa yang kau harus lakukan. Itulah hukum evolusi – kau tidak melakukannya, dan kau akan mewariskan gen buruk. Mengerti maksudku, kan?"

"Yah, tidak, tidak begitu . . ." Steve menatap birnya.

"Dengar, maksudku adalah, kau panutan di komunitas ini. Sokoguru. Dan kami bangga padamu, Steve. Kau pindah ke rumah pertama yang kami bangun di sini. Kau pelopor, dan jangan dikira tak ada yang memperhatikannya . . ."

Steve tersenyum getir ke gelasnya.

"Lagian," Teague melanjutkan, "kau ahli menjajakan real estate ini!"

Steve melihat sekeliling ruangan. Dinding kain beludru, karpet mewah, bantal kulit empuk, pencahayaan gelap. Kehidupan yang memuaskan. Dia bertanya-tanya dalam hati, kuburan siapa yang di atasnya dia menikmati minumannya sekarang.

"Seperti yang sudah kubilang, Frank – terima kasih, tapi tidak, terima kasih."

Teague mengangguk singkat. Dia tahu kapan harus berhenti. "Baiklah, terserah saja. Sesuai ucapanku kemarin, perusahaan bersedia membeli kembali rumahmu, tapi dengan

http://bacaan-indo.blogspot.com

kondisi pasar saat ini, kau harus menyediakan beberapa dokumen . . ."

Teague terus membicarakan rincian kesepakatan. Steve mengangguk pas di bagian-bagian pembicaraan tertentu, tapi pikirannya menjalar di tempat lain. Dia menatap dinding barat bar – semuanya kaca, menghadap ke seluruh hamparan Cuesta Verde, membentang nyaman di lembah bawah. Lampu-lampu perumahan berkelip-kelip dan menyoroti malam yang dingin, seperti bara di jubah beludru hitam. Dia sempat menyangka kalau dia menangkap kilatan rumahnya, tapi kemudian dia menggeser duduknya di kursi dan melihat itu hanya pantulan di jendela kaca yang berasal dari salah satu lampu putih kecil di atas bar.

Diane berdiri, keluar dari bak mandi, menginjak karpet, dan mulai mengelap badan. Tetes-tetes air bekas mandinya membangunkan E. Buzz, yang mengangkat kepalanya, telinganya tegak. Diane meniup ciuman ke arahnya. Dia mengibaskan ekornya.

Diane masuk ke kamar tidur, menyelipkan kaus bola lama Steve yang kebesaran di atas kepalanya – membuatnya terlihat seperti karung kentang – dan duduk di dekat meja rias. E. Buzz berbaring di kakinya. Perlahan-lahan, dia mulai melepas jepitan rambutnya, membiarkannya terurai di depan cermin.

Dia memandang bayangan dirinya sesaat. Beruban sebelum waktunya. Banyak karakter baru. Seperti kapal kawakan yang babak belur oleh cuaca yang tidak sesuai

http://bacaan-indo.blogspot.com

musimnya. Dia merasa seolah-olah dia sudah mengelilingi tanjung dengan kapal itu. Betapa aneh perjalanan hidupnya – memberinya begitu banyak, seperti kenyamanan, keluarga penuh cinta – dan lalu menghempaskannya dalam mimpi buruk selama empat hari . . . dan kemudian kembali pada keadaan normalnya yang penuh berkat. Keteraturan total menjadi kekacauan total dalam satu pelajaran mudah. Seperti pilih kartu lima puluh dua. Aneh sekali.

Yah. Kembali pada keteraturan. Dia mengambil sisir dan menyisir rambutnya kuat-kuat. Seratus kali – ritual menenangkan. Di atas kulit kepala, turun merapikan bagian yang kusut; dia hampir menangis saking bahagianya. Satu . . . dua . . . tiga . . . empat . . .

Pada sisiran kelima puluh, dia mendoyongkan kepalanya ke depan sehingga semua rambut di belakang maju dan menutupi wajahnya. Dia menundukkan kepala dan terus menyisir, mulai dari bagian belakang leher, membawa sisir naik dan maju di kulit kepalanya, kemudian turun di depan dahinya. Berulang-ulang, mengurai kekusutan kecil, membuat rambutnya halus, lembut.

Akhirnya puas, dia menyentakkan kepalanya ke posisi lurus, sehingga semua rambut melayang kembali ke sekeliling bahunya. Di cermin, dia menyaksikan helaian-helaian coklat-kelabu yang mengkilap melambai lurus ke udara, mencapai ketinggian penuh . . . dan membeku di sana.

Rambut panjangnya berdiri tegak, di bagian ujung, dan tidak mau turun.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Ini memberinya sensasi mengerikan yang menyayat perasaan melihat wajahnya di cermin seperti itu . . . seperti satu makhluk. Hatinya – pikirannya – tersentak.

E. Buzz mendengking dan berlari keluar ruangan. Rambut Diane tetap naik – seperti paku. Dia merasa lemas dan pusing. Matanya mulai berputar ke atas . . . ketika mendadak dia disergap.

Tangan tak terlihat menahan kedua lengannya di samping badan. Di cermin, dia melihat – dan merasa – empat tekanan dalam yang melekukkan pipinya rata ke rahangnya. Sisi kiri mulutnya ditekan ke gigi depannya; kepalanya mulai berputar ke belakang, ditarik oleh jari-jari jahat yang tak terlihat.

Dia mengerang ketakutan. Dia mencoba bangkit, tidak bisa. Bibirnya terkatup rata ke gusinya, sekarang, dilumat keras dalam putaran berlawanan jarum jam; sesuatu yang busuk sedang menciumnya.

Tiba-tiba rambutnya jatuh di bahunya, dan dia terjungkal ke belakang dan mendarat di lantai. Sesuatu menyambar pergelangan kakinya, tapi dia berjuang lepas dengan semburan kekuatan liar dan setengah berlari, setengah merangkak, menuju pintu yang terbuka.

Pintu terbanting menutup.

Suara bantingan itu membangunkan Robbie. Dia sudah hampir terlelap, tapi sekarang ada sesuatu yang menyentaknya bangun, dan dia tidak tahu apa. Dia memandang Carol Anne; adiknya tidur pulas. Dia melihat ke luar jendela, tempat pohonnya dulu berada – hanya malam hitam-kelabu,

http://bacaan-indo.blogspot.com

dingin dan pekat. Guntur menggeram seperti beruang yang terbangun.

Dia melihat jam baru, mainan baru, poster baru. Semuanya tampak begitu asing. Nyaris terasa mengancam. Dia menatap kursi goyang baru. Kosong.

Robbie duduk di tempat tidur, tiba-tiba saja ketakutan. Dia melihat ke seluruh tempat untuk mencari boneka badut. Dia bahkan mengintip dari tepi tempat tidur ke lantai. Tidak ketemu.

Napasnya memburu. Boneka itu duduk di kursi, dia yakin itu, dan sekarang tidak ada. Dengan menggertakkan gigi, dia bergeser lebih dekat ke tepi tempat tidur. Dia tahu ke mana dia harus mencari.

Dia berguling-guling pada perutnya dan perlahan-lahan menurunkan diri, kepala duluan, ke lantai, menyiapkan dirinya untuk melihat ke bawah tempat tidur. Hati-hati, dia mengangkat keliman berdebu; lembut, kepalanya menyentuh karpet. Terbalik seperti ini, dia mengintip ke dalam kegelapan di bawah tempat tidur.

Boneka ada di sana, tersenyum sinis.

Robbie tersentak, tapi sebelum dia bisa bergerak, kedua lengan boneka memanjang cepat, menjulur ke arah anak itu, dan mulai melingkari lehernya. Sekeliling leher mereka membelit, empat kali, memotong jalan napasnya.

Kemudian, dengan kekuatan maniak, boneka menyeretnya, bergumul, ke bawah tempat tidur.

Carol Anne melompat terjaga, merasa ketakutan tanpa tahu sebabnya. Dia memandang tempat tidur kakaknya, tapi

http://bacaan-indo.blogspot.com

tidak ada orang. Angin sepoi naik, mengacak-acak rambutnya. Dia melihat, dengan firasat cemas, ke lemari.

Lampu lemari bertambah terang.

Ketika pintu membanting di wajahnya, Diane berbalik untuk lari ke jendela. Sebelum dia mengambil dua langkah, sesuatu hampir menarik lengannya lepas dari sendinya, dan melemparnya ke lantai.

Selama beberapa saat, dia hanya duduk di sana, terengah-engah. Tidak terjadi apa-apa. Dia mencoba berpikir. Ini tidak mungkin terjadi. Rumahnya sudah bersih sekarang, Tangina bilang begitu.

Dengan guncangan, dia dilemparkan ke punggungnya; sesuatu duduk di atas dadanya. Dia mencoba menggeliat bebas, tapi tidak bisa. Dia mulai menjadi histeris.

Kausnya mendadak ditarik tak berbentuk; cetakan jelas jari terbenam dalam di dagingnya, meremas dan meratakan payudaranya, mengangkat dan membantingnya ke lantai . . .

Kemudian berhenti. Dia berbaring di karpet, pucat pasi, bersimbah keringat, hiperventilasi. Semua tenang. Ragu-ragu, dia merangkak ke pintu. Dia meraih gagang pintu.

Dia ditarik berdiri seperti boneka kain. Jari-jari kakinya nyaris tak menyentuh lantai, dia diseret sepanjang ruangan, ke tempat tidur, ke dinding di kepala ranjang . . . dan menaiki dinding. Diseret naik dinding ke langit-langit.

Punggungnya melengkung. Kepalanya disentak paksa ke samping, rambutnya dicengkeram tangan tak terlihat. Apa pun itu menyeretnya bolak-balik sepanjang langit-langit;

http://bacaan-indo.blogspot.com

sesekali itu menggigitnya – setidaknya, seperti itulah rasanya. Dengan cepat, dia berhenti melawan. Dia setengah sadar. Tak lama kemudian, dia diseret ke dinding seberang, menuruni dinding, dan dibuang ke lantai.

Sekali lagi, semua tenang. Kakinya lemas sekali, dia menarik dirinya panik sepanjang ruangan ke pintu. Dia menjangkau, meregang, menangis – dan pintu terbuka, syukurlah terbuka.

"Robbie! Carol Anne! Keluar dari sini! Lari! Lari! Lari!"

Dia terhuyung-huyung keluar kamar, menutup pintu di belakangnya. Dia merangkak dengan tangan dan lutut menuju kamar anak-anak.

Di kamar anak-anak, Robbie dan Carol Anne mendengar jeritan Diane. Pintu lemari tiba-tiba terbanting menutup, saat Robbie berguling-guling di lantai, terperangkap dalam pelukan boneka badut. Dia berhasil sampai ke pintu, mengulurkan tangan yang meronta ke kenop, dan menarik. Pintu tidak mau terbuka. Di luar, dia bisa mendengar ibunya tengah menyusuri koridor, merangkak di lantai dan berteriak.

Carol Anne duduk tegak di tempat tidur, lumpuh oleh ketakutan, menatap terpana ke lemari: cahaya menyilaukan menyorot dari bawah pintu lemari. Dan sekarang, sepanjang kusen pintu: meliuk-liuk, barik biru mulai tumbuh, berdenyut-denyut, dan mengikal ke bingkai, sekitar engsel, pada kusen.

Di luar, Diane beringsut lebih dekat ke kamar anaknya – dia bisa mendengar kekacauan meningkat di dalam; dia bisa mendengar salah satu anaknya mengguncang-guncang gagang pintu, mencoba untuk keluar. Dia hampir sampai.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Dari bawah pintu kamar Diane, kepulan asap ektoplasmis meliuk-liuk cepat di koridor mendahuluinya, memotong aksesnya ke Robbie dan Carol Anne. Dia berhenti, mengeluarkan suara kecil dari tenggorokannya.

Awan mengapung di depan pintu kamar, membentuk blokade menakutkan. Perlahan-lahan dia mulai mengwujud. Seperti gumpalan ether, itu membuat bentuk: wajah tanpa mata, rambut terurai, lengan melambai, gaun menjela-jela – dia adalah wanita menunggu. Dia berdiri di sana, ramping, tak nyata, mengambang seperti hantu ratu di atas Diane – tidak melihat, tidak tersenyum, tidak hidup.

"Tolong," kata Diane serak. "Tolong aku. Kumohon."

Wanita itu tampak tersenyum sekilas – paling tidak, kelihatannya seperti senyuman. Sudut-sudut mulutnya naik; bibirnya mengejang sedikit . . . dan terus mengejang. Seluruh wajahnya mulai memanjang ke depan, ditarik dan sedikit riuk di depan, pipi meregang mengerikan di depan – enam inci, dua belas inci, seolah-olah ada pendorong di balik wajahnya, mendorongnya keluar dari belakang kepala melebar tak terbatas, semakin jauh, sampai tiba-tiba. . . wajahnya pecah. Terburai. Menganga, di balik itu: kepala tengkorak besar, rongga mata gelap tanpa batas, gigi runcing berbisa, hidung lekung, alis menonjol: Beast.

Dia berdiri, lengan meregang mirip gala-gala – cakar menetes, desisan yang mengerikan.

Diane mendorong dirinya mundur ke koridor saat makhluk itu mengulurkan tangan ke arahnya – sampai ke atas tangga dan mulai menggelinding, tidak terkendali, menuruni tangga

http://bacaan-indo.blogspot.com

berkarpet, saat makhluk itu meluncurkan cakar berasap mendesis ke dinding di mana kepalanya tadi berada.

Di bawah tangga dia mencari pijakan, menemukannya . . . dan terbirit-birit ke pintu belakang. Pintu terbuka keras, dan dia berlari dengan kecepatan penuh ke halaman. Hujan turun.

Basah kuyup dalam sekejab, dia berbalik menghadap rumah. Berjalan mundur, menatap kamar anak-anak, dia mulai beteriak.

"Steve! Siapa saja! Tolong aku!"

Sebelum berkata lebih lanjut, dia kehilangan pijakan di lumpur, dan terpeleset ke ujung dangkal kolam renang yang belum selesai. Dari sana, tubuhnya langsung meluncur di lumpur basah dan mendarat di kubangan yang terletak di ujung yang dalam.

Petir dan guntur merobek langit. Diane menggelepar pusing, berusaha untuk mendapatkan kembali keseimbangan di tanah berlumpur. Tiba-tiba gelembung besar meletus di sampingnya di lumpur. Dia tertegun saat gelembung kedua meletus sesaat kemudian di sebelah yang pertama – dari masing-masing letusan muncul kepala mayat busuk dan kasar, dalam pakaian kematian: berdiri seperti tangkai hidup, dari tanah berlumpur yang mencurat.

Diane menjerit dan melangkah mundur. Dia menabrak sesuatu, berbalik: wajah sepucat mayat lagi, mulutnya terbuka lebar, menunjukkan gapitan kawat rahang yang tipis melenting seperti biola yang disetel terlalu kencang.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Sebuah peti mati meluncur keluar dari lumpur di sampingnya, tutupnya yang ber-engsel terbuka, menumpahkan tulang dan daging busuk dan perhiasan pemakaman ke seluruh badan Diane.

Dia tahu kalau dia mulai gila.

Carol Anne berteriak tanpa henti saat angin yang naik mulai mengisap apa saja ke dalam lemari sekali lagi. Cahaya putih panas yang semakin terang memenuhi ruangan.

Di lantai, Robbie bergumul dengan boneka. Lengan boneka masih mencekiknya, dia merobek bagian tengahnya dan mengeluarkan sumpalannya. Bergumpal-gumpal kapas langsung terbang dengan kecepatan menakutkan ke dalam lemari yang terbuka.

Dan lubang lemari menjadi hidup. Gumpalan daging mulai tumbuh sepanjang bingkai pintu, membengkak seperti jamur berombak yang tumbuh. Kemudian, seakan-akan pintu lemari adalah organisme hidup yang berdenyut-denyut, jaringan lemak mulai terbentuk di sepanjang pinggiran kerangka berdaging, vena mengaliri kulit lembut merah muda, beredar kembali ke dalam lubang lemari sampai lemari itu sendiri menjadi mulut raksasa, gusi dan bibir dan cahaya menyilaukan yang memancar lewat jaringan kuning-merah muda, terus kembali ke dasar lubang berlendir, di mana kerongkongan pucat berminyak bisa dilihat mendorong kejang peristaltiknya turun ke kedalaman tak terbatas.

Carol Anne terus berteriak.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Halaman belakang bergetar hebat dengan semacam aktivitas gempa lokal yang janggal, memaksa jasad-jasad tanpa nyawa muncul dari tanah seakan mereka menggelegak keluar dari bubur kental. Diane kebas, hampir mengoceh, sirkuitnya kelebihan beban. Berkali-kali dia mencoba untuk keluar dari galian curam dan licin; setiap kali pula dia tergelincir kembali ke hujan dan tanah lumpur dan mayat-mayat.

Akhirnya, dia berhasil kembali ke ujung dangkal, kedua tangan tumpang-tindih seperti robot, dan mengais-ngais permukaan untuk menarik dirinya keluar. Ada yang meraih pergelangan tangannya. Orang itu mengangkatnya ke udara. Diane menahan napas.

Ternyata dia adalah Pak Tuthill, tetangganya.

"Lihat itu!" teriak Tuthill, menarik Diane keluar dari lubang. "Lihat itu! Astaga, lihat kolam renangmu!"

Bu Tuthill berlari mendekat sambil memegang payung. "Diane, anak-anakmu. Dengar! Suara macam apa itu?"

Jeritan Robbie dan Carol Anne melayang turun dari jendela lantai atas, cahaya aneh menyilaukan malam berhujan.

"Aku harus mengeluarkan mereka!" Diane berteriak, dan mulai berlari menuju rumah.

Pak Tuthill mulai mengikutinya, tapi istrinya menghentikannya, menggelengkan kepalanya. "Jangan masuk ke sana. Banyak keanehan berlangsung di sana."

"Tapi anak-anak itu . . ." Pak Tuthill keberatan.

"Biarkan saja," ujar istrinya, ketus. "Kau tidak tahu *apa* yang terjadi di sana. Hal-hal yang kudengar – tidaklah wajar. Mungkin ada pecandu, atau pencabul; mereka mungkin

http://bacaan-indo.blogspot.com

menyimpan senjata. Tak ada yang tahu pasti. Pokoknya, utamakan keselamatan sendiri." Pembicaraan ditutup.

Meski begitu, suara-suara itu terlalu mengerikan untuk diabaikan sepenuhnya. "Ah. Aku tidak peduli, aku akan telepon polisi," kata Pak Tuthill tegas. Dia berbalik dengan kernyitan penuh tekad, dan berjalan kembali ke rumahnya. Bu Tuthill menyusulnya, memegang payung di atas kepala mereka.

Diane bergegas menaiki tangga. Pintu kamar anak-anak tertutup, cahaya cemerlang memberkas dari bawah kusen. Dia membukanya . . . dan segera tersedot.

Di dalam, ruangan seperti terlanda badai. Robbie dan Carol Anne berpegangan pada tiang ranjang mereka dengan kekuatan teror, tubuh mereka hampir horisontal dengan tiupan angin. Segala sesuatu yang lain beterbangan di udara dalam revolusi liar, kemudian terisap satu per satu ke dalam lemari tanpa henti.

"Robbie! Pegang tanganku!"

Anaknya mengulurkan satu tangan ke Diane, masih memegang tempat tidurnya dengan tangan lainnya. Dia bergerak lebih dekat, inci demi inci, ke dinding angin yang berhembus melawannya. Dengan bunyi berdebam, kursi menyerah kepada tarikan lemari; tempat tidur juga mulai bergerak ke sana. Sesuatu seperti air liur mulai meluap di sudut-sudut lubang terang.

Diane meluncur satu langkah lagi, dan berhasil meraih pergelangan tangan Robbie.

http://bacaan-indo.blogspot.com

"Pegang tangan adikmu, Robbie! Pegang dia!" Dia memegang tangan anaknya di tengah angin ribut dengan kekuatan hampir menyerupai manusia-super yang tidak asing bagi ibu yang anaknya terancam bahaya kematian.

Robbie dan Carol Anne meraih satu sama lain; jari-jari mereka hampir bersentuhan. Lemari mengeluarkan suara menyedot yang sengau – tempat tidur melesat dari bawah anak-anak dan terjun ke lubang . . . saat tangan Robbie dan Carol Anne saling menggenggam, dan Diane menyeret mereka berdua keluar kamar.

Dia mendorong mereka berjalan di depannya menuju tangga. Setengah jalan, tangga mulai menggelincir, menekuk seperti terkena gempa bumi, membuat ketiganya kehilangan keseimbangan. Mereka akhirnya jatuh tertelungkup di dasar tangga.

Alis kiri Diane tersayat, berdarah. Menembus kabut yang bergerak lambat, dia membimbing anak-anak menuju pintu depan, ketika angin sakal yang dahsyat terus memaksa mereka kembali. Keriuhan mengepung mereka, seolah-olah udara ikut menjerit.

Bersamaan itu, mobil Teague masuk ke jalan mobil keluarga Freeling. Steve dan Teague turun dan menyaksikan pemandangan apokaliptik: rumah memancarkan cahaya kuat dari jendela lantai atas, dinding eksterior mulai retak, asap merembes dari atap, suara aneh yang mengerikan muncul dari bangunan, tanah di sekitar bergetar tanpa berhenti. Mulut Teague menganga. Steve berlari ke tangga depan.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Ketika dia mendekati pintu, Diane membukanya dari dalam, anak-anak di sampingnya. Sebelum Diane bisa melangkah keluar, semen teras depan retak lebar, tanah meledak – melontarkan peti-peti berukir, di tengah-tengah geiser kotoran, serpihan, dan batu – dan pintu terbanting menutup lagi. Steve melindungi kepalanya di bawah hujan puing-puing. Diane mundur ke dalam rumah.

Dia dan anak-anaknya berlari sepanjang koridor, menuju dapur. Setibanya di area makan, lantai membengkak, menekuk . . . dan membelah dengan erangan mengerikan. Dua peti mati lagi terangkat melalui ubin yang pecah. Tutup peti terhempas membuka, dan menjatuhkan mayat busuk ke dapur. Satu terhuyung maju ke arah Diane.

Dia menarik anak-anak mengitari halangan ini, menuju pintu belakang. Tiba-tiba seluruh dinding belakang meledak ke dalam, hampir menindih mereka dengan puing-puing – akibat tubrukan wajah Beast. Diane berlari melewatinya dengan anak-anak, menyeberangi dinding menganga, di bawah kasau yang melengkung ke bawah, menuju malam yang meratap.

Sementara itu, Steve buru-buru ke samping rumah, mencoba masuk lewat belakang. Onggokan tulang, lumpur, dan daging busuk membuatnya terpeleset saat dia mengitari sudut pertama. Saat mencakar jalan keluar tumpukan nekrosis ini, dia mendongak untuk melihat Teague berdiri di sana, tak bergerak, melongo tak percaya.

"Kau memindahkan pemakaman!" teriak Steve. "Tapi tanpa jasadnya, kan?! Bangsat, kau meninggalkan jasad-jasad di sini dan hanya memindahkan batu nisan mereka!"

http://bacaan-indo.blogspot.com

Mobil lain berhenti pada saat itu. Dana keluar dengan dua pemuda. Mereka bertiga berdiri di sana dengan mulut ternganga.

Hujan sudah berhenti, dan para tetangga keluar ke beranda mereka untuk memeriksa keributan, yang semakin meningkat.

Semua jendela rumah Freeling tertiup keluar sekaligus, meledak dengan semburan cahaya raksasa. Rumah itu sendiri mulai mengerang.

Diane dan anak-anak berlari mengitari sisi rumah, menuju jalan mobil. Dua peti mati lagi muncul dari dalam tanah, menghalangi jalan mereka. Diane bergerak ke samping untuk menghindari jasad-jasad yang berjatuhan dan berlari ke mobil Stationwagon yang diparkir.

Steve melihat arah yang mereka tuju, dan memanggil Dana. Dia melompat ke kursi belakang, dan Steve meluncur ke belakang kemudi. Tiga lainnya bergabung dengan mereka dalam sekejab. Steve menyalakan mesin dan menyentak mundur mobil, saat peti mati yang lain meledak di depan mereka, lewat semen jalan mobil.

Ban mobil berdecit mundur, menyeruduk bemper belakang mobil Teague, mendorongnya ke jalan. Kemudian Steve memainkan persneling depan dan menambah gas, meluncur melewati Teague, yang masih berdiri terpana.

Namun, Teague tidak lama berdiri di sana. Sebuah peti mati mendarat di sampingnya, meledak dari rumput, memutuskan kabel listrik dan kabel-kabel lainnya, menyebabkan korsleting dan percikan api di mana-mana. Mayat busuk

http://bacaan-indo.blogspot.com

jatuh menindihnya, dan bersama-sama mereka terguling ke dalam lubang hitam berlumpur.

Tiga peti mati lagi meledak di mobil VW Tuthill, melontarkannya ke jalan, memaksa Steve membanting setir mobil untuk menghindarinya, dan kehilangan kendali. Mobil berdecit berhenti tepat waktunya, ketika lebih banyak mayat tersembur dari tanah di sekitar hidran, sekali lagi menghalangi jalannya. Dia melompat keluar dari mobil untuk membuka jalan; lumpur, tulang, dan air mengalir ke arahnya dari hidran yang sekarang mancur. Di belakangnya, bunyi gemuruh mulai membentuk kresendo yang memekakkan telinga. Dia berpaling untuk melihat. Dari rumahnya.

Jendela kamar anak-anak bersinar dengan intensitas hampir setara radioaktif. Seluruh rumah mulai mengisap dirinya sendiri ke dalam, ledakan berpusat di kamar anak-anak – di lemari penyedot-segala.

Steve menatap bingung, tak bergerak, tertegun.

Kekuatan yang luar biasa meniup semua sirap dari atap, saat awan uap ektoplasmis biru tipis menjalar seperti jari ke langit, dan menghilang. Beberapa saat kemudian, sisa rumah tersedot ke dalam pada satu titik setinggi empat belas meter di atas tanah – di mana lemari anak-anak berada – sampai benar-benar habis. Tanah tempat rumah mereka berdiri sebelumnya kini kosong. Tiba-tiba, semua tenang.

Dalam keadaan linglung, Steve kembali ke dalam mobilnya. Carol Anne dan Robbie masih menangis histeris; Diane berusaha untuk menghibur mereka; Dana memandang lewat jendela belakang, tak percaya.

http://bacaan-indo.blogspot.com

Jalan kacau-balau. Tetangga mengalir dari rumah mereka; mobil-mobil meluncur keluar dari jalan mobil. Polisi tiba. Satu pipa gas bocor, kabel tegangan tinggi memercikkan api secara dramatis, air menyembur tiga puluh meter ke udara dari hidran yang rusak, mayat dan peti mati dan tulang dan daging busuk berserakan di mana-mana.

Hanya keluarga Freeling yang duduk dalam hening dan gelap di tengah huru-hara.

Steven memutar arah mobil untuk menghindari peti mati yang memblokir jalan, pergi ke ujung blok, dan berbelok. Histeria di dalam mobil lambat laun mereda ketika Steve membawa mereka semakin jauh dari lokasi . . . apa pun itu.

Malam itu cerah. Bulan mengintip dari balik awan ketika mobil Freeling melewati papan petunjuk terakhir di luar kota: Anda sekarang meninggalkan Cuesta Verde Estates permai. Harap mengemudi hati-hati.

* * *

Satu jam kemudian, seluruh keluarga mendaki pelan tangga luar menuju kamar lantai dua Holiday Inn. Mereka terus memacu mobil sampai perasaan mereka sudah tenang, kemudian berhenti di tempat pertama yang mereka temukan. Meski capek sekali, mereka tetap bersama-sama. Dan teror sudah berakhir.

Mereka memasuki kamar, menutup pintu.

Sebentar kemudian, pintu terbuka lagi. Steve berjalan ke balkon, mendorong televisi besar berwarna di atas rak

http://bacaan-indo.blogspot.com

beroda. Dengan ekspresi penuh tekad, dia menyorongnya sekuat mungkin sepanjang teras balkon. Lalu dia berbalik dan masuk lagi ke kamar tanpa menoleh. Dia menutup pintu di belakangnya.

Televisi terus menggelinding.

*

http://bacaan-indo.blogspot.com

Facebook: Penerbit Matahari

Twitter: @mataharimataku

E-mail: mataharipenerbit@gmail.com

http://bacaan-indo.blogspot.com